

Masdaraimunda

Cinta
Tak Pernah
Usai

Description

Kisah Age gap antara Kaia yang masih berusia 22 tahun. Dengan Kaivan, pria berusia 42 tahun. Semangat dan gairah muda seorang Kaia membuat Kaivan terpesona. Pria itu menginginkannya pada pertemuan pertama.

Sebagai pria yang telah berpengalaman, tidak sulit bagi Kaivan untuk menaklukkan seorang Kaia. Apalagi gadis itu sedang patah hati dan tidak memiliki tujuan hidup. Kaia tidak peduli pada keluarganya yang menentang hubungan mereka. Apalagi keduanya belum lama bertemu. Kekeraskepalaan gadis itu membuatnya jatuh ke dalam masalah besar.

Kaivan hanyalah gunung yang terlihat indah dari kejauhan. Namun, ketika didekati, penuh jurang dan kawah beracun yang siap menenggelamkannya jika tidak berhati-hati.

Bab 1

KAIVAN ALCEAUS

Suasana kota New York diujung musim gugur sangat tidak bersahabat. Kumasukkan kedua tangan ke dalam *coat* untuk menghindari terpaan angin dingin. Sebenarnya lebih suka pada cahaya matahari musim panas. Namun, ada hal penting yang mengharuskanku berada di sini. Seseorang membukakan pintu masuk menuju lobi, kemudian langsung mengantarkanku ke dalam lift menuju ruang perundingan di kantor pengacara ternama, Robert Rayes yang berada di lantai 6. Calon

mantan istriku Catherine ternyata sudah hadir lebih dulu dengan gaun hitam, seperti biasa. Sejak kematian ayahnya dua tahun lalu, dia selalu mengenakan warna itu saat keluar rumah. Kini kami duduk berhadapan, didampingi tim pengacara masing-masing.

Matanya menatapku penuh luka, meski bibirnya terkatup rapat. Semua sudah berlalu. Kisah sepuluh tahun pernikahan kami usai sudah. Lima tahun pertama berisi kompromi antara dua—bahkan tiga orang dan sisanya hanyalah sandiwara untuk menutupi seluruh aib yang ada dan demi nama baik keluarga besarnya.

Pada awal pernikahan, dia tidak pernah menganggap kehadiranku. Kuakui, ayahnya pemilik beberapa perusahaan besar. Sementara posisi keluargaku jauh berada di bawahnya.

Kami tetap menikah, karena ayahnya yang menginginkanku sebagai menantu. Keluarga kami memang saling mengenal dengan baik. Sejak kecil berada pada lingkungan yang sama, ketika papaku masuk ke bisnis kapal tanker. Orang tuanya sudah lebih dulu memiliki puluhan armada besar. Dengan kesenjangan itu, Catherine seolah tidak pernah mengenalku. Aku lebih mirip anjing peliharaan Dyonisius—mertuaku.

Gelas-gelas mulai diisi. Ada candaan yang disampaikan pengacaraku, Mark Downey Jr. Aku mulai mendengarkan tim mereka membacakan tuntutan yang disampaikan oleh pihak Catherine. Sebenarnya banyak yang sudah disepakati sebelum pernikahan. Ada perjanjian *pre-nup* yang kami tandatangani bersama. Hanya saja selama pernikahan ada aset yang

kami beli bersama. Seperti properti, pulau, dan kendaraan. Juga bisnis yang kami bangun bersama, seperti kapal pesiar. Para pengacara memisahkannya dengan jelas sekarang. Berikut taksiran angka sehingga klien mereka tidak mengalami kerugian. Sebenarnya aku tidak terlalu peduli pada angka. Perpisahan kami saja sudah cukup membuatku memiliki kebebasan yang selama ini diam-diam kuinginkan. Percayalah, kami bukan ditakdirkan sebagai pasangan.

Suara pengacara terdengar sayup. Mereka dibayar mahal untuk ini. Aku sudah tahu inti pembicaraan kami. Masing-masing ingin menyelamatkan *asset* kliennya. Kutatap keluar jendela. Cuaca terlihat mendung. Beberapa orang mengisi gelas-gelas yang sudah kosong. Kami membayar puluhan ribu dollar untuk

perceraian. Sehingga para pengacara terlihat sangat bersemangat menyelesaikan tugas. Sebenarnya aku lebih suka tidak menghadiri pertemuan seperti ini. Namun, sesuai domisili ketika pernikahan kami berlangsung, semua harus diselesaikan di New York. Kutatap Catherine yang tengah menghapus air mata. Entah itu palsu atau memang benar dari lubuk hatinya. Dulu aku menganggap pernikahan adalah sesuatu yang serius, tetapi tidak bagi Catherine.

Lima tahun lalu, aku mulai merasa ada yang berbeda antara istriku dengan rekan bisnisnya Max. Hingga akhirnya kudapati mereka sedang bercinta di salah satu apartemen kami di Madrid. Saat itu Catherine mengatakan sedang ada pertemuan bisnis. Max kebetulan juga ke sana karena menjadi bagian dari bisnis

retail tersebut. Aku mampir setelah pulang dari Paris. Kudapati mereka berada di atas tempat tidur tanpa busana. Sebenarnya aku tidak terlalu terluka karena memang tidak memiliki cinta yang besar. Kutinggalkan mereka lalu menghindari pertemuan. Sayang, ayah mertuaku sampai datang ke New York untuk membahas hubungan kami. Dia mengatakan kalau Catherine hanya sedang jenuh pada pernikahan. Memintaku untuk memahami, dengan imbalan sejumlah saham dari perusahaan mereka yang sangat kuinginkan. Saat itu bagiku uang jauh lebih penting daripada pernikahan.

Dia memintaku tidak menceraikan putrinya untuk menjaga nama baik keluarga. *Bullshit!* Putrinya sudah menghancurkan nama besarnya sejak dulu. Rumah tangga kami tidak pernah

bersih dari skandal yang dibuatnya. Entah itu masuk ke dalam bisnis kotor, menyuap pejabat di Athena. Sampai dengan ribut bersama teman sosialitanya di sebuah kelab malam besar di Roma. Yang membuatku harus segera terbang untuk membebaskannya dari kantor polisi. Dengan uang jaminan yang sangat besar, Catherine akhirnya bebas. Ada banyak pertimbangan dalam diriku ketika memilih bertahan, terutama tentang bisnis. Aku begitu haus untuk memiliki kekuasaan dan uang. Keduanya selalu mampu membuatku bahagia. Sejak saat itu kami tinggal berjauhan. Ada banyak kekecewaan sepanjang pernikahan. Tahun ketiga pernikahan dia menggugurkan kandungan tanpa kuketahui dengan alasan belum siap menjadi ibu. Sebelum perselingkuhannya kuketahui, dia juga melakukan hal yang sama karena menurut

dokter calon putri kami akan menderita *down syndrome*.

Beruntung tidak ada anak-anak yang hadir. Meski sebenarnya aku adalah pencinta anak-anak. Alangkah senang melihat para ayah menggendong putri mereka saat berlibur. Atau menenangkan tangis ketika sedang berada di area restoran. Mengajak ke taman bermain dan melakukan banyak hal lain. Semua hancur akibat keputusan sepihak Catherine. Kembali kutatap dia di seberang meja, tadi malam dia masih memohon agar aku membatalkan perceraian. Dia bersedia hamil, masih ada embrio yang kami bekukan. Namun, aku bergeming. Semua sudah cukup, termasuk kekayaanku. Aku tidak mendapatkan secara cuma-cuma, tapi menjadi menantu seorang Dyonisius memang membuatku dikenal banyak

orang. Sehingga kesempatan untuk mengembangkan bisnis terbuka lebar.

Empat jam kemudian kesepakatan tercapai. Catherine benar-benar menangis sekarang. Dulu aku tidak sanggup melihatnya menangis. Apa pun yang terjadi, kami telah tinggal bersama selama sekian tahun, rasa sayang itu muncul dengan sendirinya. Apalagi aku adalah pria penganut monogami. Aku benci pada perceraian, dan Catherine memanfaatkan itu. Aku akan langsung luluh dan memeluknya, tetapi sekarang semua sudah berlalu. Kupeluk dia sebelum kami berpisah sebagai tanda empati. Dia menangis semakin keras. Kulepaskan ketika tangisnya reda. Mengecup keningnya dengan lembut di depan banyak orang dan mengatakan,

"Thank you for our ten years." Laki-laki seperti apa aku sekarang?

Kutinggalkan gedung perkantoran dengan perasaan lega. Setelah ini aku bebas. Ada banyak tempat yang ingin kukunjungi sendirian. Melupakan pekerjaan dan bisnis yang sudah mengukung hidupku selama bertahun-tahun. Tiba di rumah, kuminta seorang staf untuk menyiapkan pesawat dan akomodasi menuju Namibia.

"Saya ingin tinggal selama enam hari." perintahku.

Aku akan berada di sana untuk menjadi diri sendiri. Ada beberapa negara yang selalu kukunjungi setiap tahun. Bukan untuk liburan apalagi bisnis, melainkan untuk kembali menjadi manusia yang sebenarnya. Aku tidak takut mati,

tetapi takut jika lupa pada sisi kemanusiaanku. Kehidupan modern membuat manusia berubah menjadi robot. Aku pernah mengalami itu ketika tahun-tahun pertama keberhasilan. Dan akhirnya merasa kosong dan kesepian.

Kutemukan dunia baru bersama anak-anak penderita HIV, korban perang dan kelaparan. Aku membangun dua buah sekolah di dua negara berbeda. Selebihnya untuk membantu pemberdayaan perempuan, pengadaan air bersih dan makanan sehat. Aku membangun yayasan untuk mereka. Dua tahun lalu, kusadari bahwa hidup ini terlalu singkat untuk dilalui. Ketika ayah mertuaku meninggal, tidak ada yang dibawanya. Aku pun akan seperti itu kelak. Hasil kerja keras ini akan kutinggalkan.

SATU TAHUN KEMUDIAN

Jakarta sebenarnya bukanlah kota yang tidak ingin kusinggahi, bahkan selalu kuhindari. Aku tidak suka pada tempat ini. Hanya saja ada bisnisku yang terletak di sebuah pulau, tidak terlalu jauh dari Papua membuatku harus berada di sini beberapa kali dalam setahun. Setengah darahku berasal dari negara ini. ya, ibuku orang Indonesia. Di sini juga ada kediaman orang tuaku yang pernah menjadi saksi bisu kisah masa lalu. Rumah besar yang membuatku harus kembali terluka setiap kali memasukinya. Ketika hidup masih indah dan aku tidak tahu apa pun tentang kepahitan.

Kali ini aku menyetir sendiri karena hari sudah malam. Baru saja pulang dari sebuah kelab malam. Tidak suka pada suasananya yang terlalu panas membuatku ingin pindah ke

tempat lain. Dan sebelum kembali ke sana ingin mengisi perut terlebih dahulu. Dari kejauhan terlihat seorang perempuan cantik berlari panik keluar dari sebuah restoran yang ingin kumasuki. Tangannya melambai, reflek aku menginjak rem. Dia langsung membuka pintu, segera kubantu dengan membuka *central lock*.

“Jalan Pak.”

Bingung, tetapi kuikuti perintahnya. Kenapa tiba-tiba ada perempuan dengan wajah berantakan masuk ke dalam mobil? Kulirik dari spion, dia masih menghapus air mata. *Make up*-nya sudah berantakan. Namun, aku tahu kalau dia cantik. Tidak ada salahnya memainkan peran.

“Mau ke mana mbak?”

“Bukit Hijau I No. 24. Pondok Indah!” jawabnya sambil melirik sadis. Kunyalakan GPS. Tidak terlalu jauh ternyata. Sekitar 20 menit dari sini. Apa dia tidak menyadari bahwa mobil ini bukan taksi? Sepanjang jalan dia terus menangis. Apakah patah hati? Atau tadi ada acara pertunangan dan kekasihnya tidak datang? Mengingat pakaian dan perhiasan yang melekat ditubuhnya bukan yang biasa dikenakan oleh perempuan kebanyakan. Dia pasti bukan gadis sembarangan. Pikiranku menerka. Kami tiba di depan rumahnya.

“Pak, pakai Ovo, ya?”

“Iya mbak.”

“Terima kasih.”

Dia masih sopan meski terlihat memiliki beban. Saat turun baru kusadari tubuhnya

cukup tinggi. Gerbang terbuka sebelum aku menekan pedal gas. Aku tersenyum, mengingat wajahnya yang sedih. Kusimpan alamat dalam GPS.

Bab 2

KAIA ALINDA

Namaku Kaia, sering dipanggil Ia. Hari ini adalah salah satu hari yang terbaik di dalam hidupku. Tadi pagi aku baru saja wisuda sebagai Sarjana Komunikasi. Sudah menjadi tradisi tidak tertulis dalam keluarga untuk mengabadikan setiap momen penting yang ada. Karena itulah kami melakukan sesi foto untukku. Suasana terlihat cukup lengang. Tempat ini memang cukup eksklusif, karena sang pemilik adalah seorang fotografer kenamaan yang biasa memotret pejabat tinggi. Kami adalah salah satu

dari banyak pelanggannya. Masih mengenakan kebaya, aku duduk di sebuah sofa. Sambil mengawasi keponakan satu-satunya, Brenda yang selalu berlari dan melompat dengan lincah. Sementara ibunya dan mami masih *touch up make up*. Papi sibuk dengan tabletnya karena sekalian bekerja.

Hingga semua persiapan sudah selesai, kami dipersilakan duduk di kursi. Kini giliran foto keluarga setelah tadi aku melakukan sesi untuk foto sendiri. Kami segera berdiri dan mengikuti arahan fotografer. Butuh waktu cukup lama ternyata, karena Brenda tidak bisa diam. Beberapa kali saat sudah siap untuk dipotret, anak kecil itu malah berlari.

“Brenda, jangan lari!” teriakku.

Mbak Sekar tidak mengejar putrinya. Entah kenapa beberapa hari ini dia seperti tidak bersemangat. Bahkan dua hari terakhir muntah-muntah terus. Katanya sakit lambungnya kambuh. Mungkin karena terlalu sibuk bekerja sampai lupa makan pikirku. Aku kembali fokus pada Brenda. Aku sangat sayang padanya. Suami Mbak Sekar meninggal dunia karena sakit saat Brenda masih berada dalam kandungan. Setelah suaminya meninggal, Mbakku kembali ke rumah orang tuaku. Karena dia bekerja akulah yang sering menjaga dan mengurus keponakan cantikku itu. Bahkan dia memanggilku dengan panggilan *aunty mommy*.

Selesai pemotretan kami menuju sebuah restoran yang sudah dipesan mami. Seperti biasa ada makan malam bersama keluarga besar. Setelah ini, papi berjanji akan

mengijinkanku bekerja. Sejak dulu itu adalah impianku. Setelah dilarang menjadi model, otomatis aku tidak punya penghasilan, meski memang tidak pernah kekurangan. Papi selalu memberi lebih. Di dalam mobil Brenda minta kupangku. Selama ini dia memang lebih dekat denganku, karena Mbak Sekar sudah mulai bekerja sejak dia berusia tiga bulan. Akulah yang kerap mengantarnya sekolah dan menjemput. Juga ketika dia melakukan *playdate* bersama teman-temannya. Aku sudah seperti ibu kedua bagi Brenda. Aku tahu seluruh jadwalnya. Termasuk ke dokter gigi dan imunisasi. Dia lebih suka berada dalam pelukanku daripada bersama Mbak Skear yang selalu sibuk bekerja.

Kami tiba di restoran. Eyang dan beberapa keluarga lain sudah menunggu. Mereka segera

menciumku dan memberikan pelukan hangat. Sebagian malah sudah siap dengan hadiah. Makan malam berjalan lancar, hingga kemudian aku menyadari ada seseorang yang belum hadir. Abraham, kekasihku yang biasa kupanggil Bam. Aku yakin dia pasti tidak lupa karena sudah kuingatkan sejak kemarin. Atau dia sedang menyiapkan kejutan, pikirku. Sejak dulu aku memang ingin menikah muda, sama dengan kedua orangtuaku. Bam tahu akan mimpiku itu. Semoga hari ini ada lamaran. Membayangkannya saja aku sudah sangat bahagia.

Tidak lama Mbak Sekar pamit, kami membiarkan. Hanya saja ketika sudah hampir sepuluh menit dia tidak kembali, aku berniat mencari. Apalagi Brenda sudah tidur di pangkuanku. Berat juga memangku anak kecil

gembul yang berusia hampir empat tahun. Kuserahkan bayi besar itu pada mami sambil pamit. Begitu keluar ruangan, aku menoleh sekeliling. Berharap menemukan sosok Bam yang tak kunjung datang. Sekalian mencari Mbak Sekar di toilet karena sudah terlalu lama. Sayang, sosoknya tidak kutemukan. Berjalan, ke area samping dekat parkir aku melihat seseorang yang begitu kukenal dibalik sebuah pohon cemara rimbun di area samping. Aku kenal kemeja batiknya, karena aku yang membelikan. Abraham memang bekerja di sebuah perusahaan konsultan manajemen bisnis asing. Dan hari jumat dia biasa mengenakan batik. Kudekati perlahan, ternyata dia sedang bicara dengan seseorang.

“Sekar, aku sudah tidak bisa menyembunyikan hubungan kita.”

“Tolong jangan sekarang Bam, ini hari bahagia Kaia. Dia akan sangat kecewa. Lagi pula di sana ada keluargaku.”

Aku terkesiap, darahku serasa berhenti mengalir. Kucoba bertahan untuk tahu lebih jauh lagi.

“Sekar, bagiku dia hanya adik kecil yang manis. Hubungan kita berbeda. Aku tidak bisa lagi menyembunyikan kehadiranmu di depan keluargaku. Aku mencintaimu, mencintai Brenda. Lagi pula kehamilanmu akan semakin besar, semua orang akan tahu!”

Tubuhku lemas seketika. Aku bersender pada sebuah pot tanaman yang tak jauh dari tempatku berdiri.

“Lalu Kaia? Bagaimana dengan perasaannya.”

“Aku tidak pernah mencintainya, dia memaksakan hubungan kami. Kamu tahu itu, kan? Jangan terlalu lama mengambil keputusan. Apalagi kamu sedang mengandung anakku.”

Tubuhku tiba-tiba terasa lemas. Tak sadar aku pot bunga yang menjai tempat bersender ternyata tidak bisa menahan berat tubuhku. Pot itu hancur seketika. Orang yang berada di balik pohon cemara keluar. Mbak Sekar terpaku, menatapku penuh rasa bersalah. Demikian juga Abraham. Kutatap keduanya dengan rasa benci yang menggunung.

“Kaia!” masih terdengar teriakan mereka.

Mbak yang selama ini begitu kupuja dan kubela mati-matian di depan semua orang. Ternyata malah menusukku dari belakang! Bam, yang selama ini begitu kucintai tidak jauh

berbeda. Aku berlari menjauh dari mereka. Papi yang baru keluar dari ruangan menatap bingung lantas menahan langkah Mbak Sekar dan Bam. Satu-satunya tujuanku sekarang adalah pulang! Kuhentikan taksi online yang sudah kupesan dalam perjalanan keluar. Kumatikan ponsel dan langsung pulang ke rumah dan mengunci kamar. saat ini aku ingin sendirian.

Sejak tadi malam mami mengetuk pintu kamarku. Namun, dengan kasar aku berkata tidak ingin diganggu. Benar-benar belum siap untuk bicara dengan siapa pun. Emosiku sedang tidak stabil. Aku bukan orang yang mudah marah, tapi kali ini justru takut kalau semua yang ada di rumah akan menjadi sasaran amarahku. Kutatap wajah dalam cermin. Bam adalah cinta pertamaku, kenapa dia setega itu?

Mbak Sekar saudariku satu-satunya. Kenapa harus mencintai kekasihku? Bahkan sampai hamil. Di mana aku selama ini? Kenapa tidak menyadari hubungan mereka?

Sejak dulu aku memang suka pada pria yang lebih tua dan terlihat tenang. Karena itu merasa bahagia ketika bertemu Bam, yang sudah mapan dan matang. Aku merasa benar-benar dimanja dan disayang. Namun, dibalik ketenangan itu ternyata Bam mengkhianatiku. Aku tidak bisa mendeskripsikan betapa hancurnya aku sekarang. Suara ketukan pintu kembali terdengar. Kali ini eyang. Mau tidak mau kubukakan pintu. Eyang memeluk erat dan mengelus punggungku. Mami ada di belakangnya. Wajahnya sama terlukanya denganku.

“Tidak usah bicara, eyang paham perasaanmu.”

Aku menangis keras. Mami memelukku dari belakang.

“Kamu mandi dan ganti pakaian dulu. Supaya lebih tenang.” bisik mami.

Aku mengangguk. Tubuhku menggigil saat tersiram air. Mungkin karena kurang tidur. Selesai mandi eyang membantu menyisir rambut panjangku. Dia menatap melalui cermin, matanya berkaca. Mami bahkan masih menangis sambil mengeringkan rambutku. Selesai menyisiri, eyang mengasapi rambut dan tubuhku seperti biasa. Sejak dulu eyang memang membantu merawat tubuhku. Karena hanya aku cucunya yang suka dengan

perawatan tradisional. Lama kami saling diam sampai kemudian eyang kembali berkata,

“Hidup itu, tidak selalu seperti yang kita inginkan. Kadang Tuhan mengirimkan orang jahat, supaya kita bisa membedakan yang benar dan salah. Atau memang sebenarnya dia tidak baik untukmu. Kamu pasti meerasa sakit hati?”

Aku mengangguk. “Aku malas ketemu mbak.”

“Kami sudah memarahinya semalaman. Dia juga menangis. Bahkan papimu sampai mengusir laki-laki itu. Tapi keluarga kita tidak mungkin melepaskan Bam. Ada bayi dalam kandungan mbakmu. Perutnya semakin lama akan semakin besar. Dan itu aib bagi keluarga.” Suara mami terdengar bergetar.

Aku mengganggu. Mau bagaimana lagi kalau sudah hamil?

“Kaia, saat ini bayi yang dikandung mbakmu harus menjadi prioritas. Tidak mungkin lahir tanpa bapak.”

“Aku tahu, *yang*.”

Kini eyang menggelung rambutku yang sudah kering. Embusan nafasnya terdengar pelan. Aku tidak pernah melihat wajahnya sesedih ini. Eyang sangat dekat denganku.

“Mereka harus menikah.” bisiknya dengan suara berat.

“Aku hanya tidak percaya kalau mereka sanggup mengkhianati aku. Kalau Bam nggak suka kenapa nggak ngomong sejak dulu? Kalau merasa aku terlalu kecil untuk dijadikan kekasih,

kenapa baru sekarang bicara saat aku sudah berusia 22 tahun? Kami bisa putus, kenapa harus berselingkuh? Kenapa mbak sampai membiarkan dirinya hamil? Mbak nggak lihat aku sayang banget sama anaknya. Itu balasannya atas apa yang selama ini kulakukan?" Tangisku kembali terdengar. Kuletakkan kepala dipangkuan eyang. Kuluapkan kembali seluruh sesak dalam bentuk tangisan.

"Apa salahku pada mereka?"

"Kamu *ndak* salah. Mereka yang salah." bisik eyang lagi.

"Selama ini Mbak Sekar sangat dekat denganku. Aku yang curhat kalau sedang ribut dengan Bam. Mbak tahu seluruh isi hatiku. Dan ternyata saat itu dia sedang bersandiwara di depanku."

“Papimu juga marah sekali. Tapi nasi sudah menjadi bubur, Kaia. Jangan sampai nanti anaknya Sekar yang kedua sama seperti Brenda, *ndak* punya bapak.”

“Aku sedang tidak ingin membicarakan mereka.”

Kini mami yang berlutut di sampingku. Mengusap punggungku dengan lembut. Aku tahu dia sepertinya juga tidak tidur semalaman dan karena menangis.

“Mereka harus segera menikah, tidak ada jalan lain. Mami tidak tahu harus melakukan apa sekarang.”

“Ya, nikahkan saja!”

Kami semua tidak punya pilihan. Semua terasa menyakitkan.

Tiga hari setelah kejadian, aku turun untuk sarapan. Selama ini kadang papi yang menemani sarapan di kamar. Kasihan juga melihat wajahnya yang lusuh. Mbak Sekar adalah orang yang paling dekat dengan papi selama ini. Kalau sampai papi menghindar, artinya memang perbuatannya sangat tidak bisa ditoleransi. Entah berapa kali Brenda mengetuk pintu kamar, tetapi kuabaikan. Mungkin aku salah, ketika tidak suka pada ibunya akhirnya berimbas pada anaknya. Aku tidak peduli. Saat duduk di kursi, Brenda mendekat dan ingin duduk di pangkuanku seperti biasa. Namun, rasa marahku kembali bangkit.

“Brenda, duduk di kursi sendiri. Kamu sudah besar, sudah mau punya adik!” perintahku tegas.

Anak kecil itu terlihat takut, aku tidak pernah marah padanya. Mbak Sekar seperti seorang pesakitan. Hanya diam tertunduk. Sejak sekarang aku sudah memutuskan, akan baik pada orang yang baik, dan jahat pada orang yang berbuat jahat. Tidak peduli pada pikiran dan perasaan orang. Aku harus menyelamatkan hidupku sendiri. Papi dan mami menatap tak percaya. Dengan tertunduk Brenda berjalan ke kursinya. Sese kali dia masih menoleh padaku. Benar-benar tidak tega sebenarnya, tapi saat melihat maminya, aku menguatkan hati.

“Mbak minta maaf, tapi tolong jangan menghukum Brenda, kamu boleh mengatakan apa saja pada mbak—”

“Aku tidak ada urusan dengan orang yang mengkhianati adiknya sendiri. bagaimana perasaan mbak kalau nanti Brenda melakukan

hal yang sama pada adiknya? Mbak akan puas—
”

“Kaia,” kali ini papi memotong kalimatku.

“Ambillah Bam, aku tidak akan peduli pada pengkhianat seperti kalian. Tapi jangan berharap aku akan mendoakan yang terbaik buat kalian. Dengan apa yang sudah terjadi, anggap saja aku bukan adik lagi. Kita hanyalah orang yang kebetulan pernah menempati rahim yang sama!”

“Kaia!” kali ini mami yang berteriak. Terdengar dentingan sendok dan pisau yang terjatuh ke lantai. Mami menangis. Papi segera memeluknya.

Aku ikut menangis, “Dia tahu rasa sakit yang akan kurasakan Mi. Dari sekian banyak laki-laki, kenapa harus Bam? Dia bisa menolak

sejak awal, tapi kenapa tidak dilakukan? Dia sengaja ingin merebut kebahagiaanku, lalu apa layak dia menjadi saudara? Mami tahu bagaimana aku membantu mengurus Brenda saat dia masih depresi. Padahal sama sekali nggak pernah mengurus anak kecil. Aku yang menjaga Brenda saat malam waktu Mbak bilang dia tugas luar kota, nggak tahunya dia sedang buat bayi bersama pacarku!" Kalimat terakhir kuucapkan sambil berteriak. Kuluapkan seluruh sesak yang tersimpan beberapa hari terakhir.

"Dia beralasan lembur hampir tiga kali seminggu dan membiarkan aku mengasuh anaknya. Dan pada saat yang sama dia tidur bersama pacarku! Apa orang seperti itu masih menganggapku adik!?"

Selesai mengatakan semua, aku kembali ke kamar. Muak melihat Mbak Sekar yang tiba-

tiba menangis dan menjerit. Semua orang menatapnya penuh kasihan. Seolah dia adalah makhluk rapuh yang akan segera terbang ditiup angin. Benar-benar memalukan!

Bab 3

Seluruh keluarga kemudian sibuk menentukan hari pernikahan. Aku tersisih! Aku tidak terlibat sama sekali. Bahkan ketika acara lamaran. Aku hanya diam di kamar. Ngapain juga ketemu dengan keluarga Bam? Mereka semua pasti sudah bersekongkol. Tidak mungkin keluarganya tidak tahu tentang perselingkuhan mereka. Kublokir nomor Bam dan Mbak Sekar. Kini aku benar-benar sendirian di rumah. Keesokan harinya mami memaksaku untuk mengukur seragam keluarga. Namun, dengan tegas kutolak.

“Seandainya pun dibuat, apa Mami yakin aku akan hadir dan memakainya?”

“Kaia, ini demi nama baik keluarga!”

“Aku tidak akan hadir. Nama baik keluarga kita sudah hancur, jadi nggak perlu berpura-pura lagi.”

“Jangan mempermalukan kami, tolong sekali ini saja.” Mami kembali memohon.

“Lalu bagaimana aku harus menghadapi orang-orang yang selama ini tahu kalau aku adalah pacar pengantin pria? Mami mau keluarga kita mendapat malu lebih besar lagi karena semua orang menatap kasihan padaku? Belum lagi harus menghadapi orang-orang kepo dan kemudian memvidiokan kami, lalu *posting* dengan kalimat menyedihkan. Tentang adik yang ditikung kakak kandungnya bahkan sampai hamil duluan. Seluruh Indonesia akan

tahu tentang aib itu. Apa nggak semakin membuat mami malu?”

Kali ini mami diam. Sejak itu aku tidak pernah lagi turun untuk makan. Setelah tanggal pernikahan ditentukan. Kucari tiket sekaligus destinasi wisata ke luar negeri. Keberangkatan kusengaja tepat pada tanggal pernikahan. Mereka pikir aku sudi untuk hadir? Gila saja! Aku bisa menjadi bulan-bulanan orang lain. Bahkan jangan-jangan jadi viral di media sosial akibat ulah tamu undangan. Sebelumnya kucairkan sebuah sertifikat deposito yang pernah diberikan papi sebagai hadiah ulang tahunku ke-17.

Setelah mengklik tanggal dan destinasi yang menjadi tujuan segera kubayar. Entah karena pikiranku yang kacau, selesai membayar barulah sadar, kalau ternyata harga tiket sangat

mahal karena memilih kelas bisnis. Akhirnya mau tidak mau, takut uangnya tidak cukup kupilih hotel murah sebagai penginapan. Sebenarnya aku penakut, tapi dengan masalah sebesar ini, rasa itu hilang tiba-tiba. Entah dari mana keberanianku berasal.

Beberapa pakaian kubawa dalam tas setiap kali keluar dari rumah dan menyimpannya di rumah Rianty, sahabatku. Sehari sebelum keberangkatan barulah aku membeli koper dan berangkat dari sana. Aku tidak akan peduli kalau ada keributan di rumah. Aku harus menjaga perasaan agar tetap bisa waras. Meski tahu, bahwa kepergianku akan membuat papi dan mami kecewa.

Kuembuskan nafas lega, akhirnya bisa duduk di kursi pesawat. Setelah melalui perjalanan menuju bandara yang menegangkan. Mungkin orang tuaku belum menyadari, kalau anak bungsunya sudah pergi tanpa pamit. Sebenarnya aku benci keadaan seperti ini, tapi mau bagaimana lagi? Tidak ada perempuan yang mau berada pada posisiku. Kutatap sekeliling, kebanyakan penumpang berkebangsaan asing. Namun, apa peduliku? Setiap orang memiliki urusan sendiri-sendiri.

Hingga kemudian penumpang di sebelahku datang. Pria dengan kulit kecoklatan yang sepertinya terlalu banyak terpapar sinar matahari. Di tangan kirinya ada bekas luka. Dia mengenakan kacamata hitam dan segera menatap keluar jendela. Aroma tubuhnya membuatku yakin dia bukan pria

sembarangan. Parfumnya pasti cukup mahal. Kami tidak saling menyapa sampai kemudian pesawat berada dalam posisi aman. Seorang pramugari datang menawarkan makanan. Pria itu meminta segelas wine, yang langsung diberikan. Ia tidak menyentuh makanan sama sekali. Sementara aku yang banyak makan disaat stres langsung menyantap hidangan yang kupesan.

“Kamu kelaparan?” tanyanya dalam bahasa Indonesia. Kukira dia orang asing.

Aku mengangguk. Memang benar karena sudah dua hari ini tidak nafsu makan. Takut kalau rencanaku tidak berjalan mulus.

“Makanlah,” dia menyerahkan makanannya ke depanku.

Jujur saja aku malu.

“Perjalanan kita masih cukup lama.”
lanjutnya sambil tersenyum kecil.

“Memangnya Om tahu aku akan ke mana?”

“Pesawat ini ke Jepang, bukan?”

“Tapi transit di Singapura, lho.” Aku
mengingatkan.

Dia tertawa kecil. “Makanlah.”

“Om nggak makan?” kupanggil begitu
karena yakin usianya sudah mendekati 40
tahun.

“Apa saya kelihatan setua itu?” bibirnya
menyungging senyum kecil. Dia membuka
kacamata. Gila! Bola matanya berwarna coklat
kehijauan, seperti mata kucing.

“Bingung mau manggil apa.”

“Panggil saya Ivan, nama saya Kaivan.”

“Saya Kaia Alinda. Om boleh panggil Kaia. Terima kasih makanannya.”

Dia hanya mengangguk sambil tetap menatapku yang mulai makan.

“Om kenapa ngeliatin begitu?”

“Kamu kelihatan kelaparan.”

“Iya, sudah dua hari saya nggak makan.”

“Makanlah.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut dia kembali sibuk menatap keluar jendela. Meski sesekali masih melirik ke arahku. Hingga kemudian makananku habis semua. Aku berdiri sejenak karena kekenyangan. Akhirnya tidak ada penyesalan lagi. Melakukan perjalanan jauh

sendirian memang butuh kenyamanan. Termasuk tiket kelas bisnis yang meski awalnya salah beli akhirnya kurasakan manfaatnya.

Pria di sampingku mulai sibuk bekerja. Aku tidak berani mengintip layar macbook-nya. Bisa-bisa dianggap tidak sopan. Sese kali dia masih melirikku. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Aku justru membayangkan kalau saat ini rumah pasti sudah ramai dan heboh akibat kaburnya aku. Memang, sih, aku meletakkan sebuah surat di atas meja belajar supaya mereka jangan bingung. Semoga papi dan mami jangan sampai pingsan.

Kalian percaya takdir? Dulu aku tidak percaya, sampai pada siang ini. Dalam pesawat kutemukan kembali gadis yang malam itu

menumpang mobil di depan restoran. Setelah beberapa kali pernah lewat di depan rumahnya saat ke Jakarta, tetapi berakhir dengan kegagalan. Aku masih sangat mengingat garis wajahnya. Kini dia berada tepat di sampingku. Inilah cara takdir mempertemukan kami kembali. Aku suka melihat wajahnya yang ternyata masih kekanakan. Kutatap saat tertidur setelah kekenyangan. Apa dia tidak tahu kalau dia sangat menarik? Matanya indah, hidungnya mancung, bibirnya penuh membuat siapa pun ingin melumatnya. Tidak sulit untuk menebak apa yang terjadi padanya. Dan terakhir dia memiliki nama yang indah, Kaia Alinda. Aku bisa melihat energi muda yang begitu besar memancar dari tubuhnya.

Gadis di sampingku ini adalah sebuah definisi dari orang yang tidak sadar kalau dirinya menarik. Kepolosan berada dibagian terdalam, meski tidak bisa disembunyikan. Hampir seluruh mata pria akan berpaling padanya. Termasuk aku. Sudah berapa lama aku tidak jatuh cinta? Seumur hidup mungkin. Aku selalu mengabaikan kepentingan diri sendiri untuk meraih mimpi yang lebih tinggi. Masa mudaku dihabiskan untuk bekerja. Papa terlalu cepat meninggal. Begitu dia pergi, masalah demi masalah datang menghampiri hidupku. Membuatku lupa untuk merasakan cinta yang sesungguhnya. Atau mungkin aku tidak lagi percaya.

Kembali kutatap wajah yang tidur dengan damai. Rambutnya mengeluarkan aroma yang tak biasa, sesuatu yang berasal dari masa lalu. Hitam, tebal dan panjang. Tak pernah bosan

menatap rautnya. Aku jadi menyesal karena sudah memarahi para staf yang biasa mengurus keberangkatan. Kalau tadi berangkat dengan jet pribadi, sudah pasti aku tidak menemukannya. Ingin kusibak anak rambutnya yang nakal menghalangi pemandangan wajahnya.

Gadis itu menggeliat. Bisa kulihat dua buah dada ranum dari luar kemeja kotak-kotaknya. Dia jelas berasal dari kalangan berada. Mengingat caranya makannya, fasih pada urutan dan sangat rapi. Kalaulah kami dekat, aku sudah pasti membawanya pulang dan mengurungnya dalam kamar setidaknya dua hari. Tidak bisa menghentikan pikiran liar yang entah datang dari mana, aku segera beranjak ke kamar mandi. Kalau dia bangun nanti akan kuajak berbincang.

Seperti biasa aku menginap di Park Hyatt Tokyo. Beberapa rekan bisnis sudah lebih dulu hadir. Para asisten pribadi kami sudah saling memberi informasi. Pertemuan seperti ini kerap kami lakukan sambil berlibur. Meski sebenarnya pikiran kami tetap bekerja. Selalu ada kesempatan untuk meraup dollar atau euro. Kali ini mungkin hanya aku yang sedang sendiri. Kumanfaatkan kekosongan waktu dengan menikmati Tokyo.

Aku suka menginap di sini karena seluruh kebutuhan terpenuhi dengan baik. Pagi hari kuhabiskan bersepeda di sekitar hotel. Menikmati udara karena kebetulan sedang memasuki musim semi. Beberapa pasangan yang tengah berbulan madu berpapasan denganku. Tentu saja bukan penduduk lokal, karena mereka pasti sudah berada di kantor

atau tempat bekerja. Jepang adalah negara favoritku meski tidak banyak teman yang suka datang kemari. Aku suka pada ekspresi dingin dan terburu-buru yang menjadi ciri khas penduduknya. Sehingga tidak perlu terlalu sering berbasa basi.

Selesai bersepeda, aku melangkah menuju ruang pertemuan. Teman bisnis yang hadir kali ini kebanyakan adalah orang Yunani, Jepang, dan Arab. Seperti biasa makan siang dimulai dengan santai. Beberapa pemain musik terlihat berada di sudut ruangan. Aku kembali bertemu dengan Syphros, salah seorang rekan dari Yunani. Kami berbincang sejenak setelah cukup lama tidak bertemu. Dia baru saja membeli kapal induk tanker. Rencana tiga bulan lagi kapalku dengan jenis yang sama akan selesai diproduksi dan siap untuk berlayar.

Selebihnya hanya obrolan ringan, minum dan memilih menu. Pertemuan seperti ini penuh dengan basa basi. Untuk bisnis sebenarnya lebih menyenangkan jika kami bertemu empat mata saja. Jauh lebih efektif. Namun, setiap orang harus tahu perkembangan secara global, termasuk kebijakan beberapa negara yang kerap berubah. Kini makanan penutup disajikan. Tawa terdengar memenuhi seluruh ruangan. Kembali kuminum anggur untuk membasahi tenggorokan. Aku ingin cepat pergi dari sini. Menghilang dari dunia penuh basa basi. Padahal dulu ini adalah duniaku yang sebenarnya. Aku mampu duduk berjam-jam sambil berusaha mencuri ide baru terhadap bisnis yang sedang berkembang pesat.

Bab 4

Enam jam kemudian barulah pertemuan kami selesai. Aku keluar mengitari daerah Shinjuku. Setelah sekian jam bosan duduk di dalam ruangan. Aku lelah dan ingin menghirup udara sore sambil berjalan kaki. Seseorang menjejeri langkahku.

“Hai Om Ivan.”

Ada gadis itu lagi. Kali ini dia mengenakan gaun putih yang bagian bawahnya pendek dan melebar. Panjangnya hanya setengah paha membuat matakulapar lapar menginginkan lebih. Memperlihatkan kaki jenjang dengan sepatu sneakers. Bagian dada gaunnya terbuka lebar,

beruntung aku mengenakan kacamata hitam. Sehingga tidak terlalu terlihat apa yang sedang kuperhatikan. Gadis kecil ini cukup berani.

“Hai, Kaia. Kamu dari mana?”

“Jalan kaki, cari udara segar Om.”

“Kamu masih di sini, tidak mencoba ke daerah lain?”

“Kemarin salah pesan tiket. Mahal banget kelas bisnis. Jadi aku harus berhemat.”

“Kamu masih SMU?”

“Enggak, aku sudah lulus kuliah. Umurku sudah 22. Kemarin, aku sudah bilang, om lupa?”

“Ya, saya ingat.”

“Om pasti lupa, nggak usah pura-pura ingat. Kelihatan banget bohongnya.”

“Bisa nggak, sih, nggak manggil saya om?”

“Saya malah bingung mau manggil apa.”

“Panggil nama saja.”

“Nggak sopan Om. Bisa saja jarak usia kita seperti ayah dan anak.”

Akhirnya aku mengalah. Aku suka melihat langkah jenjangnya. Wajahnya yang tidak peduli saat mendapat tatapan lapar dari para laki-laki yang kami lewati.

“Mau makan ramen?” Aku menawarkan diri ketika sudah mulai merasa lelah. Simpanan energi kami jelas berbeda.

“Kemarin makan, tapi nggak sesuai selera.”

“Saya tahu tempat yang enak.”

Dia menatap ragu. Ada kecurigaan di sana.

“Setidaknya kita sama-sama orang Indonesia. Saya mencintai tanah kelahiran, jadi amanlah kalau jalan dengan orang yang sama-sama berasal dari tanah air.”

“Kalau nggak senegara?”

“Saya tidak menjamin.”

“Jangan yang terlalu mahal, ya, Om. Saya harus berhemat.”

Aku tertawa kecil melihat kepolosannya. Mengajak masuk ke dalam sebuah tempat makan ramen kecil, tapi buatku rasanya juara, kaldunya terutama. Dan benar saja, Kaia langsung suka. Melihat tubuhnya yang langsing, sulit dipercaya kalau dia mampu makan sebanyak itu. Selesai makan ramen, aku

mengajaknya memasuki sebuah bar. Dia tidak minum alkohol ternyata. Aku minum beberapa gelas. Entah apa tujuanku, mungkin sekadar ingin menghabiskan waktu bersama lebih lama. Sulit menghindar dari pesonanya. Kutahan diri agar tidak minum sampai mabuk. Menjelang pulang kami kembali mampir di sebuah restoran yang menyajikan Sushi. Dia benar-benar kelaparan. Kali ini aku mengijinkannya untuk membayar. Dia kelihatan bukan tipe orang yang suka menerima kebaikan berlebih.

Kami kembali berjalan kaki menuju penginapannya yang ternyata cukup jauh.

“Kenapa menginap di sini? Tidak sebanding dengan tiket bisnis kamu.”

“Namanya juga salah beli tiket Om. Harus hemat selama di sini.”

“Orang tuamu tahu kamu kemari?”

“Enggak, dan saya sedang tidak ingin membicarakan mereka.”

Sampai di sini mulai paham kenapa dia kemari. “Kenapa kamu tidak pernah pegang ponsel seperti teman-teman seusiamu.”

“Om merhatiin juga. Sengaja dimatikan. Nggak mau orang rumah tahu.”

“Alasannya?”

Dia menatapku lama. “Pacar saya selingkuh dengan kakak tertua saya yang *single parent*. Dan sekarang dia sedang hamil. Saya baru tahu sebulan lalu saat wisuda. Sakit banget dikhianati sama dua orang yang kita sayangi dan percayai.”

Oh, mungkin itu alasannya menangis dan keluar restoran terburu-buru. *I got it!*

“Saya paham perasaan kamu.”

“Dan kemarin mereka menikah. Om lagi patah hati juga?”

“Enggak.”

“Pernah patah hati?”

“Enggak!”

“Yakin? Seumur hidup nggak pernah?” dia terlihat tidak percaya. Bola matanya tidak berkedip menatapku.

“Pernah merasakan kecewa. Dia berselingkuh dengan sahabat saya.” Akhirnya aku ikut-ikutan jujur seperti dirinya.

“Pacar atau istri?”

“Istri.”

“Sudah lama?”

“Kami sudah bercerai. Kami pernah mencoba bertahan tetapi saya tidak sanggup.”

“Om punya anak?”

“Pernah hampir, tapi tidak jadi dilahirkan. Anak kami didiagnosa akan menderita *down syndrome*.” Aku tidak tahu kenapa begitu mudah bercerita padanya. Mungkin terpesona pada kepolosan dan energi yang begitu meluap. Yakin dia belum tahu bahwa masalah di dunia ini jauh lebih besar daripada yang dimilikinya sekarang.

“Sedih banget kisahny Om.”

“Setiap orang memiliki kisah sedih yang berbeda dengan orang lain. Seandainya pun

sama, bisa saja tingkat rasa sakit dan kasusnya berbeda. Kamu akan membuat jalinan kisah untuk dirimu sendiri.”

“Aku nggak tahu nanti kalau pulang ke Jakarta harus bagaimana.”

“Kamu bisa bekerja.”

“Dulu itu adalah impianku, bekerja di kantor papi. Setiap hari bisa berangkat bareng. Tapi sekarang aku nggak kepingin lagi. Justru aku sedang berpikir untuk bisa keluar dari rumah. Sayang, nggak mungkin.”

“Ya, tapi tidak semudah itu keluar dari rumah terutama mengingat usia kamu sebagai anak dari keluarga Indonesia.”

“Ada, sih, yang membuat semuanya bisa.”

“Apa?”

“Menikah.”

Aku hampir tertawa mendengar alasannya.

“Menikah bisa saja menambah masalah.”

“Biar saja, yang penting aku sudah keluar dari satu masalah. Bayangin Om, nggak enak banget kalau harus ketemu mereka di meja makan. Mukaku harus menghadap ke mana? Aku lagi benci-bencinya sama mbak dan keponakanku. Orang tuaku pasti tidak mengizinkan mereka pindah, karena kehamilan mbakku ternyata bermasalah dan dia tidak boleh stres. Ada dua nyawa yang harus diselamatkan. Lalu bagaimana dengan aku? Mungkin mereka berpikir aku tidak layak untuk diselamatkan.”

Aku tertawa dalam hati. Terlihat sekali dia tidak pernah punya masalah berat, sangat kekanakan. Semua dianggap mudah. “Kamu

yakin akan menikah dengan usia muda ini? Kamu bahkan belum mengenal dunia secara utuh. Tidak sayang kalau pernikahan akan mengurungmu? Apalagi kamu belum pernah bekerja. Biasanya perempuan seperti kamu memiliki mimpi yang besar.”

“Sejak dulu aku memang berencana menikah muda. Sudah menikah, kan, masih bisa bekerja. Cuma nggak tahu aja harus menikah dengan siapa, aku tidak pernah menduakan pacar. Dan Bam adalah mantan satu-satunya.”

“Kamu tahu bagaimana cara mempertahankan pernikahan?”

“Setiap orang akan menjalin kisahnyanya sendiri. Om tadi bilang begitu, kan?”

Dia pintar ternyata. Perdebatan kami berbeda dengan argumen di ruang kerja. Bukan

tentang untung dan rugi lagi. Lebih tentang fase kehidupan yang tidak pernah dialami. Banyak hal yang membuatku penasaran tentangnya. “Kalau begitu menikahlah dengan saya.”

Entah kenapa malah kalimat itu yang terucap. Namun, aku serius. Matanya terbelalak, tetapi senyumnya merekah. Dia tertawa, terlihat sangat cantik. *Bagaimana aku tidak akan mengurungmu setelah ini Kaia?*

“Om becandanya kebangetan.”

“Besok kamu ke mana?”

“Naik Sinkansen ke Osaka.”

“Ini liburan pertama kamu kemari?”

“Nggak juga, cuma biasanya sama keluarga. Mereka tidak akan melepasku sendirian kalau keadaan normal.”

“Sekarang merasa sudah besar?”

“Sudah dewasa Om.”

“Kenapa memilih Osaka?”

“Aku suka mengunjungi kastil. Kebayang *one day* akan menikah di sana. Pasti romantis banget. Buatku tempat itu sangat seru.”

Aku akan mengabulkannya untukmu. “Mau jalan bareng saya besok?”

“Om nggak sibuk? Katanya kemari buat kerja.”

“Bekerja bisa dari mana saja. Bagaimana dengan tawaran saya?”

“Boleh, Om mau bayar tiket keretanya atau makannya? Aku nggak mau ditaraktir terus.” Dia segera memberi penawaran.

“Saya akan bayar makannya saja.”

Dia mengangguk setuju.

Kami baru selesai berjalan kaki mengelilingi kastil Osaka. Sebuah tempat bersejarah yang terawat baik. Aku suka jalan bareng Om Kaivan. Meski kutaksir usianya sudah kepala empat, tetapi masih mau jalan kaki bersamaku. Aku tidak tahu, kenapa bisa percaya padanya. Di sepanjang perjalanan banyak yang menatap kami. Mungkin aku lebih mirip *sugar baby* yang sedang dibawa jalan-jalan oleh *daddy*-nya. Bodo amat dengan pemikiran orang. Aku tidak merasa jual diri karena tidak meminta apa pun padanya.

Om Kaivan memang benar-benar berbeda. Dia menjagaku selayaknya menjaga pasangan.

Sesekali menarik tanganku ketika kami menyeberang. Dia tahu cara menghormati perempuan. Apakah ini yang menjadi pesona pria matang? Di mana teman-temanku rela mengejar mereka hanya agar mendapatkan perhatian dan kasih sayang? Lalu bagaimana dengan aku sekarang? Apa bedanya kami? Lelah berjalan kaki mengelilingi kastil, kami berteduh di bawah pohon Sakura yang mulai muncul daunnya. Aku membeli dua botol minuman, yang satu kuserahkan padanya. Kami minum bersama.

“Om berapa hari di sini?”

“Tergantung berapa lama betahnya.”

“Nggak kerja?”

“Saya sudah bilang bisa dari sini. Saya sedang dalam pertemuan bisnis kemari, tapi sudah selesai. Kamu?”

“Seminggu. Ini sudah tiga hari.”

“Waktu terasa cepat Kaia.”

“Iya, dan saya masih merasa sakit.”

“Rasa itu akan tetap ada sampai beberapa bulan ke depan. Hanya saja sakitnya akan semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Waktu akan terus berlalu, hingga kemudian tanpa sadar kamu sudah siap untuk membangun hubungan yang baru.”

“Diselingkuhin itu sakit Om. Dulu saya kira biasa saja. Palingan sebentar sembuh.”

“Ya, karena kita memberikan kepercayaan pada mereka. Sulit membenci orang yang kita cintai.”

“Katanya nggak pernah patah hati,”

“Patah hati bukan hanya tentang pasangan hidup. Bisa dari orang lain.”

Kadang aku bingung dengan kalimatnya, sulit dicerna. Atau memang aku terlalu muda untuk menjadi teman berbincangnya? Kutatap sekeliling semua orang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada banyak hal yang ternyata harus kuhilangkan dari pikiran. Tak sadar air mataku kembali jatuh. Pernah bermimpi ingin berbulan madu di sini, bersama Bam tentunya. Namun, sekarang aku sadar mimpi itu tidak akan pernah tercapai. Om Ivan mengulurkan sapu tangannya. Kuseka air mata. Dia

menarikku ke dalam pelukannya kemudian mengecup puncak kepalaku.

“Kamu belum puas menangis?”

“Kalau di Jakarta belum. Harus jaga *image* di depan banyak orang. Selebihnya nggak berani. Kasihan papi dan mami.”

“Menangislah sekarang, ada saya yang akan menemani.”

Kulakukan perintahnya, karena dadaku memang terasa sesak. Kutumpahkan semua rasa sakit yang tak kunjung menghilang. Hingga akhirnya pada satu titik aku berhenti karena mengingat sesuatu.

“Aku masih sulit menerima karena yang melakukan adalah kakakku sendiri.”

“Siapa pun yang melakukannya tetap sulit untuk diterima. Sudah menghubungi orang tuamu?”

“Belum, takut diomelin.”

“Mereka pasti cemas.”

“Yang ada bakalan ngomel. Aku sudah nulis surat, bilang mau ke Jepang.”

“Omelan adalah bentuk kasih sayang yang pada suatu saat nanti akan kamu rindukan.”

“Om pernah dimarahi orang tua?”

“Tidak, mereka terlalu sibuk dengan diri sendiri sampai tidak punya waktu untuk memarahi saya.”

“Dimarahi istri?”

Bab 5

Dia menggeleng lagi.

“Papi saya sering diomelin mami. Terutama kalau pulang terlalu malam.”

“Mungkin kamu juga akan seperti itu nanti. Setiap pasangan butuh waktu untuk bersama. Dan biasanya perempuanlah yang akan mengingatkan jika salah satunya lupa.”

“Istri om dulu?”

Dia tersenyum kecil. “Kami sama-sama sibuk. Lebih sering harus *stay* di negara berbeda. Bisa saja saat saya sedang di Roma dia

di Madrid. Sementara saat saya ke Madrid dia sudah di Athena.”

“Ketemu kapan?”

“Saat ada acara penting dalam keluarga.”

“Bisa tinggal pisah-pisah gitu? Bukannya orang menikah supaya bisa bersama?”

“Setiap rumah tangga memiliki aturan sendiri. Tergantung kesepakatan yang menjalani.”

“Aku nggak bisa bayangin akan hidup seperti itu.”

“Jangan dibayangkan, kamu tidak akan sanggup.”

Kami sudah berbincang cukup lama kini kembali menjalani jalan setapak. Aku

memintanya memotretku beberapa kali. Dia bersedia. Hingga pada satu kesempatan kami foto berdua menggunakan ponselnya.

“Setelah ini kita ke mana?” tanyanya.

“Masih ada waktu berkunjung ke Aquarium. Om mau?”

“Ke mana saja, asal kamu suka.”

Kami bepergian sepanjang hari. Menghabiskan waktu dengan makan dan bercerita. Benar-benar merasa memiliki seseorang yang sangat memahami aku. Hingga waktunya pulang dan langkah berhenti di depan stasiun.

“Saya boleh meminta nomor ponsel kamu?” bisiknya saat aku merebahkan diri di pundaknya yang kokoh.

Kusebutkan nomor milikku. Dia menulis ulang di ponselnya. Sepanjang perjalanan pulang kami banyak diam. Mungkin sudah terlalu letih.

“Kamu kenapa?”

“Malas pulang.”

“Kamu bisa bercerita, saya akan mendengarkan.”

“Malas ketemu semua orang. Saya masih kepingin di sini.”

“Kalau begitu tinggalah di sini. Saya akan membayari penginapan kamu.”

“Saya tetap harus pulang. Mau sampai kapan kabur-kaburan? Saya rindu pulang tapi belum siap.” Aku menangis

“Apa itu terlalu menyakitkan?”

Aku mengangguk lalu menceritakan semua.

“Apa yang akan menjadi jalan keluar buatmu?”

“Belum tahu, saya harus ketemu papi dulu.”

“Beritahu saya jika kamu ingin pergi.”

Aku mengangguk. Bisa saja dia berbohong, tapi aku ingin percaya. Setidaknya ada seseorang yang mendengarkan ceritaku.

Kutatap kamu Kaia.

Dari jarak terdekat yang aku mampu.

*Memburu embusan nafasmu agar
terdengar di telingaku.*

*Cinta itu terlalu ajaib, mampu mengubah
pemikiranku.*

*Kamu bagai bubuk mesiu yang sanggup
meruntuhkan egoku.*

Menghancurkan gunung kesombonganku.

*Entah apa yang ada dalam pikiranku ketika
berusia sama denganmu, 20 tahun yang lalu.*

*Aku tidak pernah menjalani hidup seperti
ini Kaia.*

*Hari ini aku melupakan rutinitas,
mengabaikan pertemuan bisnis yang selalu
kuagungkan.*

Hanya karena ingin berada di dekatmu.

Menghirup aromamu.

*Ketika banyak orang takut melihat rautku,
kamu satu-satunya yang tidak pergi menjauh.*

Kamu mendekat

*Aku merasa benar-benar seperti
orang yang dibutuhkan.*

Kaia, bagaimana rasanya menjadi muda?

*Aku hanya pernah memiliki angka pada
usia, tetapi tidak waktunya.*

Lihatlah padaku, meski sebentar.

Dengarkan irama hatiku, meski hanya beberapa detik.

Agar kamu tahu ada debaran tak biasa sejak kita bertemu.

Ada rindu yang selalu kubawa dalam setiap waktuku.

Kaia, bagaimana kalau kukatakan aku tidak sanggup tanpamu?

Aku tidak pernah tahu kalau cinta itu sanggup menyiksa empunya.

Mengikat seluruh keinginan yang ada.

Jangan biarkan aku sendirian merasakan ini.

*Karena menatapmu sudah menjadi candu
buatku.*

Kaia, dengarkan aku.

*Bisakah kita saling memahami dalam
diam?*

*Aku tidak butuh kata karena tidak pandai
merangkainya.*

Penuhi aku Kaia.

Agar rasa sepi pergi

Agar kekosongan itu terisi.

*Karena kini aku menyadari, betapa
lelahnya hidup sendiri.*

Kutatap kota di bawah sana. Letih berjalan kaki seharian tidak membuatku bisa tidur. Sudah lama tidak berjalan kaki sejauh itu. Kaia mampu mengubah kemalasanku. Pikiranku kini melayang pada satu tempat di sudut kota yang sama, Kaia pasti sudah terlelap. Di kereta tadi dia bersandar di bahu, tertidur pulas. Aku menikmati hari ini bersamanya. Sejenak lupa pada rutinitas. Aku menjaganya sepanjang perjalanan. Hari ini aku memiliki alasan untuk menemuinya, tetapi apa lagi yang harus kukatakan besok? Bersamanya aku merasa berbeda. Tidak ada benci serta keinginan menguasai. Tidak ada hukuman atas masa lalu yang kelam. Kalau aku bisa melakukan banyak hal, maka akan kubawa dia malam ini juga kemari.

Kami menutup hari dengan makan malam bersama di tempat yang sederhana. Ketika dia makan ramen hampir dua mangkok. Ketika dia berkata masih kepingin makan tetapi perut sudah kenyang. Aku menghabiskan sisanya. Tidak apa-apa, karena aku memang menginginkannya. Aku tidak pernah memakan makanan sisa orang lain. Dan hari ini aku menyadari, tidak selalu yang kau benci akan tetap menjadi benci. Ada saat ketika waktu mampu mengubah seluruh akal sehatmu.

Dia adalah masa muda yang tidak pernah kuraih. Masa yang kubuang begitu saja demi uang dan keberhasilan. Demi keinginan untuk memiliki uang banyak agar tidak merasa kalah. Ada banyak yang harus kukorbankan untuk bisa berdiri seperti sekarang. Selama ini aku tenggelam dalam kemarahan dan dendam, tapi

malam ini aku kalah. Kutatap purnama yang bulat sempurna. Jika ada cara yang membuatku bisa bersamanya, akan kulakukan semua.

Aku merasa sendirian di sini. Biasanya aku sudah melanglang buana dari satu bar ke bar yang lain. Minum sampai hampir mabuk, lalu pulang hanya untuk tidur. Keesokan harinya aku kembali bekerja. Memasang wajah angkuh agar tak ada yang berani bertanya lebih. Mengambil keputusan-keputusan penting dengan cepat agar tidak ada yang mendahului. Bisnis itu bagai binatang buas yang selalu siap menerkam siapa saja yang lengah. Dan aku adalah salah satu dari hewan buas itu. Mematikan seluruh rasa agar tega untuk memangsa.

Kujauhi jendela kamar. Ada apa denganku? Jatuh hati pada perempuan berusia 22 tahun? Pada seseorang yang baru saja menyelesaikan

masa remaja. Kenapa tidak pada yang lain agar semua menjadi lebih mudah? Kupejamkan mata sejenak. Ingin rasanya tidur, tapi ini bukan saatnya. Kuraih ponsel yang berisi banyak email masuk sepanjang hari. Pekerjaan yang kutinggalkan sejak membuka mata pagi hari ini. Angka-angka itu tak lagi menarik. Satu yang kusadari, bersama Kaia aku tak lagi menjadi robot. Melainkan manusia utuh yang memahami rasa. Meski tidak tahu bagaimana ujungnya.

Mungkin baginya ini hanyalah pertemuan sesaat yang nanti mudah untuk dilupakan. Mungkin juga aku hanyalah salah satu persinggahan sebelum dia menemukan pelabuhan yang sebenarnya. Tidak peduli apa artiku baginya karena dalam hatiku namanya sudah terukir dengan indah. Entah kapan rasa ini akan usai. Aku menginginkan waktu yang

lebih lama. Agar masa-masa yang pernah hilang itu bisa kurasakan kembali.

Aku lelah malam ini, selesai membersihkan tubuh langsung berbaring di tempat tidur. Kamarku kecil, dan tidak ada apa-apa. Kamar mandiku di rumah jauh lebih besar dari ruangan ini. Sebenarnya terasa menyedihkan. Seorang Kaia harus menginap di tempat sempit dan sedikit kumuh. Anggaplah aku memang benar-benar bodoh karena salah memilih hotel, tapi tidak ada yang bisa kusesali. Selama ini aku tidak pernah mengurus liburan sendiri. tahunya tinggal berangkat. Sampai larut malam matakku tidak bisa terpejam. Kembali teringat tentang kejadian sehari ini. Apa yang telah kulakukan? Kalau mama atau eyang tahu, mereka pasti memarahiku habis-habisan. Pergi jalan-jalan ke

tempat asing dengan seseorang yang tidak kukenal sama sekali. Namun, hati kecilku berkata lain saat pertama kali bertemu dengan Om Kaivan. Dia tidak seperti tampilan luarnya. Dia *gentle* sebagai seorang laki-laki.

Osaka, adalah salah satu kota favoritku. Selalu suka dengan suasananya. Aku pernah ingin menikah di sana pada suatu hari nanti. Aku bukan penyuka pesta pernikahan mewah. Hanya ingin dikelilingi bunga sakura dan orang-orang yang kucintai. Tidak perlu antri berdiri selama berjam-jam dan menyalami orang yang tidak kukenal. Kuembuskan nafas kasar. Teringat kembali tentang Indonesi. Sedang apa Mbak Sekar dan Bam sekarang? Apakah mereka menikmati pernikahan? Jangan-jangan malah sedang bercinta di atas tempat tidur Apakah

tidak ada perasaan bersalah sama sekali dalam hati mereka?

Malam ini aku merindukan Brenda. Anak kecil itu sangat dekat denganku. Hampir setiap malam kami tidur bersama. Aku yang membacakan dongeng diantara tugas kuliah yang padat. Aku juga merindukan eyang untuk mengasapi rambutku. Sudah berapa hari tidak keramas? Mau tidak mau besok aku harus keramas karena rambutku sudah lepek. Jangan sampai malah menimbulkan bau. Aku juga kangen makanan rumah. Mami biasanya bertanya setiap pagi. Kadang kami makan di luar saat malam. Aku rindu main tenis dengan papi. Dia adalah *partner* terbaik.

Namun, sekarang aku di sini. Jauh dari mereka. Berusaha lari dari kenyataan yang tidak sanggup kulihat. Beruntung masih punya uang

yang bisa dihabiskan untuk perjalanan jauh. Aku tidak terlalu peduli dengan uang. Nanti kalau kerja di kantor papi akan kukumpulkan kembali. Sepi sekali di sini. Aku kembali menangis. Kubuka ponsel yang sudah berganti kartu. Kuberanikan diri membuka Instagram Mbak Sekar dengan akun baru, ternyata diprivat. Bam juga. Jadi aku sama sekali tidak tahu apa yang terjadi di sana.

Sebenarnya ingin menghubungi Om Ivan, tapi takut dia sudah tidur. Tidak enak mengganggunya. Siapa tahu dia malah sedang bersama seseorang. Pria seperti dia pasti tidak sulit untuk mencari perempuan muda di sini. Teringat tentang dia, kenapa kami bisa sedekat ini?

Bab 6

Pagi hari terakhir dia di Tokyo, aku kembali menjemputnya. Namun, tidak jalan kaki, melainkan membawa mobil. Setelah setiap hari kami berkeliling dengan naik kereta api sambil berjalan kaki. Tidak ingin dia terlalu lelah. Atau mungkin sebenarnya aku yang sekarang terlalu mudah lelah karena usia. Kemampuan fisik kami jelas jauh berbeda. Kaia segera masuk sambil menyerahkan sarapan berupa roti. Jujur aku tidak pernah memakan yang seperti itu sekitar 20 tahun terakhir. Terbiasa makan dengan pelayanan terbaik. Demi menghormatinya yang sudah berusaha menyenangkanku, aku

memakan roti itu. Rasanya, *not bad* sebagai pengganjal perut. Dia sendiri mengunyah dengan lahap sambil sesekali meneguk kopi dari gelas kertas. Sudah berapa lama aku tidak pernah minum dari gelas seperti itu? Kaia membawaku pada dunia yang berbeda.

“Ini hari terakhir kita bersama.” ucapnya sambil tetap fokus menatap ke depan. “Om akan ke mana?”

“Pulang, ke New York. Kembali pada aktifitas semula.”

“Jauh sekali. Nggak punya pekerjaan di Indonesia?”

“Ada, tapi sudah ada yang pegang.”

“Berarti ada kemungkinan kembali ke Jakarta?”

“Iya, kenapa? Kamu senang?”

Dengan cepat dia mengangguk. Persis seperti anak kecil. “Om kerja di mana?”

“Kantor pialang saham.”

“Katanya kalau kerja di sana harus pintar, ya, Om?”

“Ya, kamu berminat?”

“Nggak akan dapat izin dari papi. Padahal aku kepingin jauh dari rumah.”

“Ada banyak pilihan, dan kamu bebas menentukan. Sudah lebih dari delapan belas tahun.”

“Aku nggak bisa, papi sudah menentukan jalan hidupku, tidak ada pilihan di sana.”

“Itu pertanda mereka menyayangi anak-anaknya. Orang tua kamu memiliki usaha sendiri?”

“Ya, di bidang transportasi laut.”

“Bekerja di sana saja kalau begitu.”

“Kalau Bam tidak di sana aku bisa saja bekerja di sana.”

“Laki-laki itu? Kenapa bisa?”

“Menggantikan Mbak Sekar. Lagipula dia mantan pegawai sebuah perusahaan konsultan manajemen terkenal. Meski belum mengakui, ini adalah pernikahan yang akan menguntungkan buat papi yang sudah menua. Kesehatannya sering menurun.”

“Mungkin ini menjadi waktu yang tepat untuk menunjukkan kemampuanmu yang

sebenarnya. Perseteruan akan menjadi lebih seru jika persaingan benar-benar dilakukan secara profesional. Lebih sulit memasang strategi untuk jadi pemenang.”

“Aku nggak paham Om.”

“Carilah jalan tersulit, sehingga ketika kamu berada pada level lebih tinggi semua akan terasa lebih mudah.”

“Pemikiranku tidak sampai ke situ. Memulainya saja susah. Papi secara resmi meminta bantuannya karena tidak sanggup lagi bekerja sendiri sejak jantungnya bermasalah. Bam adalah seorang konsultan yang cukup disegani walau usianya masih muda. Dan kemampuanku sebagai anak *fresh graduated* jelas berada jauh di bawahnya.”

Dia terlihat putus asa. Ya, sebagai anak yang baru lulus aku memahami kegamangannya. Sering terlihat pada pegawai magang di kantor. Meski sebenarnya mereka memiliki kemampuan yang tersembunyi. Mungkin hanya belum tahu bagaimana cara menggali potensi diri. Kami masih berputar seharian. Makan siang bersama di sebuah restoran Eropa. Karena aku sudah sangat bosan dengan makanan lokal. Selama ini aku berusaha untuk mengikuti kesukaannya, dan pada hari terakhir, aku ingin yang sebaliknya, dia mengikuti kemauanku. Kuakui, Kaia memiliki *table manners* yang baik. Meski tampilannya sama seperti perempuan awal dua puluhan yang lain. Kami bisa makan dengan tenang tanpa drama kebingungan dalam pemilihan sendok, garpu dan pisau. Selesai makan aku

menawarkan sesuatu yang sejak tadi malam ada dalam pikiranku.

“Mau menghabiskan malam di tempat saya menginap?”

Ia menatap ragu.

“Saya janji tidak akan terjadi apa-apa.”

“Aku justru takut pada diri sendiri Om.”

“Alasannya?”

“Aku sedang bimbang, tidak tahu jalan yang harus kupilih. Perempuan labil sangat mudah membuat kekacauan.”

Aku tertawa mendengar alasannya yang sangat masuk akal. “Kamu hanya perlu berjalan di sampingku. Di sana kita bisa bicara dengan santai. Lagi pula kamu pasti sudah lelah tidur di

tempat sempit seperti itu. Tidak usah minum alkohol kalau takut tidak bisa menguasai diri.”

Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya, tetapi akhirnya dia mengangguk. Aku memang tidak menginginkan hal lain. Hanya berharap kami bisa menghabiskan waktu bersama dengan tenang tanpa harus pergi ke sana kemari. Aku ingin menikmati wajahnya dari dekat. Setelah ini akan butuh waktu bagi kami untuk kembali bertemu. Aku suka pada kepercayaan dirinya. Dia juga memiliki kemampuan menarik perhatian orang dengan luar biasa. Terlihat ketika kami memasuki ruangan, semua mata pria menatapnya tanpa kedip, meski dia tidak melakukan apa pun. Bahkan hanya dengan caranya mengigit bibir. Kaia itu tinggal dipoles sedikit, maka dia akan bersinar.

Aku sering bertemu banyak orang sehingga bisa dengan mudah menilai, bagaimana sosok di depanku akan menjalani masa depannya. Kaia memiliki semangat, dan memiliki kemampuan dasar yang bagus. Dia pintar, cerdas, sekaligus rendah hati. Terlihat saat dia bertemu dengan orang dengan level di bawahnya. Tidak ada senyum kesombongan dan keramahan yang bersifat basa basi. Sebuah paket lengkap. Kenapa kekasihnya tidak melihat itu? Atau karena dia masih terlalu polos? Padahal sebenarnya dia memiliki kemampuan untuk mendampingi seorang pria pada level tertinggi.

Kami menghabiskan siang sampai menjelang sore dengan berbincang. Aku ingin tahu pandangannya tentang banyak hal. Dia cukup terbuka untuk bercerita. Tutar katanya

sopan dengan urutan yang tepat. Aku terpesona padanya. Bukan hanya itu, aku terpikat padanya. Aku tahu siapa aku, dan bagaimana aku setelah ini. Dia mengikatku erat dengan benang bernama jatuh cinta yang tidak kasat mata. Aku bagai remaja labil yang bertemu dengan gadis muda penuh kejutan. Kami kemudian pindah ke kamar hotel.

Matanya menatap sekeliling, kemudian duduk dengan anggun di sofa. Kutuang minuman untuk diri sendiri.

“Kamu tidak takut kita berdua saja di sini?”

“Kalau Om macam-macam aku pasti sudah pergi sejak tadi.”

“Kamu cantik.”

“Banyak yang mengatakan begitu, tapi aku tidak yakin sekarang. Cantik saja tidak cukup untuk membuat seseorang tetap berada di sampingku. Butuh sesuatu yang bernama keberuntungan.”

“Kamu belum bisa melupakan dia?”

“Sulit melupakan perselingkuhan mereka.”

Dia mulai marah, aku tidak suka pada tatapan terluka itu. Aku ingin melihatnya kembali tenang. Entah iblis mana yang merasuki kepala ketika lidahku berkata, “Kaia, boleh saya mencium kamu?”

Pertanyaan itu menyentakku. Bisa kulihat matanya yang sedang menunggu. Tidak ada nafsu melainkan tatapan lembut yang

menunggu jawaban. Aku terpaksa, tetapi, entah kenapa akhirnya mengangguk setuju. Mungkin setan-setan yang sejak tadi mengikuti kami langsung berteriak senang. Dia tidak langsung menciumku, melainkan tetap menatap. Menunggu sampai aku benar-benar siap. Seperti inilah berciuman dengan pria dewasa? Banyak temanku yang sudah melepaskan keperawanan pada usia belasan. Apakah aku akan melepaskannya malam ini juga? Apakah dia juga akan meminta lebih? Untuk itu aku belum siap. Apakah ini sebuah tantangan bagi diriku sendiri? Salahkan aku yang memilih masuk ke kandang harimau.

Wajahku yang pada akhirnya mendekat. Dia melumatku, lembut tanpa tuntutan apa pun. Berbeda dengan Bam yang nafasnya segera memburu. Rasanya ingin memukul kepala

karena disaat seperti ini masih teringat tentang mantan. Kaivan membuatku merasa benar-benar diinginkan. Kunikmati sentuhannya, bagaimana dia benar-benar berusaha menaklukkan tanpa membuatku merasa terintimidasi. Hingga kemudian dia sendiri yang melepas. Kening kami masih bertemu,

“Saya tidak bisa berpisah dari kamu.”

Aku mengigit bibir. Dia kembali melumat, kali ini dengan lebih kasar. Aku benar-benar menikmati kemampuannya membuatku menginginkan lagi dan lagi. Yang penting tidak dibawa ke atas tempat tidur! Ciumannya lebih maut daripada Bam. Hingga kemudian semua berakhir. Kurasakan dingin di sekitar. Matanya mengurung tubuhku. Kuberanikan diri membelai wajahnya.

“Apa seperti ini ciuman pria dewasa?”

“Saya sedang menahan diri untuk tidak melakukan yang lebih jauh.”

“Aku tidak tahu apa-apa tentang itu.”
jawabku jujur.

“Apakah kamu mau kalau kita bertemu lagi?”

Aku mengangguk cepat. Pesonanya mengurung seluruh pikiranku. Aku merasa tenang saat berada di dekatnya. Tidak ada pertanyaan atau nasehat berlebih.

“Saya akan berusaha ke Jakarta dalam waktu dekat.”

“Aku akan menunggu.”

Gila! Pertemuan kami bahkan belum seminggu. Apakah ini bukan pemikiran sesaat? Atau setelah ini dia akan pergi dan tidak mengingatkan lagi? Dia mengembuskan nafas pelan, terlihat sekali sedang menahan diri. Apakah dia akan berhasil? Ataupun aku yang melanggar aturan karena tubuhku meminta lebih? Dia masih membelai lenganku. Ada ribuan kupu-kupu yang keluar dari perutku. Kucoba untuk tidak memprovokasi.

“Ini kenapa?” tanyaku ketika mengelus sebuah goresan luka pada wajahnya.

“Saya sedang membawa kapal bermotor saat liburan di Yunani. Kapal terbalik dan wajah saya kena baling-baling mesin. Kamu tidak takut?”

“Ada yang jauh lebih menakutkan.”

“Apa?”

“Pengkhianat. Luka yang diakibatkannya memang tidak terlihat, tapi sakit sekali.”

“Saya paham perasaan kamu.”

Dia menggenggam tanganku. Saat dia ingin menyalakan lampu, aku melarang. Aku suka pada temaram malam ini. Kurebahkan kepala di pundaknya. Kami sama-sama diam, jemari kami bertaut dengan erat. Tidak butuh kata-kata agar aku kuat menjalani hari esok.

“Aku akan kangen Om.”

“Panggil nama saya Kaia.”

“Aku akan kangen kamu.”

“Saya juga.”

“Apa jatuh cinta bisa sesingkat ini?”

“Waktu yang akan menjawab, apakah ini cinta atau pesona sesaat.”

“Apa yang terjadi kalau aku merindukan kamu?”

“Saya akan merasakan hal yang sama. Hubungi pada nomor yang sudah saya berikan.”

“Kamu bilang sering berpindah, aku tidak tahu perbedaan waktu kita.”

“Saya akan membalas ketika sudah bangun tidur. Untuk hari biasa saya akan segera membalas pesanmu.”

Aku tertawa kecil, “Janji kamu sama seperti janji anak kecil yang sedang pacaran.”

Dia tersenyum sambil meremas jariku. Sebuah kecupan mampir di puncak

kepalaku. “Besok aku harus kembali berhadapan dengan kenyataan.”

“Jalani saja sampai kamu tiba pada titik yang membuatmu harus berhenti.”

“Aku akan mengingat momen ini. Aku merasa menjadi perempuan dewasa.”

Dia memelukku erat.

Sedang apa kamu Kaia?

Aku sudah berada dalam pesawat menuju Roma.

Sebenarnya berharap kamu di sini

Bersama, kita menatap matahari yang bersinar.

Menghabiskan hari tanpa kesendirian.

Aku takut kesepian

Kapan waktu itu datang lagi Kaia?

Aku menunggu kamu berkata, 'temui aku!'

*Aku akan segera menemuimu. Melintasi
seberapa jauh pun jarak itu.*

Sedang apa kamu sekarang?

Menangis dalam pesawat?

Jangan lakukan itu

Karena saat ini aku tidak bisa memelukmu!

Jarak adalah kata terkejam untukku.

Bab 7

Mami menatap marah di depan pintu begitu aku turun dari taksi. Aku tidak berani menatapnya. Baru kali ini pergi sendirian tanpa pamit. Kuseret koper dengan pelan.

“Bisa-bisanya kamu ke Jepang tanpa pemberitahuan lebih dulu. Apa kamu nggak tahu kalau di sana banyak bahaya!? Kamu itu perempuan! Nggak pernah keluar sendiri!” Omelan mami sudah terdengar. Sesuatu yang sebenarnya kurindukan selama seminggu ini.

“Buktinya aku pulang dengan selamat.” bantahku sambil masuk ke rumah. Pura-pura

tidak terpengaruh. Aku sebenarnya rindu berada dalam pelukannya.

“Kaia, kalau kamu masih menghormati papi dan mami. Tolong jangan melakukan ini lagi. Kamu nggak tahu bagaimana mami dan papi cemas karena ponselmu tidak aktif. Nanti kalau jadi orang tua baru tahu kamu bagaimana rasanya anak pergi tanpa pamit. Marah boleh, tapi jangan bertindak gegabah. Bagaimana kalau kamu kecelakaan di sana. Siapa yang tahu, siapa yang urus?”

Aku terpaksa duduk di ruang tamu untuk mendengarkan omelan yang entah akan selesai jam berapa.

“Mami paham bagaimana perasaanmu. Tapi tolong jangan diulang lagi. Kalau mau pergi

harus pamit. Bikin khawatir saja, padahal kamu sudah besar.”

“Mi, aku capek. Ngomelnya boleh nanti lagi? Aku mau tidur.”

Meski kesal, mami mengangguk. Kulangkahkan kaki ke ruang dalam. Ternyata ada anggota keluarga baru sedang berdiri di sana. Apa mereka tidak bulan madu? Mereka, kan, pengantin baru? Kuhampiri papi yang baru keluar dari kamar lalu mencium pipinya. Kulewati kedua orang yang telah menghancurkan mimpiku tanpa berkata apa-apa.

“Kaia jaga sikapmu!” papi memperingatkan aku.

Kali ini kemarahanku yang sudah mulai menghilang kembali memuncak. Entah karena

rasa letih selama perjalanan. “Kenapa Ia yang disuruh jaga sikap? Kenapa bukan Mbak Sekar?”

“Kaia! Berhenti! Kamu sudah melewati batas. Setiap rumah punya aturan. Kalau tinggal di rumah papi ikut aturan papi. Kenapa mengabaikan mbakmu?” teriak papi.

Aku memilih mengabaikan musuh dalam selimutku itu sambil menyeret koper ke dalam kamar. Brenda yang sejak tadi menunggu berteriak mengejarku, “*Aunty mommy!*”

Aku memilih tidak peduli. Apalagi pada Bam dan Mbak Sekar yang mematung di sofa. Kukunci kamar dan kembali menangis. Sia-sia sudah kepergianku selama seminggu ini.

Makan malam menjadi kegiatan yang paling menyiksa. Lagian ngapain juga mereka sudah menikah dan masih tinggal di rumah mertua. Brenda tak lagi berani memanggilku. Tubuhnya mengkerut dibalik *baby chair* miliknya.

“Kamu ngapain ke Jepang?” tanya eyang. Satu-satunya orang yang masih menerima kehadiranku.

“Liburan aja di Tokyo dan Osaka. Eyang, besok asapin rambutku, ya.” kucoba mengalihkan percakapan.

“Iya, bagaimana di sana?”

“Baik, Sakura belum berbunga. Daunnya malah baru tumbuh.”

“Eyang ingat, kamu selalu suka kota itu.”

“Papi mau bicara dengan kamu.” Papi menyela pembicaraan kami.

“Di sini?”

“Iya, Mbakmu dan Bam akan tinggal di sini untuk sementara. Bayi Sekar hampir tidak bisa diselamatkan setelah pesta kemarin. Dia sudah berhenti bekerja karena tidak boleh beraktifitas berlebihan.”

“Apa hubungannya denganku?”

“Bersikap ramahlah. Apa pun yang terjadi kalian tetap bersaudara. Nggak kasihan sama mbakmu?”

Aku tidak berkata apa-apa lagi. *Kasihannya?* Kadang dunia memang tidak adil. Kenapa harus dia? Kenapa bukan aku yang dikasihani? Apakah dunia sudah berubah sehingga menjadikannya

sebagai korban? Lalu peranku apa? Aku hanya mengganggu. Setidaknya mami tidak mengungkit tentang dari mana aku mendapatkan uang untuk perjalanan kemarin.

Selesai makan kutinggalkan meja tanpa sekali pun menatap pasangan baru tersebut. Aku segera masuk ke kamar. Kutarik selimut, lalu memejamkan mata. Mami menyusul kemudian ikut berbaring dan mengelus rambutku. Sekarang aku malah menangis kembali.

“Mami tahu perasaanmu. Hanya saja mami juga bingung harus berdiri di mana. Kalian berdua anak kami. Seandainya ini tidak terjadi pasti kita masih bisa duduk sambil tertawa di ruang tengah. Atau berlibur ke tempat yang kamu inginkan.”

“Mami nggak salah.”

“Mami juga tidak tahu harus bagaimana, Kaia.”

Aku diam, mami memeluk pinggangku dari belakang. Kugenggam jemarinya erat. Saat bangun pagi kulihat papi sudah ada di sebelah kananku. Ternyata kami tidur bertiga. Apakah kedua orang tuaku bertengkar? Karena biasanya itu yang terjadi jika aku bangun lalu mereka tidur di kamarku. Biasanya mami duluan, papi kemudian menyusul. Mereka hampir tidak pernah tidur terpisah. Aku tahu keduanya sudah bangun. Tangan papi menggenggam tangan mami di atas perutku. Apakah pikiran mereka sama hancurnya seperti aku? Mungkin saja, anak mereka cuma dua. Selama ini kami adalah keluarga harmonis. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi pada kami.

Kegiatan diam-diam tidur di kamarku itu masih dilakukan mami sampai seminggu kemudian. Mungkin cuma aku yang tahu kalau kedua orang tuaku tidak saling sapa sebenarnya. Meski begitu tidak berani bertanya apa masalah mereka sebenarnya. Berkat bujukan mami, aku akhirnya setuju untuk bekerja di kantor papi. Tidak enak karena tidak melakukan apa-apa di rumah. Apalagi harus bertemu terus-menerus dengan Mbak Sekar dan juga Brenda. Meski di kantor pun aku akan tetap bertemu dengan Bam. Sebenarnya aku ingin bekerja di tempat lain agar bisa terbebas dari mereka berdua. Sayang, tidak tega melihat mami yang terlalu berharap.

Keluarga kami memiliki sebuah perusahaan pelayaran yang melayani rute Indonesia bagian

tengah dan timur. Ada hampir 50 armada. Papi sudah tidak sanggup mengurus sendirian. Hari pertama bekerja membuat emosiku terkuras habis. Selain sebagai anak baru yang harus banyak belajar. Di sini aku dan Bam menjadi tontonan karyawan. Mata mereka mengawasi seluruh pergerakan kami. Beruntung kami beda divisi dan lantai. Kabar baiknya pekerjaan mungkin akan memaksaku untuk pergi ke banyak tempat. Setiap hari pulang dengan tubuh lelah sehingga bisa melewatkan makan malam dengan alasan ngantuk. Seperti hari ini, tanpa mandi kurebahkan tubuh di atas tempat tidur. Kuhubungi Kaivan. Beruntung kali ini langsung dijawab.

“Kamu lagi di mana?”

“Roma, minggu depan aku akan ke Jakarta.”

Senangnya! “Mau ketemu denganku?” tanyaku tak sabar. Sudah sebulan kami tidak bertemu. Meski hampir setiap hari bertukar kabar.

“Ya, bagaimana keadaanmu?”

“Lebih baik. Meski harus bekerja di kantor yang sama dengan mantan. Itu sangat menyiksa.”

“Itu pasti terjadi kalau kamu selalu menggunakan perasaan.”

“Tidak cuma itu, aku harus menghadapi banyak hal, terutama tatapan mata dan kecurigaan banyak orang. Takut aku akan merebutnya kembali. Aku capek.”

“Saya paham. Saya akan punya banyak waktu di Jakarta.”

“Sebanyak apa?” tanyaku sambil tertawa.

“Sebanyak yang kamu mau.”

Aku merasa tersanjung. “Nanti kita ketemu, ya?”

“As you wish.”

Aku benar-benar merasa punya teman sekarang. Setelah rumah ini lebih mirip seperti terminal yang menjadi tempat persinggahan. Kami semua jadi jarang bicara dan berkumpul. Kalau dulu saat malam, aku bisa menemukan papi dan mami di ruang tengah. Kadang karaoke, kadang berbincang. Dan dengan senang hati aku akan bergabung. Sekarang semua sibuk di kamar masing-masing. Meja makan juga tak lagi menarik selain karena menu yang sedikit berubah akibat larangan dokter

untuk papi dan Mbak Sekar. Aku jadi malas berkumpul.

Terdengar suara ketukan di pintu. Eyang masuk,

“Kamu belum mandi? Katanya mau diasap rambutnya.”

“Bentar eyang.”

Aku buru-buru masuk kamar mandi. Kini rambutku sudah hampir mendekati bokong. Keringnya lama kadang. Aku memang jarang ke salon. Mungkin harus bersyukur karena sejak dulu kulitku bagus karena perawatan yang diberikan mami dan eyang. Begitu selesai, kubiarkan eyang menyisir rambutku. Aku adalah satu-satunya cucu yang masih memelihara rambut panjang. Awalnya dulu waktu kecil ikut

sanggar dan sering menari tradisional jadi harus sanggulan. Aku wajib memanjangkan rambut.

“Kapan mau ke salon untuk merapikan rambutmu?”

“Eyang saja yang potong, luruskan saja.”

“Malam-malam nggak boleh potong rambut.”

“Kan, nggak sekarang juga, *yang*.” balasku manja.

“Kamu jarang keluar sekarang.”

“Malas ketemu mereka.”

“Benci itu harus dihilangkan pelan-pelan. Keluarga akan tetap menjadi orang terdekat. Sebesar apa pun bencimu, mereka sudah menikah. Sudah mau punya anak. Bam sudah

jadi kakak iparmu. Mereka sudah mengaku salah pada orangtuamu.”

“Eyang tidak pernah merasakan seperti aku.”

“Eyang cuma mau kamu tidak menyimpan rasa sakit dan dendam. Mau sampai kapan? Bisa sakit kamu nanti.”

“Aku masih butuh lebih banyak waktu.”

“Sejak dulu, yang eyang takutkan itu adalah kamu. Kamu itu berbeda. Kamu dilahirkan sebagai perempuan kesatria yang pemberani. Kamu sanggup melakukan apa yang tidak orang lain pikirkan. Kamu sedang merencanakan sesuatu?”

“Tidak sama sekali.”

“Jangan bohong. Eyang mimpi, dua hari yang lalu.”

Aku menatap eyang dari kaca. *Eyang kenapa, sih? Memangnya aku punya rencana apa?* Di rumah kami eyang memang satu-satunya orang yang masih percaya pada hal-hal tradisi termasuk mimpi. Memang, sih, jarang meleset. Namun, sepertinya kali ini tidak benar. Memangnya aku punya rencana apa? Nggak ada sama sekali!

“Paling rencana beli baju baru, beli sepatu, dan jalan ke mal.”

“Kamu yakin tidak menyimpan sesuatu dari eyang?”

“Sama sekali enggak, *Yang,*”

“Teman lelakimu?”

“Nggak ada, cuma teman kantor.”

Lama eyang menatapku, kali ini lebih tajam dari sebelumnya. Membuatku bergidik.

“Laki-laki itu tidak baik buatmu.”

Ucapan eyang sukses membuatku terdiam. Benar-benar tidak tahu siapa yang dimaksud. Kaivan? Jelas bukan, kami tidak punya hubungan apa-apa selain teman yang pernah bertemu saat liburan.

“Laki-laki mana? Bam? Dia memang nggak baik. Kenapa eyang tidak mengingatkan Mbak Sekar saja?”

“Bukan dia, seseorang yang dekat denganmu sekarang.”

“Nggak punya.” jawabku jujur. Memang merasa tidak ada.

“Kamu selalu tidak peka.”

Aku tertawa sinis dalam hati. Kalaupun kepekaan eyang itu ada, kenapa dia tidak mengingatkan tentang Bam sejak dulu? Aku memilih diam dan tidak menanggapi lagi. Biarkan saja eyang dengan mimpi anehnya.

Bab 8

Aku tiba di Indonesia. Sebenarnya tidak ada alasan untukku datang kemari selain bertemu dengan Kaia. Aku seperti bukan diriku lagi. Tidak betah berada di mana pun. Pikiranku selalu ada padanya. Sehingga ketika pertemuan bulanan di Roma selesai, aku langsung kemari. Bahkan dengan sengaja tidak menggunakan pesawat pribadi agar tidak diketahui siapa pun. Semua orang tetap menganggapku berada di NY.

Kali ini aku memilih untuk menginap di hotel. Hanya dua hari kesempatanku di sini. Dan akan kumanfaatkan untuk bertemu dengannya. Ada perasaan yang tidak bisa kudeskripsikan

dengan kata-kata. Berada di atas level bahagia. Sebulan ini aku sudah mengunci pergerakan Kaia dengan pesan singkat dan juga telepon. Aku tahu cara mengikat gadis seusianya. Perhatian akan membuat Kaia meleleh. Karena uang tidak akan mampu untuk meruntuhkannya. Aku tahu jelas siapa buruanku. Karena itu memutuskan untuk selalu ada di dekatnya.

Sebelum bertemu, aku memotong rambut di sebuah *barber shop* yang sayangnya berisi laki-laki pencinta sesama jenis. Aku segera menjadi sasaran tatapan lapar mereka. Sebenarnya aku bukan anti pada mereka, tetapi tidak nyaman jika mata lapar itu terpaku pada selangkanganku. Kutolak segala macam perawatan yang mereka tawarkan. Tidak sampai setengah jam aku sudah keluar dari sana. Hari

masih siang ketika aku mampir ke rumah lama tempatku sering menghabiskan masa kecil.

Sebuah hunian besar di tepi laut yang terdiri dari dua lantai. Seorang sekuriti membuka pintu, aku segera masuk ke dalam. Dia terkejut melihat kehadiranku, karena biasanya muncul hanya dua kali dalam setahun. Namun, tahun ini sudah yang ketiga kali aku datang. Dulu rumah ini tidak besar. Aku membeli dibagian kanan dan kiri lalu menyatukannya. Bangunan asli sudah lama berubah. Seiring perginya sang pemilik.

Di dalam kamarku di lantai dua, masih ada terpampang fotoku bertiga bersama papa dan mama. Kutatap sekilas, lalu langsung merebahkan tubuh di kasur. Itu hanya masa lalu yang tidak akan terulang. Aku tidak sekuat yang dikira banyak orang. Hanya saja pandai

menutupi sehingga terkesan baik-baik saja. Karena terlalu letih, akhirnya aku tertidur.

Kudatangi tempat Kaivan menginap sepulang dari kantor. Meski sebenarnya sangat ragu. Takut ada yang melihatku kemari dan melaporkan pada papi dan mami. Sebelumnya tidak pernah mengunjungi seorang laki-laki di hotel. Dia sendiri yang membuka pintu.

“Selamat datang.”

“Terima kasih.” Aku masuk ke dalam. Seperti biasa, dia menginap di ruangan terbaik. Kutatap sekeliling. “Kamu tidak punya asisten pribadi?”

“Ada, tapi jarang bersamaku. Aku terbiasa mengurus diri sendiri.”

“Kalau mau bepergian?”

“Ada staf yang selalu siap sedia di setiap kantor yang kukunjungi. Kamu mau minum?”

“Aku tidak minum alkohol.”

“Ya, aku tahu.”

Dia menuang minuman ke dalam gelas tulip untuk diri sendiri lalu menuangkan air mineral untukku. Suasana kamar yang terang membuatku kembali bisa menatapnya. Suka pada gaya duduknya yang santai dan caranya menatapku. Terkesan dewasa dan sangat menginginkanku. Tidak pernah terburu-buru dan selalu fokus. Sudah sebulan lebih kami tidak bertemu. Dia tidak jauh berbeda. Kemejanya mencetak bentuk tubuh yang kokoh dengan sempurna. Tidak pernah mengenakan kaus dibagian dalam. Sepertinya dia cukup rajin

berolahraga. Aku tidak pernah melihatnya saat toples, jadi tidak tahu seperti apa bentuk perutnya.

“Kamu bilang selalu punya apartemen atau rumah di setiap negara yang sering dikunjungi. Lalu sekarang kenapa menginap di sini?”

“Dekat dengan kantor. Jakarta terlalu macet.”

“Aku setuju dengan yang satu itu.”

Dia kembali menatapku. Tajam, dan penuh hasrat. Namun, entah kenapa aku tidak merasa takut sama sekali. Bahkan ada sesuatu yang membuat adrenalinku meningkat. Apakah aku mulai bermain-main? Aku mendekatinya, dia berdiri. Bibir kami kembali bertemu. Tetap lembut lumatannya. Kunikmati setiap sentuhannya. Membiarkan bibirku digigit

lembut lalu lidah kami yang saling menginginkan satu sama lain bertaut. Dia tidak menyentuh punggungku atau bagian tubuh lain. Karena itu aku menikmati saat ini. Kami butuh waktu cukup lama.

"I miss you." bisiknya pada akhir sesi.

"Miss you too." balasku.

Bibir kami kembali bertemu, seiring dengan tubuh yang semakin merapat. Kurasakan liat tubuhnya menempel pada dadaku. Jemarinya menggenggam erat jemariku. Tanganku melingkar di lehernya. Namun, yang kupikirkan tidak terjadi, tangannya tetap hanya memeluk bahu. Dia mampu menahan diri. Tidak tahu bagaimana akhirnya, saat ciuman itu semakin dalam dan menuntut. Alarm dalam diriku berbunyi ketika merasa

basah pada bagian intiku. Tidak mungkin memintanya untuk memuaskanku. Akan terlalu rendah jika itu terjadi. Kulepaskan pagutannya.

“Maaf, aku tidak pernah lebih jauh dari ini.”
bisikku.

Matanya menatapku, senyum mengembang dibibirnya. “Aku tahu, kamu pemula.”

“Apakah kita bisa berhenti?”

“Seperti yang kamu mau.”

Kami kembali duduk di sofa yang berbeda. Mataku tak bisa lepas darinya. Menatapnya sambil mengatur nafas. Kami diam, tetapi terus saling bertatapan. Kami tidak butuh kata, hanya waktu yang terus berlalu. Hingga akhirnya dia bangkit kemudian duduk di sampingku.

Meletakkan kepala di atas pangkuanku. Kubiarkan sambil mengelus rambutnya. Dia membelai pipiku. Hingga kemudian mata itu berubah menjadi sayu dan akhirnya tertidur.

Teringat perkataan eyang beberapa hari lalu. Apakah pria yang dimaksud adalah Kaivan? Di mana letak bahayanya? Dia terlihat baik-baik saja. Bahkan tidak mendahulukan hasratnya. Aku tenggelam dalam pesona pria yang sudah matang. Jauh melampaui Bam. Bagaimana aku yang masih sakit bertemu dengan seorang yang mampu menjadi penyembuh. Mata Kaivan terpejam sempurna. Dia benar-benar tidur. Ada ketenangan saat melihat wajahnya. Dan aku terhanyut dalam aliran sungai tenang yang telah kami ciptakan. Kami? Ya, bukan cuma dia, tetapi aku juga.

Kuelus rambutnya yang kini rapi. Apa yang dilakukannya sepanjang hari? Setahuku dia tiba pukul 11. 15 siang tadi. Apakah dia punya pekerjaan di sini? Setiap kali aku bertanya tentang itu Kaivan selalu mengalihkan pembicaraan. Bisa saja, sih, dia menganggap pekerjaan sebagai privasi.

Aku terbangun ketika hari sudah malam. Kaia masih di sini, menatapku lembut. Aku bangkit dan segera duduk. Kuusap wajah dengan kedua tangan. Padahal tadi sudah tidur di rumah. Bersamanya aku merasa nyaman.

“Kenapa tidak membangunkanku?”

“Kamu nyenyak sekali.”

“Aku capek.”

“Perjalanan terlalu jauh. Ada bisnis yang harus diurus di Jakarta?”

“Kali ini tidak. Aku mandi dulu.”

“Lalu?”

Aku hanya tersenyum. Apa dia tidak tahu alasanku kemari? Selesai mandi Kaia masih duduk di sofa. Kutatap wajahnya yang mendung.

“Kamu kenapa?”

“Aku malas pulang.”

“Kamu orang Indonesia. Bisa saja nanti orang tuamu akan mencari.”

“Ya, mereka takut kalau aku pergi lagi. Kamu belum menjawab pertanyaanku.”

“Yang tadi? Haruskah kujawab?”

“Ya, tidak baik mengabaikan pertanyaan.”

Kalau sudah seperti ini terlihat sekali kekeraskepalaannya. “Aku kemari karena kamu.”

“Gombal.”

“Apa itu gombal?”

Dia melirikku sambil tertawa kecil. “Aku jadi meragukan darahmu yang katanya setengah Indonesia.”

“Aku tidak akrab dengan kata itu.”

“Tidak apa-apa. Aku hanya tersanjung mendengar kamu mengatakan itu.”

“Mau makan malam? Aku pesan saja, ya?”

Dia mengangguk. Aku kembali memeluknya sambil kami menatap

pemandangan di bawah sana setelah memesan makanan. Hanya ini yang kuinginkan dan membuatku menyeberangi ribuan kilometer. Rindu padanya. Ingin berada di pangkuannya. Kalau boleh menghabiskan malam bersama di atas tempat tidur. Untuk yang satu itu beruntung akal sehatku masih bekerja. Kami makan malam bersama. Tidak seperti dulu, kali ini dia seperti tidak berselera.

“Kamu kenapa?”

Dia menggeleng.

“Ponsel kamu tidak aktif?”

“Kumatikan, tidak ingin ada yang bertanya di mana aku sekarang.”

Selesai makan dia duduk di pangkuanku. Kening kami kembali bertemu. Kupeluk

pinggangnya. Kembali kami tidak butuh kata. Biarlah pikiran kami mengembara dan entah berada di mana. Kuhirup aroma parfumnya. Sebenarnya ingin lebih jauh, tapi kutahan diri sebisa mungkin. Dia berbeda, sangat berbeda. Dan aku tidak mau dia terluka untuk kedua kali. Karena aku tahu bagaimana rasanya.

Bab 9

Dengan malas akhirnya aku pulang. Kaivan mengikuti dari belakang. Ketika aku berbelok memasuki rumah, dia menekan klakson. Kututup pintu mobil pelan agar tidak ada yang tahu.

“Dari mana?” tanya papi begitu aku membuka pintu ruang tamu. Jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam. Tumben papi belum tidur.

“Luar, mami mana, Pi?”

“Sudah tidur, menunggu kamu dari tadi. Kamu sudah pulang kantor sejak jam empat sore. Kenapa jam segini baru sampai rumah?”

"Hang out bareng temen, Pi."

Benar-benar lelah dengan pertanyaan seperti itu. Jadi teringat masa SMP ketika ketahuan pergi ke mal sepulang sekolah tanpa ijin. Padahal sekarang usiaku sudah jauh di atas itu.

"Sampai tengah malam begini? Teman kamu itu apa nggak dicari orang tuanya? Papi tahu siapa saja teman-teman kamu."

Ya, papi memang tahu *circle* pertemananku. Bahkan waktu mau coba karena penasaran masuk klub di Bali saja, salah satu dari orang tua kami menemani. Jelas orang tuaku mencium aroma kebohongan. Karena kami semua tidak ada yang suka keluar malam. Aku memilih tidak menjawab melainkan langsung masuk ke dalam rumah yang sudah

sepi. Papi mulai curiga, dan itu pertanda bahaya untukku. Beruntung Kaivan hanya dua hari di sini. Sehingga tidak harus berlama-lama di luar setiap hari. Semua orang pasti sudah berada di kamar masing-masing. Kulewati kamar Mbak Sekar dan Bam. Hatiku kembali teriris. Sedang apa mereka di dalam? Memadu kasih? Mau berapa lama harus begini terus?

“Ada yang kamu sembunyikan?” papi ternyata mengikuti langkahku.

Aku menggeleng.

“Lain kali jangan pulang malam-malam. Mamimu nggak bisa tidur. Jangan sampai dia malah sakit karena memikirkan kamu.”

“*Iya, good night.*” balasku sambil mencium pipi papi.

Sakit karena aku? Yang benar saja. Apa tidak ada lagi yang harus dipikirkan? Apa pulang malam-malam jauh lebih membuat malu orang tua daripada hamil duluan dan merebut kekasih adik sendiri? Kenapa aku yang disalahkan? Kenapa bukan Mbak Sekar? Aku kembali menangis karena kecewa. Rasanya ingin kembali menemui Kaivan agar tidak menghadapi hal ini.

Suasana rumah semakin tidak menyenangkan. Mbak Sekar tidak diijinkan keluar rumah oleh dokter. Posisi bayinya benar-benar mengkhawatirkan, bahkan sampai harus duduk di kursi roda. Semua orang sibuk memperhatikannya yang sudah bertransformasi menjadi seorang *princess*. Kami masih belum saling bertegur sapa. Sebenarnya aku yang tidak pernah membalas sapaannya. Dengan Bam dan

Brenda juga begitu. Semua membuatku tidak betah di rumah. Perhatian eyang dan mami sudah berpindah. Semua untuk Sekar. Harus sesuai dengan keinginan Sekar. Bam juga sama, selalu mendampingi istrinya. Berusaha menunjukkan kalau mereka adalah pasangan yang saling mencintai. Benar-benar mau muntah melihat keduanya.

Di kantor aku selalu bertemu Bam. Meski begitu kami bagaikan tom dan jerry. Jika berpapasan salah satu pasti menghindar. Atau kalau terpaksa bertemu di ruang rapat, duduk sejauh mungkin. Selama ini kami berdua cukup bisa menahan diri meski aku harus berjuang keras supaya terlihat biasa saja. Dan pagi ini adalah puncak perseteruan kami. Kutulikan telinga atas segala kritiknya mengenai hasil pekerjaanku. Beberapa kali dia mencoret

permintaan danaku. Bam benar-benar sedang menunjukkan taringnya sebagai seorang profesional. Dan sukses menjadikanku sebagai anak bawang *fresh graduated* yang tidak tahu apa-apa. Kalau dipikir, kenapa bisa aku pacaran lama dengannya?

Tanpa mengetuk pintu Bam tiba-tiba memasuki ruanganku.

“Kamu yang pegang KM. Pesona, kan?”

“Ya, kenapa?”

“Kamu yang mengizinkan mereka kemarin untuk transfer BBM di kapal sebelah di pelabuhan sebelum berangkat!?”

“Iya, kantor cabang belum bisa buat permohonan ke Pertamina. Kapal sudah harus jalan karena mengejar libur puasa.”

"Kapal itu baru saja tertangkap, dan Pesona ditahan sekarang."

"Itu sudah biasa terjadi. Kamu tahu di daerah pedalaman sulit untuk mendapatkan pasokan langsung. Apalagi jatah kita terbatas."

"Kalau bisa melakukan sesuatu secara legal kenapa harus illegal Kaia."

"Karena yang legal tidak selalu tersedia."

"Seharusnya kamu lebih bijaksana. Kita harus membayar banyak agar kapal bisa dapat izin kembali dan kasus ini tidak sampai ke *blow up*."

"Bayar saja."

"Kaia! Jangan seperti anak kecil."

"Yang kulakukan bukan pertama kali dilakukan oleh orang di perusahaan ini!" aku tidak mau kalah.

"Yang kamu lakukan adalah illegal dan bisa membuat kita semua masuk ke kantor polisi!" dia bertahan.

"Kamu membentak aku? Kamu nggak sadar bicara dengan siapa!?" Aku balas berteriak. Lama-lama kesal melihatnya berdiri di depanku.

"Maksudmu?"

"Kamu seharusnya berkaca tentang posisimu di sini."

Bam mengepal kedua tangannya. Aku bisa melihat urat-urat tangannya keluar. Kami sama-sama emosi.

“Kaia, sebelum masuk kemari aku adalah seorang profesional. Penghasilanku jauh lebih tinggi daripada di sini. Kalau papi tidak memohon, aku juga tidak mau masuk kemari.”

“Lalu kenapa pindah kemari? Kamu bisa menolak, kan? Kamu tahu aku akan bekerja di sini.”

“Berhentilah bersikap kekanakan Kaia.”

“Dan berhentilah merasa memiliki apa yang sesungguhnya tidak kamu miliki.”

“KAIA!”

“APA!”

Mata kami bertemu. Aku tahu dia tersinggung dan sangat marah. Apa dia tidak tahu aku juga bisa melakukan hal yang sama?

“Kalian kenapa?” Papi tiba-tiba masuk.

Kami berdua segera mengubah sikap tubuh.

Papi menghampiriku. “Kaia, kalian bisa bersikap profesional, kan? Jangan bawa hubungan pribadi ke kantor. Meski dia kakak iparmu, dia adalah pimpinanmu di sini. Belajar banyak dari dia.”

Dan sekarang papi membelanya juga? Wajah Bam masih mengeras. Kutinggalkan mereka di dalam ruangan. Di luar ada beberapa karyawan yang tiba-tiba seolah sibuk padahal aku tahu sejak tadi mereka mendengarkan pertengkaran kami. Tidak peduli, aku keluar kantor. Sudah tidak tahan lagi, kuhubungi Kaivan yang entah berada di mana.

“Ada apa Kaia?”

"Kamu pernah janji mau menikahiku, kan?"

"Saya ingat janji itu."

"Nikahi aku sekarang."

"Kaia, jangan mengambil keputusan disaat emosi."

"Aku lelah. Aku ingin pergi dari rumah."

"Tenangkan diri dulu. Ada masalah apa?"

"Pekerjaan, dengan Bam lagi. Aku ingin pergi, dan satu-satunya cara adalah menikah. Supaya bisa jauh dari sini. Aku sudah tidak sanggup." Kini aku menangis.

"Kamu tidak tahu siapa aku, Kaia."

"Apa kamu suami orang?"

"Tidak, kamu tahu itu."

"Kalau begitu aku nggak peduli kamu siapa. Tolong bawa aku pergi." Kali ini aku menangis. "Aku nggak bisa ketemu mereka terus."

"Mereka tetap keluargamu."

"Aku merasa sendirian."

"Kamu yakin? Tidak akan menyesal?"

"Aku janji, aku akan tetap menjalani pernikahan dengan kamu. Asalkan kamu janji untuk tidak selingkuh dan meninggalkanku sendirian."

"Pikirkan dulu, saya beri kamu waktu."

"Aku capek. Semua seolah menentangku. Mereka tidak peduli padaku."

“Sekali lagi, jangan pernah mengambil keputusan ketika kamu sedang marah. Karena pada saat itu bukan dirimu yang sedang mengambil keputusan, melainkan ego dan emosimu. Tenanglah dulu. Nanti hubungi saya lagi. Saya sayang kamu.”

Aku hanya bisa mengatakan. “Baiklah.”

Aku kembali sengaja pulang setelah melewati makan malam. Kemarahanku belum surut. Di ruang tengah terdengar semua orang tertawa. Saat masuk ternyata keluargaku sedang berkumpul menyaksikan tingkah Brenda yang kini berada di pangkuan Bam. Mereka lebih bahagia tanpa kehadiranku atau mungkin tidak lagi menganggapku ada. Aku hanya mengangguk tanda meminta ijin, setelah itu langsung ke kamar. Suara tadi hilang seketika. Aku langsung mengunci pintu dan mandi.

Merasa tidak ada yang harus dilakukan di luar sana. Meski sebenarnya perutku kelaparan.

Kutatap wajah di depan kaca. Ada apa denganku yang akhirnya harus tersisih? Aku lupa kalau mereka adalah orang dewasa yang sudah terlalu pintar memainkan peran. Termasuk Mbak Sekar apalagi Bam. Sekarang papi, dan mami juga ikutan. Atau memang mereka sesungguhnya lebih bahagia tanpaku? Kuketik sebuah pesan,

Bawa aku pergi. Atau aku harus pergi sendiri.

Ada apa dengan Kaia? Saat ini aku berada di Roma. Kutahan diri untuk tidak mengatakan apa pun mengingat masih bersama beberapa klien. Aku akan menjadi pemasok bahan bakar

untuk kapal pesiar besar milik sebuah grup bisnis yang berpusat di sini. Setelah memenangkan pertarungan dari perusahaan milik Catherine dua minggu yang lalu. Ada banyak hal yang harus dibicarakan. Selesai *meeting* bersama tim, kami segera keluar. Kuputuskan untuk menghabiskan waktu di sebuah café kecil.

Memesan gelato akan membuat hari terasa lebih sejuk. Banyak turis dan orang berlalu lalang. Para gadis cantik dengan wajah khas lokal dan berpakaian terbuka berkumpul bersama kelompok mereka. Namun, aku tidak lagi tergoda. Ada yang sudah mengikat hatiku meski dia belum tahu. Dia tidak tahu sama sekali bahwa permintaan untuk menikahinya adalah sesuatu yang kutunggu. Ada apa denganku yang menginginkan anak baru lepas

remaja? Sambil menyuap gelato aku berpikir. Apakah keputusan pernikahan itu akan berujung kebaikan? Apakah dia tidak hanya mencari seseorang yang membawanya keluar rumah?

Aku berada dalam dilema. Kaia masih sangat muda. Orang tuanya bukan sembarangan. Berasal dari warga kelas menengah di Jakarta sudah cukup membuatnya bisa meraih banyak hal. Berapa lama nanti dia akan sanggup menjalani ini? Dengan kemudahan, ambisi, mimpi dan banyak hal lain. Dia pasti sedang putus asa. Aku tahu rasanya dekat dengan seseorang yang kita cintai sekaligus sudah menjadi milik orang lain.

Kalau dari sisiku, aku akan mengambil kesempatan ini. Kembali kutatap jalanan di depan sana. Kuraih ponsel dan mengirim pesan padanya.

Aku akan ke Jakarta dalam dua minggu lagi.

Berharap dalam waktu itu dia bisa berpikir lebih jernih dan bisa mengambil keputusan dengan lebih tenang. Kalau ditanya, kenapa jatuh cinta, aku tidak akan memiliki jawabannya. Aku hanya ingin selalu didekatnya. Terlalu lelah berada dalam dunia orang dewasa. Aku tidak pernah merasakan masa remaja. Kehidupanku terlalu serius untuk dijalani. Aku ingin merasakan indahnya hidup tanpa beban. Meski itu hanya klise.

Bab 10

Pagi ini aku sengaja sarapan bersama seluruh keluarga di rumah. Berusaha mematikan seluruh perasaan yang ada. Ini adalah yang pertama sejak sebulan terakhir. Sepintas kudengar rencana mami untuk melaksanakan acara tujuh bulan Mbak Sekar. Aku tidak menanggapi, lagian yang hamil bukan aku. Dan bisa saja saat acara aku tidak berada di sini lagi. Kaivan sudah berada di Jakarta. Karena itu aku ingin menyampaikan rencana pada mereka semua. Semakin cepat semakin baik. Meski tetap ada keraguan, bagaimana kalau dia tidak datang dan malah pergi begitu aku sudah bicara dengan orang tuaku? Kuambil risiko terbesar,

aku ingin bebas! Kalaupun yang kutakutkan terjadi, maka kupilih untuk tetap pergi.

“Aku mau bicara.” ucapku pelan. Semua orang menghentikan kegiatan mereka, tatapan mereka beralih ke arahku.

“Ada apa, Ia?” tanya mami yang baru saja menyendokkan buah potong untuk Mbak Sekar.

“Aku akan menikah.”

Suara dentingan pisah dan garpu benar-benar berhenti. Suasana jadi hening tiba-tiba. Kali ini aku jauh lebih siap untuk bertarung sendirian. Waktu sudah menguatkan hatiku meski belum sanggup melupakan luka. Cepat atau lambat aku harus keluar dari rumah ini. Hanya tinggal menunggu waktu saja.

“Kamu bercanda, kan?”

Pertanyaan Mbak Sekar justru membuat darahku mendidih. Apakah dia pura-pura tidak tahu kemarahanku selama ini padanya? Aku lupa, dia memang ratu drama yang selalu mencari panggung.

“Aku serius.”

Papi tersenyum. “Kaia, papi sayang sama kamu. Kita adalah keluarga, dan papi tahu kamu tidak sedang dekat dengan seseorang. Jangan seperti anak kecil yang sedang menginginkan perhatian lebih. Usia kamu sudah 22 tahun, dan pernikahan bukan untuk dijadikan bahan candaan.”

Kutatap papi yang masih tersenyum. Dia seolah menganggap kalimatku tadi sebagai permainan.

“Kamu jangan bercanda. Bikin mami jantungan aja.” Mami menimpali sambil tertawa kecil. Bahkan disaat aku serius mereka tidak pernah menganggapku sebagai perempuan dewasa.

“Aku sedang dekat dengan seseorang. Selama ini dia tidak ada di Indonesia.”

“Siapa? Pria jepang yang kamu temui saat liburan?” Papi masih bercanda. Dan aku sangat tidak suka dengan tanggapannya.

Kutegakkan punggung. Bam masih menatap tajam. Aku suka keterkejutan yang terlihat di matanya. Dia satu-satunya orang yang menganggap kalau ini adalah serius. Hatiku bersorak senang.

“Namanya Kaivan. Dia seorang pialang saham yang bekerja di New York. Saat ini dia

sudah berada di Jakarta. Kalau papi mengizinkan, malam ini dia akan datang untuk bertemu.”

Bahu mami luruh, tubuhnya bersandar pada kursi. Papi tidak jauh berbeda. Mbak Sekar menatap tidak percaya dan sang aktor utama Bam, menatap tanpa kedip. Semoga saja istrinya tidak memergoki. Kuambil selembarnya dengan santai.

“Kaia, kamu serius?” tanya papi.

“Ya,”

“Tolong jangan bercanda untuk hal seserius ini.”

“Pernikahan memang bukan untuk dijadikan bahan candaan Pi.”

“Kamu masih marah sama Mbak? Kaia pikirkan lagi.” Kali ini Mbak Sekar menimpali. Namun, itu tidak membuatku lantas peduli. Sang *drama queen* sedang unjuk gigi sebagai manusia paling *care*.

“Kalian ketemu di mana?” tanya papi lagi.

“Jepang, saat liburan.”

“Kamu yakin dengan pria yang baru kamu kenal dalam tiga bulan? Jangan bercanda Ia, apalagi berbeda negara. Bisa jadi dia penipu. Kamu masih terlalu muda untuk mengenal sisi gelap seseorang. Para predator berkeliaran di luar sana.”

“Aku serius Pi.”

Papi bangkit kemudian melempar sarbet yang digenggam sejak tadi. Lantas

meninggalkan ruangan. Dari jauh terdengar suara tinju pada dinding.

“Mami tahu kamu masih patah...”

“Aku sudah mau tidak mengingat masa lalu lagi Mi.”

“Jangan seperti ini Kaia. Mami yakin kamu belum mengenal laki-laki itu. Bagaimana bisa menikah dengan orang yang baru kamu kenal tiga bulan yang lalu. Bahkan kalian berjauhan dan tidak pernah dekat secara fisik.”

“Aku pernah mengenal laki-laki lain cukup lama. Tetapi pada akhirnya dia berselingkuh di belakangku dengan orang terdekatku pula. Tidak ada bedanya kenal dalam waktu singkat atau lama. Kita tidak akan bisa mengenal seseorang secara utuh.” balasku sambil bangkit berdiri.

Kuraih tas dan segera menuju garasi. Mobil papi masih berada di sana. Aku berangkat ke kantor sendirian. Meninggalkan kisruh dalam rumah yang memang tidak ingin kudengar lagi. Biarlah mereka dengan masalah masing-masing. Aku hanya ingin keluar dan tidak bertemu mereka lagi. Aku lelah menjadi seorang Kaia.

Bam memasuki ruanganku yang kebetulan pintunya masih terbuka. Karena aku meminta OB membersihkan kamar mandi. Wajahnya gusar saat menatapku. Kubiarkan dia berdiri sementara aku masih sibuk membaca laporan. Lagian apa yang penting untuk dibicarakan dengannya? Aku tidak punya urusan dengan suami orang. Bagiku dia tetap bukan keluarga.

“Apa maksud kamu dengan pemberitahuan tadi pagi?”

“Kamu punya telinga, jadi sudah mendengar, kan?”

“Kaia, sekali lagi kukatakan jangan kekanakan. Kamu tidak tahu siapa sebenarnya laki-laki yang baru kamu kenal itu. Bagaimana kalau dia mafia atau penjahat internasional? Apalagi kalau dia bukan orang Indonesia. Sulit untuk mengetahui rekam jejaknya. Mereka bisa memasang topeng berlagak seperti pialang saham. Kamu tidak tahu jahatnya mereka. Bisa jadi juga dia salah seorang sindikat perdagangan manusia. Kamu bisa dijual di negara yang bahkan tidak pernah kamu kunjungi!”

“Kamu kira karena dulu aku tidak bisa mengenali seseorang dengan baik, lalu sekarang

juga masih melakukan kebodohan yang sama?" balasku tak mau kalah.

"Kamu selalu bertindak gegabah."

"Ya, aku lupa pernah salah menilai orang yang pura-pura baik di depanku. Ternyata serigala berbulu domba. Terima kasih sudah mengingatkan." jawabku sambil tersenyum sinis.

Sepertinya dia sudah habis kesabaran menghadapiku. Wajahnya memerah. Kini Bam menatapku seolah sedang melecehkan.

"Kamu tahu kenapa aku memilih Sekar? Karena kamu tidak pernah berubah. Aku lelah melihat sikap kekanakan kamu yang terlalu keras kepala dan sulit diatur. Tidak pernah mau mendengarkan pendapat orang lain! Selalu bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Kamu

tidak ubahnya anak berusia lima belas tahun yang seluruh keinginannya harus dituruti. Kalau tidak kamu akan mengancam! Kamu kira perempuan seperti kamu siap menjadi istri dan ibu? Seharusnya kamu berkaca pada cermin yang baik Kaia!”

Tubuhku menegang, seberani itu dia berkata padaku? Merendahkanku setelah sekian lama selalu memujaku? Oh, aku lupa kalau dalam kehidupan ini ada banyak penjahat bertopeng yang jago bermain drama. Percuma aku menangisinya selama bermalam-malam.

“Terima kasih. Tapi sebaiknya sebelum menilai orang, nilai dulu dirimu sendiri. Berapa angkamu sebagai laki-laki. Dan jangan pernah menganggap kalau kamu lebih tinggi daripada orang lain yang datang belakangan. Satu lagi,

berhentilah menganggap dirimu berharga, karena status kamu sekarang cuma sampah di masa lalu.”

Kutinggalkan ruangan dengan langkah tergesa. Papi muncul ketika aku melewati pintu. Dia menatapku bingung.

“Pi, tolong suruh keluar menantu kesayangan papi itu dari ruanganku. Jangan sampai aku berteriak mengusirnya.”

Kutinggalkan kantor dengan perasaan tak menentu. Aku tahu harus ke mana. Yang aku tidak tahu adalah bagaimana caranya agar rasa sakit hatiku bisa pergi dengan cepat. Apa yang harus kulakukan? Aku butuh pelampiasan, tapi tidak tahu pada siapa dan bagaimana cara melakukannya.

Kaia masuk ke dalam kamar tempatku menginap. Dia langsung menghambur kepelukanku. Seperti saat pertama kali bertemu, tangisan tidak berhenti dari kedua matanya yang indah. Kudepak tubuhnya, seperti biasa juga kami hanya diam. Kuelus rambutnya yang wangi. Dia meletakkan kepala di dadaku. Tubuh kami benar-benar melekat.

“Kamu kenapa?” bisikku akhirnya.

“Aku ingin pergi jauh.”

Kuajak dia duduk di sofa. Dia membaringkan kepala di pangkuanku. Tubuhnya meringkuk, aku merasa dia sedang berada dalam titik terendah dan butuh perlindungan. Kuelus rambutnya perlahan. Hingga akhirnya dia bangkit dan kembali duduk.

"Aku lelah harus menghadapi Bam setiap hari."

"Mantanmu?"

"Iya, sikapnya berbeda saat di rumah dengan di kantor. Di kantor selalu mencari kesempatan untuk menjatuhkan mentalku. Di rumah dia bagai kucing manis di depan seluruh keluargaku. Aku tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi jika harus berhadapan dengannya"

"Kamu yakin keluar dari sana dan mengikutiku?"

Dia mengangguk.

"Aku bukan orang yang bisa menjamin kebahagiaanmu." jawabku jujur.

"Tidak ada yang bisa menjamin kebahagiaan seseorang. Kamu ragu?"

“Tidak sama sekali.”

Sebenarnya aku ingin mengingatkan tentang usianya, tetapi aku tahu kalau dia sangat tidak suka membahas tentang itu. Dunia ini terlalu luas untuk diarungi. Dan Kaia bahkan belum keluar dari rumah. Aku menyayangnya dan tidak ingin dia mengalami hal buruk nantinya. Apalagi jika bertemu dengan laki-laki yang salah. Dalam keadaan seperti ini bisa saja dia mengambil keputusan singkat yang berakibat buruk.

“Apa yang kamu harapkan dari sebuah pernikahan?”

“Bisa keluar dari rumah.”

“Kamu yakin bisa menjalani?”

“Tidak ada hal lain yang membuatku yakin untuk saat ini.”

“Pikirkan sekali lagi.”

“Kalau kamu tidak mau aku akan mencari orang lain yang bersedia menikahiku.”

Kaia marah dan segera bangkit dari pangkuanku. Kutahan tangannya agar tidak beranjak.

“Sampaikan pada kedua orang tuamu aku akan menemui mereka. Setahuku bagi orang Indonesia, aku harus meminta ijin pada mereka.”

Kaia diam seribu bahasa.

Bab 11

Siang keesokannya bertepatan dengan hari Minggu. Kudatangi kediaman orang tua Kaia meski dengan ketidakpastian. Bukan ragu, tetapi tidak yakin ini adalah keputusan terbaik. Mobilku langsung diijinkan masuk. Area halaman rumah mereka ternyata sangat luas. Tiba di depan pintu, aku berdiri. Seorang pelayan membukakan pintu kayu dengan ukiran rumit.

“Selamat siang, saya ada janji temu dengan Bapak Nikolaus.”

Kaia datang menyongsong, menyambutku di depan pintu. Matanya sembab pertanda habis

menangis. Bibirnya berusaha tersenyum. Dengan langkah tegap ia memimpin langkahku memasuki ruangan.

“Baru datang?”

“Ya,”

“Aku panggil papi dulu, Van.” ucapnya setengah berbisik.

Kucoba bersikap tenang. Ini akan menjadi pertemuan sekaligus pertarunganku yang pertama. Kedua orang tua Kaia muncul bersamaan. Wajah mereka terlihat kusut, mungkin ada banyak kekecewaan. Tatapan mereka seolah sedang meneliti berapa angka yang tepat untukku. Kehadiran orang tua Kaia diikuti sepasang suami istri muda yang sepertinya kakak dan kakak iparnya. Mataku langsung bertemu dengan laki-laki itu.

Kepercayaan dirinya tidak sekuat yang kukira. Sementara kakak perempuannya menatapku *from head to toe* tanpa kedip.

“Silahkan duduk.” Perintah ayahnya setelah menatap seluruh tubuhku termasuk bagian bekas luka dengan seksama. Wajahnya dingin, aku segera tahu dia tidak menginginkan kehadiranku.

“Saya senang bisa bertemu dengan anda sekeluarga.” balasku sopan.

“Anda sendirian?”

“Ya,”

“Bahasa Indonesia anda bagus.”

“Ibu saya orang Indonesia.”

“Ayah anda?”

“Yunani,”

Dia mengangguk. Istrinya sesekali menatapku, tetapi memilih diam.

“Apa maksud kedatangan anda?”

“Saya ingin melamar Kaia secara resmi.”

Kedua orang tua Kaia menatapku tajam.

“Sudah berapa lama kalian berhubungan?” tanya sang pemilik rumah .

“Kami sudah pacaran tiga bulan Pi.” Kaia menyela.

“Bukan kamu yang papi tanya Kaia!” Suara menggelegar segera terdengar. Kalau ini terjadi di ruang rapat aku pasti sudah menghabisinya.

“Sampai kapan pun saya tidak akan mengijinkan. Putri saya masih terlalu muda untuk menikah.”

“Aku sudah umur 22, jadi bisa memilih jalan hidup sendiri Pi.” Kaia berkeras.

“Kaia, kamu tidak kenal siapa dia.”

“Aku kenal Mbak Sekar sejak lahir, Papi tahu bagaimana dia? Aku kenal siapa Bam, bahkan keluarganya. Buktinya bejat juga, kan? Nggak perlu kenal seseorang selama bertahun-tahun untuk menjadi pasangan. Pengkhianat bisa muncul kapan dan di mana saja.”

Sebuah jawaban yang sangat sarat dengan emosi. Terlihat sekali bahwa dia memang belum dewasa. Namun, aku tidak akan mundur. Ini bagaikan sebuah pertarungan yang sebenarnya sudah kumenangkan, karena sang piala

bernama Kaia menyerahkan diri dengan sukarela. Wajah ayahnya memerah, demikian juga dua orang yang namanya disebut Kaia barusan.

“Papi tidak akan pernah mengijinkan kamu menikah dengan orang asing ini. Dan anda silakan keluar dari rumah saya! Jangan pernah berpikir untuk datang kedua kali!” ancam ayahnya.

Kedua orang tuanya beranjak tanpa mengatakan apa pun lagi. Diikuti kakak dan kakak iparnya. Hanya menyisakan kami berdua. Kaia menangis. Aku tahu seberapa sesaknya. Kuraih dia masuk ke dalam pelukanku.

Aku kembali memasuki ruang tengah begitu Kaivan pergi.

“DUDUK!” perintah papi.

Aku segera mengikuti perintahnya di depan keluargaku.

“Papi cuma minta satu hal, jangan jadi perempuan bodoh!. Kamu papi sekolahkan, kuliahkan supaya menjadi perempuan pintar. Bukan untuk mempermalukan orang tua seperti tadi. Dari mana kamu dapat aktor kawakan seperti dia untuk menyamar menjadi kekasihmu?”

Aku hanya mengembuskan nafas kesal.

“Jangan sampai dia datang untuk kedua kali kalau kamu tidak mau papi membunuhnya.”

“Dia tidak seburuk yang papi kira. Dan aku tidak ingin itu terjadi.”

Kutinggalkan ruang tamu. Kali ini semua orang membiarkan aku berjalan sendirian. Itu adalah kalimat terakhir papi untukku karena kemudian dia mendiampkanku. Mami masih mau bicara terutama saat sedang sarapan. Kini, aku merasa asing di rumahku sendiri. Jiwaku sudah tidak berada di sini. Aku merasa kosong. Kaivan langsung berangkat hari Senin dini hari. Meninggalkan ketidakpastian dalam diriku. Tidak ada pembahasan tentang pernikahan di rumah. Semua diam, lebih tepatnya mendiampkanku. Aku tidak lagi berangkat ke kantor. Tidak ada juga yang bertanya kenapa. Betapa menyedihkannya hidupku sekarang.

Beberapa kali Mbak Sekar mendekati, tetapi aku memilih segera pergi. Tidak ingin bicara apa pun dengannya. Bersamaan dengan itu aku berusaha untuk menata hati. Pelan

kusiapkan diri untuk keluar dari rumah. Aku sudah tidak punya tempat di sini. Telepon dari Kaivan datang tiga hari kemudian.

"Bagaimana keadaan kamu?"

"Seperti biasa."

"Tidak ke kantor?"

"Tidak pernah lagi."

"Bagaimana reaksi kedua orang tuamu?"

"Mereka tidak peduli apa pun yang akan kulakukan."

"Apa rencanamu?"

"Tidak tahu, rencana adalah kata yang paling jauh dariku sekarang. Mungkin pergi dari rumah." jawabku akhirnya.

"Ke mana?"

"Tidak tahu. Pergi sejauh mungkin dan tidak bertemu mereka lagi. Aku merasa sendirian."

"Kamu bisa datang ke tempatku."

"Tidak usah, aku hanya akan menimbulkan masalah baru buat kamu."

"Jangan berkata seperti itu. Seolah kamu tidak memiliki masa depan."

Kuembuskan nafas kasar. "Aku mau istirahat."

Pembicaraan kami selesai. Tidak tahu mau ke mana. Akhirnya kuputuskan pergi ke Bali saat *weekend*. Malam pertama kuhabiskan waktu di kelab sampai hampir pagi. Menari di *dance floor* diiringi musik yang menghentak.

Berkenalan dengan beberapa pria hidung belang dari berbagai negara. Aku tidak peduli lagi. Toh, tidak ada juga yang peduli pada diriku. Semua sudah pergi dengan kehidupan mereka masing-masing. Salahku mengharapkan pria asing untuk menolong.

Pagi harinya kutatap wajah letihku di depan kaca. Tidak ada keceriaan sama sekali. *Make up* semalam bahkan belum sempat dihapus. Aku sudah kehilangan diriku sendiri. Ke mana perginya Kaia yang dulu? Semua terbang bersama angin. Kuhabiskan sepanjang siang sambil berbaring. Tidak berminat keluar kamar sama sekali. Tidak ada yang ingin kulakukan selain ingin hari cepat berganti. Malam harinya aku mengunjungi klub lain. Bertemu orang lain dan berpesta lagi sampai pagi. Aku ingin menuntaskan seluruh rasa gelisah yang ada.

Kalau mau hancur sekarang, hancurlah. Seluruh isi dunia sudah mengkhianatiku.

Sepanjang kepergian juga aku sama sekali tidak mengaktifkan ponsel. Lelah dengan pertanyaan semua orang dan juga kekhawatiran mereka. Aku bukan anak kecil yang tidak bertanggungjawab atas diri sendiri. Aku tahu apa yang kulakukan, meski tidak bisa menyenangkan semua orang. Aku berjanji dalam hati, setelah ini akan keluar dari kantor dan menjalani kehidupan di laur rumah. Tidak peduli pada papi atau pun mami. Sudahlah, semua sudah cukup.

Dan malam terakhir di Bali kembali aku berdansa di *dance floor* yang ramai. Meski jarang memasuki dunia malam, jangan ragukan kemampuan menarik. Sebagai perempuan yang pernah menjadi model dan penari. Aku

terbiasa menggoyangkan badan. Malam ini kutemukan partner yang setimpal bersama dua orang pria asing yang baru kukenal di Cana. Saat lagu favoritku dimainkan oleh DJ, sebuah tangan besar menarik pinggangku dengan kasar. Aku baru saja mau marah karena hampir terjatuh. Namun, berhenti seketika saat melihat wajah yang terlihat kejam memelukku erat. Pria yang menari bersamaku tadi hendak memukulnya. Namun, dua laki-laki bertubuh besar segera menghalangi.

Kaivan menatapku marah. Aku lebih marah lagi, meronta mencoba melepaskan tangannya dari pinggangku. Sayang, dia mencengkeram sangat erat. Beberapa orang berhenti sambil menatap kami, tetapi segera berlalu. Seolah kami pasangan yang sedang ribut biasa dan semua orang tidak mau ikut campur.

“Untuk apa kamu kemari? Kenapa tidak diam dan duduk tenang di negaramu sendiri!?” teriakku.

Cekalannya semakin erat, aku kembali meronta. Bahkan kugigit tangannya yang berusaha memeluk bagian atas tubuhku. Dengan cepat dia menarikku keluar dari ruangan. Melemparkanku ke dalam sebuah mobil berkaca gelap.

“Kamu benar-benar anak kecil yang tidak tahu bagaimana cara mengatasi masalah!” teriaknya.

Rasanya sakit sekali mendengar itu. Aku meronta dan berteriak keras. Kaivan mengabaikan dan terus menyetir. Mobil berhenti di sebuah vila mewah yang aku tahu bertarif puluhan juta rupiah per malam. Dengan kasar

dia menarikku keluar. Aku hancur, seolah menjadi benda yang tidak berharga sama sekali. Kututup mata menghindari tatapan kasihan milik orang lain. Mereka pasti mengira kalau aku adalah pelacur jalanan yang baru saja dibayar oleh Kaivan.

Di kamar dia langsung melemparku ke atas tempat tidur. Aku menangisi diriku sendiri. Merasa tidak memiliki harga diri atau apa pun. Semua telah hilang diambil oleh orang-orang yang selama ini mengaku mencintaiku. Kaivan masih berusaha mengatur nafas.

“Apa yang kamu lakukan tiga malam ini? Menjadikan dirimu seperti pelacur dengan menari bersama orang asing yang tidak kamu kenal sama sekali!? Dengan sengaja memancing para pria untuk menyentuhmu?”

“Apa pedulimu!? Aku adalah milik diriku sendiri. Untuk apa kamu datang dan menyeretku kemari? Apa yang kamu inginkan? Tubuhku? Keperawananku!?” teriakku di tengah malam.

“Apa yang kamu mau sebenarnya?” desisnya sambil mendekatkan wajah kami.

Aku benar-benar histeris. Disaat seperti ini dia masih bertanya? Apa maksudnya datang dan menarikku kemari? Kenapa dia tidak membiarkan saja aku menghabiskan malam ini bersama salah seorang pria tadi? Masih dengan penuh air mata kudekati tubuhnya yang menjulang.

“Apa kamu mau membeli tubuhku?” Entah darimana pikiran gila itu muncul. “Malam ini saja. Bayarlah aku. Jadikan aku pelacur lalu

tinggalkan aku sendirian. Karena buatku tidak akan ada lagi bedanya.”

Bab 12

Dia diam, tangannya mengepal hingga erat. Kaivan seperti tengah berusaha menahan emosi. Wajahnya berubah, tapi aku tidak takut. Biar saja hancur sekalian.

“Aku akan melayanimu dengan baik. Kamu mau pelayanan yang seperti apa? Setelah ini aku akan mandi. Berapa kamu akan membayarku?”

Dia menatap mataku tajam dan kini kami semakin dekat. Sekali hentak, tangan kasarnya mengoyak gaunku. Aku terkejut dan segera menutup kedua payudara dengan tangan. Matanya mengunci tubuhku.

“Berapa kamu menjual tubuhmu?”
tanyanya pelan dengan suara dingin.

Kini aku ketakutan, terutama pada tatapan yang menghujam setajam elang. Aku mundur, dia mendesak.

“Sebut angkanya. Akan kubayar. Kamu mau *cash* atau harus kutransfer. Jawab!”

Aku terjepit diantara dinding dan tubuh menjulangnya. Matanya tertutup sesaat dan saat terbuka dia menggigit bibir. Menatapku tapi tidak semarah tadi.

“Seharusnya kamu tahu, tidak layak seekor kelinci membangunkan singa yang sedang tertidur.” selesai mengucapkan itu Kaivan mengembuskan nafas panjang. Seolah merasa lega.

Tubuhku meluruh hingga akhirnya terduduk di lantai, menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Menangis di depannya, aku tidak punya harga diri lagi. Kaivan mengangkat wajahku.

“Aku tidak suka melihat kamu menari bersama dua laki-laki seperti tadi. Kamu tidak ada bedanya dengan seekor hewan yang sengaja mengumpankan diri. Seharusnya kamu bisa lebih menghargai tubuhmu.”

“Aku bingung,” jawabku.

Tiba-tiba rasa mual datang. Aku segera bangkit. Kaivan menarikku ke sebuah ruangan yang ternyata kamar mandi. Aku mengeluarkan isi perut yang hanya berisi minuman beralkohol. Selesai semua dia memelukku.

“Jangan lakukan lagi karena bisa saja kamu tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa.” bisiknya sambil memelukku.

Aku mengangguk lemah, benar-benar letih. Kutelan saliva yang terasa sulit. Apa yang kulakukan barusan? Masih beruntung pria yang ada di depanku adalah seorang Kaivan.

“Kamu mau mandi?”

Kembali aku mengangguk. Dia meninggalkanku sendirian. Kutatap wajah di depan cermin. Apa yang harus kulakukan? Tubuhku hampir telanjang sekarang. Kubuka pintu, Kaivan menoleh.

“Apa aku boleh meminjam kemeja?”

Dia membuka lemari dan meraih sebuah kemeja di sana lalu menyerahkan padaku.

Aku langsung mandi, mencuci rambut dan menggosok seluruh tubuh sekuat mungkin. Apa yang sebenarnya terjadi padaku? Apakah kesadaran ini tidak datang terlambat? Lama aku duduk di atas *closet* sambil termenung. Selesai semua aku keluar. Kaivan masih berdiri di depan jendela. Menoleh ke arahku seolah melihat makhluk aneh.

“Keringkan rambutmu, lalu tidurlah, sudah malam.”

Aku menurut, kembali ke kamar mandi untuk mengeringkan rambut. Wajahku sudah terlihat lebih baik meski ada lingkaran hitam di bawah mata. Teringat dulu bagaimana paniknya aku kalau itu terjadi. Sekarang? Tidak ada yang penting lagi. Aku keluar lalu mendekati sofa.

“Di tempat tidur saja Kaia.”

Aku kembali menurut. Tidak ada yang bisa kulakukan. Tidak lama dia ikut masuk ke dalam selimut dan memelukku.

“Tidurlah, kamu sudah terlalu lelah.”

Kaivan membelai rambutku yang masih lembab. Dia bangkit meraih handuk kemudian mengeringkannya dengan pelan.

“Berhentilah berlari ketika kamu sudah merasa tidak mampu. Karena itulah batasanmu yang sesungguhnya.”

“Aku tidak tahu harus bagaimana lagi.”

“Kamu hanya perlu diam dan merenung. Kadang manusia butuh waktu untuk bisa kembali menjadi dirinya sendiri. Topeng bisa digunakan selama beberapa jam, setelah itu kita

akan letih. Kamu tidak bisa terus hidup berpura-pura lalu mencari cara untuk terlihat bahagia.”

“Aku tidak tahu harus berlari ke mana. Tidak mungkin terus menerus tinggal bersama mereka. Aku bisa gila.”

“Aku mengerti. Tidurlah, yang kamu butuhkan saat ini hanya istirahat. Tubuh manusia memiliki keterbatasan.”

Kaivan memelukku erat. Kubiarkan saja. Hanya ini yang aku butuhkan.

Pagi harinya kami sarapan berdua. Di temani deburan ombak dan matahari yang bersinar cukup cerah. Sama-sama harus mengenakan kacamata hitam karena mata bengkak. Kaivan hanya memakan buah-buahan.

Sepertinya dia sangat menjaga asupan yang masuk ke dalam tubuh. Dia masih kesal padaku.

“Ponselmu di mana?”

“Di hotel, ketinggalan mungkin.”

“Sengaja tidak mengaktifkan?”

“Iya,”

“Ada masalah apalagi?”

“Tidak ada, mungkin semua orang benar, aku yang terlalu kekanakan.”

“Lalu apa rencanamu?”

Kuembuskan nafas kasar sambil meletakkan garpu. “Mencari pekerjaan di luar negeri. Tempat ini terlalu sempit buatku.”

“Tidak akan bisa secepat yang kamu mau. Ada banyak prosedur yang harus kamu lewati.”

Seandainya tidak terhalang lensa, sudah kutatap matanya. Kaivan memainkan bibir cangkir kopinya dengan jari.

“Mungkin aku terlalu bodoh untuk menyiapkan masa depanku sendiri.”

“Keluargamu tahu kamu pergi?”

“Kutelepon eyang sebelum berangkat.”

“Kamu menggunakan kartu kredit?”

“Ya,”

“Bisa saja sekarang mereka sudah berada di kamar hotelmu.”

“Semoga tidak. Mereka semua sibuk.”

“Kamu seharusnya bahagia karena mereka mengkhawatirkan keadaanmu.”

“Dulu mungkin, sekarang tidak lagi. Aku sudah berubah menjadi Kaia si pembangkang.” jawabku sambil tertawa sinis.

“Ada sesuatu yang ingin kutawarkan padamu.”

“Apa? Pekerjaan?”

“Sebuah hubungan.”

“Hubungan apa?”

“Pernikahan, seperti yang kamu inginkan.”

Kulemparkan pandangan pada lautan luas yang terlihat tenang. Suasana hatiku berbeda jauh dengan pemandangan yang ada di depan sana.

“Aku tidak akan memaksa kamu.”

“Lalu apa yang kamu lakukan tiga hari ini? Kamu memata-mataiku?” balasku tak mau kalah.

“Anggap seperti itu. Kamu membuatku pulang ke Indonesia tiga bulan berturut-turut. Jangan katakan kalau kamu bercanda.”

Aku terkesiap. “Aku tidak tahu harus melakukan apa sekarang.”

“Menikahlah denganku.”

“Apa yang akan kudapatkan?”

“Keluar dari masalahmu yang sekarang.”

“Aku tidak tahu apa yang kumau.” jawabku jujur.

“Kalau begitu jangan berharap aku kembali ke Indonesia setelah ini.”

“Kamu mengancam?”

Kaivan membuka kacamatanya, raut wajahnya terlihat serius. “Aku hanya memperingatkan kalau kamu tidak bisa mengatur hidup seseorang tanpa mau terlibat dan menjadi bagian di dalamnya. Tidak mudah untuk terus datang dan pergi Eropa-Indonesia. Apa yang kamu mau sebenarnya?”

“Kamu selalu pergi sebelum masalah selesai. Kita tidak punya kesempatan untuk membicarakannya.”

“Aku tidak selalu memiliki waktu banyak. Kamu bisa menghubungiku kapan saja.”

“Hari ini?”

“Aku punya waktu sampai nanti malam. Ambillah keputusan.”

Aku merasa tidak memiliki pilihan. Tinggal di Indonesia tidak akan membuatku bebas. Sedih rasanya mengalami masalah ini bertubi-tubi. Kututup mata sejenak. Akhirnya kuanggukan kepala.

“Aku bersedia.” Tidak ada pilihan lain, bukan? Tawaran ini terlalu sulit untuk dilewatkan.

Malam harinya aku kembali ke hotel untuk membereskan barang-barang yang masih tertinggal. Kaivan sudah pulang. Kucek ponsel yang sudah tiga hari tidak aktif, hanya ada panggilan dari Kaivan. Mungkin kedua orang tuaku sudah menyerah dengan

kekeraskepalaanku. Aku tidak punya cara lain untuk mengakhiri semua masalah. Sepanjang perjalanan pulang ke Jakarta aku merenung. Beberapa bulan terakhir hidupku kacau. Kini aku paham, penyebab utama adalah aku tidak sanggup berdamai dengan keadaan. Aku selalu berpikir dari sisiku, mengabaikan orang disekitar. Selalu menganggap diriku lemah dan menjadi pihak yang tersakiti. Berharap semua kembali seperti semula meski sebenarnya tidak mungkin.

Pada sisi yang lain aku berpikir mungkin memang ini yang terbaik. Bam bukan pria yang harus kuperjuangkan. Sebesar apa pun cintaku padanya, dia tetap bukan yang terbaik buatku. Lalu siapa pria terbaik itu? Apakah Kaivan? Hati kecilku berkata bahwa tindakan ini salah. Papi benar, aku tidak mengenalnya sama sekali.

Siapa dia, siapa orang tuanya? Bagaimana keluarganya menjalani hidup? Apa yang kuketahui tentangnya? Tidak ada sama sekali. Bahkan aku tidak mengenal temannya seorang pun.

Apakah aku masih bisa membatalkan? Bagaimana kalau dia menepati kalimatnya untuk tidak lagi mengunjungi sementara aku jelas membutuhkannya? Tidak ada siapa pun yang bisa membantu saat ini. Aku berada di tepi jurang. Maju takut mundur juga ragu. Kubawa kegalauan itu sampai pulang. Setiba di Jakarta aku tidak langsung kembali ke rumah. Melainkan menemui eyang di kediaman *Pakdhe* Wibi. Eyang memelukku erat. Sehari-hari mengelus rambutku. Memberi nasehat agar aku tidak usah pergi dan menikah dengan Kaivan. Aku hanya

diam mendengarkan, karena jelas itu tidak mungkin karena sudah mengiakan.

Pulang ke rumah semua mendiamkanku. Mbak Sekar sedang menjalankan persiapan untuk acara *nujuh bulan*. Karena sewaktu pernikahan mereka tidak mengundang orang banyak, maka kali ini orang tuaku memutuskan untuk membuat acara cukup besar. Papi selalu berangkat ke kantor dengan Bam dan aku sama sekali tidak ikut. Kuhabiskan waktu dengan mengurung diri di kamar. Hingga akhirnya, kuserahkan fotokopi surat-surat penting pada seorang staf Kaivan yang akan mengurus pernikahan.

Bab 13

Aku kembali ke New York setelah Kaia mengatakan persetujuannya akan pernikahan kami. Kuminta seorang staf untuk mengurus semua persyaratan. Sesuai keinginan yang pernah diucapkan Kaia, kami akan menikah di Osaka. Bagiku tempat tidak menjadi masalah. Yang penting bisa mengabulkan keinginannya. Selama rentang waktu itu, aku sibuk dengan pekerjaan. Kukabari keluarga papa di Athena dan Paxos. Mereka mengucapkan selamat dan menginginkan kami ke sana setelah pernikahan. Karena sesuai kebiasaan keluarga, akan ada pesta sesuai dengan tradisi kami.

Aku tidak ingin menyembunyikan pernikahan terutama dari keluarga. Begini caraku membalas kasih sayang mereka selama ini. Setelah Catherine sama sekali tidak pernah mau 'bersentuhan' dengan mereka. Kami sama-sama single dan tidak menyalahi aturan jadi seharusnya prosedur tidak terlalu sulit. Hanya saja belum berencana membawanya ke dalam kehidupan sosialku. Tidak ingin dia mengenal para pria hidung belang yang selalu berkeliaran mencari mangsa. Kaia cantik dan cerdas, tubuhnya indah. Dengan cepat pasti dia akan menjadi incaran rekan bisnisku. Bukankah serigala tidak pernah memilih mangsa?

Aku juga berencana menerapkan aturan yang ketat padanya, meski semua akan kusampaikan secara perlahan. Pahami

bagaimana menaklukkan perempuan yang baru beranjak dewasa. Semoga dia cepat belajar. Aku juga tidak akan mengajarnya tentang bisnis. Lebih baik dia berkutat dibidang sosial. Sudah kukatakan, Kaia itu berlian yang belum dipoles. Alangkah bodoh mantan kekasih dan juga kedua orang tuanya. Mereka membiarkan Kaia terlepas tanpa pernah berusaha menahan langkahnya. Entah apa yang dipikirkan keluarganya.

Hingga saat ini aku dan Kaia masih terus berkomunikasi. Kukirim sejumlah uang untuknya agar membeli gaun pengantin. Namun, dia menolak. Mengatakan belum terlalu memikirkan. Jujur aku tidak suka jika kelak dia mengenakan gaun pinjaman. Namun, aku berusaha menekan rasa itu dengan rasa percaya. Seorang Kaia tidak akan mempermalukan diri sendiri pada hari bersejarah dalam hidupnya.

Hingga akhirnya hari pernikahan ditetapkan. Bisa dipastikan hanya akan dihadiri kami berdua tanpa keluarga. Kedua orang tuanya menolak hadir. Sebenarnya buatku tidak masalah, kehadiran mereka tidak akan membawa pengaruh sama sekali. Kaia akan menjadi milikku. Sedikit aneh ketika memenangkan sebuah piala tanpa pertarungan. Inilah kehidupan kami sekarang.

Aku tiba di Tokyo empat hari sebelum pernikahan. Di luar dugaan, urusan dokumen pernikahan bisa selesai dengan cepat. Kami akan menikah di Osaka, tempat yang selama ini selalu menjadi impianku. Tanpa persetujuan orang tua dan tidak dihadiri satu keluarga pun. Keputusanku sangat disayangkan oleh seluruh keluarga besar. Papi bahkan tidak

bersedia menemuiku sebelum berangkat. Dia mengurung diri di kamar. Mami sedikit lebih terbuka. Terlebih ketika aku menyampaikan keinginan untuk mengenakan gaun pernikahannya bersama papi dulu. Dia memberikan padaku. Setidaknya aku merasa kalau mami tetap menemani. Lama kami berpelukan di kamar.

Aku tahu mami tidak ikhlas, tapi aku sudah memutuskan untuk menjalani. Rumah ini tidak bisa lagi menjadi tempat berlindung yang nyaman. Dia hanya memberikan sejumlah uang dalam sebuah kartu, dengan kata-kata yang menyayat perasaanku.

“Simpan kartu ini baik-baik di mana pun kamu berada nanti. Jangan sampai ada yang tahu. Pergunakan kalau kamu merasa terdesak untuk pulang kemari. Kalau kamu berubah

pikiran, ingat, pintu rumah ini akan selalu terbuka untuk kamu. Kalau ada apa-apa hubungi mami.”

Aku tidak punya kata-kata lagi. Eyang memelukku sebelum berangkat, beliau juga menasehatiku. Aku akan merindukan jamu dan perawatan tubuh yang selalu eyang berikan sejak aku mens pertama kali. Mbak Sekar melepas kepergianku dengan mengintip dari jendela kamarnya. Di sampingnya berdiri Brenda yang menangis. Aku ingin melupakan mereka. Tidak sanggup untuk terus-menerus berdekatan. Entah kapan bisa kembali ke rumah tempatku dibesarkan.

Aku tidak tahu apa yang sudah kulakukan. Staf Kaivan mengurus keberangkatan. Aku tinggal datang dan menjalani. Sesampai di hotel dua orang sudah menunggu untuk mengukur

tubuhku. Malam harinya Kaivan memberitahu melalui telepon kalau keluarganya menginginkan agar kami menikah sesuai tradisi Yunani. Aku hanya mengiyakan. Sehari sebelum pernikahan aku menandatangani perjanjian *pre-nup*. Hanya membaca sekilas, yang isinya adalah perlindungan terhadap harta yang dimiliki Kaivan.

Aku tidak terlalu peduli dengan miliknya. Karena sejak awal memang tidak mengincar apa pun darinya. Seorang pekerja di perusahaan pialang saham apa memang membutuhkan perjanjian itu? Pada akhirnya aku sedikit curiga, mengingat sedemikian cepat dan sering dia mengunjungiku di Jakarta. Perusahaan macam apa yang mengizinkan karyawannya tidak masuk kerja tiap bulan selama sehari-hari? Sayangnya aku sudah tidak peduli tentang hal-hal yang

seharusnya membuatku berpikir ulang. Kepalaku sudah terlalu penuh. Dan kami tidak bertemu sampai pada hari pernikahan. Kaivan mengirim seorang pendamping untukku. Perempuan yang selalu mengawal dan juga menyiapkan seluruh kebutuhanku.

Pagi ini, kutatap kamu berjalan diantara keheningan, Kaia.

Dengan gaun putih panjang yang menyapu lantai.

Dengan senyum palsu penuh luka yang terlihat samar karena tertutup veil.

Gaunmu indah, bunga di tanganmu cantik, tetapi semua tidak mampu membuatmu tersenyum lepas.

*Kamu tiba di depanku, melangkah
sendirian tanpa pengantar.*

Kita saling mengucapkan janji suci.

Janji yang akan kupegang seumur hidup.

*Yang terucap diringi harapan dan doa, agar
kita saling setia dan menerima.*

*Saling menyayangi dalam suka dan duka.
Waktu sehat maupun sakit. Saat kaya maupun
miskin.*

*Apakah kamu juga mengucapkan itu
dengan tulus?*

*Kusematkan sebuah cincin yang melingkar
utuh pada jari manismu.*

Sesuatu yang kusiapkan secara diam-diam.

Aku tidak bertanya tentang keinginanmu karena tahu bahwa kamu juga tidak akan tahu apa yang kamu inginkan.

Tubuhmu ada di sini, tetapi jiwamu tidak.

Kamu kosong Kaia.

Kini aku menjadi pemilikmu, demikian juga sebaliknya.

Saat veil terbuka dan air matamu mengalir deras di sana.

Kuusap dengan sapu tangan.

Berharap ini bukan penyesalan, tetapi awal dari sebuah hubungan yang manis.

Kukecup bibirmu pelan.

Kubisikkan kata, "I love you, 'till the end of my life.

Kuucapkan penuh keyakinan.

Karena aku sudah memutuskan kamu satu-satunya, dan akan tetap seperti itu.

Kita melangkah berdua, hanya berdua.

Kugenggam erat tanganmu untuk menjalani lembaran baru.

Jangan ragu Kaia, percayalah padaku.

Aku tidak menjanjikan hari penuh warna

Karena kutahu akan banyak awan kelabu di depan sana.

*Aku tidak sempurna, tetapi di depanmu
aku akan mencoba.*

Jangan pernah mengkhianati aku Kaia.

*Karena aku lelah hidup
bersama pengkhianat.*

Sepanjang hari pernikahan kuhabiskan dengan menahan tangis. Sesak di dada tidak juga hilang bahkan bertambah saat berjalan menuju altar. Dulu, kubayangkan papi akan mendampingi, aku akan menggandeng tangannya. Dan ketika hari itu tiba, kenyataan berkata lain. Aku sendirian di sini. Tidak tahu juga harus mengabari siapa. Yakin berita ini bukanlah sesuatu yang ingin didengar oleh keluargaku. Sampai-sampai tim yang dibayar mengabadikan momen penting ini kubuat

kebingungan. Pihak fotografer harus bekerja ekstra keras untuk mengarahkanku. Sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terjadi, mengingat aku pernah menjadi finalis dalam pemilihan gadis sampul.

Hari ini, pukul 09.30 waktu setempat aku resmi menjadi istri Kaivan. Setelah lelah menjalani carut marut hidup. Setidaknya aku sudah resmi pergi dari rumah. Tidak ada perayaan pernikahan untuk kami. Bahkan saksinya saja aku tidak kenal. Kami kembali ke Tokyo dengan kereta api. Hanya berdua, karena memang tidak ada orang lain. Kaivan membawaku menginap di *Four Seasons*.

“Apakah ini tidak berlebihan?” tanyaku.

“Anggap kita merayakan pernikahan. Tidak ada sesuatu yang berlebihan buat kamu. Aku

sudah menginap di sini sejak kita tiba. Makanan di tempat ini salah satu yang terbaik.”

Aku tidak tahu itu karena tidak pernah mengunjunginya. Aku menginap di sebuah hotel biasa. Sebelum berangkat aku sempat mengatakan *no sex before married*. Kaivan mematuhi dengan tidak memaksaku menginap di tempat yang sama. Mungkin dia memiliki banyak tabungan mengingat pekerjaannya sebagai seorang pialang saham. Kalau tidak, dari mana dia mendapatkan uang setelah selama ini begitu boros dengan bolak balik ke Jakarta? Aku jadi terlihat sangat miskin di hadapannya.

“Apa atasan kamu tidak marah kamu sering mengambil cuti?” tanyaku lagi.

“Tidak ada yang berani memarahiku. Gaun pengantin kamu cantik.”

Dia mengalihkan pembicaraan

“Gaun pernikahan mami. Aku sengaja meminjamnya. Dulu waktu kecil aku sering bermimpi mengenakan gaun ini saat pernikahanku sendiri. Beruntung mami mengijinkan.”

“Apakah harus kita kembalikan?”

“Sebaiknya begitu. Mami sangat mencintai gaun ini. Sampai sekarang dia masih merawat dengan baik.”

“Aku sudah meminta kamu membeli gaun baru.”

Aku menggeleng, “Bukan gaunnya, tapi nilainya. Mengenakan gaun ini membuatku merasa bahwa mami berada di dekatku.”

“Kamu sudah memberi kabar?”

“Di rumah sedang ramai. Ada arisan keluarga.”

“Seperti apa itu?”

“Seluruh keluarga besar berkumpul. Pada hari biasa kami akan sibuk untuk bekerja sehingga jarang bertemu. Keluarga papi melakukan ini agar hubungan tetap terjaga dengan baik.”

Dia mengangguk. “Kamu mau pulang ke Indonesia setelah ini?”

“Kamu mau ke mana?”

“Aku harus ke Athena, kemudian ke Roma. Setelah itu kembali ke New York. Rumah utama kita ada di sana. Selebihnya hanya persinggahan biasa karena ada pekerjaan.”

“Apakah selalu seperti itu? Maksudku kamu selalu bepergian?”

“Ya, pekerjaanku ada di seluruh belahan dunia.”

Aku mengangguk. “Aku seorang istri sekarang, di mana kamu tinggal, aku akan ke sana. Kecuali kamu menginginkan aku untuk tinggal di suatu tempat dengan alasan tertentu. Apa aku boleh mandi duluan?”

“Mau kubantu membuka pakaian?”

Aku memalingkan wajah, rasanya malu sekali. Pelan, dia membuka gaunku. Tangannya mengusap lembut punggung yang kini terbuka. Dia mengecup bahu.

“Mandilah, kutunggu kamu di luar.”
Bisiknya halus.

Tidak ada waktu untuk berendam. Aku mandi dan keramas cepat-cepat berbekal perlengkapan yang kubawa dari Jakarta. Selesai, kukenakan *bathrobe*. Kuikat talinya menjadi satu. Saat keluar Kaivan sedang minum sambil menatap ke langit sore yang kelabu.

“Mau mandi?”

Dia menoleh sambil tersenyum menatapku. Tanpa menjawab langsung masuk ke kamar mandi. Kukenakan gaun rumah berbahan katun berwarna biru muda. Kaivan mandi tidak lama, hanya lima menit. Keluar dengan bertelanjang kaki. Kemudian mengenakan celana cargo pendek dan kaos. Benar-benar terlihat biasa. Baru kali ini kulihat bagian tangannya. Ada banyak bekas luka juga. Nanti akan kutanya kenapa.

“Mau makan? Kita pesan sekarang.”
tanyanya.

“Kalau kamu lapar.”

Kami makan dalam diam. Sebenarnya setengah tidak berselera. Kaivan seolah tidak peduli, dia makan dengan lahap. Hanya sayur dan daging yang diberi saus keju. Selesai semua, dia duduk di sofa. Membuka *macbook* dan mulai bekerja. Menghubungi beberapa orang. Begitu terus sampai akhirnya aku lelah dan tertidur.

Bab 14

Kutatap wajah kekanakan milik Kaia yang kini tidur tenang. Apa yang ada dalam benaknya sekarang? Apakah dia berpikir masalahnya telah selesai? Dia tidak sadar tengah merajut masalah besar yang baru. Kubenahi anak rambut yang ada di keningnya. Wajah kekanakannya benar-benar sempurna. Jika dilihat sepintas ketika dia masih mengenakan celana jin dan kaos, tidak akan ada yang menyangka dia sudah menjadi istriku. Dia pasti tidak tahu bahaya yang mengancam kehidupannya saat ini. Dan aku adalah bahaya yang terbesar. Kaia berjalan sendiri dengan sukarela masuk ke dalam sebuah kandang singa tanpa diminta. Berapa lama nanti

dia sanggup bersamaku? Seorang Catherine saja tidak sanggup, apalagi dia yang baru beranjak dewasa?

Kutelan saliva, gairah lelakiku bangkit. Dia sama sekali tidak mengenakan gaun seksi seperti pasangan baru menikah pada umumnya. Melainkan gaun katun yang membuatnya lebih mirip gadis remaja. Beruntung tidak mengenakan piyama. Suatu saat nanti akan kuberi tahu tentang kesukaanku. Begini saja sudah cukup bagiku. Dia membuka mata, menatapku sayu. Rambut gelombangnya berserak di atas bantal.

“Sudah bangun?” bisikku sambil membelai pipinya yang halus.

‘Hmm, belum tidur?’

“Pekerjaanku baru selesai.”

“Selalu seperti ini?”

“Ya,” jawabku sambil menelan saliva. Apa dia tidak tahu bahwa bibirnya terlalu sempurna untuk kubiarkan begitu saja?

Dia tertawa kecil sambil menutup mata. Baru kusadari bahwa Kaia sangat cantik. Giginya bagus, apalagi saat tersenyum. Pantas mata para fotografer tadi hampir tak berkedip saat mengarahkan pose. Kaia bergeser sedikit, payudaranya mengintip dari bagian kancing yang tidak tertutup sempurna. Berapa lama lagi aku bisa bertahan?

“Apa boleh aku memanggil kamu dengan sebutan mas di depan nama?”

“Kenapa harus seperti itu?”

“Tidak sopan bagi kami memanggil nama suami dengan sebutan langsung.”

“Bagaimana dengan *honey*?” balasku. Jengah dipanggil dengan sebutan yang dikatakannya tadi. “Aku tidak suka, panggilah namaku saja, akan terasa lebih enak di telinga.”

Dia kembali tertawa kecil. Kudekati wajahnya, kali ini tidak akan kubiarkan terlepas begitu saja. Kukecup bibirnya pelan. Tawanya terhenti, nafas hangatnya mengganggu indra penciumanku. Kutunggu reaksinya sambil mengusap buah dadanya yang menjulang tanpa penutup. Terdengar lenguhan khas perempuan yang sudah mulai menginginkan lebih. Aku tahu bagaimana cara memperlakukannya. Itu adalah keahlian yang tersimpan selama ini. Hanya teman tidurku yang paham dan karena itu selalu

mengingatku. Aku semakin berani, tidak butuh ijin untuk menghabiskan malam ini.

Kupagut bibirnya dengan kasar. Dia membalas, aku bisa merasakan gelora kemudahan yang begitu menggebu. Aku bangkit sebentar, buru-buru melepas kemeja. Kubuka kancing-kancing pada bagian dada gaunnya. Kedua benda itu segera menjadi pemandangan indah dengan puncak kemerahan. Sempurna! Aku hampir tidak pernah menemukan yang alami seperti ini. Kaia merawatnya untuk kunikmati. Kukecup dan kumainkan dengan lidah. Dia menggeliat sebentar. Hingga akhirnya pasrah, membiarkanku memimpin permainan. Aku tidak akan bisa berhenti dalam waktu singkat.

Kaivan menggulingkan tubuhnya, dan kini penyatuan kami berakhir. Kulirik juniornya yang sudah hampir kembali pada bentuk semula. Tidak tegak dan kaku seperti tadi. Dia tersenyum lebar, kemudian menatap ke arahku. Hampir 30 menit? Kenapa bisa selama ini?

“Terima kasih.” bisiknya.

Nafas kami masih tersengal. Seperti inilah rasanya? Tidak heran begitu banyak orang yang rela melupakan seluruh aturan untuk mengejar kenikmatan. Termasuk mbakku ternyata. Ada sesuatu yang berbeda ketika miliknya memenuhi liangku. Sakit, perih, tetapi aku menginginkan lebih. Dia mengecup lembut bibirku. Pengalaman yang begitu berbeda. Ini pertama kali aku melakukan. Dulu selalu menghindari karena takut akan dosa. Juga tidak ingin

membuat orang tuaku malu. Lantas sekarang, apa yang sudah kulakukan?

Ini pula pertama kali ada seorang pria tanpa busana berada di sampingku. Kutatap tubuh besarnya yang liat. Kesan seksi itu segera terasa. Kulitnya kecoklatan, berpadu dengan keringat yang membasahi tubuh.

“Aku menjadi yang pertama?”

“Ya,”

“Terima kasih kamu sudah menjaganya.”

“Itu sudah menjadi dalam tradisi keluarga kami.”

“Kakakmu melanggarnya.”

“Aku tidak.” jawabku tak suka.

Kaivan mengecup pipiku dengan lembut.
"Aku sangat puas. Terima kasih."

Aku tersenyum. Apakah setiap laki-laki akan merasakan itu? Apakah aku benar-benar bisa memuaskannya? Jelas dia bukan pemula. Kaivan kemudian pergi ke kamar mandi lalu kembali dengan handuk basah kecil.

"Untuk apa?"

"Membersihkan mrs V-mu."

"Apa dia sudah berganti nama?"

"Sama denganmu, Mrs. Kaia Aristaeus."

"Aku ke kamar mandi saja."

"Yakin?"

Aku mengangguk. Cukup perih ketika air mengalir dari celahku. Mungkin kelak jika aku

sudah lebih siap tidak terlalu terasa. Aku kembali ke kamar, Kaivan hanya mengenakan boxernya dan membaringkan kepala di atas bantalku. Kukenakan lagi gaun tidur tadi lalu mengikuti jejaknya. Dia memelukku erat sambil memejamkan mata.

“Kamu capek?” bisikku.

“Biarkan aku tidur sebentar.”

Tak lama dia terlelap. Dengkurnya terdengar halus. Kata sebentar itu tidak lagi berlaku. Yang ada, satu jam kemudian dia malah bertambah nyenyak. Meninggalkanku yang tidak bisa tidur lagi hingga menjelang pagi. Kuhabiskan waktu untuk merenung. Apa yang sudah kulakukan? Apa yang akan terjadi di masa depan? Siapa laki-laki yang sudah menikahiku? Pertanyaan terakhir yang membuatku

terhenyak. Baru sadar kalau aku tidak pernah bertanya tentang Kaivan sekali pun, kecuali mengenai statusnya.

Kutatap wajahnya yang masih pulas. Bagaimana kalau dia benar-benar seperti yang dikatakan papi dan Bam? Aku bangkit berdiri, pindah ke sofa. Teringat kembali begitu seringnya dia pulang ke Indonesia. Bahkan sampai menemuiku di Bali. Dan sekarang kami berada di Tokyo. Apa pekerjaannya sebenarnya? Aku tidak yakin kalau hanya karyawan biasa di perusahaan pialang. Bisnis sampingan apa yang membuatnya begitu kaya?

Kuraih ponsel di atas nakas. Sampai saat ini tidak terpikir untuk mengabari tentang pernikahan pada keluarga. Mengingat mereka tak sadar air mataku mengalir. Dulu... dulu sekali, aku berangan-angan jika malam ini akan

berlangsung dengan indah. Seorang laki-laki yang mencintaiku dan kucintai resmi mengambilkmu sebagai istri. Yang kubayangkan adalah suasana sakral dan seluruh keluarga besar mendampingi. Masih terbayang ketika salah seorang sepupuku menikah, kami semua menangis saat upacara sungkeman. Betapa mengharukannya momen itu.

Dan kini aku terjebak di sebuah kamar hotel bersama seorang laki-laki yang kusebut suami tanpa ada perayaan apa-apa. Bahkan kedua orang tuaku tidak menyaksikan. Aku kehilangan banyak, cinta, perhatian, kasih sayang dan yang terutama restu mereka. Berapa lama kelak pernikahan ini akan bertahan? Apakah aku akan sanggup menjalaninya?

Hari kedua pernikahan kami habiskan di kamar hotel. Aku sibuk bekerja sementara Kaia selalu termenung. Kuajak dia ke Ginza pada sore hari untuk berbelanja. Tidak ingin kalau istriku mengenakan pakaian yang dibuat secara massal oleh pabrik. Ternyata Kaia bukan orang yang terlalu suka berbelanja. Namun, akhirnya memilih beberapa setelah kudesak. Seleranya bagus, demikian juga bentuk tubuhnya. Kuminta dia membeli beberapa gaun malam yang terkesan seksi. Matakun benar-benar terpana saat menatapnya mencoba salah satu dari gaun tersebut. Kami keluar dengan tangan penuh kantong belanja. Segera kuserahkan pada seseorang yang menjadi pengawal kami.

“Tinggi kamu berapa?” tanyaku.

“170, kamu?”

“191, tinggi kita terasa pas. Kamu mau makan malam apa?”

Dia tertawa kecil. “Ikut kamu saja.”

“Tidak mau makan ramen lagi?”

“Sudah, sejak pertama kemari itu adalah satu-satunya menu yang kumakan.”

“Di mana?”

“Tempat yang kamu tunjukkan dulu.”

Aku mengangguk. Kugenggam tangannya saat menyeberang jalan. Kami kembali masuk ke hotel untuk makan malam. Karena berencana makan di restoran, Kaia mengganti gaunnya. Dan untuk pertama kali mengenakan stiletto yang membuatnya terlihat semakin memukau. Meski dengan riasan sederhana dia melangkah penuh percaya diri. Sepanjang jalan menuju

meja, mata-laki-laki tidak terlepas dari tubuh Kaia. Aku segera merasa tidak nyaman. Apalagi belahan gaunnya hampir menunjukkan pangkal pahanya. Belum lagi dadanya yang besar dan padat terlihat jelas. Menyesal telah membelikannya gaun itu tadi. Kesal dengan tatapan lapar para lelaki, kutarik tangannya.

“Kita makan malam di kamar saja.” perintahku.

Kaia tidak membantah. Dia mengikuti langkahku dari belakang. Kubalas tajam tatapan laki-laki yang menatap. Ini pertama dan terakhir kali kubiarkan dia berpakaian seperti itu saat keluar. Sesampai di kamar Kaia mengganti gaunnya. Seolah tidak terpengaruh atas kejadian tadi. Selesai mengganti dengan gaun tidur dia langsung berbaring.

“Kaia, jangan tidur dulu, kita harus makan.”

“Aku ngantuk.”

“Kamu marah?”

Dia menggeleng. “Capek tadi sore keluar.”

Aku ikut berbaring di sampingnya. “Kamu pasti marah.”

“Tidak sama sekali.”

“Aku tidak suka kamu ditatap seperti tadi oleh laki-laki yang berada di sana.”

“Aku bukan satu-satunya perempuan cantik yang makan di sana. Kamu saja yang sedikit berlebihan.”

Aku sedikit marah. “Aku hanya ingin melindungimu.”

“Kamu sudah melakukannya dengan mengajakku ke kamar tanpa sempat duduk bahkan untuk menyantap hidangan pembuka. Lain kali pastikan dulu suasana hatimu baru mengajakku keluar. Aku tidak pernah peduli pada tatapan laki-laki di mana pun. Sepanjang aku tidak melakukan sesuatu yang sengaja memancing nafsu mereka. Kalau sampai terpancing, salahkan mata mereka. Kamu tidak seharusnya membiarkan orang lain kelaparan padahal diajak keluar untuk makan malam.”

Kalimat Kaia sukses menyentuh egoku.

Bab 15

Setelah kejadian makan malam batal itu, kami tidak pernah lagi makan di luar. Hari-hari pertama pernikahan membuatku belajar banyak mengenal ritme Kaivan. Hanya ritme, bukan sosoknya. Kami adalah dua orang yang tidak pernah saling mengenal sebelumnya. Baginya tidak ada batasan jam kerja. Kadang dia berteriak di telepon bahkan ketika hari sudah tengah malam. Terdengar makian dan umpatan kasar. Kadang bersuara lembut seakan sedang bicara dengan seorang yang sangat penting. Pertanyaan terbesarku apa pekerjaannya yang sebenarnya? Dia akan tidur ketika hari sudah menjelang pagi. Itu pun setelah

memintaku melayaninya sekitar setengah sampai satu jam. Untuk yang satu itu dia tidak mengenal lelah. Aku merasa bahwa bagian intiku kerap perih dan tak kunjung sembuh. Kaivan selalu menginginkanku setiap saat. Apakah orang seperti dia bisa dikategorikan menjadi *hyper sex*?

Tadi malam aku protes, dan menolaknya karena benar-benar merasa perih. Dia tidak marah, tetapi memilih tidur di sofa. Membuatku bingung harus bagaimana. Begitu bangun kusiapkan sarapannya. Dia meminum kopi tanpa gula seperti biasa. Lalu merokok di ruangan lain. Untuk yang satu ini dia adalah pecandu. Saat jauh dariku bisa dipastikan benda itu selalu ada diantara jari-jarinya. Apalagi ketika berada di depan *macbook*. Dia seolah tidak peduli apa-apa, termasuk aku.

Aku tidak berfungsi di sini, hanya sebagai penonton dan pendengar. Dia tidak pernah membutuhkanku karena sanggup melakukan banyak hal sendirian. Kalau berkaca pada pernikahan orang tuaku, maka kami bukanlah pasangan suami istri. Aku juga sibuk dengan duniaku sendiri. Marah pada keadaan yang kuciptakan sendiri sekarang. Mungkin salahku karena memaksanya untuk menikah. Meski demikian Kaivan tidak pernah menunjukkan kemarahan. Hanya diam dan menyendiri diantara pekerjaan jika ada yang membuatnya tak suka. Dia bukan orang yang mudah meluapkan emosi.

Baru tahu juga kalau ada beberapa orang yang selalu setia bekerja padanya. Nama mereka kerap disebut sebagai, Nick, Maria dan Jose. Sepertinya orang-orang itu tidak tidur

selama 24 jam untuk melayaninya. Malam ini dia kembali mendekatiku setelah selesai mandi karena baru pulang dari luar. Tadi dia pergi sekitar tiga jam. Aku tidak berani bertanya karena sikapnya memang berubah sejak penolakanku semalam. Kini kami bagai dua orang yang baru saling mengenal.

“Masih sakit bagian intimu?”

“Sudah lebih baik.”

“Apakah malam ini aku bisa memintamu melayaniku?” tanyanya terus terang.

Cukup terkejut mendengar permintaannya. Jujur aku masih takut sehingga bingung harus menjawab apa, hanya tertunduk. Lama tidak menjawab dia lantas meninggalkanku sendirian tanpa bertanya lagi. Kutunggu kepulangannya sampai melewati tengah malam. Kaivan

ternyata tidak pulang, hanya menghubungi dan mengatakan kalau kami akan berangkat besok pagi dan memintaku berkemas. Aku segera mengiakan. Tidak ada alasan untuk menolak. Kubereskan seluruh perlengkapannya. Timbul pertanyaan akan diapakan aku nanti? Aku tidak bisa tidur semalaman karena berpikir ke mana dia akan membawaku dan apa yang akan terjadi besok. Bayangan dalam film *thriller* yang menakutkan menghantui pikiranku. Jangan-jangan besok aku sudah tinggal nyawa dan keluargaku sama sekali tidak tahu aku di mana. Terbersit keinginan untuk kabur, tapi sebagian hatiku menolak.

Kaivan kembali ke kamar dengan tubuh yang terlihat letih. Pertanyaan terbesarku adalah, apakah dia menghabiskan malam bersama perempuan lain? Apakah ini neraka

pertama dalam pernikahan kami? Aku tidak yakin mengingat hasratnya yang begitu besar. Namun, sekali lagi aku harus menahan diri. Aku yang berlari mengejarnya, dan tidak ada alasan untuk meninggalkan pernikahan yang masih berumur 5 hari.

Mobil hotel membawa kami ke bandara. Sesampai di sana kami melewati antrian penumpang. Beberapa orang mengiringi langkah dengan terburu-buru. Tatapan banyak orang membuatku jengah, seakan bertanya, siapa yang sedang lewat? Jemari Kaivan menggenggam erat tanganku, wajahnya tetap terkesan dingin. Kami berhenti di sebuah ruangan khusus yang sangat nyaman. Aku duduk karena tidak tahu harus melakukan apa. Kaivan kembali sibuk dengan pekerjaannya. Seseorang mendekat, memberi

tahu kalau pesawat sudah siap. Kami segera bangkit dan kembali Kaivan menggenggam tanganku. Menunjukkan kepemilikan pada semua orang. Dia masih berlingung dibalik kacamata hitam. Tampilannya sangat biasa. Mengenakan celana cargo, membawa tas punggung dan juga tas laptop. Tidak ada yang membantu membawa barang-barang pribadi miliknya. Aku kaget setengah mati saat mobil berhenti di samping sebuah pesawat pribadi.

“Kita tidak naik pesawat biasa?” tanyaku begitu turun dari mobil.

“Aku memiliki pesawat sendiri yang siap mengantar ke mana pun kita pergi.”

Sekaya apa dia? Setelah duduk aku bertanya lagi, “Kita akan ke mana?”

“Athena.”

“Ngapain?”

“Kita harus bertemu dengan keluarga papaku. Mereka tinggal di sana dan ingin mengenal kamu secara pribadi. Aku sudah mengatakan kalau kita akan menikah kembali, bukan? Pernikahan ini bukan untuk disembunyikan.”

“Kamu beneran orang Yunani?”

“Kamu tidak mengingat nama belakangku? Tidak membaca kewarganegaraanku saat menandatangani dokumen?”

Salahkan aku yang mengabaikan hal sepeenting itu. Atau memang lupa pernah bertanya. “Nama depan kamu Kaivan, setahuku berasal dari bahasa Sanskerta. Kulit kamu juga sedikit coklat.”

“Aku selalu berada di bawah sinar matahari saat sedang bekerja. Kami orang Yunani banyak berkulit sepertiku. Jadi ini bukan hal yang aneh.”

“Kita akan tinggal di mana?”

“Aku pernah mengatakan, memiliki rumah atau apartemen di negara yang akan kita singgahi. Kebanyakan berada di ibukota. Ada juga yang berupa pulau pribadi tempatku biasa berlibur. Tempat tinggal kita kemungkinan besar New York. Aku hampir selalu menghabiskan waktu dua minggu di sana dalam setiap bulan.”

Apakah benar? Kutatap sekeliling, pesawat ini tidak terlalu besar. Hanya ada kami berdua. Seluruh pintu segera tertutup. Kaivan menatap keluar jendela seperti biasa. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Begitu pesawat *take off*, Dia pindah ke sebelah kursiku. Menggenggam

tanganku kemudian menarik kepalaku agar diletakkan di bahunya.

“Kamu lelah?”

“Kamu menyimpan banyak kejutan yang membuatku harus berpikir keras.”

“Tentang apa?”

“Siapa kamu sebenarnya?” jawabku jujur.

“Aku akan menjawab setiap pertanyaanmu. Kita punya banyak waktu untuk membicarakannya.”

“Ke mana kamu tadi malam?”

“Bekerja di ruangan lain.”

“Kenapa tidak di kamar saja?”

“Kamu kira aku bisa menatapmu tanpa menyentuh sama sekali?”

Kutatap matahari di luar sana. Dia selalu memiliki jawaban yang tepat atas setiap pertanyaanku.

“Kamu tahu siapa dan bagaimana aku, sebaliknya aku tidak tahu tentang kamu sama sekali. Rasanya tidak adil.”

“Lebih baik kamu tidak tahu.”

“Kenapa?”

“Karena memang lebih baik seperti itu. Yang pasti kita akan selalu bersama. Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu sendirian.”

“Apa pekerjaan kamu terlalu banyak?”

“Kadang, sehingga aku harus mengabaikan kamu.”

“Apa aku harus ikut ke mana pun kamu pergi?”

“Sebaiknya begitu. Dalam waktu dekat aku berencana pergi ke Afrika. Kamu boleh ikut kalau mau.”

“Kapan kita akan kembali ke Indonesia?”

“Aku sudah terlalu sering ke sana sebelum kita menikah. Seharusnya aku tidak melakukan itu kalau saja semua berjalan normal.”

Apa dia menyalahkan aku? “Apa ibu kamu tinggal di Athena?”

“Dia tinggal di London.”

“Apa kita akan ke sana?”

“Aku tidak akan menginjak kota itu.”
jawabnya tegas. “Nanti kamu akan tahu
alasannya, tapi tidak sekarang.”

Kutebak keluarganya bercerai dan ibunya
menikah lagi. Ada banyak hal yang dia
sembunyikan ternyata.

“Pernikahan seperti apa yang kamu
impikan Kaia?”

“Tidak tahu, dijalani saja.”

“Sebaiknya memang begitu. Waktu akan
menjawab sebesar apa kita mampu bertahan.”

Kenapa dia mengatakan itu? Apakah
pernikahan kami tidak akan lama? Apa
rencananya selanjutnya?

Cuaca kota Athena berwarna kelabu tetapi tidak terlalu dingin. Terpaan angin kencang menyambut kedatangan kami. Aku mengikuti Kaivan dari belakang karena sama sekali tidak tahu apa-apa tentang dia dan kota ini. Kami menaiki sebuah mobil Mercedes E Class. Kaivan sendiri yang menyetir. Kini aku merasa benar-benar terasing. Pikiran buruk kembali menghampiri. Bagaimana kalau yang ditakutkan keluargaku terjadi. Tidak ada seorang pun yang kukenal di sini. Kepada siapa harus minta tolong? Kota ini terlihat ramai. Di mana ada orang Indonesia di sini? Di mana letak kedutaan besar walaupun ada?

Kami langsung menuju kediamannya yang katanya terletak di area Kolonaki. Sebuah rumah hunian berlantai empat. Tempat ini dikelilingi bangunan dengan arsitektur yang sudah tua

Seorang perempuan paruh baya membukakan pintu bagi kami. Apakah dia seorang asisten rumah tangga?

“Perkenalkan dia Anna.”

“Hai, Kaia.”

Aku segera menyalami perempuan itu sebelum masuk. Tampilannya sedikit ketinggalan jaman. Mungkin dia salah seorang imigran yang bekerja di sini. Kaivan mengatakan kalau perempuan imigran banyak yang bekerja pada rumah tangga. Jika dilihat dari luar, tidak akan ada yang mengira kalau bagian dalam rumah cukup modern. Seluruh ruangan terlihat bersih. Jendela kaca besar membuat bagian dalam menjadi sangat terang. Tangganya setengah melingkar dan terbuat dari kayu. Selebihnya biar besok saja kulihat. Satu yang

segera membuatku lemas, aku sama sekali tidak tahu tentang bahasa mereka. Apalagi tulisan yang terlihat aneh di sepanjang jalan tadi. Bagaimana aku bisa beradaptasi di tempat ini? Kami langsung masuk ke kamar.

“Bersiaplah, nanti malam kita akan berkunjung ke rumah adik papaku.”

“Apakah kita harus membawa sesuatu?”

“Tidak,”

“Bagaimana dengan pakaianku?”

“Kenakan yang membuatmu nyaman. Mereka tidak akan terlalu peduli apa yang kamu pakai. Aku percaya kamu akan diterima dengan baik oleh mereka.”

“Kamu mau ke mana?”

“Kantor, setelah itu ke pelabuhan. Akan ada seseorang yang mengantarkan makanan kemari. Anna akan membantumu selama di sini.”

Aku hanya bisa mengangguk. Yang membuatku putus asa adalah, bagaimana caraku menyampaikan keinginan pada Anna nanti? Habis sudah aku! Kucoba menggunakan *google translate*. Sayang, sangat asing dengan kosakata yang muncul. Akhirnya aku hanya diam dan duduk di kamar sepanjang hari. Beruntung lamanya perjalanan membuatku letih. Sehingga tidak harus banyak berinteraksi. Tidak mungkin juga menghubungi Kaivan, dia sedang bekerja. Aku akan terlihat seperti anak kecil yang merengek meminta bantuannya. Entah besok atau lusa.

Bab 16

Malam harinya kami berkunjung ke kediaman Bacchus, salah seorang paman Kaivan. Istrinya Haris segera menyambut dengan ramah. Aku lega karena akhirnya menemukan teman bicara yang fasih berbahasa Inggris. *Aunty* Haris berasal dari Spanyol, tetapi besar di Amerika. Keluarga lainnya turut memberikan selamat. Sepertinya mereka berasal dari kalangan atas dan berpendidikan. Terlihat dari pakaian dan tutur kata. Ada paman, tante dan beberapa sepupu serta istri mereka. Jangan lupa pada kehadiran keponakan yang berebut minta digendong. Kaivan sepertinya disukai oleh anak-anak.

Entah kenapa, malam ini aku merasa Kaivan sangat posesif. Matanya selalu mengawasi ke mana pun kakiku melangkah. Segera mendekat ketika sepupu laki-lakinya mengajak berbincang. Dengan erat tangannya akan memeluk pinggangku, seolah mengatakan pada semua orang bahwa aku adalah miliknya. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Aku sendiri merasa tidak nyaman sebenarnya. Namun, tatapan Kaivan kembali setajam elang, seolah melarangku bertanya. Sepulang dari sana, tanpa meminta izin dia meniduriku dengan brutal. Butuh waktu cukup lama agar dia puas. Beruntung luka pada bagian intiku sudah sembuh. Selesai semua, Kaivan berbisik dengan wajah penuh rasa bersalah.

“Maafkan aku,”

“Untuk apa?”

Dia tidak menjawab, hanya mengecup keningku sangat lama. Airmatanya menetes, untuk pertama kali aku melihatnya menangis, tapi tidak lama. Setelahnya dia mandi dan kembali bekerja. Tidak ada pembicaraan lagi tentang kejadian tadi. Aku tidak tahu harus berkata apa. Rasa putus asa semakin besar. Aku tidak ubahnya pelayan nafsu yang harus terus-menerus melayaninya. Sekali lagi, selebihnya aku tidak berfungsi.

Keesokan paginya, Kaivan mengajakku berkeliling. Kami sarapan di salah satu café. Seperti biasa dia tidak bisa berpisah dengan kopi. Kupilih roti, karena tidak mengenal menu lain.

“Apa kamu baik-baik saja dengan pernikahan ini?” Kaivan membuka pembicaraan.

“Jangan bertanya kejujuranku, karena aku tidak akan tahu jawabannya.”

“Keluargaku sudah mempersiapkan pernikahan kita. Kita akan kembali ke New York setelah acara itu selesai.”

“Aku tidak punya pilihan sejak awal.

“Kamu bisa bicara padaku, apa yang bisa membuatmu nyaman.”

“Aku tidak menyalahkan kamu, karena aku yang menginginkan ini. Kita selesaikan saja, sepanjang itu baik untuk mereka.”

“Kamu terlihat sangat putus asa.”

“Aku tidak tahu apa-apa tentang kota ini. Tidak bisa berbahasa Yunani sama sekali. Hanya bermodalkan Wikipedia dan google. Kamu kira apa yang bisa kuperoleh dengan kondisi ini?”

“Kamu boleh menceritakan apa yang kamu inginkan padaku, tapi tolong jangan memberi pertanyaan ketika aku sedang bertanya.”

Kaivan sangat tegas untuk beberapa hal dan aku sedang tidak ingin berdebat. Akhirnya aku memilih tidak bicara. Kami menyelesaikan sarapan dalam diam. Sebelum pulang Kaivan berkata,

“Jangan sembarangan keluar. Hubungi aku kalau kamu mau jalan-jalan. Kota ini sebenarnya tidak terlalu ramah. Ada banyak imigran yang datang, kadang mereka menimbulkan masalah. Kamu tidak tahu bagaimana cara menghindari mereka. Saranku lebih baik menghabiskan waktu di rumah. Nanti sore sepulang bekerja aku akan mengajakmu keluar. Kita makan malam di sebuah restoran favoritku.”

Aku hanya mengganggu. Kembali ke rumah artinya kembali ke dalam sepi. Baru sadar bisa merasa kesepian di tengah keramaian. Kuhabiskan waktu di kamar sampai menjelang siang. Anna cukup rajin. Dia membersihkan rumah dengan teliti. Saat aku keluar kamar dan duduk di ruang tamu, beberapa kali dia tersenyum padaku. Baru sadar, tubuhnya gempal, tetapi masih gesit dalam bergerak.

Siang hari dia menghidangkan semacam pasta, yang berisi daging, tomat, dan sepertinya bayam. Lumayan enak, tanpa bicara kusodorkan sepiring padanya. Dia menolak dengan kedua tangan. Dengan senyum sedikit kupaksa. Akhirnya dia mengambil dan memakan di dapur. Kutelan saliva yang terasa sulit. Di Jakarta akan dengan mudah memanggil mbak setiap kali

membutuhkan sesuatu. Di sini disediakan mbak tapi aku tidak bisa berkomunikasi. Kutatap dia yang makan dengan rapi. Berapa usianya? Dari mana asalnya? Begitu banyak pertanyaan dalam benakku yang tidak bisa kami bicarakan. Berapa lama aku akan bertahan dalam situasi seperti ini?

Setelah berpikir seharian, aku menemukan cara untuk bertanya. Kuambil tablet, lalu membuka peta Yunani. Kudekati Anna, kuserahkan peta itu. Kutunjuk dia, lalu pada peta. Dan dia menyentuh peta Albania! Ya Tuhan, aku merasa lega sekali. Kami sama-sama tertawa. Inilah komunikasi pertama selama dua hari di sini. Kugeser peta, kutunjukkan Indonesia. Matanya terbelalak, kami kembali tertawa. Dia menerbangkan tangan, aku mengangguk cepat. Mungkin

menyampaikan tentang bagaimana aku bisa sampai di sini. Akhirnya Kaivan pulang, dan Anna pamit.

Sebenarnya aku sudah tiba beberapa menit yang lalu. Langkahku terhenti saat mendengar ada suara tawa dari dalam rumah. Kaia? Dengan siapa? Kulihat dari jendela. Ternyata dia sedang bersama Anna. Tidak ada kata-kata, hanya melalui bahasa isyarat ternyata. Ini pertama kali aku melihatnya tertawa lepas. Benar-benar lepas. Terlihat kematangan Kaia dalam bergaul. Tadi pagi aku meninggalkannya yang terlihat putu asa. Namun, sekarang yang ada di depanku justru sebaliknya.

Kumasuki ruang tamu, tawa mereka terhenti. Kukecup kening Kaia, Anna pamit pulang.

“Bicara tentang apa kalian?”

“Aku hanya ingin tahu dia berasal dari mana, ternyata Albania. Dia sudah lama ikut kamu?”

“Lumayan, sekitar 6 tahun terakhir.”

“Keluarganya?”

“Suaminya seorang pekerja kasar dibidang konstruksi. Mereka memiliki 3 orang anak yang sudah menikah.”

“Dia membersihkan rumah ini sendirian?”

“Tidak juga, ada tiga orang petugas kebersihan lain yang datang dua kali dalam

seminggu. Kalian mungkin belum bertemu. Kamu siap-siap. Kita akan makan malam.”

“Di luar?”

“Ya, pakai baju yang biasa saja.”

Kaia langsung mengangguk senang. “Kamu tidak mandi?”

“Nanti saja kalau mau tidur.”

Dia hanya mengangguk. Mengambil tas kecil dari dalam kamar, kami lantas keluar. Kuhentikan kendaraan di Dimitris and Savas of Athens. Pemiliknya adalah salah seorang sahabatku. Aku menyukai ketenangan tempat ini. Dimitri menjemput kami di gerbang dan memberikan selamat. Kuperkenalkan Kaia

padanya. Komentar pertamanya adalah, 'Kaia masih sangat muda.'

Kami berbincang, Kaia memilih menikmati makanan. Begitu Dimitri berlalu dia bertanya,

"Apakah di sini ada kelab malam?"

"Untuk apa?"

"Aku ingin tahu."

"Kamu sudah menjadi istri sekarang." protesku.

"Aku hanya ingin mengetahui bagaimana suasana di sini."

Kusadari dia memang masih sangat muda. Selesai makan kubawa Kaia ke sebuah kelab malam bernama Dybbuk. Suasana di dalam sangat ramai. Suara musik menghentak

terdengar memekakkan telinga. Satu menit pertama sudah membuatku merasa tidak betah. Ini bukan duniaku! Kaia segera bergoyang. Dia mengajakku ke lantai dansa. Dalam hati aku berpikir kapan dia akan menyerah dan minta pulang. Kaia meliukkan tubuhnya, beruntung aku ada di depannya. Beberapa mata lelaki muda menatap nakal pada tubuhnya. Segera kutatap tajam, pria muda itu malah seperti melecehkanku. Ingin memukul mereka sebenarnya, tetapi masih kutahan. Jangan sampai kejadian di Tokyo kembali terjadi.

Hampir 30 menit kemudian, setelah tubuhnya berkeringat, Kaia meminta pulang. Mungkin dia melihat perubahan wajahku. Beberapa pria sejak tadi dengan sengaja menyentuh tubuhnya ketika berpapasan, sepertinya Kaia jengah. Kami keluar dari klub.

“Kalau siang kenapa kesannya di sini sepi?”

“Orang Athena bekerja pada siang hari, kemudian berpesta pada malam hari.”

“Kamu tidak ikut berpesta?”

“Aku tidak suka.”

“Padahal di sana kamu bisa bertemu banyak orang.”

Aku memilih diam. Setiba di rumah, Kaia langsung mandi. Sepertinya, itu adalah kegiatan yang disukainya. Kususul dia masuk, kupeluk tubuhnya dari belakang.

“Kamu tidak suka aku di sana?” bisiknya

“Aku tidak suka berbagi. Aku hanya ingin kamu menjadi milikku sendiri.” kucoba jujur padanya.

“Orang lain punya mata yang tidak bisa kita tutup.”

“Kamu tidak mengenalku Kaia, aku akan mempertahankan apa yang kumiliki, sampai kapan pun.”

“Bagaimana nanti kalau aku merasa sesak dan ingin pergi?”

“Kamu tidak akan bisa pergi lagi.”

Kupeluk tubuhnya erat. Kubiarkan air mengalir diantara tubuh kami. Kaia diam, aku juga tidak berniat untuk berbicara. Dia tidak tahu apa-apa tentang hidupku. Masa-masa kelam yang membuatku harus meringkuk sendirian karena lapar dan ingin dipeluk. Aku tumbuh menjadi pria dewasa sebelum waktunya. Aku dipaksa mengenali serigala diantara setiap wajah yang putih dan halus

bagai domba. Aku benci pada rasa kehilangan.
Hal itu selalu menghantui sampai sekarang.

Kaia...

Jika cinta itu datang, apa aku salah?

*Aku tidak pernah merasakannya sebelum
bertemu denganmu*

*Aku baru tahu kalau cinta membuatku
menginginkanmu untuk diriku sendiri.*

Kaia...

Bagaimana aku mengatakan ini semua?

*Kenapa justru cinta itu bisa menyakitimu
dan membuatku tidak nyaman?*

Aku hanya ingin menatapmu setiap saat

Salahkah keinginan itu?

Kaia...

Aku pernah harus melepaskan

Melupakan

Dan akhirnya membiarkan semua berlalu

Aku tidak ingin menjalani masa itu lagi.

Bertahanlah, meski kutahu itu sulit.

*Aku bukan orang yang mudah untuk
dipahami*

Apalagi untuk dicintai

*Ada banyak hal yang mungkin akan
membuatmu pergi nanti*

Bab 17

Pembicaraan kami malam itu membuatku takut pada Kaivan. Dia mengucapkan kalimat tersebut tanpa ekspresi. Dingin, bahkan tanpa emosi sama sekali. Pelukannya erat sampai membuatku sesak. Selesai mandi dia kembali meminta haknya. Meniduriku tanpa henti, kali ini cukup kasar. Seolah dia melampiaskan kemarahan yang sejak tadi terpendam. Apakah seks menjadi satu-satunya cara agar dia kembali tenang? Padahal aku tidak melakukan apa-apa. Hanya ingin menikmati kehidupan malam di sini. Setelah malam itu Kaivan kembali terlihat biasa. Seolah tidak peduli dengan apa pun. Dia hanya

berubah ketika sedang marah. Lalu, berapa lama nanti aku bisa meredam amarahnya?

Sabtu malam, keluarganya membuatkan kami pesta pernikahan. Aku baru tahu kalau Kaivan sebenarnya seorang penganut Orthodox yang taat. Aku belajar dengan singkat mengenai tatacara pernikahan. Beberapa orang selalu datang mengajari di rumah. Termasuk tarian tradisional Yunani. Ada perasaan tidak nyaman terhadap perubahan yang tiba-tiba. Aku sama sekali tidak mengenal mereka. Pesta diadakan di kapal yang sudah didekorasi sangat cantik. Kucoba untuk tetap tersenyum ramah pada para tamu undangan.

Kehadiranku hanya seperti boneka di tengah orang banyak. Menjadi pajangan untuk dikagumi. Sampai saat ini aku merasa tidak mengenal Kaivan sama sekali. Mungkin karena

tidak ada tempat untuk bertanya dan dia selalu sibuk sepanjang hari di luar rumah. Berapa lama aku bisa bertahan nanti? Kuterima ucapan selamat dan menatap tawa ria para tamu. Bahkan ada yang sudah mulai mabuk.

Beberapa sahabat Kaivan menatapku layaknya anak kecil yang baru selesai sekolah. Aku memilih tidak peduli. Sepertinya sebagian besar dari kerabatnya memang pengusaha. Aku yang tidak paham bahasa Yunani lebih banyak diam dalam pesta. Berdansa ketika diajak dan duduk ketika memang sudah waktunya. Malam ini aku melihat Kaivan banyak minum, tetapi tidak sampai mabuk. Sepertinya memang menjadi kebiasaan mereka selalu menyediakan minuman beralkohol di setiap kesempatan. Mungkin dia sudah biasa pikirku.

Sampai saat ini aku hanya tahu tiga kata dari bahasa mereka. *Efkharitó* yang berarti terima kasih. *Nai* yang berarti ya, dan terakhir *ókhi* yang berarti tidak. Selebihnya aku cuma sebagai pendengar. Beruntung *Aunty* Haris yang terlihat sangat cantik berulang kali mengajak berbincang, sehingga aku bisa mengatasi kebosanan. Darinya juga aku tahu kalau ayah mertuaku sudah meninggal sejak Kaivan masih sangat muda. Dia mewarisi harta sebagai putra satu-satunya. Dan semakin banyak ketika menikah dengan Catherine. Entah apa maksudnya menceritakan yang terakhir. Atau mau mengingatkan bahwa aku bukanlah siapa-siapa bagi mereka. Masih menurut *Aunty* Haris, saat ini Kaivan memiliki banyak kapal tanker, pesiar dan kargo yang berlayar ke seluruh penjuru dunia. Itu adalah bisnis utamanya. Jadi sekarang aku tidak lagi heran,

kenapa kami bisa bepergian dengan pesawat pribadi ke mana pun.

Selain itu Kaivan juga memiliki perusahaan pialang di New York. Di Indonesia dia memiliki perusahaan pengalengan ikan, udang laut dan pembudidayaan mutiara. Kuembuskan nafas kasar karena sama sekali tidak tahu tentang kebenarannya. Apakah ini hanya sekadar gosip diantara perempuan? Apakah tantenya tidak melebih-lebihkan? Karena kerap kulihat para perempuan saling bergunjing. Sudah lewat larut malam baru pesta berakhir. Sebagai tuan rumah, aku masih mengantar mereka sampai ke pintu keluar. Beberapa langsung menaiki kapal masing-masing, ada juga yang menuju dermaga dan pulang dengan mobil.

Aku dan Kaivan menginap di *yacht* malam itu. Dia langsung tidur tanpa mengganti pakaian. Membuatku sedikit bersyukur karena hari ini sangat melelahkan. Setidaknya bebas dari tugas melayaninya. Keesokan paginya saat keluar kamar, kudapati seluruh ruangan sudah bersih dari sisa pesta. Entah berapa orang yang membersihkan. Di luar cuaca sangat cerah. Air laut terlihat jernih sehingga aku bisa menatap ke dasar. Beberapa kapal motor kecil berisi pasangan atau sekelompok orang berlalu lalang. Sepertinya ini merupakan salah satu alat transportasi di sini. Para perempuan malah mengenakan bikini. Mungkin mereka ingin berenang di area lain.

Sebuah pelukan erat tiba-tiba melingkari pinggangku. Kaivan mengecup leherku dari belakang.

"Good morning."

"Morning,"

"Kamu suka pemandangan ini?"

"Ya, air lautnya jernih sekali."

"Kapan-kapan aku akan mengajakmu ke Paxos."

"Bagaimana dengan Santorini?"

"Kalau kamu mau."

"Kamu banyak bekerja."

"Selalu ada waktu untuk libur."

"Kamu tidak pernah libur."

"Kamu sedang protes?"

"Ya,"

“Bekerja bagiku sudah seperti makanan sehari-hari. Saat diam pun otakku tetap bekerja. Sudah menjadi kebiasaan sejak dulu.”

“Sekarang?”

Kaivan tertawa kecil. “Mau jalan-jalan?”

“Di darat?”

“Bukan, ke pantai lain.”

“Dengan *yacht* sebesar ini?”

Kaivan menarik tanganku menyusuri tangga menuju bagian bawah. Ada dua orang yang sedang berjaga. Dia memerintahkan sesuatu. Tak lama, sebuah kapal motor kecil keluar dari bagian tengah. Aku berteriak kaget,

“Naiklah.” perintahnya.

Aku segera naik, Dia sendiri yang mengendarai hingga kami semakin jauh dari dermaga.

“Kita ke mana?”

“Ke bagian lain pulau ini.”

Butuh waktu sekitar setengah jam sampai kami tiba di sana. Kaivan menurunkan jangkar, kemudian membuka pakaian lalu terjun ke laut. Tak lama dia sudah muncul.

“Ayo, lompatlah.” teriaknya dari bawah.

Sebenarnya aku merasa khawatir karena tidak pernah melakukan ini. Apalagi kapal cukup tinggi. Namun, keinginan untuk mencoba mengalahkan semua ketakutanku. Akhirnya aku melompat. Tempat ini lumayan sepi. Kaivan menahan kedua tanganku agar tidak tenggelam.

Rasa takut itu hilang sudah. Bersama kami tertawa dan berenang hingga lelah. Sudah lama aku lupa bagaimana rasanya tertawa. Dan pagi ini seluruh keresahan akhirnya lenyap. Kami berenang sampai menjelang siang. Kembali ke kapal untuk makan kemudian berenang kembali.

Sudah berapa lama kamu tidak tertawa selepas ini Kaia?

Ternyata tidak sulit untuk membuatmu bahagia.

Bukan dengan menghujanimu hadiah

Cukup berenang sudah membuatmu terlihat lepas.

*Kita berbaring di bawah terpaan sinar
matahari*

*Kutatap kamu dan semua keajaiban
tentangmu*

*Tawamu membuatku seolah terlempar ke
masa lalu*

*Ketika ada seseorang yang memiliki tawa
yang sama*

*Seseorang yang selalu ingin kusentuh tapi
tak bisa*

Kaia

Tetaplah seperti ini

Aku akan sering membawamu kemari

Kita akan berenang bersama

Aku akan selalu ada

Aku berjanji akan tetap melindungimu

Sampai nafas terakhir ada dalam ragaku.

Kami kembali ke pulang setelah seharian berada di luar rumah. Kaia sudah tidur karena jam menunjukkan pukul dua pagi. Malam ini kami memang tidak ke mana-mana. Setelah satu minggu disibukkan dengan pernikahan dan undangan makan. Selama di sini Kaia lebih banyak diam, sepertinya mengalami *culture Shock*. Meski begitu tidak pernah ada protes berlebih. Dia mengikuti seluruh tradisi dalam keluargaku tanpa banyak bertanya. Jika tidak

ada yang mengajak bicara, dia hanya diam dan duduk.

Keluarga besarku sedikit menyayangkan pilihanku kali ini. Mereka menganggap Kaia terlalu muda untuk mendampingi. Khawatir jika kami kelak berakhir di meja perceraian. Kukatakan, bahwa aku sudah melindungi seluruh milikku dari kemungkinan buruk itu. Kupastikan Kaia tidak akan mendapat apa-apa jika meninggalkanku. Sepertinya dia tidak membaca perjanjian pra nikah tersebut dengan baik karena tidak pernah membahasnya. Atau mungkin dia terlalu muda untuk memahami apa yang telah dan akan terjadi.

Jujur aku merindukan sisi remajanya seperti ketika kami jalan-jalan di Jepang. Di mana dia masih menjadi seseorang yang bebas tanpa beban. Kini Kaia bertransformasi menjadi

perempuan yang jauh di atas usianya. Mau tidak mau sebagai istri sah tentu saja dia harus masuk ke dalam lingkungan keluargaku. Ada perbedaan besar antara dia dan Catherine. Kaia tidak pernah menganggap siapa pun lebih rendah. Aku yakin dia sudah tahu siapa aku sebenarnya. Juga gelimang uang yang kini mengelilinginya. Kaia tetaplah perempuan yang kutemui di dalam pesawat. Bahwa semua yang diterimanya adalah sesuatu hal yang biasa.

Kukecup kening halusnya. Ada rasa bersalah ketika membawanya pada kehidupan sekarang. Namun, segera kuhilangkan karena ini yang kuinginkan. Kami bersama, ke mana pun aku pergi. Akan seperti apa pernikahan kami nanti? Aku tidak punya jawabannya. Kami sama-sama belajar dari awal. Dia lebih beruntung karena memiliki orang tua yang harmonis,

sehingga bisa belajar dari pengalaman. Lalu bagaimana denganku? Pada pengalaman siapa aku harus berkaca?

Sampai saat ini aku hanya memutuskan untuk tidak melakukan seperti yang pernah papa lakukan. Yakni mabuk dan sering memukuli mama. Dua hal yang sepertinya membuat mama pergi dari kami dan mencari cinta yang baru. Aku tidak ingin mengalami hal yang sama, ditinggalkan dan kembali hidup sendirian. Kupeluk tubuh Kaia yang hangat. Setelah dari kantor tadi aku mampir ke bar. Berusaha menahan keinginan untuk menyentuhnya. Kasihan dia jika harus melayani setiap hari. Dia adalah candu bagiku. Aku selalu menginginkan tubuhnya.

Dan hal lain yang timbul adalah kini aku menjadi pencemburu. Tidak suka dia ditatap

oleh pria lain meski sepupuku. Aku menginginkannya untuk diri sendiri. Dan itu sangat menyiksa karena sebelumnya tidak pernah memiliki perasaan ini. Kaia mengubah segalanya dalam hidupku. Tubuhnya menggeliat, wajahnya tepat berada pada ceruk leherku. Kurasakan embusan hangatnya. Hal kecil ini sudah bisa membuatku bahagia. Bukan lagi tentang harga saham yang naik, atau kapal pesiar yang dipenuhi penumpang. Hanya tentang seseorang perempuan yang berada dalam pelukanku.

Bab 18

Akhirnya kami meninggalkan Yunani. Sepulang dari sana aku mengalami *jetlag* parah. Penerbangan hampir menghabiskan waktu 18 jam. Terlebih kali ini kami tidak menggunakan pesawat pribadi. Entah apa alasan Kaivan. Aku hampir tidak punya waktu untuk bertanya. Di bandara dan dalam perjalanan dia lebih sering bekerja. Aku juga tidak berani bertanya padanya tentang pembicaraan dengan *Aunty* Haris. Namun, setelah tiba di New York barulah aku menyadari tentang kebenaran kalimat tantenya itu. Kami menuju daerah Sagaponack. Setahuku mantan CEO Google tinggal di daerah ini.

Kediaman Kaivan berada di antara hunian nyaman dan eksklusif lainnya. Bangunan 2 lantai yang menurutnya terdiri dari 9 kamar tidur berikut kolam renang di bagian belakang. Di daerah ini rumah-rumah berdiri di atas tanah luas dan dibatasi pohon-pohon tinggi. Sangat jauh dari tetangga karena semua menjaga privasi. Dua orang pelayan segera menyambut. Sepertinya mereka sudah tahu tentang kedatangan kami. Koper milikku dibawa ke kamar yang terletak di lantai dua. Aku terhenyak melihat betapa luasnya kamar kami.

“Kamu kenapa?” tanya Kaivan yang langsung membuka pakaian.

“Pusing, badanku nggak enak.”

“Istirahatlah, atau mandi sebentar. Nanti akan kupijat supaya kamu bisa tidur. Perbedaan

waktu dan suhu udara membuat tubuh harus beradaptasi.”

“Kamu?”

“Jangan khawatir, aku sudah biasa.”

Aku mengikutinya masuk ke kamar mandi. Kali ini kami mandi bersama. Begitu selesai, Kaivan menepati janjinya. Membalur seluruh tubuhku dengan lotion aroma terapi kemudian memijat pelan. Hingga tanpa sadar aku akhirnya tertidur. Malam harinya, kami dilayani oleh tiga orang pelayan. Makan malam dimasak ala Yunani. Tidak banyak makanan, seperti biasa Kaivan hanya makan daging dan sayur. Mau tidak mau kuikuti selera makannya.

“Kalau kamu mau masakan Indonesia mintalah pada mereka. Kusarankan berikan resepnya. Apa kamu bisa memasak?”

“Sedikit.”

“Aku jarang menyentuh karbohidrat atas anjuran dokter. Tubuhku tidak bisa mencerna dengan baik. Aku akan sering berada di luar rumah. Berangkat sekitar pukul sembilan pagi dan pulang setelah hampir tengah malam. Tempat ini cukup sepi. Kamu boleh jalan-jalan keluar, mintalah sopir untuk mengantar. Aku akan memberikan pengawalan untuk kamu. Ini Amerika, di mana setiap detik kejahatan bisa muncul. Berhati-hatilah karena aku tidak akan bisa menemanimu setiap saat.”

Aku hanya mengangguk patuh, meski sebenarnya bingung. Untuk apa memberiku pengawal? Memangnya aku mau ngapain? Mau bagaimana lagi, saat ini aku sudah berada di dalam jaringnya. Kuembuskan nafas kasar yang segera menarik perhatiannya.

“Kumohon juga jangan mengenakan bikini jika aku tidak berada di rumah. Ada banyak pekerja laki-laki di sini.”

“Baiklah,”

“Jangan lagi kenakan gaun terbuka ke mana pun kamu atau kita pergi. Kecuali jika hanya berdua denganku. Kamu harus sadar kalau tubuhmu memiliki daya tarik besar. Aku tidak suka kamu menjadi tontonan terutama bagi kaum laki-laki.”

Aku hanya mengangguk, makanku jadi tambah tidak berselera.

“Apa yang kamu sukai?” tanyanya lagi sambil menambah sayuran pada piringnya.

“Maksudnya?”

“Hobi atau sejenisnya.”

“Tidak ada.”

“Belajarlah untuk tahu apa maumu. Jangan bersandar pada seorang laki-laki. Kamu bisa saja terjatuh tanpa sadar nanti. Kalau mau melanjutkan pendidikan aku akan meminta seseorang untuk membantumu.”

Aku sedikit tersinggung, kenapa justru dia mengucapkan itu padahal kami belum menikah satu bulan? Semua ini salahku. Pasti akan ada masalah besar di depan nanti. Dalam hati mulai menyesali keputusan yang kubuat. Kenapa tidak teliti sebelum menikah? Masih beruntung dia tidak menjualku pada pria hidung belang. Atau menyuruhku bekerja di sebuah toko roti sebagai imigran gelap. Makan malam pertama itu selesai dengan kekecewaan besar dalam hatiku. Kaivan masih bekerja sampai hampir tengah malam. Menjelang pagi dia naik ke tempat tidur.

Mengecup pundakku dengan nafas memburu. Kali ini aku tidak punya alasan untuk menolaknya. Semua kembali terjadi seperti yang dia inginkan.

Seminggu di New York barulah aku sadar, kalau Kaia sama sekali tidak pernah keluar apalagi meminta uang. Juga tidak berencana pergi ke mana-mana. Hanya di rumah sambil membaca buku di perpustakaan. Melalui CCTV kuketahui kalau kegiatannya cuma seputar kamar, ruang makan dan perpustakaan. Itu membuatku bertanya, karena selama ini perempuan yang berada di sekitarku selalu aktif. Catherine bahkan hampir tidak pernah di rumah. Ada apa dengannya? Sepulang kantor pada hari Jumat sore, kutemui dia sedang membaca di dekat jendela. Kukecup bibirnya sekilas,

“Kamu tidak keluar?”

“Buku ini belum selesai kubaca.”

“Kamu butuh buku baru?”

“Besok saja kalau kamu keluar.”

“Kenapa bukan kamu saja yang keluar?”

“Nanti aku tidak tahu, apakah aku sudah melanggar aturan kamu atau belum.”

Seketika aku terdiam. Kuempaskan tubuh di atas sofa. Kalimat itu benar-benar membuatku kesal. “Sudah kukatakan kamu boleh keluar.”

“Besok aku keluar kalau begitu. Kamu mau mandi?”

“Tidak, nanti saja.”

Kesal padanya aku segera memasuki ruang kerja. Rasanya lelah sekali. Seharusnya kami sedang berbulan madu. Apakah Kaia sebegitu putus asanya? Kenapa dia membuatku marah? Akhirnya kuambil sebotol minuman dan langsung menghabiskan satu gelas. Malam harinya kami makan seperti biasa. Kali ini ada tambahan di meja makan.

“Apa itu?”

“Ikan Salmon panggang, buatanku.”

Kuambil sedikit, rasanya cukup enak. Terutama sausnya.

“Kamu memasak sendiri?”

“Ya, aku rindu makanan dengan sedikit berbumbu.”

“Kamu boleh berbelanja ke supermarket kalau mau.”

“Akan kupikirkan.”

Selesai makan Kaia mengambil buah dari dalam lemari pendingin. Sebuah kebiasaan baru, dia yang melayani kali ini. Kubiarkan saja, setidaknya dia bisa merasa kalau kehadirannya di sini berguna, meski bagiku ini sedikit janggal. Untuk apa dia menyibukkan diri melayani di meja makan? Untuk apa aku membayar begitu banyak pelayan? Kaia makan buah dengan lahap, sepertinya sudah melupakan salmon panggangnya.

“Yang ini masih kamu makan?” tanyaku sambil menunjuk ikan tersebut.

“Makan saja kalau mau.”

Karena bukan potongan besar segera kusantap.

“Apa yang biasa kamu lakukan di Jakarta saat malam seperti ini?”

“Berbincang dengan keluargaku di meja makan. Kadang berlanjut ke ruang tengah.”

“Menyenangkan sekali.”

“Dulu iya, tetapi sekarang tidak lagi. Aku tidak ingin berada di sana.”

Aku tahu ada kebohongan dalam raut wajahnya yang berusaha disembunyikan sangat rapat.

“Kalau bersama teman, apa yang kamu lakukan?”

“Ke kelab, menari sampai jam sebelas atau dua belas malam.”

“Menghabiskan energi?”

“Ya, tapi tidak hanya kami. Salah seorang dari orang tua kami akan mengawasi dari jauh.”

“Karena itu kamu tidak minum alkohol?”

“Tidak juga, aku pernah mencicipi. Sayang tidak cocok dengan tubuhku. Langsung muntah-muntah. Lambungku bermasalah.”

Kini aku tahu kenapa dia masih *virgin* saat kami menikah. Langsung muntah ketika aku menariknya dari kelab di Bali. Selalu tidur tepat waktu. Pergaulannya selama ini memang baik-baik saja. Keluarganya menjaga dengan baik, memberi kasih sayang dan memperhatikan. Pantas saja dia hancur ketika ada seseorang

yang mengkhianati apalagi berasal dari *circle* keluarga. Kaia tidak pernah punya masalah sebelumnya. Bahkan bisa saja orang tuanya akan mengambil alih masalah sebelum sampai padanya. Betapa sempurna kehidupannya sebelum bersamaku.

“Kamu kenapa?”

“Tidak ada, aku senang kita bisa bercerita.”

“Kamu selalu sibuk.”

“Aku harus bekerja. Apakah orang tuamu juga sibuk?”

“Hanya papi, mami ibu rumah tangga yang selalu berada di rumah. Paling keluar kalau akan bertemu dengan teman-temannya atau ada kegiatan sosial.”

"Mereka selalu ada ketika kamu membutuhkan?"

"Ya, bahkan kadang tidur bersamaku."

"Apa kamu berpikir untuk punya anak?"

"Kenapa baru bertanya sekarang?"

"Aku lupa,"

"Bagaimana kalau aku sedang hamil?"

Pertanyaan itu sukses membuatku mematung. Apa yang terjadi kalau dia tahu apa yang sudah dan sedang kulakukan? Sebuah bom waktu akan meledak tak lama lagi. Bisakah dia menerima? Atau setelah itu pergi dan kembali pada keluarganya?

"Kaivan?"

“Aku akan senang kalau kamu hamil. Aku senang memiliki banyak anak.”

Bagaimana rasanya tumbuh dalam keluarga bahagia Kaia?

Ketika ada seseorang yang memelukmu saat merasa sendirian.

Ada sebuah tempat untuk pulang ketika letih

Ada kehangatan ketika kamu kedinginan

Ada tempat bercerita ketika hatimu penuh luka.

Aku sudah lupa menggunakan rasa

*Aku lupa tentang cahaya rumah yang
benderang*

*Aku lupa bagaimana ketika seharusnya
sebuah rumah bisa melindungi penghuninya*

*Apa yang kurasakan sekarang tidak pernah
cukup Kaia*

Aku menginginkan terus

*Aku hanya berusaha menggenggam nafas
agar kamu tidak pergi*

Dalam kekosongan dan kesendirian.

*Terima kasih malam ini kamu memberikan
rasa itu untukku*

*Aku akan menyimpan dengan baik, sampai
selama-lamanya.*

Bab 19

Memasuki bulan kedua pernikahan, kami kembali ke Indonesia. Menurut Kaivan kami akan mengunjungi sebuah pulau yang selama ini menjadi pusat bisnisnya di Indonesia. Di sana ada sebuah tempat yang tersembunyi, dan dia selalu menghabiskan waktu setidaknya beberapa hari. Kami kembali menggunakan pesawat pribadi. Kali ini ada juga beberapa staf yang biasa disebut namanya, Nick, Maria dan Jose. Suasana di dalam pesawat jadi sedikit lebih ramai. Satu hal yang lucu, ketika para bawahannya tampil formal mengenakan dasi dan jas, sementara ia hanya mengenakan

kemeja dan celana cargo. Untuk pertama kalinya kulihat Kaivan membahas banyak hal bersama beberapa orang. Seperti biasa aku duduk menjauh, tidak tahu mau melakukan apa.

Tiba di Jakarta, aku hampir menangis. Rasanya sudah lama sekali meninggalkan kota ini. Kalau mengikuti kata hati, aku ingin langsung pulang ke rumah. Namun, hal itu tidak akan kulakukan meski rindu sudah menggunung. Kali ini kami menginap di kediaman Kaivan yang terletak di bagian utara Jakarta. Rumah di tepi pantai yang sepi dan dikelilingi rumah-rumah besar. Ada empat lantai dengan bagian belakang menghadap ke laut. Pertama kali aku mengunjungi kediamannya. Rumah sebesar ini ada berapa kamar? Tangannya erat membawaku masuk ke dalam sebuah kamar yang bagian dalamnya begitu

luas. Ada tempat tidur dengan ukuran super besar, meja kerja, sofa dan juga dapur bersih yang tersembunyi di sudut. Di luar ada sebuah kolam renang.

Tidak seperti biasanya, Kaivan langsung berbaring.

“Kamu kenapa?” tanyaku.

“Kepalaku pusing.”

“Kamu bekerja tidak mengenal waktu.”

“Ya, ada beberapa masalah yang harus diselesaikan. Kamu tidak capek?”

“Sangat,”

Kaivan menepuk sisi kosong di sebelahnya. Aku segera ikut berbaring. Dia menggenggam erat tanganku sambil memejamkan mata.

Sepertinya benar-benar kelelahan. Aku tidak bertanya apa-apa lagi. Kuputuskan untuk ikut beristirahat. Saat bangun, Kaivan sudah tidak berada di sampingku. Kuputuskan untuk mandi, meski sebenarnya godaan untuk mengelilingi Jakarta sangat besar. Bayangkan ini adalah kota kelahiranku.

Selesai makan malam, Kaivan membawaku ke meja kerjanya, menarikku untuk duduk dipangkuannya,

“Aku sudah menghubungi seseorang. Pilih sketsa yang kamu sukai. Kita akan menghadiri banyak pesta nanti.”

“Pesta di mana?”

“Terutama Athena.”

“Berapa banyak yang harus kupilih?”

“Pilih sebanyak-banyaknya. Kita akan kembali melakukan perjalanan setelah ini.”

Kamera tersambung. Aku mengenal laki-laki yang duduk di seberang sana. Rancangannya bahkan pernah digunakan lady Gaga dan beberapa pesohor dunia lain. Kalau aku yang dulu pasti berpikir untuk membeli. Namun, kini statusku berubah. Beberapa pesan masuk. Berisi sketsa-sketsa gaun yang harus kupilih. Setelah selesai, pihak mereka berjanji untuk datang mengukur tubuhku besok pagi. Kaivan langsung menyetujui.

“Besok kamu ke mana?” tanyaku begitu pembicaraan selesai.

“Ke kantor, ada seseorang yang mengajak berbisnis di bidang tambang.”

“Apa aku boleh keluar besok?”

“Kamu mau ke rumah orang tuamu?”

“Tidak, hanya berkeliling sambil mencari makanan. Aku rindu makan nasi lengkap.”

Kaivan tertawa, “Akan ada sopir yang mengantarmu.”

“Pakai pengawal juga?”

Dia mengangguk.

“Tapi ini negaraku sendiri, tidak akan ada orang yang menculikku.”

“Sekali aku bilang tidak, akan tetap seperti itu.”

Aku segera cemberut. Benar-benar tidak suka dengan keputusannya. Namun, tidak berani membantah. Keesokan harinya saat Kaivan ke kantor, aku berkeliling. Sengaja tidak

menghubungi siapa pun termasuk sahabat. Tidak ingin mereka bercerita pada keluargaku, yang meski sangat kurindu, tapi masih enggan untuk bertemu. Entah apa nama keadaanku sekarang.

Hari ke-tiga kami berangkat ke Papua. Bagi Kaia ini merupakan perjalanannya pertama ke sana. Aku memiliki perusahaan pengalengan ikan, budidaya udang laut dan mutiara. Semua untuk tujuan ekspor. Aku suka melihat wajahnya yang menggemaskan. Sebuah pemandangan yang benar-benar tidak ingin kulewatkan. Kali ini kami kembali hanya berdua. Karena seluruh pekerjaanku sudah selesai, maka kami bisa berbincang di sepanjang perjalanan.

“Sebenarnya bisnis kamu apa saja?”
tanyanya pada suatu ketika. Membuat tawaku
hampir meledak.

“Kenapa baru kamu tanya sekarang?”

“Kamu selalu sibuk.”

“Kamu tidak bertanya pada *Aunty* Haris?”

“Dia cerita, tapi aku mau dengar dari
kamu.”

“Katakanlah aku broker minyak bumi dan
gas alam. Aku memiliki kapal sendiri. Ada juga
perusahaan pialang saham dan kapal kargo, dan
pesiar yang bergerak ke seluruh dunia.”

“Karena itu kamu memiliki pesawat
pribadi?”

“Ya, setiap orang seperti kami selalu punya.”

“Lalu kenapa kita ketemu saat naik Jal?”

“Anggap saja, saat itu takdir membawaku ke sana untuk bertemu kamu.”

Dia cemberut. Jelas aku berbohong dengan jawaban itu karena sebenarnya pertemuan pertama kami beberapa bulan sebelumnya. Kaia hanya mengangguk, sepertinya dia memang bukan tipe orang yang suka bertanya sesuatu sampai detail. Kupeluk pinggangnya, kami menatap gumpalan awan di kejauhan. Tak lama dia meletakkan kepala di bahu. Kuelus rambutnya. Sesayang ini aku padanya.

Ya, malam itu ketika kami bertemu untuk pertama kali. Ada sesuatu yang mengusik hatiku. Kenangan tentang masa kecil ketika

mama menangis karena papa yang ringan tangan. Isaknya mengingatkanku tentang rasa di masa lalu. Ketika aku tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya duduk di sudut ruangan sambil menunggu mama selesai menangis. Begitu mama tertidur aku akan mendekat. Meneliti bagian tubuhnya yang lebam, berwarna biru keunguan.

“Kamu kenapa?” bisik Kaia.

“Tidak, aku senang menatap awan dari atas.”

“Aku malah senang menatap dari atas kapal.”

“Nanti kita akan naik kapal sesuai dengan keinginanmu.”

“Apa saja yang akan kutemui di sana?”

“Kamu bisa melihat budidaya mutiara laut. Kalau ke pabrik pengalengan tidak usah, bau amisnya cukup tajam.”

“Kita akan menginap di sana?”

“Ya, sekaligus kamu bisa berenang.”

“Aku jadi ingat Athena.”

“Aku akan membawa kamu ke tempat lain yang indah.”

Dia mengecup pipiku. Ini saja sudah lebih cukup untukku.

Selesai melihat pabrik dan melakukan rapat dengan beberapa staf, aku dan Kaia segera menuju rumah peristirahatan yang terletak di tepi laut. Dia memang suka sekali

dengan pemandangan pantai. Kapal yang kami tumpangi menjauhi dermaga. Di sana ada kapal-kapal besar untuk mengangkut ikan dan udang sedang berlabuh.

“Apa kapal di sini memang besar-besar semua?”

“Ya, namanya juga untuk ekspor.”

“Dibawa ke mana?”

“Jepang, Taiwan dan Hongkong.”

“Kamu uangnya banyak banget tapi nggak kelihatan kaya.”

“Menurut kamu orang kaya itu harus seperti apa?”

“Sedikit aneh, sombong dan selalu menunjukkan apa yang mereka miliki.”

“Kemudian dipuja orang lalu dikejar petugas pajak?”

Kaia tertawa. “Bisa jadi, sih.”

Kami tiba di sisi lain pulau. Dua orang petugas jaga dan kebersihan segera menjemput di dermaga. Kaia segera suka pada tempat ini.

“Kita berenang sekarang?”

Aku segera mengangguk. Setelah menurunkan koper kubawa *speed boat* menuju arah lain. Sebuah pantai yang jernih dan lebih landai. Kami segera menceburkan diri ke laut yang tidak terlalu dalam begitu kuturunkan jangkar. Kutatap Kaia yang tengah berenang *topless*. Beruntung pulau ini milikku. Kami menempati sebuah area privat. Aku suka kulitnya yang sekarang, sedikit kecoklatan. Begitu naik ke darat, kubantu dia untuk menaiki

dermaga. Laut tenang, matahari cerah. Kami duduk sambil menatap cakrawala.

“Kamu tidak kedinginan?” bisikku.

“Enggak, aku suka tempat ini.”

“Kita akan kemari setiap kali pulang ke Indoneia.”

“Pulang? Apa ini akan menjadi rumah kedua?”

“Ya, kamu suka, kan?”

Dia mengangguk. Kupeluk pinggangnya. Aku suka pada dadanya. Besar, dan bulat sempurna. Kukecup bibirnya dengan lembut. Aku bercinta sebelum sore beranjak pergi. Tubuhnya benar-benar menjadi candu buatku. Gairah mudanya membuatku lupa akan dunia sejenak. Selesai bercinta, kami berbaring di

atas pasir. Kubaringkan kepala di atas perutnya yang rata.

“Apa yang membuat kamu bahagia?”
tanyanya sambil membelai rambutku.

Kutatap matahari yang hampir terbenam.
“Pada waktu kapan?”

“Sepanjang hidup.”

“Ketika kecil sepulang sekolah menemukan mama di rumah. Ruangan penuh aroma makanan.”

“Lalu sekarang?”

“Bisa punya waktu berdua dengan kamu seperti sekarang.”

“Apakah kita akan kembali ke Jakarta?”

“Iya, kenapa?”

“Aku minta izin ke rumah papi sebentar, sekalian mengembalikan gaun mami.”

“Kamu tidak perlu minta izin untuk pergi ke sana.”

“Biasanya kamu terlalu pencemburu.”

Aku tertawa, Kaia sudah mulai memahamiku. Semoga kelak akan terus seperti ini.

“Tidak selalu, aku hanya cemburu kalau kamu dekat dengan laki-laki lain, atau diperhatikan oleh laki-laki lain.”

“Cemburu kamu tanpa alasan.”

Kutatap matanya sambil memeluk bahunya agar tidak kedinginan. Angin sore menyapu dengan lembut. Kukenakan kemejaku pada tubuhnya. Aku tidak akan menjawab apa pun.

Cemburuku sangat beralasan Kaia

Aku takut kehilangan

Kamu tidak tahu rasanya

*Ketika menyerahkan harapan sampai tak
bersisa*

*Dan orang tersebut membiarkanmu
terluka.*

Saat ini aku sedang menjaga

*Agar kamu tidak pergi seperti kisah yang
dulu*

*Memilih orang lain yang bisa membuatmu
bahagia*

Ketika itu aku tidak tahu bagaimana caranya agar bisa mempertahankan

Kubiarkan dia berlalu dan aku tetap menunggu

Dia tidak pernah kembali Kaia.

Bahkan sampai ketika aku lupa pada cara menunggu.

Bab 20

Aku mampir ke kediaman kedua orang tuaku sehari sebelum kembali ke New York. Tanpa Kaivan tentu saja, karena dia tidak bersedia. Sepanjang perjalanan dadaku berdebar tak karuan. Membayangkan apa yang akan terjadi di sana. Meski selama ini begitu rindu pada mereka. Penjaga yang bertugas kaget melihat kedatanganku, tetapi langsung membuka gerbang. Eyang yang sedang menyemprot bunga anggrek terkejut saat melihatku turun dari kendaraan. Mami yang kemudian datang belakangan menatap tak percaya. Mungkin kaget melihatku aku benar-benar pulang. Minggu siang seperti ini seluruh

keluarga biasanya sedang berkumpul. Kubawa turun gaun pengantin milik mami yang kupinjam dulu. Kucium tangan eyang seperti biasa. Eyang memelukku erat. Mami yang pada awalnya ragu akhirnya memutuskan mengikuti apa yang dilakukan eyang. Sementara papi yang menampakkan wajah sekilas di balik pintu langsung masuk ke dalam tanpa menyapa sama sekali. Hatiku sakit melihat itu. Selama ini aku sangat merindukannya.

“Kamu apa kabar?”

“Baik Mi.”

“Ayo masuk, semua ada di dalam.”
Perintah mami sambil menghapus air mata. Mungkin antara sedih, gembira dan terluka.

Kami masuk ke dalam. Mbak Sekar menatapku tak berkedip. Kali ini aku sudah

sanggup tersenyum kecil padanya, tetapi tidak pada Bam. Brenda entah ke mana. Kudekati papi, tetapi dia memilih membuang muka. Paham akan kesalahan sebelumnya, tanpa kata kucium pipinya. Kali ini papi tidak menolak. Mami segera menarik tanganku ke halaman belakang. Meninggalkan semua orang yang diam membisu. Segera kuserahkan gaun mami.

“Terima kasih, sudah meminjamkan gaun ini.” ucapku tulus.

Mami menerima sambil tersenyum. “Mami tidak melihatmu saat mengenakannya.”

“Aku punya fotonya, nanti kukirim kalau mau. Bukan salah mami, ini murni kesalahanku. Aku minta maaf.”

“Lupakan, Kamu tinggal di mana sekarang?”

“Ikut Kaivan. Dia selalu berpindah-pindah. Antara New York, Roma dan Athena. Tapi lebih sering di New York. Dalam sebulan, sekitar dua minggu kami habiskan di sana.”

“Apa dia memperlakukan kamu dengan baik?”

“Sejauh ini, iya.”

“Apa dia memiliki istri selain kamu?”

“Setahuku tidak, kemarin kami melegalkan pernikahan di Athena. Seluruh keluarga dekatnya hadir dan tidak ada satu pun yang bercerita tentang perempuan lain.”

“Dia pernah menikah sebelumnya?”

“Ya, tapi mereka sudah resmi bercerai.”

“Dia memiliki anak?”

“Setahuku tidak.”

“Kalian berencana punya anak?” tanya mami lagi.

“Belum, kami masih ingin menghabiskan waktu berdua saja.”

“Apa dia di sini?”

“Ya, sedang beristirahat di rumah, aku nggak ngajak. Nggak enak sama papi.”

“Dia punya rumah di Jakarta?”

“Kaivan punya. Ada beberapa bisnisnya di sini. Tapi selama ini jarang kemari, setahun paling banyak dua kali.”

“Kamu melarangnya datang hari ini?”

“Ya, aku tidak mau dia diusir seperti dulu. Mami tahu, kan, keadaan kami. *Complicated*.”

Mami kemudian diam. Dia membenahi anak rambutku. Entah kenapa matakku kini berkaca, merasa benar-benar masih disayang Akhirnya aku berakhir dalam pelukan mami. Baru sadar kalau selama ini begitu merindukannya. Sesuatu yang selalu kusimpan diam-diam.

“Aku minta maaf sudah membuat kekacauan di rumah ini.”

“Bukan kamu yang memulai. Saat itu kami juga tidak tahu harus bagaimana. Mbakmu hamil, tidak mungkin tidak dinikahkan. Akhirnya jadi mengabaikan perasaanmu. Mami minta maaf.”

“No, Mami nggak salah. Papi pasti masih marah.”

“Nanti juga baik. Dia hanya kecewa. Kamu tahu bagaimana sayangnya papi ke kamu. Dia kehilangan, hanya saja disimpan. Kami sering bicara tentang keadaanmu. Ada banyak yang berubah di rumah ini selama kamu pergi.” Mami mencoba tersenyum, tapi gagal. Matanya mengerjap menatap ke arah pohon mawar yang terlihat rimbun. Aku memang memutuskan komunikasi selama ini.

“Mami masih rajin merawat bunga?”

“Tidak ada kegiatan lain. Mbakmu mengambil pengasuh untuk Rafael, anak keduanya.”

Jadi namanya Rafael, berarti laki-laki. Aku memilih tidak menanggapi. Itu bukan urusanku.

“Uang yang waktu itu mami berikan masih ada?”

“Kaivan memberi kartu untuk digunakan kalau perlu. Jadi yang mami beri belum kugunakan.”

“Simpanlah, kalau suatu saat nanti kamu perlu dan tidak bisa menghubungi mami. Kamu kurusan.”

“Aku masih beradaptasi tentang makanan.”

“Kamu tidak masak?”

“No, Kaivan memiliki beberapa koki di rumah.”

“Jadi apa kegiatanmu?”

“Cuma membaca. Setelah ini aku berencana melanjutkan kuliah. Nanti mami bantu, ya, kalau aku butuh berkas.”

“Pasti, Kamu mau makan?”

“Mami masak apa?”

“Pepes,”

“Apa boleh kubawa pulang? Nggak enak makan di sini. Papi masih mendiamkanku.”
Sebenarnya sedih mengatakan ini.

Mami mengangguk, dia kembali mengusap air mata. Mami pergi ke dapur kemudian kembali dengan beberapa kotak makanan. “Buatan mami dan eyang. Semoga bisa mengobati kerinduanmu.”

Aku mengangguk. Mami memelukku erat sekali.

“Mami kangen,”

“Ia juga.”

Mami melepaskan pelukan. Mengusap airmataku dengan ibu jarinya seperti yang selama ini sering dilakukan saat melihatku menangis. Ada banyak rasa yang tidak bisa tertuang menjadi kata. “Kalian makan nasi?”

“Hanya aku. Kaivan hanya makan serat dan protein.”

“Kalian selalu bepergian?”

“Ya, tapi Mami nggak usah khawatir. Semua aman.”

“Mampirlah kalau kamu sedang berada di sini.”

“Ya, pasti. Aku kangen eyang juga.”

"Jangan pikirkan kami. Kamu sudah jadi istri. Ingat, jaga rumah tanggamu. Semua tidak akan semudah yang kamu pikirkan. Karena pernikahan diisi oleh dua orang. Pertahankan selagi kalian bisa. Bicarakan masalah kalian, jangan pergi ketika sedang ada masalah seperti yang selama ini sering kamu lakukan. Dan kalau kamu tidak sanggup lagi untuk bertahan, pintu rumah ini selalu terbuka untuk kamu."

"Iya Mi."

Kuembuskan nafas yang terasa berat.

"Kaivan baik?"

"Ya,"

"Apa pekerjaannya?"

"Dia memiliki beberapa usaha, yang terutama, sih, perkapalan."

“Dia memenuhi seluruh kebutuhanmu, kan?”

“Iya, mami jangan khawatir. Aku masih makan tiga kali sehari.” jawabku mencoba bercanda.

“Kalau seperti itu, kenapa kamu kelihatan sedih?”

“Aku rindu pada Mami. Rindu papi juga.”

Mami kembali memelukku. Kali ini tangisanku lebih keras. Mami mengusap punggungku dengan lembut. Sama seperti ketika aku kecil dulu. “Kami semua tetap menyayangi kamu. Tunggulah sampai kemarahan papimu reda. Butuh waktu memang.”

“Apa nanti aku boleh telepon Mami?”

“Boleh, kenapa tidak?”

“Aku masih anak mami, kan?”

“Ia akan tetap jadi anak mami, sampai kapan pun.”

Seandainya pembicaraan ini kami lakukan sebelum keputusan menikahi Kaivan, mungkin aku masih berada di sini. Mungkin aku dan Kaivan hanya berhubungan melalui telepon. Mungkin aku sudah berada di kantor papi setiap hari Senin sampai Jumat. Dan dari sekian banyak kemungkinan itu berujung pada tangisan yang keras. Sampai-sampai eyang datang memeluk dari belakang. Aku tahu, jauh di dalam lubuk hati masih merindukan mereka. Tempatku tumbuh hingga menjadi seperti sekarang. Namun aku harus pergi, tidak baik di sini terlalu

lama. Itu hanya akan membuat mami semakin terluka.

Setelah lelah menangis, aku akhirnya pamit. Tidak tega juga melihat mami menangis terus. Hari ini kami sama-sama cengeng. Saat memasuki mobil kulambaikan tangan pada mami dan eyang. Hanya mereka yang mengantar sampai di teras depan. Entah kenapa rasanya sedih sekali. Aku masih ingin berada di sana, berada dalam pelukan mami.

Kaia pulang dengan mata sembab karena kebanyakan menangis. Sesuatu yang sangat tidak ingin kulihat. Dia banyak termenung dan malas bicara. Saat makan malam bersama, dia mengeluarkan makanan yang dibawa dari rumah ibunya. Memakan sambil berurai air

mata. Kuletakkan garpu dan pisau dengan kasar. Aku tidak bisa melihat perempuan menangis.

“Kamu kenapa?”

“Enggak,”

“Kalau begitu jangan menangis, hormati makanan yang ada di depanmu.”

Tangisannya makin keras. Aku bangkit berdiri dan memeluknya dari samping. Apa lagi yang ada diantara kami?

“Ada sesuatu yang kamu pikirkan?”

“Hanya ingat mami. Tadi dia mengantarku sampai di mobil.”

“Kamu masih merindukan mereka?”

“Ya, sangat. Papi masih belum mau bicara denganku.”

Aku tidak punya kata-kata. Kalau ini terjadi pada karyawan, maka aku akan meminta mereka untuk bersikap profesional. Sayang, ini terjadi pada istriku sendiri. Inilah yang kutakutkan jika dia bertemu dengan mereka. Aku tidak ingin Kaia terluka. Namun, aku tidak bisa melarang karena mereka adalah keluarganya. Sesuatu yang tidak pernah kumiliki. Kaia tidak berasal dari keluarga berantakan seperti aku. Orang tuanya selalu ada disaat dia membutuhkan. baru kali ini mereka berpisah. Kutepuk pundaknya, “Lanjutkan makanmu.”

Meski tidak berselera, Kaia menuruti keinginanku. Mencoba menghabiskan makan malamnya. Tidak sampai habis, dia kembali

memasukkan sisa makanan ke dalam lemari pendingin. Mungkin masih ingin dimakan besok pagi. Sebesar itukah kerinduannya? Sebelum tidur, kucoba mengajaknya berbincang.

“Apa yang mengganggu pikiranmu?”

“Aku hanya tidak menyangka kalau rasanya seperti ini. Pada awalnya kukira semua akan mudah terlewati. Ternyata tidak. Papi masih marah dan tidak mau menegurku. Aku tahu dia tidak ingin aku pergi dari rumah dengan cara seperti kemarin. Tapi saat itu tidak ada pilihan lain. Aku sudah membuat kesalahan besar.”

“Kamu menyesal dengan pernikahan kita?”

Kaia menggeleng cepat. “Bukan itu, aku hanya baru menyadari ternyata sulit jauh dari mereka. Setelah sekian lama aku tumbuh di

sana. Aku tidak sanggup melihat mami menangis. Tadi aku berpikir, bahwa mungkin orang tuaku juga mengalami dilema. Pada satu sisi nama baik keluarga harus diselamatkan, karena Mbak Sekar hamil di luar nikah. Akibatnya mereka harus mengabaikan perasaanku.”

“Aku hanya berharap kamu tidak menyesali apa pun.”

“Tidak kalau itu tentang pernikahan kita. Ini memang yang terbaik. Aku hanya belum bisa beradaptasi dengan perubahan yang terlalu cepat.”

“Aku hanya meminta jangan berpikir untuk pergi dariku Kaia.”

“Tidak akan.”

Aku cukup senang mendengar jawabannya. Keesokan hari kami berangkat. Aku harus kembali bekerja. Ada beberapa kapal yang selesai kontrak dengan pihak Aramco. Karena itu aku memberikan penawaran pada beberapa perusahaan minyak lain. Pada saat seperti ini kadang aku sendiri yang langsung menemui pimpinan mereka. Jauh lebih mudah bernegosiasi dengan petinggi. Itu membuatku kehilangan nafsu makan.

Kaia duduk di depanku. Dalam diam dia menatapku yang seolah mengabaikan kehadirannya. Seorang pramugari yang melayani kebutuhan kami datang. Hingga akhirnya, ada sesuatu yang membuatku terkejut, Kaia menyuapiku. Meski begitu aku tetap membuka mulut. Sampai kemudian makanan dipiringku habis. Begitu selesai Kaia

kembali ke kursinya dan memejamkan mata. Yang dilakukannya mungkin hal biasa, tetapi tidak bagiku. Kugeser macbook dan membiarkannya terbuka. Aku kehabisan semangat untuk bekerja.

Bab 21

Kaia, tahukah kamu rasanya dicintai?

Aku merasakannya sekarang.

Saat kamu menyuapiku bagi seorang ibu.

Merasakan

kembali bagaimana diperhatikan.

Berapa lama aku tidak mengalami itu?

Aku tidak ingin lagi berpaling pada masa lalu.

Terlalu lelah jika hanya mengenang itu.

*Karena kamu, hidup terlalu indah untukku
sekarang.*

Kaia, apa yang sedang kamu pikirkan?

*Apa kamu bosan mengikuti perjalananku
terus?*

*Jangan katakan, ya, karena aku sangat
menikmatinya.*

Waktu membentuk dan mendewasakanku

*Melupakan hal tercengeng bernama
perhatian.*

Aku lupa pada rasa dicintai

Dan kamu hadir memberikan itu.

Kaia,

Dalam lelap apa yang sedang kamu mimpikan?

Apakah ada aku di sana?

Jangan memimpikan orang lain

Karena aku akan sangat cemburu

Bahkan mungkin aku bisa membunuhnya

Kehidupanku dan Kaivan sedikit berubah. Sekarang dia selalu pulang lebih awal, kami jadi punya waktu berdua yang lebih banyak. Bisa berolahraga bersama. Sepertinya jadwal kerjanya tidak sepadat dulu. Pada pagi hari dia sering menungguiku di dapur ketika membuat sarapan. Setelah bertanya pada *Aunty* Haris,

aku jadi tahu apa yang disukainya. Kaivan suka roti khas yunani yang dioles madu. Meski bagiku sedikit terlalu keras dan berongga. Kadang aku juga memasak untuk makan malam. Sebenarnya simpel, karena Kaivan tidak suka banyak jenis makanan terhidang di meja. Paling sering steak dan salad yang berisi sayur.

Kami juga kerap menghabiskan waktu di ruang kerjanya. Seperti biasa aku membaca dan dia bekerja. Kami makan siang bersama, lalu sore harinya berjalan kaki di sekitar rumah atau ke pusat perbelanjaan. Hanya satu kebiasaan Kaivan yang sepertinya sulit diubah, selalu tidur menjelang pagi hari. Itulah yang menjadi perbincangan kami malam ini.

“Kamu ngerjain apa, sih, malam-malam?”

“Banyak hal. Kalau siang aku selalu diganggu dengan telepon, laporan atau pertemuan bisnis. Malam hari saatnya aku berpikir tentang banyak hal tanpa ada interupsi.”

“Contohnya?”

“Berpikir tentang peluang bisnis selanjutnya. Membaca laporan keuangan dan masih banyak lagi.”

“Kamu sekarang jarang makan siang dengan rekan bisnis, kenapa?”

“Masih, kamu tidak tahu karena kulakukan saat jam kantor.”

“Apa saja yang kalian bicarakan?”

“Biasanya ada peluang lini bisnis baru, kebijakan pemerintah, aturan-aturan baru dan celah yang bisa kami lewati. Informasi kadang

lebih akurat dan cepat daripada laporan anak buahku. Kadang kalau sedang santai kami bicara tentang liburan, perjalanan dan juga restoran enak. Sama seperti orang lain.”

“Aku selalu penasaran bagaimana pertemuan kalian.”

“Akan membosankan buat kamu.”

“Kalau makan malam?”

“Kadang, karena itu aku sering pulang setelah lewat tengah malam.”

“Kamu tidak pernah mengundang tamu ke rumah?”

“Tidak lagi.”

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin kamu terlibat di dalamnya. Mereka semua akan berubah menjadi serigala kalau melihat perempuan cantik.”

“Aku tidak merasa cantik.”

Kaivan tertawa, “Justru di sana letak daya tarik kamu. Perempuan cantik dan seksi yang tidak mengumbar kecantikan dan tubuhnya kadang terlihat lebih menggoda. Karena kamu tidak sedang mencari perhatian, justru itu membuat mereka tertantang.”

“Memangnya aku begitu?”

“Kamu lihat dicerminkan. Bagaimana bentuk tubuh, dada, bibir, mata, dan kaki kamu.”

“Berarti dulu kamu menilaiku seperti itu?”

“Kami para lelaki memang ditakdirkan untuk melihat fisik terlebih dahulu. Tapi buatku

ada hal yang harus seimbang, yakni *attitude*. Bagaimana sikap kamu ketika berada di hadapan banyak orang.”

“Aku merasa biasa saja.”

“Kamu cerdas dan pintar. Bagiku itu salah satu yang menentukan keseksian perempuan. Bukan hanya bentuk tubuh. Cantik tapi isi kepalanya kosong untuk apa?”

“Kamu terlalu menyanjungku.”

“Lalu, kenapa laki-laki yang menatap kamu sering tanpa berkedip?”

“Nggak tahu.”

Kami akhirnya tertawa, senang bisa berbincang lebih dekat dengan Kaivan. Aku belum berani bertanya lebih jauh. Dia sering terlihat tidak nyaman jika ditanya tentang

kehidupan pribadi terutama tentang masa lalu. Memang harus ekstra sabar dalam menghadapinya. Yang pasti sekarang kami merasa lebih nyaman satu sama lain. Itu sudah lebih dari cukup buatku. Seperti nasehat aunty Haris, menaklukkan Kaivan tidak bisa dalam waktu cepat. Atau mungkin karena usianya sudah tua?

“Kamu akan berulang tahun.” Kaivan memecahkan keheningan.

“Iya, dua hari lagi.”

“Mau hadiah apa?”

“Tidak ada, aku sudah punya semua.”

“Katakan padaku kalau kamu menginginkan sesuatu.”

Aku hanya mengangguk.

“Aku akan mereservasi sebuah restoran yang menjadi favoritku, kita rayakan di sana.”

“Terima kasih.” balasku sambil mengecup bibirnya.

Kututup sambungan telepon. Sebuah masalah baru yang akan menghantam hubunganku dan Kaia datang. Aku terpekur sendirian. Dokter di Mumbai memberi kabar tentang dua bayi hasil *surrogacy* yang kulakukan sudah lahir, *premature*. Kuembuskan nafas kasar sambil menutup wajah. Baru saja merasa bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Kaia. Besok dia akan berulang tahun. Pantaskah aku mengatakannya hari ini? Berita ini pasti akan menghancurkannya. Apa yang harus

kulakukan sekarang? Dua bayi itu sudah menjadi tanggung jawabku. Secara sadar aku yang menginginkan kehadiran mereka dengan alasan yang hanya bisa kusimpan sendiri. Saat itu aku belum mengenal Kaia dan masih memutuskan untuk hidup sendiri. Kalau semua sesuai dengan rencana, mungkin saat ini aku sudah berada di Mumbai. Namun, saat ini justru aku tidak tahu harus bagaimana.

Hari sudah malam, dan aku belum berani pulang. Mencoba mencari alasan yang paling tepat untuk Kaia. Apa yang harus kusampaikan padanya? Aku benci dengan keadaan ini. Kuputuskan menghubungi *Aunty* Haris. Seseorang yang sejak dulu dekat denganku. Dia adalah orang yang paling memahami seluruh keputusanku.

"Beritahu Kaia secepatnya. Dia adalah orang yang paling penting untuk mengetahui. Jangan sampai mendengar dari orang lain." itulah nasehat pertama yang keluar dari mulutnya.

"Aku takut dia kecewa."

"Dia pasti kecewa, tapi kalau ditunda tetap saja hal ini akan membuatnya kecewa. Kamu hanya menyimpan api. Lebih baik kalian secepatnya memutuskan tentang pengasuhan bayi."

"Bagaimana kalau dia tidak menginginkan kedua bayi itu?"

"Kamu tetap bisa membesarkannya."

"Aku tidak ingin menitipkan mereka di panti asuhan."

"Kamu bisa menitipkan di sini kalau Kaia tidak bersedia."

"Kasihan mereka, kondisinya masih belum stabil."

"Kapan kamu akan ke India?"

"Secepat yang aku bisa."

"Datanglah kemari lebih dulu kalau Kaia tidak bersedia menerimanya. Kita bicara dan mencari jalan keluar terbaik."

"Aku bingung."

"Kaia pasti jauh lebih terluka setelah ini. Sampaikanlah padanya apa yang harus dia ketahui. Jangan ada yang disimpan, supaya dia juga mengerti."

"Akan kuusahakan."

Ya, aku tidak punya jalan lain. Meski masih tidak tahu bagaimana cara menyampaikan.

Hari sudah malam, di luar hujan deras. Kaivan belum pulang. Aku khawatir dengan kebiasaannya. Kadang juga curiga, apakah dia benar-benar bekerja atau sedang asyik bersama perempuan lain? Siapa yang tahu? Dia memiliki segalanya. Jika mengingat aktifitasnya di atas tempat tidur, aku yakin selama ini pasti dia sering bersama perempuan. Padahal hari ini aku ingin mengajaknya membeli gaun untuk dikenakan besok. Sepertinya sebentar lagi pertokoan akan tutup. Karena cemas, kutunggu dia di lantai satu. Akhirnya kendaraannya memasuki pekarangan. Dari jauh bisa kulihat tubuhnya lelah. Sepertinya kurang

bersemangat. Lenyap sudah harapanku mengajak belanja.

Kaivan mengecup keningku lembut begitu memasuki ruangan. Ada desah tak biasa dalam nafasnya. Kuletakkan buku di atas meja.

“Kenapa malam begini masih membaca?”

“Aku tidak bisa tidur. Kamu kenapa pulang terlalu malam?”

“Hanya letih karena bekerja terlalu lama. Beruntung akhirnya penandatanganan dengan pihak Shell bisa segera dilakukan. Mereka sudah setuju dengan *draft* terakhir.”

“Apakah kamu akan semakin sibuk?”

“Tidak juga, hanya sekadar pemindahan pekerjaan saja. Aku mandi dulu.”

Aku mengganggu sambil mengikutinya ke lantai dua. Kaivan bukan pria manja, karena itu aku tidak melakukan tugas seperti mami. Dia terbiasa mengambil sendiri pakaiannya. Kembali kutekuni bacaan hingga kemudian dengan pelan tangannya menarik novel dari tanganku. Kaivan kemudian duduk di depanku. Wajahnya tetap kusut seperti tadi. Dia membuang nafas sejenak.

“Kamu punya masalah?” kucoba memancing pembicaraan.

“Aku mau mengatakan sesuatu, tapi ini akan menyakiti kamu. Sebelumnya aku minta maaf. Sebenarnya aku ingin menunggu, apalagi besok adalah hari ulang tahun kamu.”

“Katakanlah.”

Dia meraih kedua jemariku dan meremasnya. Matanya terlihat resah. Setelah sekian lama akhirnya aku memahami bahasa tubuhnya. Dia sedang merasa bersalah. Kutunggu sampai dia siap untuk bicara.

“Aku melakukan kesalahan.”

Dadaku berdebar cepat. *Jangan katakan kalau kamu memiliki perempuan lain. Kalau itu terjadi, aku akan langsung pulang ke Jakarta!* Dia mengembuskan nafas berat, berulang kali. Pikiranku berkelana semakin jauh.

“Apakah ini tentang perempuan lain?” tanyaku pelan.

Dia menggeleng cepat. “Aku bukan seperti itu.”

“Lalu?”

Kembali Kaivan diam dan kembali mengembus nafas kasar. “Sebelum kita bertemu, aku membuat keputusan melakukan *surrogacy*. Dengan sel telur dari ibu yang mengandung.”

“Lalu?”

“Saat itu aku memutuskan untuk hidup sendiri, tetapi ingin punya anak. Aku suka pada anak-anak. Sekarang mereka sudah lahir. Dua orang bayi laki-laki.”

Aku terdiam. Masalah apalagi ini? Aku tidak tahu harus menjawab apa. Ada berapa rahasia lain yang tidak kuketahui?

“Kamu yakin tidak memiliki hubungan dengan ibu mereka?”

"Tidak sama sekali, aku hanya punya kamu."

"Di mana mereka lahir?"

"Mumbai."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Kulepaskan genggamannya lalu melangkahakan menuju balkon. Rasanya sesak sekali. Aku gemetar, terduduk lalu menangis sendirian. Ada apa dengan rumah tanggaku? Meski tidak dimulai dengan mimpi yang indah, tetap saja berita ini bukan sesuatu yang kuharapkan. Aku merasa kosong. Apa yang harus kulakukan? Sehari ini aku berpikir tentang ulang tahun besok. Berharap kalau malam ini dia akan memberi kejutan. Ya, ini memang sebuah kejutan, tapi sangat tidak menyenangkan. Kaivan akhirnya menyusul, dia duduk tak jauh

dari tempatku. Terpaku, dan tidak berani mendekat. Aku tidak memiliki jalan lain untuk lari dari sini. Dia sudah memperingatkan agar aku berpikir ulang untuk menikah dengannya. Aku yang berkeras. Ternyata pernikahan kami menyimpan begitu banyak masalah yang setiap saat bisa meledak.

Bab 22

Hidup jauh lebih rumit bagiku sekarang. Ternyata masalah Bam jauh lebih mudah untuk dihadapi. Seandainya aku bertahan di Jakarta, mungkin yang kuhadapi hanyalah tentang pindah kantor, pindah apartemen dan hidupku baik-baik saja bersama orang tua dan keluarga. Kami masih bisa bertemu sesekali tanpa harus saling sapa dengan mbak dan kakak iparku. Aku masih berada di negara sendiri menjalani kehidupan dengan normal. Aku mengira pergi dari Indonesia adalah keputusan terbaik yang bisa kulakukan. Namun, kenyataannya hari ini suamiku membawa kabar

bahwa dia memiliki anak yang sudah lahir dari rahim perempuan lain. Entah benar-benar *surrogacy* atau sebenarnya menyimpan rahasia lain. Selama ini Kaivan menutup rapat masa lalunya.

Apa yang harus kulakukan terhadap kedua anak kecil itu nanti? Apakah harus menerima mereka? Atau bertahan untuk menolak demi kewarasan otakku. Aku tidak ingin membohongi diri sendiri atau siapa pun Kalau minta berpisah sekarang, bisa dipastikan aku tidak akan mendapat apa pun. Bagiku tidak masalah karena sejak awal uang bukanlah tujuan pernikahan buatku. Kalau akhirnya mendapatkan seorang Kaivan yang kaya raya, itu hanya sebuah kebetulan. Setelah ini aku bisa pulang ke Jakarta, mencari pekerjaan dan membangun hidup baru. Mami tidak perlu tahu tentang

kepulanganku. Nanti saja kalau aku sudah mapan, baru mengunjungi mereka. Ya, mungkin itu adalah keputusan terbaik. Tidak ada gunanya juga berada di sini. Aku bukan pengasuh bayi. Sudah cukup dulu mengasuh Brenda yang berakhir dengan pengkhianatan ibunya. Jangan sampai terjadi dua kali.

Sudahlah Kaia, mungkin ini saatnya kamu pulang. Kaivan bukan akhir pencarianmu. Kehidupanmu sebelumnya sudah cukup rumit. Kamu tidak akan bisa menjadi ibu yang baik, usiamu baru 23 tahun. Masa depanmu masih panjang. Bagaimana bisa menerima kalau kamu sendiri tidak yakin tentang asal usul mereka? Siapa tahu mereka adalah anak dari hubungan gelap Kaivan. Kaia, Dunia orang dewasa penuh dengan tipu muslihat dan kamu tidak akan bisa bertahan. Pulanglah, masih ada

uang pemberian mami. Kamu tidak bisa bercerita pada siapa pun di sini.

Tapi bagaimana nanti kalau bertemu Sekar dan Bam? Mereka pasti sudah menganggapmu kalah. Mereka akan tersenyum puas bahkan merayakan kekalahanmu. Kaia, sadarilah, saat ini kamu tidak punya tempat untuk pulang. Meski bertahan akan menjadi pilihan terakhir. Berpikirlah Kaia, jangan terlambat. Kamu memang sudah salah, tapi belum kalah.

Aku bingung dengan dua suara dalam hatiku. Kaivan merokok sambil tertunduk. Sese kali matanya menatap ke arahku, lalu kembali menerawang. Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Aku masih menangis sambil menatap langit gelap. Di luar sini dingin sekali. Mau mengadu pada siapa? Tidak ada! Mami terlalu jauh. Dan aku tidak akan berani

menyampaikan ini. Semua kesalahan terletak di pundakku. Setelah ini, berita apalagi yang harus kuterima? Kaivan sudah mengatakan sebelumnya bahwa aku tidak tahu siapa dia. Waktu membuktikan, pernikahan tidak selalu menjadi jalan keluar, tapi memberikan masalah baru.

Akhirnya aku masuk, jangan sampai malah mati beku karena kedinginan. Suhu udara cukup rendah di awal Desember. Aku berbaring di atas tempat tidur. Enggan bertanya apakah Kaivan sudah makan atau belum. Dia belum masuk. Kubiarkan saja, hingga tidak tahu kapan aku tertidur. Saat bangun pagi hari, aku melihat sebuah kotak bertuliskan Bvlgary ada di sebelah bantal. Tersemat sebuah kartu ucapan hasil lukisan tangan bergambar bunga,

Happy birthday baby...

Hanya ada tanda tangan Kaivan. Tanpa membuka isinya, aku sudah tahu hadiah apa yang diberikan. Pasti perhiasan. Aku tidak membutuhkan itu. Jam sudah menunjukkan pukul 08.30. Dengan malas aku turun dari ranjang. Di luar kamar bertanya pada seorang pelayan tentang keberadaannya. Menurut mereka Kaivan sudah pergi sejak pukul 05.00 pagi tadi. Ke mana dia? Ke rumah selingkuhannya yang lain? Rasanya ingin berteriak, tapi tidak jadi. Jangan sampai pelayan menganggapku depresi!

Bersiaplah, kita makan malam malam pukul 19.00

Kukirim pesan pada Kaia karena dia tidak menjawab panggilanku seharian ini. Meski tidak yakin dia akan membalas pesanku. Wajar kalau

dia marah, aku bukan pria seperti yang dia harapkan. Sehari aku hanya termenung di tepi jalan. Tidak ke kantor atau ke mana pun. Satu yang kutakutkan adalah Kaia pergi. Semoga dia tidak memilih jalan itu. Semoga semua masih bisa kami perbaiki. Pihak rumah sakit resmi mengirim foto kedua bayiku. Mereka terlihat lemah, kutatap foto tersebut. Rasanya ingin memeluk mereka. Ada rasa bersalah yang besar karena aku tidak memiliki persiapan apa pun untuk menyambut kelahiran mereka.

Kuembuskan nafas kasar. Kutunggu sampai Kaia membalas pesanku. Sayang, hingga tepat pukul 19.00 Kaia tidak mengatakan apa-apa. Kuarahkan kendaraan pulang. Tak lupa mampir membeli bunga. Aku tidak pernah melakukan ini, bahkan pada Catherine sekali pun. Kaia adalah pertama dan satu-satunya.

Bagaimana menebus rasa bersalah ini? Kaia menempati tempat yang paling istimewa dalam hidupku. Bahkan sejak awal pertemuan kami. Aku tidak ingin lagi melihatnya menangis, apalagi karena perbuatanku. Tidak masalah kalau dia mendiampkanku.

Setiba di rumah, Kaia sudah tidur. Kuletakkan bunga di atas nakas. Kukecup keningnya sambil membisikkan kata selamat ulang tahun. Padahal sebelumnya aku sudah merencanakan sesuatu yang indah untuk kami berdua. Namun, semua gagal. Aku merindukan Kaia yang kemarin. Ketika masih memasak sarapan untukku. Aku mengecewakannya tepat pada hari bahagianya. Pantaskah aku disebut sebagai suami?

Sudah tiga hari ini kami saling diam. Meski begitu Kaia tetap melakukan tugasnya. Menyiapkan sarapan dan mengantarku turun ke lantai satu saat akan berangkat ke kantor. Kami juga masih sarapan bersama, satu-satunya waktu yang bisa kuberikan karena selalu pulang hampir tengah malam. Ada beberapa pertemuan yang harus kuhadiri. Dan untuk sementara aku ingin menghindarinya. Menyesal telah melukainya. Melihatnya termenung saat pulang bekerja membuat nafasku sesak.

Namun, saat mengambil keputusan itu kami bahkan belum bertemu. Usia kedua putraku akan semakin bertambah dan aku masih menitipkan di rumah sakit dengan biaya penuh. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Dokter semakin sering menghubungiku, memberi kabar tentang keadaan salah

satu *baby twin* yang mengalami gangguan pendengaran. Pihak rumah sakit masih melakukan pemeriksaan lanjutan. Pikiranku tidak lagi di sini. Akhirnya kuputuskan mengunjungi mereka. Sebelumnya mampir terlebih dahulu ke Athena untuk berbicara dengan *Aunty* Haris. Aku harus menyelamatkan pernikahan dan juga bayiku. Kutemui Kaia yang sedang termenung di perpustakaan.

“Apa kamu sibuk?” tanyaku.

“Tidak terlalu, kenapa?”

“Aku akan ke Athena besok pagi. Kamu mau ikut?”

“Sekali ini aku ingin tinggal sendiri.”

Kuembuskan nafas sepele mungkin. Aku kecewa. “Maaf, aku sudah menyakitimu.”

“Aku sudah biasa merasakan seperti itu, tidak usah terlalu khawatir.”

Pembicaraan kami terhenti. Tidak tahu lagi harus berkata apa.

“Mau pergi berapa hari?” pertanyaannya membuatku lega. Dia masih perhatian.

“Seminggu.”

“Akan kusiapkan pakaian kamu.”

“Yakin, kamu tidak ikut?”

“Aku ingin istirahat.”

Aku mengangguk, menghargai keputusannya. Sepulang dari kantor, kudapati dua koper kami sudah siap di sudut kamar. Aku

merasa lega karena akhirnya dia bersedia ikut. Dia keluar dari kamar mandi dengan wajah suram. Kemudian berbaring. Aku segera membersihkan tubuh, paham Kaia sangat tidak suka jika aku bau keringat. Begitu selesai, ternyata dia sudah bergelung di balik selimut. Aku masuk ke dalam selimut setelah mengenakan boxer dan kaus putih. Kupeluk pinggangnya, tidak terlalu erat. Kali ini dia tidak menolak. Kuletakkan lengan di bawah kepalanya, dia membiarkan. Kuhirup aroma rambutnya, ada rasa sedih yang tiba-tiba datang. Apa yang harus kukatakan? Dari mana harus memulai?

“Aku tidak akan membawa anak-anak itu kepadamu kalau kamu tidak menyukai mereka. Setelah dari Athena, sesuai ketentuan aku harus

menjemput mereka. Untuk mengurus kewarganegaraan.”

Dia diam. Layakkah aku bertanya apakah boleh aku membawa mereka kemari? Aku tidak ingin anak-anak tumbuh tanpa pengawasan. Apa pun yang terjadi mereka adalah anak-anakku. Aku bertanggung jawab atas kehadiran mereka di dunia ini. Bayi kembar yang bahkan sampai sekarang belum diberi nama. Aku benar-benar kacau.

Jangan diam Kaia

Aku tidak tahu harus melakukan apa

Aku tahu kamu kecewa

Dan yang paling menyakitkan, sumbernya ada padaku

Aku juga berada dalam dilema

Bagaimana caranya agar kamu bisa mengerti, apa yang kurasakan?

Saat itu aku lelah hidup sendiri dan ingin memiliki teman di masa tua kelak.

Kamu sama sekali belum hadir.

Bicaralah Kaia, aku akan mendengarkan.

Jangan diam, karena itu sangat menyakitkan

Aku bisa kehilangan semua, tapi bukan kamu

Anak-anak itu adalah tanggung jawabku.

Aku salah karena sudah menghadirkan mereka tanpa melibatkan kamu.

Bab 23

Aku ikut Kaivan ke Athena. Seperti biasa ketika dia ke pelabuhan, maka aku akan berjalan-jalan. Seperti biasa juga ada dua orang yang mengawalku setiap kali keluar sendirian. Kukenakan kacamata hitam untuk menutup mata panda meski di sini tengah musim dingin. Pada musim panas, Athena dibanjiri turis. Namun, pada musim dingin seperti ini, tidak banyak orang yang berlalu lalang. Mungkin aku adalah pengecualian. Kali ini aku tidak bersemangat. Selain lelah, beban pikiran membuatku malas bergerak. Kuhentikan langkah di depan sebuah café yang cukup ramai.

Aku sendirian, karena itu mendapat meja di sebuah sudut. Dari sini bisa menatap semua orang yang berlalu lalang atau bercengkerama bersama teman dan pasangan. Aku sendirian di negeri orang tanpa ada yang menemani. Salah siapa? Jelas salahku sendiri. Aku yang memilih jalan ini. Kutatap para keluarga dengan anak yang masih kecil-kecil. Teringat akan Brenda, dulu aku yang selalu menuntunnya saat berlibur. Dia lebih mirip menjadi anakku. Mendandaninya agar terlihat *cute* dengan dress dan sepatu pink.

Kaivan menyusul satu jam kemudian dengan wajah cemas. Mengenakan kemeja biru tua dan celana panjang berwarna abu-abu. Tampilannya benar-benar layaknya orang kantoran. Jauh berbeda dengan pengunjung di sekitar kami. Dari mana dia tahu aku di sini? Tentu saja itu mudah baginya, tinggal

menghubungi pengawalku saja. Matanya menatap seorang ayah yang menggendong putrinya. Dia memberikan senyum pada keluarga itu. Mau tidak mau aku juga ikut tersenyum.

“Masih mau jalan-jalan?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Berenang?”

“Di sini saja.”

Semakin sore ternyata semakin ramai. Hingga akhirnya kami memilih pulang. Kaivan yang menyetir. Aku tidak hapal daerah sini. Rasanya hampir semua gedung sama saja. Dia besar di Athena jadi lebih mudah untuk mengenali tempat. Kutatap keluar jendela hingga akhirnya kami tiba di rumah.

“Boleh mandi bersama?” bisiknya dengan nafas memburu ketika kami sudah tiba di kamar. Bibirnya tepat berada di belakang telingaku. Sudah berapa lama kami tidak bercinta? Kutatap matanya. Entah siapa yang memulai kami sudah saling memagut. Aku tahu dia butuh pelampiasan. Kubiarkan kami melakukan semua dengan cepat. Aroma keringat bercampur parfum miliknya memabukkanku.

Kaivan membawaku ke tempat tidur. Menelanjangiku dengan penuh gairah. Memasukiku dengan keras seperti biasa. Aku melenguh dan berteriak. Dia bagai dewa yang sedang marah dan menghukumku. Semua itu membuat mataku berkunang. Sepanjang hari aku berada di luar. Aku sudah tidak kuat, tetapi

bibirku tidak mampu berkata-kata. Hingga akhirnya aku tidak sadarkan diri.

Baru kali ini Kaia pingsan saat bercinta! Dan aku sangat menyesal, marah pada diri sendiri. Setelah dia sadar, kupanggil dokter. Dokter itu tahu apa yang baru kami lakukan. Dia memintaku untuk sedikit lebih bersabar dan mengontrol diri karena kondisi Kaia cukup memprihatinkan. Dia lemah, karena tekanan darah rendah dan juga stres. Aku kembali ke kamar. Dia sudah selesai mandi meski langkahnya sedikit terhuyung.

Kudekati tubuhnya. "Aku tidak tahu harus berapa kali lagi meminta maaf."

"Jangan meminta maaf lagi, aku lelah."

Dia diam.

Aku letih

Kami sama-sama tidak memiliki tujuan. Hingga akhirnya aku memilih pergi tanpa mandi. Kuhabiskan malam di sebuah bar. Minum sambil menunggu hari berganti. Hidupku terasa kosong. Hampir pukul lima pagi baru aku pulang. Kaia tidak berada di kamar. Aku panik seketika. Kubuka CCTV, dan akhirnya bernafas lega. Dia ada di teras lantai tiga sambil mengenakan kimono tebal. Kubuatkan sepiring roti dan segelas susu hangat. Kubawa ke atas.

“Sarapanlah.”

Dia menatapku. Matanya terlihat polos. Bibirnya yang penuh, pucat tidak bergerak. Aku tidak lagi meminta maaf. Kami kehabisan bahan pembicaraan. Dia mulai memakan rotinya.

Memberikan sepotong untuk kugigit, dia menyuapiku. Bergantian kami memakan hingga roti itu habis. Dulu Kaia selalu protes dengan rotinya yang selalu kucuri dalam setiap gigitan. Kini tak ada lagi suara. Dia memakannya dalam diam. Rasa bersalah itu semakin dalam menusuk. Kutatap matanya, dia berpaling.

Kaia, kamu adalah kelemahanku.

Ketika cinta itu datang menghampiri

Ia mencuri semua yang kupunya

Lalu meletakkannya di pangkuanmu

Tidak ada yang tersisa untukku

Semua menjadi kepunyaanmu

Kaia...

Kapan rasa ini berhenti?

Kenapa jarak itu tercipta?

Kenapa aku selalu melakukan kesalahan yang sama?

Ijinkan aku untuk tetap berada di sini

Menatapmu ... meski tak pernah memiliki hatimu.

Aku tahu kita akan berakhir

Tapi tolong, jangan sekarang, aku belum sanggup.

Hubunganku dengan Kaivan masih dingin, tetapi dia berusaha bersikap biasa. Tidak ada lagi pembicaraan tentang bayi. Mungkin dia tidak ingin kami punya masalah lagi. Setelah kejadian itu dia tidak minta untuk kulayani. Meski demikian, Kaivan tetap pulang ke rumah. Hal itu membuatku sedikit lega. Setidaknya dia tahu kalau ada perempuan yang kini menjadi istrinya menunggu. Sikapnya juga biasa, meski wajahnya memang terlihat sedih. Aku masih belum mengambil keputusan. Semua terasa sangat berat. Sebagai perempuan, jelas tidak tega pada kedua bayi itu. Namun, apakah ini akan menjadi yang terakhir? Atau memang yang pertama. Tidak ada yang tahu isi hati manusia.

Aunty Haris mengundangku untuk makan siang di rumahnya. Aku tahu apa yang akan kami bicarakan. Sebagai bentuk penghormatan

kuterima ajakannya. Setidaknya aku punya teman bicara. Sekali lagi pernikahan dengan Kaivan membuatku merasa sendirian dan tidak punya siapa-siapa lagi. Dulu, setiap kali ada masalah dengan mudah aku akan bicara pada mami atau eyang. Sekarang harus cerita pada siapa? Tentang keputusannya yang mengakibatkan kehadiran dua bayi tanpa setahuku? Kalaupun nanti curhat pada keluarga, jelas mereka akan memintaku untuk pulang. Dan aku merasa itu bukan keputusan yang bijaksana.

Kediaman *Aunty* Haris terletak sekitar 30 menit dari rumah Kaivan. Dia menyambutku di depan pintu. Rumahnya besar dan luas. Kami makan siang di tepi kolam renang.

“Bagaimana kabarmu?”

“Baik, terima kasih.”

“Kaivan bercerita tentang sesuatu, dan dia mengatakan itu menimbulkan masalah bagi kalian berdua.”

“Ya,”

“Maaf saya tidak bermaksud mencampuri kehidupan rumah tangga kalian. Saya tahu ini akan menjadi sebuah keputusan yang sulit.”

Aku hanya mengangguk.

“Saya sudah bicara dengan Kaivan, kedua bayi itu akan tinggal bersama saya. Kamu tidak usah khawatir.”

“Dia meminta *Aunty* mengatakan ini?”

Aunty Haris menatapku lembut, layaknya seorang ibu yang tahu bahwa putrinya sedang

menanggung beban berat. “Dia mengatakan komunikasi kalian memburuk. Dan tidak ingin menyakiti kamu lagi. Lanjutkan saja pernikahan kalian. Saya juga sudah memintanya untuk mengubah sebagian perjanjian *pre-nup* kalian.”

“Saya tidak mempermasalahkan itu. Kami menikah bukan karena saya menginginkan apa yang dia miliki.” Aku sedikit tersinggung.

“Maaf, bukan begitu maksud saya. Kamu istrinya, dan Kaivan berharap banyak pada pernikahan kalian.”

“Saya tidak mengenalnya. Dia terkesan misterius, terlalu banyak rahasia yang tidak saya ketahui.”

“Dia mencintai kamu.”

Aku tidak ingin membantah kalimatnya. Akan menjadi panjang urusannya nanti. Mencintai? Aku sama sekali tidak percaya. Hubungan kami adalah sesuatu yang sangat dipaksakan, dan andilku terlalu besar di sana. Mungkin dia hanya ingin menolongku sekaligus mendapatkan teman tidur.

“Kaia, saya tahu kamu masih sangat muda. Tapi bisakah kamu berpikir dari sisi seorang Kaivan?”

“Aunty ingin saya menerima bayi itu? Mungkin saya tidak sebijaksana yang kalian pikirkan. Saya hanya bertanya dalam hati, kenapa dia tidak mengatakan sejak awal?”

“Dia tidak ingin menyakitimu.”

“Lalu apa bedanya? Ini menyangkut bayi yang akan menjadi manusia dewasa. Dan

sebelum itu dia harus diasuh, dididik dan dibesarkan. Dia mengabaikan perasaan saya, lalu kenapa harus mengatakannya sekarang?"

Kami berbeda pendapat kali ini.

"Kaivan hanya tidak ingin kelak menghabiskan hidup sendirian. Ketika itu dia memang sama sekali tidak ingin menikah."

Aku tidak menanggapi kalimatnya. Hingga kemudian dia menyentuh tanganku.

"Saya tidak tahu apakah ini dapat mengubah pemikiranmu. Kaivan ditinggal pergi ibunya ketika berusia tujuh tahun. Saat itu ekonomi keluarga mereka sedang terpuruk. Ayahnya berubah menjadi kasar dan pemabuk. Ibunya pergi bersama seorang dokter yang tengah bertugas di pulau tempatnya tinggal.

Apa kamu bisa menduga yang ada dalam pikiran anak berusia tujuh tahun? Dia belajar menerima kenyataan tanpa bantuan siapa pun. Berusaha mengerti tentang kehidupan tanpa bimbingan. Kaivan sangat tegar dan mandiri. Dia terbiasa memikirkan tentang kehidupannya sendiri. Dia membangun benteng yang sangat tinggi agar orang lain tidak bisa melihat ke dalam.”

Kutatap wajah *Aunty* Haris. Dia melanjutkan kalimatnya “Saya paham kamu terlalu muda untuk mengerti apa yang sudah dilalui Kaivan hingga dia bisa berdiri tegak hari ini. Kaia, saya tahu dia sangat mencintaimu. Selama ini diam karena tidak ingin menyakitimu. Tetapi akan ada konsekuensi dari kehadiran bayi-bayi tersebut. Dia harus membagi waktu.”

Aku paham tentang yang satu itu. Kembali kutatap ke arah lain.

“Maaf kalau keputusannya membuatmu terluka.”

Aku pulang ketika hari sudah menjelang sore. Kuminta mobil berhenti untuk membeli beberapa macam roti. Ingin makan banyak malam ini. Harus ada yang kulakukan agar tidak berpikir tentang masalah itu terus-menerus. Sebenarnya ingin menghabiskan waktu di sebuah kelab malam, tapi tidak mungkin. Sama saja dengan membangkitkan kemarahan singa yang sedang tidur.

Bab 24

Hari berlalu cepat. Selama masa sulit itu Kaivan tetap berada di dekatku, memperhatikanku. Hari ini menjadi hari terakhir kami berada di Athena. Besok dia akan ke Mumbai untuk mengunjungi kedua bayi itu. Kutatap langit mendung Sampai saat ini masih bingung harus bagaimana. Apakah tetap di sini atau ikut. Seandainya punya teman bicara yang bisa membuatku memiliki opini lain. Namun, kusadari masalah sekarang bukanlah sesuatu yang mudah untuk diceritakan pada orang lain. Aku juga masih belum berani bercerita pada keluarga karena tidak ingin

mendapat masalah baru. Kalau papi tahu, dia pasti sudah menjemputku untuk pulang.

Kaivan membenahi kopernya sambil berbicara dalam bahasa inggris melalui telepon selular. Dia tengah menghubungi seseorang untuk mencari *baby sitter* yang bersedia bekerja di luar negeri dan akan melakukan wawancara setiba di sana. Sibuk sendirian sementara aku masih berbaring di atas tempat tidur. Seperti biasa dia tidak memerintah atau memaksaku. Dia kemudian meletakkan ponsel begitu saja, dan masuk ke kamar mandi. Ponsel yang belum terkunci itu berdenting. Menandakan ada pesan masuk. Kudekati dan kutatap.

Mencoba memberanikan diri kubuka, tidak peduli kalau nanti dia akan marah. Ternyata dari sebuah klinik. Ada dua foto terbaru yang masuk. Foto dua bayi yang masih kurus. Terlihat dari

kaki dan tangan mereka yang terbuka. Masih ada selang di hidung. Kondisi keduanya jelas terlihat tidak baik-baik saja. Mata keduanya menatap pada kamera. Sudah berapa minggu usianya? Ada rasa kasihan yang muncul tiba-tiba. Sebagai seorang perempuan yang pernah membesarkan anak kecil yang sehat seperti Brenda. Mereka hadir tanpa cinta. Hanya keinginan untuk memiliki keturunan sebagai salah satu kewajiban manusia. Sampai saat ini tidak ada yang memeluk mereka. Kututup lagi ponselnya. Ada banyak dentingan yang terdengar. Aku tidak tahu harus bagaimana.

Foto yang tak sengaja kulihat itu menusuk perasaanku. Ada peperangan dalam hati, apa yang terjadi jika aku menolak mereka? Mereka mungkin akan tinggal di sini, sesekali Kaivan akan mengunjungi. Seperti itu terus hingga

mereka dewasa. Apakah aku masih seorang manusia jika membiarkan mereka seperti itu? Aku benci pada diri sendiri. Kenapa begitu mudah merasa kasihan pada mereka? Bukankah seharusnya aku lebih mengasihani diri sendiri? Aku ingin menjadi orang yang egois.

Kaia, stop memikirkan kebahagiaan orang lain. Berhentilah mengalah. Sudah berapa banyak waktu kamu habiskan untuk membangun kehidupan orang lain? Mumpung masih ada waktu, beri kesempatan dirimu sendiri untuk bahagia. Mungkin kamu akan membangun semua dari nol, tapi itu jauh lebih baik daripada bertahan pada sebuah ketidakpastian. Kamu masih muda Kaia. Jangan sia-siakan dengan menghabiskan hidup bersama Kaivan!

Aku kembali berbaring dan berusaha memejamkan mata. Suara hatiku meminta untuk pergi. Namun, bayangan kedua bayi itu seolah menari di depanku. Mereka menatap dengan mata polos. Berharap kupeluk dan kuninabobokan karena belum mengerti tentang dunia. Aku berada dalam dilema. Selesai mandi, Kaivan memakai pakaian di depanku. Kali ini tidak kubantu, kepalaku masih pusing.

“Kamu mau menghabiskan Natal di Jakarta?” tanyanya.

Aku baru ingat, beberapa hari lagi tanggal 25 Desember. “Kamu?”

“Setelah dari Mumbai aku akan kembali kemari. Kami merayakan Natal tanggal 7 Januari. Aku sudah menyetujui rencana itu dengan keluarga besar.”

“Aku belum tahu.”

Dia sudah selesai mengenakan kemeja. Aku masih duduk di tepi ranjang. Tubuhku lemas. Dia berjalan mondar-mandir menyiapkan semua sendiri. Setelah sekian lama bersama, aku tahu dia sedang bingung. Namun, tidak berani berbagi denganku. Apakah ini saatnya aku kembali mengalah? Apakah pernikahan akan selalu sesulit ini? Aku kasihan melihat keadaan Kaivan. Dia sangat putus asa. Terbayang kembali potret yang dikirim itu. Kasihan anak-anak itu jika tidak mendapat rumah yang layak. Apakah menerima mereka akan membuat hubungan kami semakin baik? Aku takut tidak bisa menyayangi mereka. Kini Kaivan sudah siap dengan kopernya. Dia menatapku dengan mata terluka.

“Apakah kamu mau ikut?” tanyanya penuh harap.

Apa yang harus kujawab? Dia mengembuskan nafas panjang karena aku diam saja.

“Kalau mau pulang dan liburan ke Indonesia aku akan meminta seseorang untuk mengurus keberangkatan kamu.” ucapnya setelah tidak mendapat jawaban apa-apa dariku.

“Apa yang harus kulakukan?” Aku balik bertanya.

Dia mendekat, menatapku lekat.

“Lakukan apa saja yang membuatmu bahagia. Maafkan aku untuk seluruh kekacauan

ini.” bisiknya. Matanya berkaca. Dia mengerjap agar air mata itu tidak jatuh.

Sedemikian sulitkah untuk melewati hari ini? Kaivan kemudian diam dan tertunduk. Entah mendapat dorongan akhirnya aku berkata,

“Aku ikut ke Mumbai.”

Kaivan menatap tak percaya. Setidaknya aku akan tahu apa yang terjadi sebenarnya. Apakah benar anak itu memang murni hasil *surrogacy* atau ada hal lain tentangnya yang aku tidak tahu. Paham ini akan menyakitkan jika ternyata yang kutakutkan terjadi. Ada orang lain diantara kami.

Hampir tidak percaya ketika Kaia mengatakan hal itu. Namun, untuk saat ini aku

tidak ingin menduga-duga. Kutatap matanya yang terlihat sayu. Tidak mudah menjadi seorang Kaia, aku tidak mungkin memaksanya untuk melakukan lebih.

“Kamu yakin?”

“Ya,”

“Aku tidak akan memaksa. Atau kamu ingin liburan ke tempat lain?”

Dia menatapku marah.

“Apakah ada yang kamu sembunyikan sehingga tidak nyaman kalau aku ikut pergi?” tatapannya mulai curiga.

“Bukan begitu, ini mungkin bukan perjalanan yang kamu inginkan.”

“Lalu apa yang harus kulakukan? Menunggu di sini? Pulang ke Jakarta? Atau pulang ke New York untuk menghabiskan natal sendirian?”

“Aku senang kalau kamu ikut. Hanya tidak ingin membebani kamu dengan masalah ini.”

“Anggap saja aku ingin melihat keadaan mereka. Bagaimana dengan kondisi mereka?”

“Tidak terlalu baik, nanti dokter akan menjelaskan lebih detail. Mau kubantu membenahi koper kamu?”

“Kita akan berapa hari di sana?”

“Sampai pengurusan dokumen selesai. Mereka butuh kehadiran dan tandatanganku secara langsung.”

“Kita tidak akan lama?”

“Tidak, aku belum bisa membawanya pulang minggu ini. Mau kubantu berkemas?”

“Tidak usah, biar aku sendiri.”

Kaia kemudian bangkit. Dia masih terlihat lemah. Apa yang harus kulakukan agar semua kembali seperti semula? Dia tidak bersemangat. Apakah anak-anak akan menjadi beban buatnya? Terutama salah satu dari mereka yang sudah pasti mengalami gangguan pendengaran. Aku duduk di kursi. Tidak tahu harus melakukan apa. Semua jadi bertambah sulit, tapi ada satu hal yang membuat lega. Yakni, dia bersedia ikut. Aku jadi bisa membuktikan bahwa kekhawatirannya tentang ibu dari kedua bayiku sama sekali tidak benar. Tidak ada perempuan lain selain dia.

Kabar gembira ini kusampaikan pada *aunty* Haris. Dia kembali menasehati.

“Kaia itu baik, hanya saja masih terlalu muda. Dia belum punya banyak pengalaman dalam hidup. Dipaksa dewasa dalam waktu yang singkat. Kamu yang harus memperhatikan perkembangan emosinya. Jangan memaksanya untuk menerima apa yang sudah menjadi keputusanmu. Biarkan dia mencerna semua masalah sesuai dengan kemampuannya. Tetap dampingi, saya tahu kamu sangat menyayanginya.”

Kalimat terakhirnya benar, aku sangat menyayanginya.

Di dalam pesawat Kaivan tidur nyenyak. Sepertinya dia membalas dendam karena

selama ini tidak bisa tidur. Sementara aku tidak bisa tidur sama sekali. Hatiku benar-benar kosong. Kalimat Kaivan dulu benar, aku bisa saja menyesal karena tidak tahu siapa dia sebenarnya. Kami saling diam, dia tidak berani menatapku sekali pun. Sesampai di Mumbai kami langsung menuju klinik tanpa beristirahat di hotel terlebih dahulu. Tempat yang terlihat cukup mewah. Kami dibawa ke ruang bayi. Aku terpaku saat melihat keduanya di dalam boks. Mereka sangat tampan meski masih kurus.

“Mereka bukan kembar identik.” bisik Kaivan di belakangku.

Ada garis wajah Kaivan pada wajah keduanya. Salah satu dari mereka menendang kakinya. Seorang perawat menyerahkan padaku. Kugendong yang pertama. Kaivan mengambil yang kedua. Kucium pipi mereka,

ada aroma khas bayi yang bisa membuat seorang dewasa langsung jatuh cinta. Kupeluk dengan lembut, kubelai rambutnya yang halus. Lama sekali kupandangi wajahnya.

“Kita belum bisa membawa mereka pulang sampai berat badannya nanti cukup.”

Kuelus pipi yang halus di dekapanku. Dokter yang menemani menatapku sedih. “Dia mengalami gangguan pendengaran.”

Kutatap dokter itu tidak percaya. Kaivan menoleh ke arah lain. Bayi dalam dekapanku menendangkan kakinya dengan lemah. Dia menatap lekat ke arahku. Perlahan kukecup keningnya. Bisa kulihat senyumnya untuk pertama kali. Dan detik ini juga aku menyadari, bahwa aku sudah jatuh cinta padanya. Tidak peduli pada kekurangannya. Kami kemudian

bergantian menggendong bayi. Kembali kucium kening bayi yang kedua. Matanya menatapku tanpa kedip. Bola mata kecoklatannya mirip dengan milik Kaivan. Seorang petugas mengingatkan Kaivan tentang penandatanganan dokumen. Dia pamit. Aku hanya mengganggu sibuk dengan kedua bayi yang kini berada di depanku.

Kaivan pergi, sementara aku memilih tinggal bersama kedua bayi. Tidak ada perempuan yang datang sejauh ini. Mungkin apa yang dikatakan Kaivan benar, bayi ini murni hasil *surrogacy*. Seorang perawat tersenyum melihat interaksi kami. Selesai semua Kaivan mengajakku ke hotel. Sepanjang perjalanan kutatap ke arah luar jendela. Kota ini sangat ramai. Aku bisa melihat banyak orang-orang yang berjualan dan berlalu lalang di sepanjang

jalan. Menatap realita hidup yang berbeda dari balik jendela. Aku jauh lebih beruntung daripada mereka. Sejak kecil tidak pernah hidup kekurangan. Apa yang kuinginkan selalu tercapai. Tidak pernah kelaparan dan hidup susah. Papi selalu sanggup menuruti keinginanku. Bisa sekolah di tempat terbaik. Aku tidak pernah mengalami seperti mereka, harus mencari nafkah di bawah terik matahari.

Bab 25

Dalam kekacauan hidup aku menikah dengan Kaivan yang menyayangiku dan memiliki segalanya. Laki-laki yang tidak memanfaatkan keberadaanku dan cukup baik sebagai pasangan. Dia bahkan sangat memperhatikanku. Kekayaannya membuat para perempuan bermimpi untuk bisa berada pada posisiku. Lalu kenapa aku tidak bahagia? Bagaimana kalau aku menjadi salah satu dari mereka di luar sana? Yang kudengar kadang mereka harus tidur di emperan toko karena tidak punya rumah. Lalu besok kembali bekerja sebagai buruh dan lain sebagainya. Bagi yang beruntung bisa menyewa atau tinggal bersama keluarga. Dan aku?

Hampir setiap minggu berkeliling ke berbagai belahan dunia dengan pesawat pribadi.

Kaivan meraih tanganku. Aku menoleh, dia menatap lurus ke depan. Matanya masih menyimpan banyak kekhawatiran. Genggaman tangannya terasa kuat. Aku bisa merasakan kegalauannya. Apalagi cerita tentang salah satu bayi yang memiliki gangguan pendengaran. Orang tua mana yang sanggup mendengar itu? Saat tiba di hotel dia langsung berbaring di atas ranjang, ini diluar kebiasaan. Matanya terpejam dan nafasnya terasa berat. Tidak tega melihatnya kupeluk tubuhnya.

"Thank you."

"It's okay."

"Besok kita akan pulang."

“Bayi itu?”

“Menunggu sampai dokter mengizinkan. Aku hanya menyelesaikan administrasi rumah sakit dan surat-surat mereka.”

“Kapan bisa dibawa pulang?”

“Belum tahu, aku harus menyiapkan tempat tinggal untuk mereka. Itu akan butuh waktu.”

Pembicaraan kami terhenti, terasa jauh lebih sulit sekarang. Aku tahu kalau Kavian tidak benar-benar tidur. Sepertinya dia sedang memikirkan sesuatu.

“Kamu belum makan.”

“Kamu mau makan sesuatu?”

“Tidak.”

“Kalau begitu kita makan di kamar saja. Nanti kamu sakit.”

Kupesan makanan untuk kami berdua. Kaivan makan dengan tidak berselera. Bahkan lebih sering menatap makanannya. Paham kalau dia sedang merasa tidak nyaman, kusuapi. Dia tersenyum sedih menatapku, tapi sangat terlihat sedang berusaha menutupi kekacauan dalam hatinya.

“Apa aku boleh jalan keluar?” tanyaku akhirnya. Merasa tidak nyaman dengan situasi ini.

“Mau kutemani?”

Aku mengangguk. Dia masih seperti semula, tidak akan pernah membiarkanku pergi ke keramaian sendiri. Tidak ada gunanya

berdebat. Padahal sebenarnya aku ingin menghirup udara segar sendirian.

“Kita berangkat sekarang?” tanyanya.

“Aku capek, istirahat dulu.”

Kami berbaring, dia meletakkan kepala diantara ceruk leherku. Kurasakan nafasnya lebih hangat dan tidak teratur seperti biasa. Kuraba keningnya, tidak demam. Mungkin hanya terlalu letih. Kuelus lengannya, Kaivan langsung tertidur pulas. Aku tahu kalau dia letih dihari-hari belakangan ini. Sudah berapa lama kami tidak tidur berpelukan? Kaivan bukan orang yang mudah menceritakan suasana hatinya. Lebih sering memendam sendirian. Berbeda denganku yang lebih ekspresif. Mungkin *Aunty* Haris benar, Kaivan sangat mencintaiku

sekaligus menginginkan kehadiran bayi itu. Lalu aku harus bagaimana?

“Apakah kalian sekeluarga terbiasa memberikan hadiah natal?” tanya Kaia saat kami memasuki Chanakya mall.

“Tidak,”

“Kamu tidak pernah menerima hadiah Natal?”

‘Waktu kecil hanya sebatas permen, buah ara atau kacang, sesuai dengan tradisi kami. Ada masalah?’

Kaia menatap tak percaya.

“Ada masalah?” tanyaku lagi.

“Biasanya perayaannya bagaimana?”

“Waktu kecil kami mulai dengan ibadah, kemudian nenekku akan bercerita tentang beberapa kisah orang suci. Makan bersama keluarga. Menyanyikan beberapa lagu. Kami menghabiskan waktu dengan berbincang. Ketika sudah besar kadang berpesta dengan teman sepupu sampai pagi.”

“Apa aku tidak harus menyiapkan hadiah untuk keluarga kamu, nanti?”

“Tidak usah. Kecuali kamu memang ingin memberi.”

Kami kembali berjalan, kugenggam jemarnya. Meski tampil biasa saja, Kaia tetap mampu mencuri perhatian banyak orang. Beberapa pria menatapku sinis. Mungkin sedang berpikir tentang perbedaan usia kami. Kucoba untuk tidak peduli. Ada masalah lebih besar

daripada tatapan laki-laki yang bisa membuatku cemburu setiap saat.

“Apa kita akan kembali ke New York?” tanya Kaia lagi.

“Tidak, kita akan ke Ghana dan Namibia setelah ini.”

“Untuk apa?”

“Aku memiliki beberapa yayasan di sana dan biasa mengunjungi pada akhir tahun.”

Langkahnya terhenti. Mata Kaia membesar. Senang melihat caranya menatap seperti itu.

“Oh ya? Kupikir hanya selebriti dunia atau pengusaha ternama yang melakukannya.”

“Banyak yang melakukan itu di berbagai tempat. Beberapa temanku fokus di negara-negara Asia dan Amerika utara.”

“Apa ada yang harus kita persiapkan?”

“Tidak, timku sudah mengatur semua.”

“Kamu nggak bawa apa-apa? Oleh-oleh gitu?”

“Tidak, aku sudah memberi apa yang mereka perlukan.”

“Apa yang akan kamu lakukan di sana?”

“Memastikan bahwa semua berjalan dengan baik. Berdonasi itu harus tepat sasaran agar dana yang kita kucurkan sesuai dengan kenyataan di lapangan.”

“Apa nanti aku boleh ikut?”

“Tentu saja. Kalau boleh pakai jeans dan kemeja. Tidak usah berpakaian terlalu terbuka. Di sana panas dan banyak debu. Jalanan juga tidak selalu bagus apalagi jika ke arah luar kota.”

Wajahnya langsung cemberut. Aku tahu, pasti bersumber dari pakaian. “Kamu mau makan sesuatu Kaia?”

“Lidahku kurang cocok sepertinya dengan makanan mereka.”

“Kita makan makanan eropa saja kalau begitu. Kamu mau membeli sesuatu?”

“Ya, celana jeans dan kemeja. Sesuai perintah kamu!” jawabnya ketus.

Aku akhirnya bisa tertawa. Dia memang jarang mengenakan keduanya. Kami memasuki

sebuah toko. Kaia memilih untuk dirinya sendiri dan beberapa untukku. Selesai semua, langsung kembali ke hotel dan kali ini aku membiarkannya berpakaian sedikit terbuka. Kaia sangat cantik dengan gaun malam berwarna biru. Terlihat lebih matang. Kupeluk pinggangnya saat kami berjalan menuju restoran. Aku tetap tidak siap jika banyak mata menatapnya. Namun, dia terlihat lebih santai sekarang. Sepertinya sudah memahami sikapku. Kaia hanya tersenyum dan berjalan dengan tegak. Kadang tetap ada rasa khawatir jika kelak dia bertemu dengan laki-laki yang seusianya. Aku akan tertinggal jauh.

Sebelum keberangkatan aku menghubungi papi dan mami untuk mengucapkan selamat Natal dan menanyakan kabar mereka. Papi

masih belum mau bicara denganku, tapi dari mami kuketahui kalau mereka sehat. Itu sudah lebih dari cukup buatku. Mami mengucapkan terima kasih atas hadiah yang kukirim. Kubeli dari seorang teman yang menjual tas mewah di Jakarta. Untuk papi kubeli kemeja, entah nanti dipakai atau tidak. Sekali-sekali menggunakan kartu sakti milik Kaivan tidak ada salahnya. Toh, aku istrinya. Sepertinya dia juga tidak terlalu pusing dengan pengeluaranku yang sejauh ini sangat minim. Aku memang jarang berbelanja.

Sepanjang perjalanan hubungan kami lebih mencair. Mungkin karena sama sekali tidak membicarakan masalah *baby twin*. Aku juga menjaga lisan, agar tidak menyinggung sisi sensitif Kaivan. Setidaknya membiarkan kami berlibur dengan tenang. Aku memang pasti akan membahas, tetapi tidak sekarang. Karena

masing-masing harus *cooling down* dulu, terutama aku. Tidak mungkin setengah-setengah dalam membesarkan dua orang anak, apalagi salah satunya berkebutuhan khusus.

Kami tiba di bandara Kotoka, Accra, ibukota Ghana. Kali ini hanya berdua. Mungkin karena perjalanan ini bersifat pribadi jadi Kaivan tidak mengajak stafnya seorang pun. Atau mungkin semua orang sedang berlibur akhir tahun. Seseorang bernama Peter menyambut di bandara. Kami langsung menuju ke hotel.

“Aku mau langsung jalan. Kamu mau ikut?”

“Bisakah sebentar lagi? Aku mau berbaring sebentar.”

Dia mengangguk. Aku membiarkannya menunggu sebentar. Staminaku tidak sebaik

Kaivan. Akhirnya tanpa mandi kami segera berangkat kembali. Sepanjang perjalanan dia menjelaskan apa yang akan kami temui nanti. Ada banyak kegiatan sosial yang dilakukan di sini. Seperti membangun sumur bor, klinik kesehatan, sekolah, dan juga membantu lembaga yang bergerak dalam kesetaraan gender. Aku senang mendengar penjelasannya. Serasa menemukan sosok yang berbeda. Mulai memahami siapa dia sesungguhnya.

Mobil berhenti. Aku merasa tempat ini terlalu panas. Namun, rasa letih itu hilang ketika melihat wajah-wajah yang tersenyum penuh sukacita. Kaivan dengan senang hati melayani anak-anak makan. Menggendong mereka tanpa risih bajunya kotor. Memeluk satu persatu dengan hangat. Terlihat sekali dia memang penyuka anak-anak. Dengan

sabar mendengarkan cerita mereka. Seseorang yang mengikutinya menerjemahkan. Kaivan juga sepertinya menjadi favorit para ibu saat kami berkunjung ke salah satu kelompok.

Dia sangat menikmati seluruh kegiatan. Baru kali ini kulihat Kaivan tidak bersentuhan dengan ponsel maupun benda-benda yang biasa menunjang pekerjaannya. Benar-benar lepas. Kami ikut makan dan menari bersama. Beberapa kali perempuan di sana menatapku sambil tersenyum. Kaivan sedikit lebih membebaskanku, mungkin karena tidak banyak pria di sini. Selesai mengunjungi satu tempat, kami kembali pergi ke tempat yang lain sampai akhirnya hari mulai malam dan kembali ke hotel. Selesai makan dan mandi Kaivan langsung tidur!

Tidak pernah melihatnya setelah ini membuatku bertanya. Mungkin dia

membutuhkan suasana lain untuk melakukan apa yang disukai setelah masalah kemarin. Hari ini kami tidak membahas tentang bayi dan lain sebagainya. Hanya ada perjalanan, tawa dan kegembiraan. Dia memiliki segalanya, tetapi tetap rendah hati. Kukecup keningnya, kuelus rambut bergelombang yang masih lembab. Dia pasti sudah tiba ke alam mimpi. Aku berbaring di sampingnya, kurapatkan tubuh kami. Dia memeluk pinggangku,

“Kenapa belum tidur?” tanyanya. Ternyata dia terbangun karena gerakanku.

“Kalau terlalu capek aku justru susah tidur.”

Kaivan mengecup keningku lalu kembali memejamkan mata. Kutatap wajahnya, kenapa aku merasa mulai menyayanginya? Apakah ada

yang salah diriku yang sekarang? Kenapa aku tidak pernah peduli pada tatapan orang ketika kami berjalan bersama? Bahkan aku melupakan kerutan yang terlihat mulai berbaris di kening dan beberapa sudut wajahnya. Kukecup sudut bibirnya. Dia tersenyum kecil, tapi kembali tidur. Wajahnya berubah menjadi sangat menggemaskan. Apakah aku jatuh cinta dan mulai melupakan masa lalu?

Bab 26

Pada malam tahun baru, kami menghabiskan waktu di Namibia. Aku mengajak Kaia bermalam di Sossusvlei Desert Lodge untuk menyaksikan *stargazing*. Sejak dulu sebenarnya ingin membawa perempuan yang menjadi pasanganku kemari. Aku bukan penggemar gemerlap cahaya kota. Dari sini kami bisa melihat kalau bintang-bintang itu bukan sekadar berkelip melainkan bersinar. Beberapa kali Kaia menatap dari teleskop yang tersedia. Tidak hanya kami yang menginap, ada orang lain juga melakukan hal sama pada malam pergantian tahun. Tempat ini jauh dari keramaian. Aku menyukainya karena sangat

sepi dengan penerangan minim. Kaia menyenderkan tubuhnya di dadaku ketika kami menatap langit dari balik jendela.

“Aku tidak pernah berpikir akan menghabiskan malam tahun baru di sini. Dalam pikiranku pergantian tahun selalu liburan ke kota besar.” ucapnya.

“Aku sudah tiga kali kemari. Dan tidak pernah bosan.”

“Aku percaya. Tempatnya bagus meski di tengah gurun. Boleh minta tolong pakaikan lotion di punggungku?”

“Mau kupijat?”

“Boleh.

Segera kuraih botol yang disodorkannya. Kututup jendela kamar. Kaia membuka

pakaiannya dan berbaring. Kupijat lembut betisnya. Kalau pada hari biasa, aku tidak akan sanggup menahan gejolak. Namun, malam ini terasa berbeda, ketika kutemukan sebuah bentuk lain dalam hubungan kami. Sejak perjalanan kemari kami jauh lebih dekat. Saling menceritakan kehidupan masing-masing. Aku benar-benar jatuh cinta pada energi masa mudanya yang meluap. Kaia menunjukkan sebuah sisi, di mana aku bisa melihatnya dari sudut berbeda.

“Aku senang melihat kamu yang seperti ini. Seperti menemukan seorang Kaia di pesawat dulu.”

“Kamu bekerja terlalu keras, jadi nggak pernah sadar dengan sekeliling termasuk aku. Kapan kamu menyadari kalau aku ada? Ketika pulang ke rumah?”

"Hidup ini terlalu keras, Kaia. Aku tidak bisa berhenti. Kadang memang terlalu fokus sehingga tidak menyadari yang ada di sekitar."

"Kamu kelihatan senang beberapa hari ini meski tidak memegang pekerjaan sama sekali."

"Aku cuma ingin memberi yang terbaik, kelak kalau aku tidak ada lagi hidupku sudah berguna bagi banyak orang. Dan itu adalah keinginan terakhir setelah rumah tangga orang tuaku hancur."

"Sekarang?"

"Aku punya kamu sebagai keluarga."

"Kamu dikenal banyak orang, menghidupi keluarga melalui pekerjaan. Ribuan orang mungkin. Kamu juga

sudah membantu orang-orang di sini untuk bisa bertahan hidup. Hidup kamu sudah bermakna.”

“Aku senang melihat mereka tersenyum. Bisa melihat anak-anak sekolah, menikmati air bersih, dan makan sampai kenyang.”

“Apa ini berkaitan dengan masa kecil kamu?”

Aku hanya bisa tersenyum. *Masa kecil? Apa aku pernah punya?*

“Apa yang mau kamu ketahui?”

“Di mana kamu menghabiskan masa kanak-kanak?”

“Yunani, Athena, dan di beberapa pulau besar lainnya. Kadang harus berpindah-pindah. Sesuai dengan di mana papa bekerja.”

“Kamu tidak semangat bercerita tentang itu.”

“Terlalu menyakitkan untuk diingat.”

“Kenapa?”

Kutatap tubuhnya dari belakang. Dia menoleh karena aku tidak kunjung menjawab. Kucoba untuk tersenyum, “Kamu beruntung Kaia, orang tuamu selalu ada saat kamu membutuhkan. Mendidik dengan baik dan mengajarkan tentang kebaikan. Mereka menjadi orang tua ketika memang sudah siap. Keluargamu selalu mendukung. Mereka menjadi tempat pulang sebesar apa pun kesalahan anak-anaknya. Tidak semua seberuntung kamu.”

“Lalu kamu?”

“Orang tuaku berpisah ketika usiaku tujuh tahun. Saat itu papa berada pada masa sulit. Ketika resesi ekonomi sedang melanda Yunani. Bisnis kapalnya hancur. Dia berubah menjadi seorang pemabuk dengan penghasilan pas-pasan. Kadang harus bekerja sepanjang hari untuk memperbaiki kapal orang agar bisa pulang membawa uang sehingga kami bisa makan. Hal itu membuatnya depresi. Beberapa kali dia memukuli mama saat mereka sedang bertengkar. Aku berada di sana ketika hal itu terjadi. Tidak mudah hidup pada masa itu”

“Hingga suatu hari, ada seorang dokter dari yayasan internasional yang membantu di Paxos. Dia yang memeriksa dan mengobati mama. Mungkin mama bercerita tentang kejadian sesungguhnya. Mama yang masih muda dan cantik mungkin merasa sendirian dan

menderita. Dia sama sepertimu, kabur dari rumah untuk menikah dengan papa. Tidak punya siapa-siapa. Pria itu menawarkan sesuatu yang berbeda. Ketenangan, kestabilan ekonomi dan juga sebuah hubungan yang sehat. Sepertinya hubungan mama dan Dokter Jameel berlanjut. Orang tuaku semakin sering bertengkar. Mama semakin sering dipukuli. Suatu hari laki-laki itu membawa mama pergi menggunakan kapal feri. Papa sedang ke pulau lain untuk memperbaiki kapal. Mama membawa barang-barangnya, meninggalkanku sendirian di dermaga."

Aku diam, rasanya tidak sanggup untuk melanjutkan. Tetapi Kaia harus tahu seluruh bagian dari cerita itu. Dia bangkit, menutup bagian atas tubuhnya dengan selembur kain. Kutatap matanya dalam temaram lampu.

“Kamu tidak melarang?”

“Aku tidak punya kekuatan apa-apa. Papa pulang keesokan harinya, dia marah dan membanting semua barang-barang yang ada di rumah. Berusaha mencari mama, tetapi mereka sudah pergi jauh. Dengan keterbatasan keuangan, papa tidak mungkin mencarinya ke seluruh Yunani. Berhari-hari papa tidak makan, hanya minum alkohol. Aku tidak tahu harus berlari pada siapa. Pada satu sisi aku senang mama pergi karena tidak perlu merasakan sakit dipukuli lagi. Di sisi lain aku merasa terasing, sendirian dan kesepian. Aku tinggal bersama papa. Kudengar mama kemudian menikah lagi dengan kekasihnya, pria berkebangsaan Lebanon yang sekarang bekerja sebagai ahli jantung ternama di London. Mereka memiliki dua anak perempuan.”

“Apa yang kamu lakukan saat itu?”

“Kepergian mama membuat hidup kami pincang. Tidak ada lagi makanan hangat di meja makan. Tidak ada lagi baklava panas yang keluar dari oven atau sup yang asapnya mengepul. Kami kembali pindah ke Athena. Awalnya kami selalu mendapatkan kiriman makanan dari keluarga papa, *Aunty* Haris. Namun, akhirnya memasak sendiri. Karena itu aku tidak terbiasa dengan meja makan yang penuh makanan. Itu justru membuatku tidak berselera. Aku tidak suka pada pilihan, lebih suka menikmati yang dihidangkan.”

“Aku juga yang mengurus kalau papa pulang dalam keadaan mabuk. Membersihkan lantai bekasnya muntah, menjemur kasur dan selimut. Tidak ada lagi pakaian yang disetrika. Setiap ada perayaan kami berkumpul di

kediaman *Uncle* Bacchus dengan kepala tertunduk karena aku satu-satunya anak dengan tampilan tidak terurus. Kadang *Aunty* Haris datang mengunjungi dan membawa masakan matang. Dia juga yang mengurusku kalau sedang sakit. Mungkin karena itu hubungan kami dekat sampai sekarang. Aku menganggapnya sebagai pengganti mama."

"Kamu sering menginap di rumahnya?"

"Tidak, anak-anaknya tidak suka padaku. Mereka mengasingkan dan mengejekku. Aku hanya bisa diam, karena tidak ada tempat lain yang bersedia merawat kalau sakit."

"Papa kamu menikah lagi?"

"Dia tetap sendiri sampai meninggal. Dia bekerja keras agar kembali bisa memiliki banyak kapal. Aku hanya meneruskan mimpinya."

“Apa papa kamu sangat mencintai mamamu?”

“Aku tidak tahu, Dia banyak menghabiskan waktu di rumah kami di Paxos. Sejauh mana pun pergi, dia akan kembali ke sana. Kadang duduk termenung di ruang makan. Saat aku datang dia akan pergi ke kamar.”

“Setelah itu, kamu bagaimana?”

“Papa kemudian meninggal karena sakit yang menahun, komplikasi. Sejak dia meninggal aku dibesarkan oleh pamanku, Bacchus. Dibawah bimbingannya aku mulai bekerja, sejak berusia 14 tahun. Membantu mengurus kapal sepulang sekolah. Saat itu kami memiliki cukup banyak armada kapal feri. Yunani adalah salah satu tujuan wisata di Eropa dan banyak pulau indah yang cukup banyak pengunjungnya.”

“Latar belakang mama kamu dulu, apa?”

“Mama berpendidikan tinggi, tentu saja kehidupan keras tidak cocok untuknya. Sepertinya orang tuaku bertemu saat papa sedang memiliki bisnis bagus. Mama tidak siap ketika papa harus jatuh dan terpuruk. Kesalahan papa adalah mabuk dan melakukan kekerasan. Perempuan mana yang bisa bertahan? Aku tidak menyalahkan mama.”

“Kamu jarang bertemu mamamu?”

“Tidak pernah sejak dia meninggalkan kami.”

“Kenapa?”

“Mama sudah memilih jalan hidupnya sendiri.”

“Tahu kabarnya dari mana?”

“Orang Athena yang pernah bertemu dengannya saat mengunjungi kota itu.”

“Karena itu kamu tidak suka London?”

“Ya,”

“Karena tahu mama kamu di sana?”

“Ya, tidak ada alasan lain. Sewaktu remaja aku selalu berpikir, seandainya orang tuaku tidak bercerai. Tapi banyak teman di sekelilingku mengalami hal yang sama. Kadang kami bercerita tentang keluarga di kapal saat malam sambil minum.”

“Kalau pun mereka berpisah, seharusnya mereka tetap orang tuamu.”

“Kadang waktu, kenyataan dan tempat berkata lain. Bercerai artinya benar-benar berpisah. Berapa banyak perceraian yang

menghasilkan kebahagiaan? Apa yang bisa membuat keluarga tetap menjalin komunikasi?"

Kaia meraihku masuk ke dalam pelukannya. Kuhirup aroma dadanya.

"Perpisahan tidak hanya membuat papa patah hati, tetapi aku juga."

"Apa kamu membenci mamamu?"

"Aku tidak tahu apa namanya. Aku hanya merasa sendirian. Sejak itu yang ada dalam pikiranku adalah, seandainya papa tidak bangkrut, mama tidak mungkin pergi. Karena itu aku selalu bekerja keras agar memiliki uang. Agar tidak hanya menjadi pemilik kapal feri, agar bisnisku mendunia. Ayah tiriku berasal dari keluarga berpendidikan dan moderat. Mereka semua berhasil. Itu yang memacuku untuk berhasil juga. Tidak ingin kalah dari mereka. Aku

rela hanya tidur tiga jam setiap malam. Memastikan semua bisnisku baik-baik saja. Bahkan aku menggadaikan tubuh dan kebebasanku untuk sebuah pernikahan. Demi bisa bergaul dengan kalangan atas.”

“Kamu berhasil?”

Bab 27

“Ya, tetapi pernikahanku yang gagal.”

“Kenapa?”

“Tujuan hidup kami berbeda. Catherine tidak mau punya anak. Saat itu dia tengah mengejar banyak hal dalam hidup. Sementara aku yang sudah lebih stabil menginginkan rumah tangga seperti milik orang lain. Ada anak-anak, istri, dan juga keluarga yang hangat. Aku marah pada masa lalu dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Sehingga ingin memperbaiki menurut versiku sendiri.”

“Apa yang membuat kamu memilih *surrogacy*?”

“Setiap orang memiliki titik jenuh Kaia. Setelah lama bekerja, membangun kerajaan bisnis. Aku mulai berpikir, untuk siapa kerja keras ini nantinya? Dulu, aku berpikir menghabiskan hidup dengan membangun yayasan. Tapi setelah aku tidak ada nanti, siapa yang akan meneruskan? Jangan sampai semua berhenti begitu saja. Aku kemudian berpikir untuk punya anak, tapi tidak ingin menikah. Ketika itu sempat trauma pada sebuah hubungan. Takut bertemu dengan pasangan yang salah.”

“Kita terlambat bertemu.”

“Tidak juga,”

“Lalu?”

Aku melepas pelukannya. Kuelus puncak dadanya.

“Kita bertemu pada waktu yang tepat. Ketika aku merasa hidup semakin kosong dan tanpa tujuan. Bertemu denganmu membuat adrenalinku meningkat. Seolah ada sesuatu yang selalu memaksa untuk kupikirkan dan kuraih. Aku menemukan hidup yang baru ketika bersama kamu. Aku mulai sembuh dari trauma, dan kamu datang dengan rasa sakit.”

“Waktu itu aku sedang patah hati.”

“Kelihatan, sih, tapi kamu sangat cantik waktu itu.”

“Ya, meski sedang kacau aku masih ingat untuk tampil rapi dan bersih karena akan naik pesawat. Coba kamu ketemu aku sebelumnya.”

“Kamu mungkin lupa bagaimana pertama kali kita bertemu. Saat kamu menangis keluar dari restoran malam-malam.”

Keningnya berkerut. “Itu saat aku tahu kalau Bam dan Mbak Sekar memiliki hubungan.”

“Mungkin kamu panik, jadi tidak tahu, kalau mobil yang kamu naiki bukan taksi. Aku adalah pengemudinya. Bahkan beberapa kali sengaja lewat di depan rumahmu, tapi kita tidak bertemu.”

Kutatap matanya yang terlihat malu. Aku kemudian berbaring dipangkuannya. Bersamanya aku benar-benar merasa seperti memiliki ibu. Pada usia muda ini, dia jauh lebih dewasa daripada aku. Malam itu kami habiskan dengan menatap bintang dari dalam kamar. Menyadari ada sesuatu yang baru dalam hidup kami. Begini saja sudah cukup, aku tidak menginginkan yang lain lagi

Perbincangan kami malam itu membuatku lebih mengenal Kaivan. Ternyata dia tidak sesulit yang kuduga. Mungkin sebenarnya karena selama ini belum terbiasa bercerita. Berbeda dengan keluargaku yang selalu berbincang setiap kali ada kesempatan. Mungkin juga kehidupan Kaivan sebelumnya sangat monoton. Itu yang membuatku berubah pikiran tentang *baby twin*. Mereka tidak bersalah, mungkin aku harus lebih dewasa sekarang. Mereka berhak untuk mendapatkan kasih sayang dan hidup dengan layak.

Pada acara Natal keluarga Kaivan pada tanggal 7 Januari, kami kembali berkumpul bersama keluarga besarnya. Kali ini aku sudah mulai bisa memahami dan beradaptasi. Bersama Anna, kami membuat beberapa cake dan kue kering yang resepnya

kudapat langsung dari mami. Bahkan aku seperti ikut kursus *online* agar bisa mendapatkan tekstur dan rasa yang sama persis. Kaivan sampai menggelengkan kepala melihat kesibukanku di dapur. Namun, membiarkan saja karena aku sudah mengatakan sebelumnya. Dan pada akhirnya dia tidak berhenti mencuri kue kering dari toples.

Ternyata kali ini kami merayakannya di Pulau Kreta, tempat asal keluarga papa Kaivan. Suasananya lebih mirip kota kecil. Kami berkumpul seharian setelah selesai ibadah. Anak-anak kecil selalu mendekati Kaivan dan meminta sesuatu hadiah. Sore hari dia mengajak anak-anak itu pergi berbelanja. Aku lebih memilih membereskan rumah sisa pesta bersama *Aunty* Haris dan *Aunty* Maria.

“Hubungan kalian sudah membaik?” tanya *Aunty* Haris saat kami hanya berdua.

“Ya, aku merasa lebih memahaminya sekarang.”

“Percayalah, dia mencintaimu, dan tidak ingin kamu terluka. Hanya saja dalam sebuah pernikahan selalu ada masalah yang butuh waktu untuk kita pahami.”

“Terima kasih atas nasehatnya *Aunty*.”

“Sama-sama. Kaivan lebih bersemangat sekarang. Kalian sudah bicara tentang bayi itu?”

“Belum, aku masih menunggu dia memulai untuk bicara.”

“Carilah jalan terbaik untuk kalian berdua.”

“Pasti.”

Senang rasanya karena sampai saat ini dia tidak pernah memaksaku. Padahal mengingat kedekatannya dengan Kaivan, dia pasti bisa melakukan itu. *Aunty* Haris sepertinya memahami perasaanku sebagai perempuan. Malam harinya aku masuk kamar lebih dulu. Karena tempat ini seperti pedesaan, kamarnya jauh lebih sempit. Semua masih berbincang di luar, hanya aku yang pamit karena lelah. Kaivan datang menjelang tengah malam.

“Kenapa belum tidur?”

“Capek, tapi nggak bisa tidur.”

“Mau kupijat?”

Aku menggeleng. “Kamu masih mau ke luar?”

“Tidak lagi, sudah terlalu banyak minum hari ini.”

Dia segera menarikku masuk ke dalam pelukannya. “Tidak terasa liburan ini sudah selesai.”

“Kamu akan kembali bekerja?”

“Ya,”

“Bagaimana dengan anak-anak?”

“Mereka semua baik,”

“Kita bahkan belum memberi mereka nama.” bisikku.

Kaivan menatap mataku tidak percaya. “Kamu yakin mau membicarakan ini?”

Aku mengangguk. “Mereka harus tahu dipanggil apa.”

"Aku sudah memberi nama ketika pembuatan dokumen mereka."

"Siapa?"

"Dimitris dan Yiannis"

"Yunani banget,"

"Hanya itu yang ada dalam pikiranku ketika harus menuliskan nama mereka."

Kumasukkan wajah ke dalam ceruk lehernya. "Kamu akan membawa mereka pulang?"

"Ya, *Aunty* Haris akan merawat mereka untukku."

"Kenapa dia?"

Kaivan menatap bingung padaku. "Aku tidak mau mengganggu kamu. Apalagi Yiannis

mengalami gangguan pendengaran. Buatku pernikahan kita lebih penting untuk diselamatkan.”

Dia menjawab itu dengan lantang, tapi aku tahu kalau matanya sedang sedih.

“Aku akan berusaha untuk mempertahankan hubungan kita, Kaia.”

Apa dia sudah berpikir panjang sebelum mengambil keputusan ini? Dia lebih memilih menyelamatkan pernikahan kami. Ada rasa haru menyelinap dalam hati, Kaivan jauh lebih memikirkan perasaanku.

“Kenapa kita tidak membawanya ke New York? Aku bisa membantu menjaganya.”

“Kamu akan terlalu sibuk dengan mereka. Kita tidak bisa pergi bersama lagi.”

“Bukankah itu sudah resiko menjadi orang tua?”

Dia melepaskan pelukan kami, menatapku lekat. “Kamu yakin?”

“Lagi pula pengobatan untuk Yiannis jauh lebih baik di sana. Di New York ada rumah sakit khusus anak, kan?”

‘Aku takut menyakitimu.’

“Tidak akan, kita sudah membahas tentang ini.”

“Kamu percaya padaku?”

Aku mengganggu sambil mengecup pipi Kaivan. Dia memelukku erat. Ada rasa lega yang begitu besar. Kaivan bahkan menangis dalam pelukanku. Inilah ujian pertama dalam pernikahan kami. Bersyukur masih bisa

melewati. Ada banyak hal yang harus kukesampingkan, terutama ego. Aku percaya dia tidak terlibat *affair* dengan ibu dari kedua anak itu. Kejadiannya pasti sebelum pembicaraan tentang pernikahan kami. Aku tidak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaan pada saat ini. Atau karena aku sudah jatuh cinta pada kedua bayi itu. Melihat sendiri bagaimana perkembangan mereka melalui foto setiap hari.

Meski banyak sekali konsekuensi dari keputusan yang kuambil kali ini. Terutama pertanyaan orang tuaku nanti. Apakah mereka akan menerima kehadiran *baby twin*? Kuputuskan untuk tidak mempersulit.

“Apa yang kamu pikirkan?”

“Tidak ada, kita belum menyiapkan apapun untuk menyambut kepulangan mereka.”

“Akan selalu ada waktu. Kamu bisa bicara pada seseorang mengenai ruang tidur dan bermain untuk mereka berdua. Kamu ibunya.”

“Ya, aku adalah ibu mereka.”

Kaivan mengecup bibirku lembut. “Terima kasih. Setelah ini aku menghubungi dokter tentang kapan mereka bisa pulang.”

“Apa kamu akan bekerja dari sini sambil menunggu?”

“Tidak, aku harus ke Roma. Ada beberapa undangan pertemuan di sana. Kamu mau ikut?”

“Tidak, aku tinggal di Athena saja. Rindu berada di sana dan juga suasananya.”

“Atau mau pulang ke Jakarta, terserah kamu.”

“Papi belum mau bicara denganku. Percuma juga pulang, nggak enak kalau seperti kemarin.”

“Kamu rindu?”

“Ya, dulu kalau ada masalah aku akan bercerita pada mereka. Sekarang semua harus kusimpan sendiri. Kadang hidup bisa berubah.”

“Kamu bisa bercerita padaku, aku akan selalu punya waktu.”

Aku mengangguk. Mata kami saling menatap. Aku tahu dia merasa lelah, sama denganku. Perjalanan kami belumlah lama. Kami masih harus belajar banyak, terutama aku yang sebelumnya tidak tahu apa-apa tentang hidup. Beruntung Kaivan sudah jauh lebih dewasa. Dia sudah melampaui banyak hal untuk bisa seperti sekarang. Aunty Haris benar, aku masih terlalu

muda. Meski sebenarnya bukan tentang usia. Tetapi aku yang tidak terbiasa dengan banyak masalah dan memecahkannya sendirian.

“Sudah malam, tidurlah.” Kaivan mengingatkan aku.

Aku masuk ke dalam pelukannya. Bisa mendengarkan debaran jantungnya membuatku sedikit lebih tenang. Semua masalah sudah cukup untuk hari ini. Aku ingin memulai dengan lembaran baru besok. Meski tidak tahu harus bagaimana untuk memulai.

Bab 28

Kami kembali ke Mumbai dua minggu kemudian. Ketika dokter mengatakan kalau *baby twin* sudah bisa dibawa pulang. Aku sangat bahagia, apalagi setelah selama ini Kaia benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya bersama *Aunty* Haris dan Anna. Apalagi ketika dia mengirim foto suasana berbelanja perlengkapan bayi. Beberapa kali mengganguku dengan menanyakan mana pilihan yang lebih baik. Salahkah aku yang sampai menangis terharu di sudut ruang kerja? Kaia benar-benar menunjukkan sisi keibuannya.

Saat tiba di rumah sakit, kedua bayi sudah siap. Kaia memberikan banyak makanan sebagai

ucapan terima kasih pada para perawat. Selesai menandatangani dokumen, kami langsung pulang. Di dalam kamar kutatap Kaia yang tengah menidurkan *baby twin*. Dia melakukan tugas sebagai seorang ibu dengan sangat baik. Ini adalah hari pertama Dimitris dan Yiannis pulang dari rumah sakit. Kami harus menunggu dua minggu lagi agar mereka aman melakukan penerbangan. Sebelum tidur tadi keduanya menangis keras. Dengan lembut Kaia bersenandung sambil menempelkan pipinya pada pipi Yiannis, karena bayi itu tidak mungkin bisa mendengar nyanyian. Hingga akhirnya keduanya terlelap.

“Kamu sudah mirip ibu sesungguhnya.”
bisikku.

“Aku sudah pernah bilang kalau dulu mengasuh keponakanku. Mungkin mereka

bingung dengan perubahan. Bertemu dengan orang baru. Setidaknya kita harus membuat mereka nyaman. Kamu sudah membuat janji dengan dokter di NY?”

“Sudah, menurut yang kudengar, Yiannis akan secepatnya diberi alat bantu dengar. Supaya perkembangan komunikasinya nanti tidak terganggu.”

“Itu sebuah keputusan yang terbaik.”

Kaia menepuk perut keduanya, memastikan mereka sudah tidur dengan lelap. Baru kemudian dia melangkah ke kamar kami. Aku menyewa sebuah apartemen di sini. Aku tahu seharian istriku sangat lelah. Karena itu kubiarkan dia membersihkan tubuh tanpa mengganggu sama sekali. Ada rasa bersalah besar dalam diriku. Membuatnya menjadi ibu

dalam waktu yang begitu cepat. Kaia terlihat jauh lebih dewasa sekarang. Dia benar-benar sudah berubah

Kadang aku berpikir, apakah dia terpaksa menjalani ini? Karena tidak ada jalan keluar selain tetap berada di sampingku. Hubungan dengan keluarganya di Jakarta belum pulih benar, sehingga dia merasa sendirian. Kembali teringat tentang kalimat *Aunty* Haris. Bahwa seharusnya aku mengubah isi perjanjian pernikahan yang sudah kami tandatangani. Aku juga berpikir seperti itu. Pernikahan kami bukan untuk sesaat. Kelak kalau terjadi sesuatu yang buruk padaku, maka Kaia tidak akan mendapat apa-apa. Tegakah aku jika itu terjadi? Kaia bukan perempuan yang suka berbuat curang. Dia juga bukan perempuan serakah. Tidak pernah menuntut dibelikan apa pun. Di New

York dan Athena dia selalu menggunakan mobilku.

Pengeluaran kartu kreditnya juga tidak pernah besar. Justru itu yang membuatku takut, karena dia tidak bergantung sedikit pun padaku. Bagaimana jika kelak bosan dengan kehidupan kami? Sudah kukatakan, Kaia itu sangat cantik. Dia bisa menarik perhatian setiap laki-laki dengan mudah. Dan sebagai laki-laki yang usianya jauh lebih tua, aku pasti kalah. Apalagi aku tidak tampan. Pemikiran itu membuatku gelisah. Meski memang tidak adil jika aku tidak memberikan apa-apa padanya. Kaia akhirnya keluar dari kamar mandi. Aroma segar segera menguar ke seisi ruangan.

“Kamu capek?” bisikku sambil memeluknya yang sudah berpakaian.

“Sedikit,”

“Istirahat saja, biar anak-anak dijaga oleh pengasuh. Percayalah, aku membayar profesional untuk mengurus mereka.”

“Aku percaya. Rasanya senang sekali melihat mereka sudah pulang ke rumah.”

“Ya, aku tidak harus khawatir lagi tentang mereka. Kamu cantik sekali hari ini” bisikku.

Dia hanya tersenyum sambil memainkan jari-jariku di atas perutnya.

“Ada yang ingin kamu bicarakan?” tanyaku.

“Apakah aku boleh pulang ke Indonesia bulan April nanti?”

“Untuk apa?”

“Orang tuaku akan merayakan hari jadi pernikahan yang ke-30. Mereka berencana membuat perayaan. Aku akan pulang kalau Papi sudah mau bicara denganku.”

“Sendiri?”

“Belum tahu, apakah kamu mengizinkan kalau anak-anak akan kubawa.”

“Kamu berani?”

“Tidak tahu, tapi kalau dipikir besok atau lusa juga mereka akan tahu. Kuharap mereka bisa menerima Dimitris dan Yiannis.”

“Jangan terlalu dipaksakan. Kamu bisa menerima kehadiran mereka aku sudah senang. Apalagi Yiannis memiliki kekurangan yang tidak semua orang bisa menerima. Jangan libatkan keluargamu terlalu jauh.”

“Kamu tidak yakin dengan aku?”

“Kamu menyindirku?”

“Tidak sama sekali. Orang tuaku harus tahu apa yang terjadi sebenarnya.”

“Tunggu saja sampai hubungan kalian benar-benar sudah membaik. Aku tidak ingin mereka menganggap, aku menikahimu karena membutuhkan seorang pejuang bayi. Apa kamu mau aku ikut ke sana?”

“Kita lihat nanti. Menghadapi orang tuaku tidak boleh terburu-buru. Percayalah aku lebih mengenal mereka daripada kamu. Papi masih marah dengan keputusanku kemarin.”

“Apa yang bisa kulakukan?”

“Tidak ada, cukup bekerja dengan baik di NY.” jawabnya sambil tertawa.

“Kamu pergi sendiri?”

“Ya, supaya sesekali aku bisa lebih bebas.”

Sepertinya Kaia puas karena membuatku tidak berdaya. Aku mungkin tidak akan pernah diterima dalam keluarganya. Selain tentang masa lalu, sepertinya keluarga Kaia pasti memilih pria yang memiliki latar belakang baik untuk dijadikan menantu. Aku siapa? Segera kubalikkan tubuh, memungungi Kaia.

“Kamu kenapa?”

“Tidak,”

“Kamu marah?”

“Tidak.”

“Ada sesuatu yang salah?”

Aku menggeleng. Kaia berguling melewati tubuhku dan kini berada tepat di depanku. Matanya menggodaku, bibirnya tersenyum lebar.

“Kamu kenapa?”

Aku kembali menggeleng.

“Mau aku yang marah karena kamu tidak menjawab pertanyaanku?”

Aku memilih diam.

“*Okay*, kalau begitu aku tidur bersama anak-anak. Kamu tidur sendiri!” ucapnya ketus sambil bangkit. Kutahan tangannya agar tidak beranjak.

“Kamu menyuruh aku bekerja sementara kamu pulang ke Jakarta? Anak-anak tinggal

bersamaku? Di sana ada mantan kekasih kamu yang mungkin sedang menunggu!”

“Kamu cemburu?”

“Enggak!”

Kaia menatapku sambil menahan tawa.

“Yakin tidak? Satu-satunya mantanku sudah menjadi kakak ipar. Dan aku bukan mereka yang suka selingkuh.”

“Kamu bisa saja menemukan seseorang yang lebih baik dariku.”

“Itu namanya kamu cemburu. Bagaimana nanti kalau aku pakai kebaya terbuka. Kamu tahu—”

Belum selesai Kaia bicara, aku sudah mengunci bibirnya dengan bibirku. Kaia

meronta, kutahan tubuhnya dengan kuat. Sangat tidak suka dia memancing kemarahanku. Hingga kemudian dia menyerah karena kehabisan nafas. Kulepaskan ciuman kami setelah melihat dia kesulitan bergerak. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca. Teringat kejadian di Athena saat dia pingsan, aku segera sadar.

“Maaf,” Aku berkata sambil duduk dan menutup wajah. Hampir saja aku tidak bisa menguasai diri dan mencelakainya untuk kedua kali. Dia tidak menjawab, aku bangkit menuju jendela. Apa yang terjadi padaku? Kutatap dia yang masih berusaha mengatur nafas. Apakah cintaku bisa menyakitinya nanti? Atau aku hanya ditakdirkan untuk melukai?

Kaia muncul di depanku dengan segelas air putih. “Minumlah,”

Segera kuhabiskan.

“Maaf sudah membuat kamu marah.”
ucapnya sambil tertunduk.

“Aku yang salah karena tidak bisa menahan diri. Bukan kamu yang meminta maaf. Seharusnya aku tidak melakukan kesalahan itu lagi.”

Kaia memelukku dari belakang, aku benar-benar menyesal. Dia berbisik. “Mau memijatku?”

Aku segera mengangguk. Apa pun akan kulakukan untuknya. Di depanku Kaia segera membuka seluruh gaun tidurnya lantas berbaring. Kupijat pelan punggungnya kemudian berbisik,

“I love you.”

Bagaimana kelak kalau cintaku selalu menyakitinya?

Tahukah dia bahwa kata itu bagi obat mujarab dalam kekecewaanku? Setelah sekian lama, akhirnya aku mendengar kata-kata itu. Diucapkan dengan sangat pelan, seolah takut aku mendengarnya. Kubalikkan tubuh, dia menatapku sayu. Aku berakhir di dalam pelukannya. Kuelus rambutnya yang bergelombang.

“Aku tahu perasaanku padamu saat ini, aku takut kehilangan kamu.” bisiknya.

“Kamu tidak perlu berpikir tentang apa pun. Semua akan baik-baik saja.”

“Semoga. Kadang aku dihantui ketakutan kalau suatu saat nanti kamu akan pergi.”

“Kalau begitu lakukan sesuatu yang bisa membuatku tidak pergi.”

Dia menatap mataku. Kuelus lengannya yang kokoh. Fokus pada bekas luka yang ada di seluruh tubuhnya. Dia membiarkan, tapi tidak melepaskan tatapan. Kucoba bertanya tentang yang sudah terjadi. Sepertinya ini waktu yang tepat.

“Bekas lukamu banyak.”

“Ya, terkena baling-baling saat aku membantu papa memperbaiki kapal.”

“Sudah lama?”

“Waktu itu aku berusia sekitar 11 tahun. Berusaha menolong papa yang tiba-tiba sesak

nafas ketika menyelam memperbaiki baling-baling di dalam air. Ada miskomunikasi dengan pihak yang ada di kapal."

"Di mana kejadiannya?"

"Pulau Creta."

"Kamu parah?"

"Ya,"

"Siapa yang merawat kamu?"

"Aku di rumah sakit selama seminggu, kemudian dirawat oleh *Aunty* Haris di rumahnya."

"Papa kamu?"

"Dia juga." Senyum Kaivan terlihat menyedihkan.

“Kalian beruntung karena memiliki keluarga yang sangat baik.”

“Ya, mau mengandalkan siapa lagi?”

“Kamu terbiasa bekerja keras?”

“Sudah kukatakan, aku takut miskin. Saat aku dan papa sakit, beberapa orang menghina kami karena tidak memiliki apa-apa. Aku tahu sekeras apa papa bekerja setelahnya hingga kemudian berhasil. Aku hanya meneruskan hasil kerja kerasnya.”

Bab 29

“Kamu sekolah?”

“Ya, sambil bekerja. Hal itu biasa bagi golongan kami dulu. Tidak mudah menaklukkan dunia Kaia.”

“Kamu pernah pacaran?”

Kaivan bangkit meraih gaun tidurku, lalu memakaikan dengan hati-hati. Kini kami berbaring sambil berhadapan.

“Tidak, aku merasa itu membuang waktu. Lagipula aku tidak memiliki uang banyak untuk mentraktir para gadis. Papa sebenarnya tidak pelit, hanya saja dia sangat berhitung. Saat itu

dia baru mulai membeli kapal-kapal bekas dengan pinjaman dari bank. Kami harus sangat berhemat. Papa malah mulai menghentikan kebiasaan minumnya. Karena tenaga teknisi kadang sangat mahal sehingga sering harus memperbaiki kapal rusak sendiri. Entah, mungkin takut kembali kehilangan segalanya.”

“Mantan istri kamu?”

“Dia berasal dari Corfu, orang tua kami saling mengenal. Kehidupan keluarganya sangat baik. Aku mengenalnya sejak kecil, tapi tidak berteman dekat. Kami berasal dari kalangan berbeda. Ayahnya melihat bagaimana aku bekerja dan menghabiskan waktu setiap hari. Dia berharap kelak aku bisa membantunya karena saat itu Catherine tidak tertarik sama sekali dengan bisnis. Dia hanya suka menghambur-hamburkan uang.”

“Dia mau menikah dengan kamu?”

“Atas paksaan ayahnya.”

“Pernikahan kalian?”

“Dimulai dengan kebohongan, diisi dengan pengkhianatan, rasa sakit dan keinginan untuk segera menyudahi. Sayang, aku masih menghormati ayah mertuaku. Setidaknya dia yang mengenalkanku pada bank sebagai pihak penjamin. Aku mulai bergaul dengan kalangan atas sehingga negosiasi lebih mudah untuk dilakukan. Kamu tahu, kan, kalau nama baik bisa menjadi batu loncatan?”

“Bagaimana kalian menjalani pernikahan kalau keadaannya seperti itu?”

“Dia hanya membutuhkanku di atas tempat tidur. Kami memiliki pilihan hidup yang berbeda.

Dia sangat bebas, pergaulannya luas. Catherine biasa hidup di kota besar yang segala sesuatunya sudah tersedia. Meski begitu aku tetap berusaha mendampingi dan melindunginya. Hampir tidak pernah mencampuradukkan bisnis kami. Hanya saja ada beberapa bisnis yang kami bangun bersama atas saran dari ayah mertuaku saat itu. Percayalah itu tidak mudah. Hingga pada tahun ke-sepuluh aku memutuskan berpisah.”

“Kamu yang memutuskan?”

“Ya, karena sudah tidak tahan lagi dengan sikapnya. Mungkin memang sejak awal seharusnya aku menolak. Kami bagai bumi dan langit. Rumah tangga kami gagal.”

“Hubungan kalian sekarang?”

“Seperti dua orang yang tidak saling mengenal. Beberapa kali saling sapa kalau bertemu pada acara makan malam, tapi tidak pernah duduk satu meja. Lagi pula bisnisnya berpusat di Madrid, sementara aku memilih New York.”

“Dia tahu kalau kita sudah menikah?”

“Kemungkinan belum, keluargaku tidak akan membuka hubungan kita di depan keluarganya. Kecuali nanti setelah *baby twin* kubawa ke NY. Kita akan sering keluar bersama terutama untuk mengobati Yiannis.”

“Kalau dia tahu?”

“Bisa jadi dia akan marah besar, mengingat apa yang terjadi menjelang perceraian. Dia tidak ingin melepaskanku. Tapi perasaannya bukan masalah kita.”

“Bagaimana dia?”

“Maksud kamu?”

“Semuanya. Karakter, fisik, dan kehidupannya.”

“Secara fisik dia cantik, sangat cantik. Dia belajar dengan cepat dan akhirnya pintar dalam berbisnis. Bukan seseorang yang mudah untuk ditaklukkan dalam berdebat. Dan satu lagi, dia anak tunggal yang memiliki segalanya.”

“Perempuan alpha?”

“Bisa dikatakan begitu.”

“Kamu takut padanya?”

“Tidak, hanya saja aku lebih suka menghindar dari dia dan kelompok teman-temannya. Mereka bisa melakukan apa saja.”

“Apa itu alasan kamu tidak mengenalkanku pada rekan bisnis kamu?”

“Bukan! Sudah kukatakan kalau kebanyakan pria di lingkunganku adalah srigala bagi wanita. Dan aku tidak mau kamu menjadi salah satu mangsa mereka.”

“Kamu kadang terlalu posesif.”

“Karena aku tidak mau kehilangan kamu.”

Aku hanya tertawa kecil. Kaivan memelukku. “Kamu sudah terlalu lelah seharian, *baby twin* menguras energimu.”

“Ya, dua orang bayi sekaligus memang membuat ibu mereka lelah. Tapi aku senang, karena malam ini kita bisa berbincang.”

“Terima kasih sudah mau menerima mereka.”

Aku hanya menganggu. Kaivan mengecup keningku. Satu hari sudah berlalu. Dan aku bersyukur karena bisa melewatinya bersama seorang Kaivan.

Dimitri dan Yiannis tumbuh cepat. Mereka memberi warna baru dalam kehidupan rumah tangga kami. Tangisan yang selalu berlomba setiap kali menginginkan sesuatu membuat Kaia cukup kerepotan. Aku menyaksikan sendiri bagaimana keduanya melakukan *tummy time*, belajar tengkurap dan berbalik. Kaia mengabadikannya dalam bentuk video pribadi. Meski ada *baby sitter*, sebisa mungkin dia tetap berada dekat dengan mereka. Tingkah lucu keduanya benar-benar tidak bisa diganti dengan uang. Ada saja kemampuan

fisik mereka yang bertambah. Kadang aku menemani di pagi hari.

Pada bulan ke-3 Yiannis mendapatkan alat bantu dengar. Aku masih mengingat matanya yang takjub menatap Kaia. Saat istriku menyenandungkan lagu pengantar tidur di malam pertama. Bukannya mengantuk, dia justru menatap ibunya dengan penuh kagum dengan mata bulat dan mulut terbuka. Kaia bahkan sampai menangis terharu. Ritme kehidupanku berubah seketika. Jika dulu sering menghabiskan waktu di luar untuk bekerja, sekarang tidak lagi. Aku memilih pulang dan mengerjakan pekerjaan dari rumah.

Kaia sangat dekat dengan mereka dan selalu menemani menjalankan aktifitas sehari-hari. Mengajarkan berdoa, membacakan cerita dengan suara yang selalu

berubah intonasinya. Keduanya akan mendengarkan dengan serius. Pagi hari, dia mendorong *stroller* berkeliling taman. Mengajak keduanya berbincang tentang banyak hal. Kaia berubah dari gadis muda menjadi seorang ibu dari dua orang anak. Dia bahkan melupakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Kedua putraku benar-benar menyita waktunya.

Hubungan Kaia dengan keluarganya juga sedikit lebih baik. Meski sampai saat ini belum berbicara dengan papinya. Tetapi dengan maminya, Kaia bisa bercerita tentang apa pun. Kadang aku berpikir alangkah sempurna kehidupan keluarga Kaia. Jika dulu aku tidak menikahinya, bisa kupastikan kalau kehidupannya baik-baik saja. Orang tuanya akan selalu menerima dengan tangan terbuka. Memaafkan setiap kesalahannya. Ketika dia

berbincang cukup lama dengan ibunya, sebagian bahasa mereka kumengerti. Namun, tidak pernah menyinggung tentang kehadiran *baby twin*. Kuhargai keputusannya tersebut. Menurutnya nanti saja, sebagai kejutan. Takut kalau kedua orang tuanya berpikiran berbeda.

Melihat keadaannya sekarang, aku sedikit menyesal tentang isi perjanjian *pre-nup* itu. Karenanya aku berbicara dengan seorang pengacara untuk mengubah. Kaia layak mendapatkan apa yang kumiliki. Sama seperti anak-anakku. Meski untuk itu aku harus menyiapkan diri jika kelak pernikahan kami tidak sama seperti yang kuharapkan. Setidaknya saat ini aku sudah bahagia dan hidupku baik-baik saja. Entah kenapa masih ada rasa takut jika kelak dia meninggalkanku. Karena kali ini tidak hanya hatiku yang harus dijaga, ada

perasaan anak-anak juga. Atau memang aku yang terlalu tidak percaya diri, tapi ketika melihat Kaia jelas rasa itu akan selalu ada. Dia cantik dan semakin dewasa. Saat ini aku bisa mengurungnya di rumah. Bagaimana dengan besok atau lusa? Aku tidak yakin bisa melakukan terus-menerus. Kaia adalah manusia yang memiliki keinginan.

“Kamu mikir apa?” suara Kaia menghentikan lamunanku.

“Tidak ada, anak-anak sudah tidur?”

“Sudah, kenapa?”

“Bagaimana kabar kamu hari ini?” tanyaku sambil menariknya ke atas pangkuan. Bibir kami bertemu sekilas.

“Aku baik, kamu?”

“Sama, tadi beberapa pekerjaan selesai. Perpanjangan kontrak dengan Texas Co sudah *deal*.”

“Selamat kalau begitu.”

“Kamu siapkan waktu, lusa kita akan mengunjungi pengacara.”

“Untuk apa?” keningnya sedikit mengerenyit.

“Aku mengalihkan kepemilikan sebuah rumah dan sejumlah saham atas nama kamu.”

Kaia menatapku heran, “Untuk apa? Aku tidak butuh itu.”

“Untuk kamu simpan, seandainya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padaku suatu hari nanti.”

“Aku tidak mau kehilangan kamu.”

Kutatap matanya, ada ketidaksukaan di sana. Entah kenapa aku malah suka. Apakah dia mulai menginginkanku untuk tetap di sisinya?

“Bisakah kita tidak membicarakan perpisahan?”

“Pada ujung perjalanan, manusia pasti akan menyelesaikan waktunya. Salah satu dari kita bisa saja lebih cepat pergi. Aku tidak mau kamu mengalami kesulitan jika aku harus pergi lebih dulu.”

“Jangan membuatku sedih.” protesnya.

“Sama sekali tidak. Aku hanya akan merasa sangat bersalah, kalau suatu saat nanti meninggalkanmu dengan tidak memiliki apa-apa. Sementara kamu adalah bagian dari

hidupku.” Kali ini aku jujur pada Kaia. Pernikahan kami memang belum lama, tapi aku tahu bagaimana dia berusaha untuk bisa menjalani. Aku bukan orang yang mudah untuk dipahami. Kukeluarkan sebuah kartu dari dalam dompet. “Sebagai tambahan untukmu.”

“Aku tidak akan membutuhkannya, ini terlalu banyak. Yang selama ini juga cukup.”

“Kamu akan semakin sering berbelanja kebutuhan anak-anak.”

“Tapi tetap saja tidak butuh terlalu banyak. Kamu malah kadang langsung membayar tagihan belanjaku.”

“Gunakan ini jika nanti kamu membutuhkan. Aku tidak suka kalau kamu menolak.”

“Terima kasih.”

“Kamu capek?”

“Sedikit, punggungku pegal, tadi mereka rewel dan keduanya minta kugendong bersamaan.”

“*Baby sitter* mereka?”

“*Baby twin* sedikit keras kepala, sepertinya mengambil sifat itu dariku. Mereka tidak mau, bahkan menangis keras ketika digendong orang lain. Aku bahkan kesulitan untuk ke kamar mandi.”

“Aku akan memijatmu.”

Kaia tertawa kecil. Kami kembali ke kamar. Saat malam, ketika aku tahu dia sedang letih, kupijat tubuhnya. Aku senang ketika dia merasa nyaman apalagi jika langsung tidur. Meski tak

jarang berakhir dengan aku yang berada di dalamnya. Kaia adalah tujuan hidupku yang terakhir.

Bab 30

Tidak terasa anak-anak sudah berusia enam bulan. Keduanya tumbuh dengan sehat. Aku juga mulai mengenal karakter keduanya. Yiannis periang, sementara Dimitris lebih tenang, sama seperti Kaivan. Dia lebih banyak diam ketika diganggu. Sementara Yiannis, kami memanggilnya *mr. explorer*. Karena tidak bisa diam dan selalu ingin tahu tentang banyak hal. Entah berapa kali sudah dia terjatuh dari *stroller* dan tempatnya berbaring. Sehingga tidak bisa ditinggal sendirian. Aku pernah membawa mereka ke taman bermain, dan Yiannis menatap kagum pada apa saja yang baru dilihatnya. Bahkan tersenyum pada anak

kecil lain yang berpapasan dengan kami. Tangannya dengan mudah terulur untuk ber-*hi five*. Sementara Dimitris seolah tidak peduli. Bahkan bisa tidur dengan nyenyak di keramaian ketika sudah bosan.

Saat makan juga seperti itu. Dimitris akan makan dengan tenang, sementara saudara kembarnya sangat berantakan. Tak jarang ketika makanannya habis karena tumpah, Yiannis akan mengambil milik Dimitris yang segera ditolak. Jika sudah seperti itu tak jarang keduanya menangis keras. Keduanya menjadi mainan baru bagi Kaivan. Sepulang bekerja dia akan langsung menuju kamar mereka. Pada hari libur mengajak jalan-jalan atau sekadar menonton film kartun di rumah. Untuk makanan beruntung keduanya tidak terlalu pemilih. Apa yang kusediakan, dicoba dan biasanya semua

bisa dimakan. Sehingga aku bersemangat untuk mencoba memasak makanan dan kudapan mereka. Keduanya juga dekat denganku. Setiap malam sebelum tidur kubacakan cerita. Yiannis akan mendengarkan penuh perhatian, sampai selesai, sementara Dimitris akan segera tidur sebelum cerita selesai. Kadang lucu melihat tingkah keduanya.

Kaivan akhirnya memutuskan kami menghabiskan liburan musim panas ke Yunani. Aku memang tidak pernah menemaninya bepergian lagi. Jadi perjalanan kali ini benar-benar membuatku senang. Merasa bisa keluar dari rumah dan rutinitas. Kami juga berencana tidak menggunakan jasa *baby sitter*. Karena benar-benar ingin menikmati kehidupan sebagai keluarga. Aku yakin Kaivan akan membantu menjaga anak-anak. Saat *packing*, aku sampai

bingung apa saja yang harus dibawa. Sebagai ibu baru aku harus banyak belajar menahan diri dan menganggap semua benda penting.

Sepertinya anak-anak senang ketika tiba di bandara. Kami bergantian menjaga sebelum pesawat belum berangkat. Pada awalnya kukira kami akan ke Athena, tetapi perkiraanku salah. Perjalanan selanjutnya adalah Paxos. Sebuah pulau indah tempat Kaivan menghabiskan masa kanak-kanak. Dia memiliki rumah di sini. Aku segera jatuh cinta pada angin laut yang bertiup kencang. Sepanjang perjalanan Yiannis menggapai-gapai tangannya pada angin kencang. Hingga kemudian kami tiba di rumah. Sebuah hunian desa berlantai dua khas Paxos.

Rumah tersebut sangat sederhana tanpa hiasan apa pun. Hanya ada pintu dan jendela, catnya pun cenderung sudah kusam. Beruntung

bagian dalam sudah dibersihkan. Tidak ada peralatan modern selain kulkas besar dan kompor yang berfungsi sekaligus oven. Anak-anak mulai rewel. Aku segera memasak air untuk membuatkan susu mereka. Begitu selesai langsung kumandikan dan mengganti pakaian mereka dengan kaus tanpa lengan. Keduanya terlihat senang. Bahkan saat mandi tadi Dimitri berusaha menggenggam air yang mengalir. Selesai semua kami kembali ke atas dan segera memberi susu. Tak lama keduanya sudah tidur.

Kaivan membuka kedua jendela kayu lebar-lebar. Dari sana angin laut berembus kencang. Aku suka pada pemandangan di sekitar. Hanya ada lima rumah di sekeliling kami. Entah bagaimana suasana saat malam hari.

“Aku akan membeli makanan untuk kita.”

“Jangan lupa membeli buah-buahan dan air minum. Udara di sini panas sekali.”

“Biskuit anak-anak masih ada?”

“Persediaan makanan mereka aman.”

Kaivan berangkat dengan mobil kecil khas italia yang kami gunakan tadi. Selesai mengunci pintu aku kembali naik ke atas dan berbaring di samping anak-anak. Rumah ini adalah tempat dia dibesarkan ketika orang tuanya bangkrut. Pantas saja terlihat sangat sederhana. Berbeda jauh dengan kediaman kakek neneknya di pulau Creta. Yang meskipun kecil, tetapi terisi lengkap.

Lantai dua benar-benar hanya untuk kamar. Tidak ada perabotan mewah yang menunjukkan siapa dia sebenarnya. Sepertinya memang dibiarkan tidak berubah. Di depan

pintu keluar di bawah ada tanaman bunga yang merambat seperti bunga kertas. Sama seperti rumah lain, di sini tidak ada teras. Jadi matahari yang menyengat langsung sampai ke dinding. Udara terasa panas, beruntung masih ada angin laut sehingga anak-anak merasa nyaman.

Aku berbaring sambil menatap Dimitris dan Yiannis. Sepanjang perjalanan tadi mereka cukup rewel. Mungkin karena tidak pernah bepergian jauh. Dua jam kemudian mobil Kaivan datang. Aku segera turun.

“Kamu tidak tidur?”

“Panas sekali di sini.”

“Nanti malam udara akan dingin. Anak-anak?”

“Mereka menikmati angin laut sepertinya.”

“Kamu mau berenang, tempat ini sangat indah di musim panas.”

“Besok saja, aku masih lelah.”

Kubantu dia membuka kantong belanjaan. Memasukkan ke dalam lemari pendingin yang sejak kami tiba sudah dinyalakan. Ada susu, roti, sayuran, madu dan buah. Tidak lupa minuman kaleng favorit Kaivan setiap kali kemari. Dia membawa Baklava dan pie bayam. Segera kupanaskan ke dalam oven. Dia mengambil minuman ringan kami duduk di meja makan.

Aku sudah mulai terbiasa dengan makanan Yunani. Kebanyakan campuran daging, terong, bayam, keju dan yoghurt. Kaivan makan dengan lahap.

“Nanti sore kita jalan-jalan.”

“Ke mana?”

“Ke kota. Dekat pelabuhan.”

“Ada apa di sana?”

“Menghabiskan sore di café. Suasananya berbeda. Anak-anak masih tidur?”

“Sepertinya akan lama.”

“Kita bisa mandi bersama kalau begitu.”

Aku segera protes, “Kamu selalu saja mengambil kesempatan.”

Kembali dia tertawa. Namun, segera berhenti ketika menatap sekeliling rumah. Apakah rumah ini pernah memberi luka padanya? Atau ada kenangan tentang ibunya yang tidak pernah usai? Kupeluk tubuhnya.

Kaivan termenung sebentar, hingga kemudian berbisik,

“Kita mandi, tubuhmu lengket.”

Sore hari kami membawa anak-anak ke kota. Di sana banyak orang berkumpul menikmati sore di dekat pelabuhan. *Speed boat* dan *yacht* berwarna warni bersandar di pinggir. Sepertinya menjadi salah satu transportasi umum di sini. Meja-meja terlihat penuh dengan pengunjung. Kaivan memakan es krim. Sese kali menyuapi *baby twin*. Beberapa orang tua menyapa, dia membalas hangat dan ramah. Kami menyempatkan makan malam bersama. Dimitri dan Yiannis segera menarik perhatian banyak orang. Beberapa anak kecil menyapa sambil mengajak bermain. Hingga

kemudian sebuah feri bersandar. Tubuh Kaivan terlihat kaku seketika. Menatap penumpang yang turun satu persatu. Hingga ketika penumpang terakhir turun, dia mengajak kami pulang. Sepanjang jalan dia diam. Teringat akan kalimatnya bahwa dulu kerap menunggu penumpang turun sampai selesai. Berharap kalau salah satu dari mereka adalah ibunya. Sepertinya masa lalu itu masih mengikatnya sampai sekarang. Setiba di rumah aku kembali memandikan *baby twin*. Memberi susu kemudian menyerahkan pada Kaivan sementara aku mandi.

Pukul delapan malam seperti biasa anak-anak sudah tidur. Kami duduk berdua duduk di depan jendela. Di luar sana cukup gelap. Kaivan mengelus rambutku, menatap kejauhan sambil tersenyum sedih.

"Kamu sering kemari?"

"Kadang, saat aku ingin menjadi diri sendiri. Letih dengan kesibukan di kota besar."

"Apa yang kamu lakukan?"

"Mengumpulkan kenangan buruk."

"Untuk apa?"

"Tidak tahu, kadang kalau aku rindu pada papa dan mama."

"Kalian lama tinggal di sini?"

"Sekitar dua tahun. Rumah ini menjadi saksi ketika malam hari tidak ada makanan dan papa pulang dalam keadaan mabuk. Mama marah, kecewa lalu mereka ribut. Makanan tetap tidak didapat, dan mama berakhir dengan menerima pukulan."

“Ibu kamu tidak bekerja?”

“Kadang diminta membantu di sebuah café sebagai juru masak. Itu kalau pemiliknya membutuhkan pegawai ketika sedang ramai.”

“Kalau tidak ada makanan, kamu makan apa?”

“Menahan lapar. Tapi biasanya papa tidak membiarkan lama. Keesokan harinya dia datang sambil membawa makanan. Entah dari mana uangnya.”

“Pernah mencari tahu tentang ibumu?”

“Pernah, dia sudah bahagia menjadi istri seorang dokter terkenal. Keluarganya juga mendukung.”

“Kenapa tidak menemuinya?”

“Untuk apa? Dia sudah belajar melupakanku.”

“Kamu yakin?”

“Kalau dia mengingatkan, setidaknya sesekali dia akan menanyakan kabarku, menelepon atau mengirim surat. Kalau dia mencintaiku, sesekali dia pasti kembali dan ingin melihat keadaanku, sudah sebesar apa aku. Tapi kenyataannya tidak, kan?”

“Bisa saja dia tidak tahu kamu di mana.”

Kaivan tersenyum sedih, “Dia tahu Kaia. Dia mengenal keluarga papa. Bahkan keluarga papa berusaha menghubunginya saat kami kecelakaan. Tapi dia diam dan tidak memberi tanggapan. Kalau sekarang aku sudah paham. Dia tidak ingin kehilangan kehidupan yang tenang dan nyaman. Nama baik serta

karir suaminya akan dipertaruhkan. Orang-orang terdekatnya tahu kalau dia adalah seorang janda tanpa anak.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Jangan meragukan kemampuanku untuk tahu tentang hal sekecil itu. Setiap perempuan pasti akan memilih hidup mapan.”

“Tapi kamu masih terluka sampai sekarang.”

“Itu tidak penting lagi. Aku tetap memelihara rumah ini hanya sebagai pengingat tentang masa sulit yang pernah kualami.”

“Kenapa membawa kami ke sini?”

“Aku ingin kamu tahu tentang masa laluku. Bukan hanya tentang hal indah yang ada di Athena dan belahan dunia lainnya. Tapi aku

sudah bahagia sekarang. Ada kamu dan anak-anak. Kalian selalu menjadi penyemangat dalam hidupku. Terima kasih Kaia.”

Aku masuk ke dalam pelukannya. Lama kami duduk di depan jendela. Hingga kemudian sama-sama lelah dan tidur.

Bab 31

Sebuah berita mengejutkan datang ketika kami baru saja tiba di Athena setelah liburan di Paxos. Papi sakit saat sedang liburan bersama mami ke London! Dan aku sama sekali tidak tahu kalau mereka sedang berada di sana. Berita itu cukup membuatku khawatir. Selama ini papi tidak pernah sakit parah. Apalagi sampai terkena serangan jantung. Aku segera berangkat sendirian. Dengan berat hati meninggalkan anak-anak bersama pengasuh mereka, Kaivan dan *Aunty* Haris. Karena tidak ingin orang tuaku berpikir tentang hal buruk lain.

Sepanjang perjalanan menuju London aku sangat cemas. Rasa takut kehilangan papi benar-benar menghantui. Hingga akhirnya tiba di rumah sakit, aku bisa mengembuskan nafas lega. Papi ternyata sudah sadar dan bisa berkomunikasi. Mami segera memelukku erat.

“Papi kenapa, Mi?”

“Sebelumnya sehat banget. Bahkan kami sempat mengunjungi Dokter Yakub sebelum berangkat. Menurutnya papimu sehat. Akhir-akhir ini memang sering mengeluh dadanya sakit. Kami periksa ke dokter di Jakarta katanya Gerd. Papimu sulit sekali makan dan tidur akhir-akhir ini. Kalau mami paksa katanya nggak nafsu makan. Kadang tidurnya sudah mau pagi. Entah apa yang dipikirkan.”

Kami segera masuk ke ruangan papi. Kutatap wajah yang selama ini begitu kurindukan. Dadaku terasa sesak. Tidak pernah bermimpi kalau kami akan bertemu dalam keadaan seperti ini. Apa karena aku maka papi sakit? Ada rasa bersalah yang besar dalam hati mengingat tentang masa lalu kami. Papi membuka mata dan segera menangis ketika melihatku. Kuraih tangannya dan kucium dengan penuh hormat seperti biasa.

“Pi,” bisikku sambil mencium pipinya.

Papi mengelus rambutku dengan tangan yang satu lagi. Genggamannya pada tanganku sangat lemah. Apa yang harus kulakukan?

“Ia kapan datang?” Suara yang begitu kurindukan terdengar pelan.

“Barusan. Langsung kemari.”

“Kenapa cepat sekali?”

“Kebetulan sedang liburan musim panas di Athena.”

“Naik apa?”

“Pesawat.” Aku sengaja tidak melanjutkan tentang kata pribadi.

Papi kembali membelai rambutku. Wajahnya terlihat lebih cerah sekarang. Apakah dia juga merindukanku? Mami mendekat ikut mencium puncak kepalaku. Rasanya kembali terlempar pada masa sebelum ada masalah diantara kami.

“Kenapa nggak bilang Ia kalau liburan kemari?”

Papi hanya tertawa kecil.

“Tuh, Papi pasti lagi diingatkan sama Tuhan. Nggak boleh pura-pura lupa masih punya anak bungsu.” Omelku.

Papi menarik kepalaku ke dalam pelukannya. “Kamu itu masih aja suka ngomel.”

“Papi mau aku berubah jadi zombie?”

“Enggak, kamu berubah jadi *princess* aja. Seperti dulu.”

Aku hanya tertawa. Kenapa jadi semudah ini? Padahal sering kali aku mereka-reka sendiri, apa yang harus kukatakan jika bertemu papi. Bagaimana cara menyampaikan permintaan maafku. Eh, hanya karena sakit ternyata papi dengan mudahnya memaafkanku. Kami berbaikan dengan jalan

seperti ini. Meski tadi sempat cemas, sekarang aku malah berbahagia. Senang melihatnya sudah bisa berkomunikasi dan tersenyum.

“Kami kurusan dan tambah hitam.” ujar papi.

“Kalau ke Athena banyak jalan kaki dan berenang di laut. Papi kenapa nggak bilang mau kemari?”

Kali ini mami yang menjawab, “Kami memang mau liburan singkat. London adalah kota tempat pertama kali kami bertemu. Jadi kepingin kembali kemari. Ternyata papimu terlalu capek setelah penerbangan jauh. Memang kemarin sempat kurang istirahat karena langsung *City tour*.”

“Istirahat dulu, dong. Ingat umur Pak.” godaku. Papi hanya tertawa sambil kembali

memelukku. Dalam hati bisa merasakan bagaimana besar rindunya. Atau selama ini aku yang menutup mata dan telinga agar tidak memikirkan perasaannya? Kukira aku sudah terbangun dan hidup sendirian, tapi ternyata tetap memiliki keluarga. Kaivan benar, bahwa orang tuaku sangat baik. Dengan tangan terbuka selalu menerima anak-anaknya meski telah melakukan kesalahan besar. Mereka tetap menjadi tempat pulang di saat aku sudah letih berjalan.

Malam harinya begitu sampai di hotel aku ingin mengabari Kaivan tentang papi yang sudah membaik. Yakin dia akan senang mendengar berita ini. Namun, suara anak-anak sedang menangislah yang pertama kudengar ketika panggilananku tersambung.

“Anak-anak kenapa?” tanyaku panik. Jujur selama ini tidak pernah meninggalkan keduanya.

“Menangis, sepertinya kehilangan kamu. Tadi siang juga rewel sekali.”

Aku segera beralih ke panggilan vidio. Di layar terlihat mereka sedang meronta dari gendongan para *baby sitter*.

“Halo, Dimitris, Yiannis? Ini mommy.” panggilku.

Kepala mereka segera berputar mencari arah sumber suara. Kaivan mendekatkan ponsel pada mereka. Kulambaikan tangan sambil tersenyum. Mencoba menarik perhatian keduanya. Namun, ternyata malah menangis semakin keras dan mencoba merampas ponsel dari tangan daddy mereka. Kulihat wajah-wajah yang seolah begitu merindukanku dan ingin

dipeluk. Aku selalu menghabiskan waktu 24 jam bersama mereka selama ini. Seketika timbul rasa bersalahku. Bagaimana kami melewati malam ini? Anak-anak menangis semakin keras sambil memanggil *mommy*... *mommy* berulang kali. Aku jadi ikut menangis karena tidak tahu harus melakukan apa. Hingga akhirnya terpikir untuk bernyanyi.

Kuyanyikan lagu pengantar tidur. Masih terisak, akhirnya keduanya meraih botol susu sambil tetap menatap layar ponsel. Ada rasa sesal telah meninggalkan mereka. Kenapa tidak terpikir membawa mereka ikut kemari? Kaivan meletakkan ponsel di atas meja lalu memangku keduanya. Butuh waktu 45 menit bagi agar Dimitri dan Yiannis bisa tidur. Dengan hati-hati Kaivan meletakkan keduanya dan menepuk perut mereka seperti yang biasa

kulakukan. Akhirnya dia tersenyum lega sambil menunjukkan kedua ibu jari. Aku tertawa diantara tangis. Benar-benar rindu berada diantara keduanya.

“Pekerjaan terberatku menidurkan baby twin sudah selesai.” ucap Kaivan sambil tersenyum dan berbaring setelah masuk ke kamar kami. *“Kamu sendirian?”*

“Bareng mami, tapi dia di kamar sebelah. Rumah sakit tidak mengijinkan mami menginap. Semoga papi cepat sembuh, jadi aku bisa pulang.”

“Jangan pikirkan kami, besok anak-anak bisa kuajak bermain. Lakukan saja tugas kamu di sana.”

“Kasihan anak-anak. Malam ini pasti akan sangat sulit bagi mereka.”

"Jangan terlalu khawatir. Apa kamu berencana mengajak orang tuamu ke New York."

"Belum tahu, nanti akan kupikirkan. Kasihan kalau langsung pulang ke Indonesia."

"Tidak masalah kalau kami harus menjemputmu ke London. Atau tawarkan untuk datang kemari."

"Kamu nggak jadi ke Roma?"

"Kutunggu kalian di sini, kalau papa kamu mau."

"Atau kamu yang kemari." godaku.

Kaivan hanya menggeleng dan tersenyum kecil. Aku tahu alasannya.

"Istirahatlah, mata kamu sudah sangat mengantuk."

"Aku kangen kamu."

"Aku juga. Hubungi aku kalau anak-anak menangis."

"Pasti, mereka sangat kehilangan seharian ini. Kamu yang harus istirahat. Penerbangan tadi cukup panjang. Jangan sampai kamu sakit di sana. Aku akan sangat khawatir. Kasihan orang tuamu juga."

"Baiklah, selamat malam."

"Selamat malam."

Panggilan terputus. Entah kenapa aku jadi merasa kesepian. Biasanya ada suara anak-anak yang terdengar menjelang tidur. Rengekan mereka dan juga kesibukan sebagai ibu. Setiap

malam aku yang selalu menyiapkan susu mereka. Ada Kaivan yang bertanya tentang kegiatanku sehari. Biasanya setelah anak-anak tidur kami akan mengobrol di sofa. Baru menyadari bahwa kebiasaan itu membuatku merasa rindu. Apakah semua pasangan akan merasakan ini? Belum lagi jemari dan bibir Kaivan yang sering tiba-tiba mampir ke beberapa bagian tubuhku.

Namun, bisa berbaikan dengan papi mengalahkan semuanya. Sudah hampir satu tahun hubungan kami memburuk. Bahkan tidak saling bertegur sapa sama sekali. Masih beruntung mami mau berkomunikasi denganku sehingga bisa menanyakan kabar papi. Rasa lega itu membuatku senang. Tidak perlu takut lagi jika pulang ke Jakarta nanti. Aku tidak akan pusing tentang Mbak Sekar dan keluarganya.

Lagian menurut mami mereka sudah pindah ke rumah baru yang kuyakini dibeli papi. Aku bukan iri tentang itu, karena Kaivan sudah lebih dulu memberikan yang jauh lebih baik.

Aku masih belum bisa tidur ketika tiba-tiba teringat akan ibu Kaivan. Ya, bukankah dia berada di sini. Salahkan aku yang tidak pernah bertanya tentang namanya. Siapa nama suaminya? Dokter Jameel? Kaivan pernah mengatakan kalau dia ahli penyakit jantung. Apakah dia masih bertugas? Kalau pun masih hidup, dia pasti sudah sangat tua. Ada rasa penasaran seperti apa wajah ibunya termasuk kehidupannya saat ini. Tapi di mana bisa menemui? Apakah mereka masih tinggal di sini? Dalam hati aku berjanji untuk ke rumah sakit besok dan mencoba bertanya apakah ada dokter yang bernama Jameel praktik di sana.

Biar saja, Kaivan tidak akan tahu apa yang kulakukan di rumah sakit. Jiwa penasaranku begitu besar, memaksa untuk mengetahui kebenaran.

Bab 32

Tiba-tiba terdengar ponselku berbunyi, mami?

“Ada apa, Mi?”

“Mami kangen tidur sama kamu.”

Ada rasa bersalah karena mengacuhkan mami sejak tadi. “Aku yang ke kamar Mami?”

“Boleh,”

Aku segera beranjak ke sana. Dan seperti biasa langsung masuk ke dalam pelukannya di balik selimut. Mami mengelus rambutku yang dipotong lebih pendek karena sering ditarik *baby twin*.

“Rambutmu tidak pernah sependek ini. Tidak ada yang merawat di sini?”

Entah kenapa, aku belum berani mengatakan yang sebenarnya. “Aku jarang ke salon, mami tahu itu, kan?”

“Kamu nggak berubah. Perempuan itu harus rajin merawat diri.”

“Malas aja kalau harus keluar rumah.”
Ingin melanjutkan kalau di sini aku tidak punya teman, tapi takut mami kepikiran. Bagaimana jadinya kalau dia tahu apa yang terjadi pada hidupku sebenarnya.

“Kita belum sempat ngobrol tadi. Padahal banyak yang mau mami tanyakan.”

“Iya, aku juga terlalu fokus pada papi. Kita sering teleponan, kan, Mi?”

“Tapi nggak ketemu begini. Bisa lihat kamu yang kulitnya rada coklat. Bagaimana keadaan kamu sekarang?”

“Baik, seperti yang Mami lihat. Aku baru liburan ke daerah pantai.”

“Beberapa bulan terakhir, papi sering menanyakan kamu. Sepertinya dia kangen, tapi mungkin masih gengsi.”

“Mami tahu Pak Nikolaus bagaimana, kan?”

“Papimu khawatir dengan keadaanmu.”
Aku bisa menangkap kegelisahan dalam suara mami.

“Kaivan memperlakukanku dengan baik. Tidak usah terlalu khawatir. Lagi pula aku bisa menjaga diri, kok.”

“Kalian pernah ribut?”

Seketika aku bingung harus menjawab apa. Bagaimana menjelaskan pada mami? “Yang namanya rumah tangga, kan, selalu ada masalah Mi. Kami juga begitu.”

“Biasanya tentang apa?”

“Kadang dia yang pulang terlalu malam, kadang tentang pakaianku yang terlalu terbuka. Mami tahu hobiku pakai baju seperti apa?”

“Mungkin karena kamu terlalu muda, dia cemburu. Dia tidak pernah memperlakukan kamu dengan kasar, ‘kan?”

“Tidak.”

“Kalian belum berencana punya anak?”

Kembali aku bingung harus menjawab apa. Apakah ini saatnya menceritakan tentang kedua

anak kami? Apa yang akan dikatakan mami nanti? Apakah papi tidak akan kepikiran?

“Ia?” mami menegur setelah sekian lama aku terdiam.

“Ya, Mi?”

“Kamu belum menjawab pertanyaan mami.”

Kuembuskan nafas sepele mungkin. Berita tentang *baby twin* mungkin bukan berita baik buat keluargaku, tapi mau kapan lagi harus memberitahu tentang kehadiran mereka? “Kami punya dua orang anak sekarang, usia mereka sudah hampir delapan bulan.”

Mami menatapku tak percaya. “Kamu? Punya anak dengan laki-laki itu? ”

“Ya, aku dan Kaivan.”

Mami bangkit dan segera duduk. “Kalian adopsi?”

“Bukan, *Surrogacy*.”

“Kapan?”

Kuembuskan nafas sepele mungkin. Bagaimana caranya bisa berbohong pada mami? Tapi ini jelas bukan waktunya. Kebenaran tetap harus terungkap, entah sekarang atau pun nanti.

“Kaivan yang melakukannya.”

“Benih kalian?”

“Benih Kaivan dengan ibu yang mengandung. Kami bahkan belum saling kenal ketika dia merencanakan itu.”

Mami langsung meletakkan kepala pada *head board*. Aku tahu ini tidak akan mudah baginya. Teringat aku yang dulu juga sempat menolak. Mungkin bagi mami, aku sangat menderita saat ini.

“Apa yang kamu cari sebenarnya Kaia?”

Apa yang kukari? Kenapa mami bertanya tentang yang satu itu? Aku hanya berpikir menjalani hari bersama Kaivan dan anak-anak. Karena memang itu yang menjadi pilihan ketika keluar dari rumah. Aku harus menerima seluruh konsekuensi dari pilihan kali ini. Mau pergi ke mana lagi?

“Kalau laki-laki itu orang Indonesia bisa jadi kamu sudah diguna-guna.”

“Mami! Kok, ngomongnya begitu!?”

“Yang kamu lakukan sama sekali tidak masuk akal! Apa yang dia janjikan sehingga kamu bersedia menerima anaknya?”

Bagaimana mengatakan pada mami kalau aku tidak dijanjikan apa-apa? Aku hanya menyayangi anak yang baru lahir dengan segala keterbatasan dan kekurangan mereka. Kepalaku tiba-tiba terasa pusing. “Bukan begitu Mi.”

“Lalu? Kenapa kamu mau?”

“Aku menyayangi mereka. Anak-anak itu tidak bersalah Mi. Kaivan memang berencana punya anak sebelum kami bertemu. Karena dia hidup sendirian. Kami bertemu ketika prosedur IVF sudah dilakukan. Aku tidak mungkin membiarkan anak-anak itu terlantar. Mereka memiliki kesempatan untuk hidup dalam sebuah keluarga.”

Mami mengembuskan nafas kasar. Terlihat sekali kalau dia sedang gusar. Aku sendiri tidak tahu harus melakukan apa lagi.

“Mami tahu kalau selama ini kamu penyayang dan suka pada anak-anak. Tapi jangan seperti ini Kaia. Kamu bisa hancur kalau ternyata laki-laki itu hanya memanfaatkanmu nanti. Kamu menyimpan kabar ini selama delapan bulan? Berarti tidak lama setelah pernikahan kalian! Lalu apa yang sudah kamu lakukan untuk dirimu sendiri? Untuk masa depanmu! Kamu merasa cukup dengan menjadi ibu rumah tangga dan pengasuh anak? Apa yang ada dalam pikiran kamu, Ia?” Mami sampai menangis mengucapkan kalimat itu.

Meski kehadiran *baby twin* tidak ada dalam rencanaku. Bahkan sempat menolak kehadiran mereka dan marah pada Kaivan. Tapi mami

tidak berhak mengatakan itu. Aku hanya mengikuti kata hati, yang aku tahu suatu saat nanti bisa saja salah! Aku paham kalau mami merasa yang kulakukan ini tidak ada artinya. Anak-anakku masih kecil. Mereka membutuhkan aku, ibunya! Siapa pun bisa melakukan kesalahan dalam hidup, termasuk aku dan Kaivan. Bagiku memiliki anak bukanlah kesalahan. Aku sedih dengan tanggapan mami.

“Mi, Ia boleh protes nggak? Kenapa marah tentang *baby twin* padaku, sementara dengan Mbak Sekar, Mami bisa menerima? Mami tidak bertanya dulu tentang bagaimana keadaan mereka. Salah satu dari bayiku berkebutuhan khusus. Dia tidak bisa mendengar. Aku harus memperhatikannya lebih dari yang satunya. Aku tidak menceritakan tentang kehadiran *baby*

twin selama ini karena memang merasa waktunya belum tepat.”

“Mami bukan mengungkit tentang anak itu, tapi ini tentang masa depanmu nanti. Kaia, kamu lihat dirimu di depan cermin, siapa yang ada di sana? Selera pakaianmu, caramu berbicara semua berubah. Kamu sama sekali tidak memiliki kepercayaan diri lagi. Apa yang terjadi dengan dirimu? Kamu kehilangan jati diri Kaia. Selera berpakaianmu sama seperti perempuan berusia tiga puluh lima tahun. Kamu melompat terlalu jauh. Apalagi kamu tidak mengenalnya dengan baik. Bagaimana jika suatu hari nanti dia menemukan perempuan lain dan meninggalkanmu begitu saja? Kamu harus menyiapkan diri. Mencintai dan menyayangi orang lain itu penting dalam hidup, tapi tetap

menjadi diri sendiri jauh lebih penting. Kamu tidak harus kehilangan dirimu.”

Aku terdiam, mami memang benar. Aku saja tidak mengenal lagi siapa aku. Aku berubah menjadi seorang Kaia yang sesuai dengan keinginan Kaivan tanpa berani menolak sama sekali. Aku kehilangan jati diri.

“Kalau itu terjadi, aku akan pergi dari kehidupannya. Sama seperti yang kulakukan pada Bam dan Mbak Sekar. Tidak usah khawatir, Hidup yang paling pahit pernah kualami, ketika kekasihku berselingkuh dengan kakakku sendiri. Sampai sekarang aku masih ingat detail kejadiannya. Karena itu, jika kelak Kaivan melakukan hal yang sama, aku sudah jauh lebih siap. Aku tidak akan mempertahankan orang yang tidak menginginkanku. Aku akan langsung pergi dari sisinya. Tidak usah khawatir, aku tidak

sebodoh dulu dengan memberikan seluruh perasaanku padanya. Aku juga akan memulai kehidupan yang baru. Mami tidak usah terlalu khawatir.”

Kucoba tersenyum dan memeluk mami. “Lebih baik Mami tidur dulu, besok kita besok papi lagi.”

“Tidak ada orang tua yang tidak khawatir jika itu tentang anaknya. Mami harap kalau nanti hal itu datang, kamu masih mempertimbangkan untuk pulang. Ada papi dan mami yang masih menunggu, sampai kapan pun. Jangan menganggap kalau dirimu sendirian.”

“I will. Sekarang mami istirahat, ya?”

Mami mengangguk, aku pamit sebentar untuk mengambil ponsel. Di saat seperti ini aku

butuh waktu untuk merenung. Jangankan orang tuaku, aku sendiri saja masih belum bisa mempercayai Kaivan sepenuhnya. Dalam hati masih sering bertanya, apakah ada yang masih disimpan suamiku? Siapa yang tahu apa yang dilakukannya di luar sana. Setiap hari dia pergi bersama siapa sementara waktunya hampir 12 jam dihabiskan di luar rumah? Belum lagi kalau harus melintasi negara selama sehari-hari. Pasti banyak perempuan yang bersedia membuka kaki lebar-lebar untuk laki-laki seperti Kaivan. Sejak kehadiran *baby twin*, aku tidak pernah ikut perjalanannya lagi. Tidak mungkin juga mengetahui apa yang dilakukannya selama 24 jam.

Kutatap tubuhku di depan cermin. Mami benar, aku sudah berubah terlalu jauh. Tidak ada lagi Kaia yang riang dan kekanakan. Waktu

mengubahku menjadi perempuan yang memiliki dua bayi. Dulu aku sering menghabiskan waktu ke mal. Liburan singkat bersama keluarga. Malam-malam ke kelab sambil tertawa lepas. Sekarang semua berubah! Setiap saat hidupku bergantung pada keputusan Kaivan. Tidak bisa lagi berjalan dengan kemauan sendiri. Kenapa aku membiarkan ini terjadi? Air mataku mengalir deras. Aku tidak mengenal diri sendiri lagi.

Bab 33

Dimitris sangat rewel. Dia bangun hampir satu jam sekali lalu menangis memanggil mommy-nya. Pengasuhnya juga tidak tidur. Sebenarnya ingin menghubungi Kaia, tapi kasihan dia. Ini sudah hampir tengah malam. Dia pasti letih setelah melakukan perjalanan jauh dan menghabiskan waktu di rumah sakit seharian. Kugendong bayi yang masih terisak. Apa yang harus kulakukan? Selama ini Kaia telah mengambil alih seluruh pengelolaan bayi. Bahkan dia menggunakan jasa *baby sitter* seminimal mungkin. Aku tiba di rumah setelah anak-anak sudah bersih dan rapi. Dia

tidak pernah membiarkan anak-anak mengangis lama.

“Mommy?” kembali panggilan itu terdengar.

“Kita akan menghubungi mommy.” bisikku akhirnya. Tidak ada senjata lain kecuali membiarkan Dimitris *‘bertemu’* dengan ibunya. Segera kuminta para pengasuh untuk kembali ke kamar mereka. Bisa saja pembicaraanku dengan Kaia sangat rahasia. Kuraih ponsel, pada dering ke-lima baru diangkat. Awalnya aku mengira kalau Kaia sudah tidur. Namun, wajah di depanku jauh berbeda. Dia seperti habis menangis.

“Mommy!” Dimitris segera memanggil.

“Hai, kenapa belum tidur?”

Kembali Dimitris mengulurkan tangan. Kuusap pelan kepalanya. Jemari mungilnya meraih ponsel agar bisa menatap Kaia lebih dekat. Istriku menyalakan lampu sehingga suasana di sana jadi lebih terang. Kembali terdengar dia membujuk bayi kami, ada perubahan besar pada wajahnya. Matanya bengkok.

“Kamu kenapa?” tanyaku ketika Dimitris sudah lebih tenang.

“Terlalu capek mungkin.”

“Kamu sedang memikirkan sesuatu?”

“Tidak sama sekali, kamu salah menebak.”

Kaia mencoba tersenyum tapi gagal. Aku tahu dia menyembunyikan sesuatu dariku.

“Bagaimana dengan papimu?”

"Tidak separah yang kuduga."

"Apakah hubungan kalian sudah membaik?"

"Ya, papi langsung menyapa tadi. Kukira selama ini semua akan sangat sulit."

"Kalian bicara tentang apa?"

"Hanya bertukar kabar."

Aku tidak memaksa Kaia untuk bercerita, tetapi sangat mengkhawatirkan keadaannya. Kini dia lebih fokus menatap Dimitris yang mulai mengantuk. Kutepuk perutnya, seperti yang biasa dilakukan Kaia.

"Kamu mau cerita?" tanyaku lagi.

"Tidak ada yang bisa kuceritakan saat ini."

Kutatap Yiannis yang masih terlelap di atas tempat tidurnya. Satu yang benar-benar kukhawatirkan saat ini adalah, dengan membaiknya hubungan Kaia dan keluarganya, tidak menutup kemungkinan kalau dia akan memilih kembali ke Jakarta. Aku tahu, kedua orang tuanya akan membujuknya untuk meninggalkan kami. Aku takut kelak dia tidak ada lagi di sampingku.

"Kamu, kenapa diam?"

"Tidak, aku hanya sedang berpikir tentang masa depan kita." Kucoba untuk jujur mengutarakan isi hati.

"Memangnya kita kenapa?"

"Bagaimana kalau keluargamu meminta untuk meninggalkan kami? Kalian sudah berbaikan."

"Jangan berpikiran seperti anak kecil."

"Aku hanya takut Kaia."

Kaia tersenyum misterius. *"Aku menyayangi kalian."*

Jawaban itu membuatku sedikit lebih tenang, meski tidak sepenuhnya. Ketakutan akan ditinggalkan seperti dulu tetap menghantui. Aku tidak punya kekuatan apa-apa untuk menahan Kaia. Dia perempuan kuat dan independen. Dia tidak terlalu membutuhkanku kecuali untuk saat-saat paling krusial dalam hidupnya. Bagaimana kelak aku membesarkan anak-anak tanpanya? Setelah selama ini kehidupan tenang yang kuinginkan datang.

"Kaivan?"

"Ya?"

"Jangan berpikiran terlalu jauh. Hubungan kami membaik bukan berarti aku akan pergi."

"Terima kasih."

"Bagaimana anak-anak sepanjang hari ini?"

"Mereka menyadari kepergian kamu. Mencari terus sambil menangis."

"Aku tidak pernah meninggalkan mereka. Apa aku boleh menemani papi sampai dia pulang ke Jakarta?"

"Tidak masalah buatku. Anggap saja kamu sedang memperbaiki hubungan."

"Ya, meski sebenarnya tidak ada yang harus kami bicarakan. Lebih baik melupakan masa lalu."

"Beritahu aku kalau kamu butuh bantuan."

*"Pasti." jawab Kaia sambil tersenyum.
"Dimitris sudah kembali tidur. Sebaiknya kamu
letakkan di tempat tidur supaya lebih nyaman."*

"Ya, tidurlah, sudah malam."

"Kamu juga."

Kami menutup panggilan vidio. Aku kembali berbaring di kamar anak-anak. Menatap wajah mereka bergantian. Semoga apa yang pernah dialami, tidak pernah terjadi pada mereka. Meski sampai saat ini tidak yakin jika Kaia lebih memilih kami. Di luar sana, banyak yang menawarkan kehidupan lebih baik. Dan satu-satunya yang kutawarkan hanyalah tempat bersandar ketika dia sedang merasa hancur. Kini aku yang tidak bisa tidur lagi.

Perbincangan tadi malam ternyata tidak membuat hubunganku dengan mami memburuk. Pagi harinya kami sudah bisa berbincang seperti biasa, dilanjutkan dengan sarapan bersama lalu pergi ke rumah sakit. Kondisi mami yang terlihat lebih lemah membuatku sering harus menggandengnya. Sudah lama sekali kami tidak seperti ini. Aku merasa kalau mami kelelahan, mungkin juga karena terlalu memikirkan kondisi papi. Sakit di negeri orang pasti tidak pernah terbayangkan. Kalau di negara sendiri pasti semua bisa lebih mudah. Papi menyambut kedatangan kami dengan senyum lebar, meski sedikit mengomel, karena aturan rumah sakit yang melarang keluarga menginap. Sejak dulu papi adalah *family man* yang tidak bisa jauh dari keluarga. Aku paham, papi pasti sangat merindukan mami dan merasa sendirian.

"Kamu tidur bareng mamimu tadi malam?"

"Iya, Pi."

"Enak sekali mami, bisa tidur bareng kamu. Papi sendirian di sini."

"Nanti kalau kamu sudah keluar, bisa tidur sama anak bungsu lama-lama." balas mami.

"Ia, nanti temenin papi jalan-jalan, ya."

"Nggak masalah, Papi mau ke mana? Mau ke Irlandia sekalian?"

"Tidak usah, sekitaran sini aja. Kangen sama Manchester."

"Itu namanya kangen sama bola."

"Lebih kangen sama kamu." balas papi jahil.

“Lagian Papi pakai acara ngambek segala, nggak mau negur aku.”

“Ia nggak merasa salah sama papi?”

“Kan, Ia udah minta maaf.”

“Kenapa nggak langsung nemuin papi terus kita ngomong berdua?”

Kutatap papi sambil tertawa kecil. Ya, dulu kalau ada masalah aku selalu seperti itu. Datang dan bertemu papi sendirian. Lalu kami berakhir dengan makan siang bersama dan kadang papi mengajakku belanja. Namun, kejadian saat itu membuat pikiranku tumpul. Berada di rumah dan di kantor sama buruknya. Bertemu dengan Mbak Sekar dan Bam yang sangat menjengkelkan. Siapa juga yang masih berpikir untuk berbaikan dengan papi? Baru hari ini menyesali kebodohan yang kulakukan saat itu.

Seandainya waktu itu aku bisa bersikap lebih bijaksana, tidak terlalu terburu-buru. Sudahlah, semua sudah berlalu, tidak ada yang perlu disesali. Sekarang, aku menemukan kehidupan yang telah lama hilang.

“Saat itu semua berbeda, sampai sekarang juga. Aku merasa tidak bebas lagi menemui Papi. Sudahlah, kita lupakan. Yang penting sekarang Papi sudah baikan dan aku ada di sini.”

Papi mengelus rambutku. Kami mengulang suasana dulu ketika keadaan masih baik-baik saja. Semua menahan diri untuk tidak bercerita tentang masa lalu. Seharian kami di rumah sakit. Malam hari, selesai mandi, kuhubungi Kaivan. Ternyata dia baru saja selesai berenang bersama anak-anak. Dan saat ini sedang menemani *baby twin* makan malam. Keduanya

sudah duduk di kursi masing-masing. Begitu mendengar suaraku, langsung berteriak,

"Mommy...mommy..."

"Hai boys."

Kaivan meletakkan tablet di tengah meja. Keduanya ribut dan ingin menggapaiku. Rasanya rindu sekali memeluk mereka di saat-saat seperti ini. Padahal kami baru berpisah dua hari. Ternyata *Aunty* Haris yang menyiapkan makan malam. Aku bisa melihat ada kentang, ikan, dan sayuran. Dia memang koki yang handal.

"Hai, apa kabar kamu di sana? bagaimana kabar ayahmu?" sapa *Aunty* Haris sambil menatap ke arahku.

"Sudah lebih baik Aunty."

"Syukurlah, anak-anakmu senang di sini. Mereka baru saja berenang sepanjang sore. Cuaca memang sangat panas."

"Aku merindukan mereka."

"Sudah pasti, kalian tidak pernah berpisah. Sepanjang hari mereka selalu memanggil namamu."

"Aku sedang berada di rumah sakit tadi."

Terdengar suara ketukan pintu. Aku segera minta izin pada Kaivan, ternyata Mami.

"Masuk Mi."

"Kamu lagi ngapain?"

"Video call dengan anak-anak."

Mami diam, aku hanya bisa menelan saliva.
"Mami duduk saja dulu, mereka sedang makan."

Dari sudut yang tidak terekam kamera mami duduk dan menatap interaksi kami. Yiannis sepertinya sudah mengantuk dan mulai rewel. *Baby sitter* segera menariknya untuk membersihkan tubuh. Seperti biasa Dimitri menghabiskan makanannya tanpa banyak bermain. Keduanya sudah sudah besar sekarang. *Aunty* Haris kembali duduk menceritakan apa yang dilakukan anak-anak seharian. Dia tidak mengeluh, bahkan sepertinya sangat bersemangat. Tak lama kemudian keduanya kembali muncul setelah mengenakan pakaian tidur dan botol susu.

"Biar kutidurkan mereka dulu." ucap Kaivan.

"Jangan lupa mengajak mereka doa malam. Kalau rewel, hubungi aku."

"Baiklah."

Panggilan selesai. Aku duduk di samping mami yang termenung.

"Mami kenapa?"

"Itu kegiatanmu setiap hari?"

"Ya, seperti yang dilakukan oleh ibu-ibu lain di seluruh belahan bumi."

"Siapa yang membantu menjaga sekarang?"

"Ada *Aunty* Haris, tante Kaivan dari pihak papanya. Ada pengasuh bayi juga. Kalau hari biasa, Kaivan sering pulang menjelang tengah malam. Sekarang dia bekerja dari rumah karena aku pergi."

"Sudah bisa apa mereka?"

“Duduk, makan sendiri dan merangkak. Rumah selalu berantakan. Jangan tanya tentang isi lemari pakaian, mainan dan benda-benda yang terletak tidak pada tempatnya.”

Mami mengembuskan nafas panjang. Kusenderkan kepala pada bahunya. Mami meraih kepalaku untuk berbaring di pangkuannya. Mengelus rambutku pelan seperti dulu.

“Kamu bahagia?”

Sebuah pertanyaan klise yang sampai saat ini aku belum tahu jawabannya. “Aku menikmati hari bersama anak-anak.”

“Yakin kalau rumahmu saat ini akan menjadi tempatmu selamanya? Bagaimana kalau kelak yang kamu miliki saat ini pergi?”

“Aku akan pindah ke tempat lain, mencari kebahagiaan sendiri.”

“Tidak kembali ke Jakarta?”

“Tidak,”

“Kamu masih marah sama Mbakmu?”

“Bukan marah, aku hanya tidak siap untuk dekat lagi dengan mereka.”

“Mami paham perasaanmu.” Kembali mami mengembuskan nafas sepelan mungkin. “Apa ada kemungkinan kamu bekerja di kantor papi?”

“Mi, aku jauh sekarang. Lagi pula di sana sudah ada Bam. Tidak baik kalau kami sekantor dan sering bertemu. Aku nggak nyaman, entah kalau dia.”

“Mami juga memikirkan itu dulu. Hanya saja papimu memang tidak kuat lagi. Usia membuat kesehatannya menurun. Apa yang akan kamu lakukan nanti? Kamu tidak punya penghasilan kalau begini terus.”

“Tenang saja, Kaivan memberiku uang setiap bulan. Di luar uang belanja. Aku menyimpan sebagian.”

“Apa bisnisnya bagus?”

“Sejauh ini masih.” Aku tidak akan bercerita tentang siapa Kaivan sebenarnya. Lebih baik orang tuaku tidak tahu. Lagi pula itu semua bukan milikku.

Bab 34

Pada hari berikutnya kami mendapat kejutan, besok papi sudah diijinkan dokter untuk pulang. Tentu saja kabar ini sangat menggembirakan. Mungkin setelahnya aku sudah mulai bisa bergerak sedikit. Misi rahasiaku selama tinggal di sini adalah mencari dokter jantung bernama Jameel. Penasaran sekali dengan kehidupan ibu Kaivan. Tentu saja aku tidak mengatakan apa-apa padanya. Takut kalau dia marah dan melarang. Entah kebetulan apa, siang itu Papi mendapat kunjungan seorang dokter bernama sama. Bisa kulihat dari *name tag* yang ada di dadanya.

Aku bisa melihat wajah tua yang sudah berkerut itu tersenyum teduh dan lepas. Berbicara dengan suara pelan dan sangat kebabakan. Menjelaskan keadaan papi dan apa yang harus diperhatikan jika pulang. Aku benar-benar terkesima. Tampilannya terkesan sederhana. Kelihatan kalau dia bisa memberikan *positive vibes* pada orang sekitar, termasuk perawat yang mendampingi. Hingga kemudian ketika tahu bahwa papi berasal dari Indonesia, matanya terkejut. Dengan bahasa Indonesia yang lancar, dia berkata.

“Saya bisa berbahasa Indonesia, istri saya berasal dari sana.”

“Wah, senang sekali.” Mami langsung terlihat senang.

Aku yang berada di sudut ruangan terpaku! Kutatap wajahnya, sewaktu muda dia pasti sangat tampan. Rambutnya berwarna kelabu, tutur katanya sopan. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, tetapi tampak sangat berkharisma. Jika benar dia, maka hal yang wajar seorang perempuan terpikat. Apalagi aku pernah melihat foto ayah mertuaku yang wajahnya terkesan suram. Rasanya ingin bertanya, sayang tidak punya keberanian.

Mereka masih berbincang, dan aku hanya menjadi pendengar. Sama seperti yang pernah disampaikan Kaivan, kalau ayahnya kalah jauh dari dokter yang membawa pergi ibunya. Meski fokus pada papi, sesekali matanya menatap ke arahku. Begitu dia keluar, mami segera berkata,

“Kenapa banyak sekali kebetulan, ya. Melihat namanya, sejak awal mami yakin dia keturunan Arab, Pi.”

“Ya, seperti yang dia sampaikan tadi, dari Lebanon.”

Aku bangkit berdiri, sesuatu tiba-tiba ada di kepalaku. “Pi, aku mau keluar cari kopi.”

“Mami pesan satu, Ia.”

“Siap Mi.”

Aku bangkit keluar dan melewati *nurse station*. Dokter Jameel masih berada di sana. Kudengar dia sedang memberi instruksi tentang pasien dengan suara lembut. Entah kenapa, niat yang menggebu itu berhenti. Hati kecilku mengatakan bahwa dia orang baik. Akhirnya aku berjalan menyusuri koridor menuju bagian

depan rumah sakit. Di sana aku duduk sendiri. Menahan diri untuk tidak melakukan hal gegabah. Menatap area parkir yang selalu dipenuhi banyak orang silih berganti. Kepalaku tiba-tiba berhenti berpikir. Aku termenung sendirian. Hingga kemudian kulihat Dokter Jameel keluar bersama seorang perempuan muda yang juga berpakaian dokter. Keduanya berbincang menuju sebuah mobil. Perempuan itu yang menyetir. Keduanya pergi tanpa aku sempat melakukan apa pun!

Sepulang dari rumah sakit keesokan harinya, papi memintaku untuk mampir ke sebuah restoran khas Indonesia. Katanya kangen masakan negara sendiri. Kami naik taksi ke sana. Kuingatkan papi untuk tidak memesan daging terlalu banyak. Kami duduk di bagian

dalam. Mungkin karena jam makan siang, kursi terlihat hampir penuh. Kebanyakan pengunjung restoran adalah orang asing, mungkin mereka pernah tinggal di Indonesia. Aku memesan sate dan nasi goreng. Papi memilih nasi soto, dan mami nasi campur. Entah kebetulan apa, ketika pintu terbuka matakü reflekt menatap ke sana. Kutatap perempuan tua yang menggandeng Dokter Jameel. Dadaku berdesir! Tubuhku menegang seketika. Itukah ibu Kaivan? Perempuan itu masih sangat cantik dalam usia senjanya. Dulu pasti jauh lebih cantik lagi. Seketika aku sadar, dari mana wajah Kaivan yang cukup tampan itu berasal. Papi segera melambaikan tangan. Dokter Jameel dan perempuan yang kuduga istrinya itu menghampiri dan tersenyum dengan ramah. Kami berkenalan, dia menyebutkan nama,

“Sandra.”

“Kaia.”

Dia tersenyum lebar, aku berusaha membalas senyumnya agar terlihat natural.

“Mereka pasien yang saya ceritakan, berasal dari Indonesia. Istri saya berasal dari Jakarta.”

“Wah, sama. Jakartanya di mana, Mbak?” tanya mami.

“Di Pasar Minggu.” jawab perempuan itu ramah.

Dadaku tiba-tiba terasa sesak. Kugigit bibir agar tidak bertanya apa pun.

“Kalian sangat mirip.” ucap Dokter Jameel tiba-tiba. “Ketika istri saya masih muda, kalian pasti bisa saja dianggap kakak beradik.”

“Iya, Kaia, kalian sangat mirip.” Mami ikutan berbicara.

Kami hanya saling menatap dan tersenyum. Tubuhku masih terasa kaku. Mereka terus berbincang. Kutatap Tante Sandra. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, kulitnya terawat dan putih. Tutar katanya lembut dan bahasa yang dipilih sangat halus. Wajahnya selalu terhias senyum. Pantas Kaivan sangat patah hati ketika ditinggalkan ibunya. Teringat pada kalimat, *‘tidak ada lagi sop panas yang terhidang di meja.’* Sebegitu kehilangannya dia.

“Ia kenapa?” tanya mami.

“Enggak Mi.”

“Kok, ngelihatin Mbak Sandra sampai seperti itu.”

“Kagum aja, Tante Sandra cantik banget.”

Dokter Jameel dan istrinya tertawa. Kini perempuan itu menatapku.

“Kaia tinggal di mana?” Entah kenapa tiba-tiba aku memberanikan diri menjawab dengan jujur, “Di Athena.”

Wajah keduanya sedikit berubah. Mami yang tidak tahu apa-apa berkata, “Suami Kaia orang Yunani.”

Keduanya mengembuskan nafas lega. Meski akhirnya pembicaraan berubah arah, bisa kulihat kalau wajah Tante Sandra sedikit suram. Matanya tidak bercahaya seperti tadi. Kuambil gambarnya diam-diam. Semoga nanti berani

bertanya pada Kaivan tentang ibunya. Tiba-tiba ponselku berbunyi, dari Kaivan.

“Maaf, Mi. Kaivan menelepon.” ucapku sambil pamit berdiri. Wajah Tante Sandra berubah pias. Reflek suaminya menggenggam tangannya. Aku segera beranjak keluar. Benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Hampir yakin bahwa dugganku benar.

“Ya, Van?”

“Apa yang biasa kamu lakukan pada anak-anak kalau mereka demam?”

“Sudah berapa lama?”

“Sejam yang lalu suhu tubuh Yiannis naik.”

“Beri banyak minum air putih. Mungkin karena terlalu banyak beraktifitas. Suhu di sana

cukup panas. Pakaikan pakaian yang tipis dan terbuka.”

“Baiklah, kamu sedang sibuk?”

“Makan siang bareng papi dan mami.”

“Maaf mengganggu, lanjutkan saja.”

Aku segera memutuskan pembicaraan dan bermaksud kembali ke dalam. Ternyata Dokter Jameel sudah duduk di meja berbeda. Terlihat pria itu sedang mengelus punggung istrinya. Keduanya menatapku, kuanggukkan kepala. Mereka sangat romantis, dan terlihat saling menyayangi. Ada rasa sesal sudah menyebut nama Kaivan tadi.

“Ada apa?” tanya papi.

Mami menatapku tajam. Aku paham, artinya tidak boleh bicara tentang *baby twin* dulu.

“Cuma nanya tentang keadaanku.” jawabku akhirnya. Papi belum tahu tentang kehadiran anak-anak. Kulanjutkan makan sambil sesekali menatap sekeliling ruangan. Meski sebenarnya tergoda untuk melirik ke arah Dokter Jameel terus-menerus. Wajah istrinya masih pucat, sesekali mata kami bertemu. Kalaulah benar, berarti dia adalah ibu mertuaku. Sayang, pertemuan ini tidak menghasilkan apa-apa. Kami adalah dua orang asing yang kebetulan berada di tempat yang sama.

Selesai makan, papi berinisiatif mengunjungi meja Dokter Jameel untuk pamit pulang. Aku menyalami keduanya. Bisa kurasakan tangan Tante Sandra dingin.

Terutama saat mencium pipiku. Tubuhnya gemetar seperti tengah menahan emosi. Begitu selesai aku hanya menunduk sebentar memberi salam hormat. Kami pergi, aku tidak menoleh lagi. Seperti yang disampaikan Kaivan, dia sudah bahagia dan aku tidak boleh mengganggu kebahagiaannya. Saat ini aku merasa bahwa keputusan Kaivan sudah tepat. Tidak baik mengganggu kehidupan orang lain yang sudah tertata.

Hanya saja ada rasa kasihan bila mengingat masa lalunya. Bagaimana seorang anak kecil berusaha bertahan. Ketika dia berada dipersimpangan, antara mengizinkan tindakan ibunya sekaligus mengalami kehilangan yang besar. Berusaha untuk tegar menerima seluruh keadaan. Menemani papanya yang kesepian dan tetap berada di sampingnya sampai pada saat

kematian. Kaivan menelan sendiri semua luka itu. Berusaha untuk tetap terlihat tenang di hadapan semua orang. Padahal dalam hatinya ada gelombang besar yang harus diredakan.

“Ia kenapa?” tanya papi.

“Enggak,”

“Itu mau nangis.”

“Senang lihat kita bisa berkumpul lagi.”

Papi tersenyum sambil memeluk bahu. Begitu mudah membohongi semua orang. Aku benar-benar menangis. Tetapi bukan untuk papi, melainkan Kaivan. Beruntung dia tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Ada banyak hal berputar di kepalaku. Sayang, tidak mungkin menyampaikan pada papi dan mami. Sesampai di hotel kami langsung beristirahat. Saat akan

makan malam, ketika menjemput kedua orang tuaku, papi menatap sedih.

“Benar, Ia sudah punya anak bersama Kaivan?”

Kutatap mami yang akhirnya mengganggu. Tidak ada alasan lagi untuk menyimpan rahasia ini. “Iya.”

“Kenapa tidak beritahu mami sebelumnya?”

“Nggak enak, takut mami kepikiran.”

“Yakin dengan jalan yang kamu pilih sekarang?”

Aku hanya mengganggu. Papi kemudian memelukku. “Maafkan papi yang selama ini mengabaikan kamu.”

“Ini semua bukan kesalahan Papi. Aku sudah merasa lebih baik sekarang.”

“Ia yakin?”

“Ya,”

“Kalau suatu saat nanti kamu merasa letih, pulang ke rumah, ya. Papi dan mami akan selalu menunggu kamu. Jangan bertahan di sini kalau kamu nggak kuat.”

Aku menangis, kenapa kalimat itu terasa terlambat? Setelah aku kehilangan semua. Setelah ratusan hari kulalui dengan kebimbangan dan merasa sendirian. Aku tahu, mereka khawatir dengan keadaanku yang sekarang. Namun, tidak ada jalan untuk pulang. Papi memeluk sambil mengelus punggungku. Bagiku ini saja sudah cukup.

“Pertimbangkan untuk liburan ke Indonesia nanti.”

“Pasti, Kaivan akan ke Jakarta setidaknya dua kali dalam setahun.” Hanya itu yang bisa kujanjikan.

Bab 35

Akhirnya Kaia kembali ke Athena. Seminggu kepergiannya membuatku merasa kosong. Meski sebenarnya kami kerap berbincang melalui telepon, tapi tetap saja berbeda. Aku kehilangan seseorang yang biasa kutemui setiap hari. Apalagi di sana ada orang tuanya, sehingga tidak bisa bebas bicara. Namun, tidak berani memintanya untuk pulang lebih cepat karena menghormati keluarganya. Aku sendiri yang menjemput ke bandara. Rasanya tidak sabar menungguanya turun dari pesawat. Kaia menolak naik pesawat pribadi, karena kepulangannya berbarengan dengan

kedua orang tuanya. Dia beralasan tidak ingin menimbulkan pertanyaan lebih jauh lagi.

Dari jauh kulihat langkahnya pelan teratur. Ada sesuatu yang berbeda, yakni rasa percaya diri yang kembali muncul. Mungkin karena hubungan dengan kedua orang tuanya sudah pulih sehingga tidak ada beban lagi. Begitu melihatku Kaia langsung berlari kemudian memeluk erat. Kukecup bibirnya dengan gemas. Dia sampai meronta minta dilepaskan. Sebegitu besar aku merindukannya. Kami segera masuk ke mobil.

“Bagaimana kabar kamu?” tanyanya.

“Tidak terlalu baik.”

“Anak-anak?”

"Baik, mereka sedang di kediaman *Aunty* Haris."

"Bersama Anna?"

"Ya,"

"Kita langsung ke sana?"

"Tidak, aku mau menculikmu sebentar."

Kaia tertawa lebar, aku suka melihatnya seperti itu. "Kenapa kamu tambah cantik?" Mendengar itu wajahnya memerah.

"Masa, sih? Perasaanku biasa saja."

"Karena aku yang melihat."

"Atau mungkin kamu yang terlalu rindu."

"Ya, kurasa memang begitu." balasku jujur.

Kembali Kaia tertawa, kuarahkan mobil ke sebuah hotel. Kaia memicingkan mata. Aku membalas dengan mengedipkan mata. Kuraih tangannya saat keluar dari mobil. Aku rindu berdua saja dengannya seperti dulu, ketika baru pertama bertemu di Jepang. Kami punya waktu sampai sore nanti sebelum anak-anak kembali ke rumah.

“Kopernya?”

“Tidak usah, nanti repot. *Baby twin* sudah mencari-cari kamu terus. Tiga malam ini aku tidak bisa tidur. Mereka rewel sekali.”

Dia hanya tersenyum lebar mendengar keluhanku. Kami memasuki kamar, Kuraih pinggang Kaia dan memeluknya erat. Seperti yang sejak tadi ada dalam pikiranku. Dia meraba wajahku, “Kenapa tidak *shaving*?”

“Tidak ada yang protes.” bisikku sambil mengecup puncak hidungnya. “Aku kangen Kaia.” Ya, aku memang sangat merindukannya. Seseorang yang biasa kupeluk saat tidur malam, dan orang pertama yang kulihat dipagi hari. Ketika sedang bekerja di negara lain juga begitu. Bangun tidur aku akan segera menghubunginya. Bisa melihat wajahnya yang masih mengantuk membuat *mood*-ku membaik.

“Kamu sering meninggalkanku bersama anak-anak.”

“Ini bukan balas dendam, ‘kan?”

“Sama sekali bukan.”

“Aku hanya ingin menikmati waktu berdua. Kupastikan malam ini Dimitrios dan Ioannis akan memonopoli kamu. Aku akan tersingkir di sudut ranjang.”

“Kamu papa yang egois.” protesnya sambil meraba bibirku. Kenapa aku merasa hal yang berbeda? Aku begitu menyayanginya.

“Mau bercinta?” kucoba merayunya.

“Siang-siang panas begini?”

“Jadi kapan aku bisa mendapatkan jatahku?”

“Nanti malam setelah anak-anak tidur. Lagi pula aku capek sekali.”

Kucoba memahami rasa letihnya. Kuajak dia berbaring. Kaia meletakkan kepala di atas lenganku. Sebuah kebiasaan jika aku baru saja pergi jauh. Baru sadar bahwa betapa beruntungnya memiliki pasangan yang memahami pekerjaanku. Ditengah sedikitnya waktu yang kumiliki untuknya. Aku berjanji

dalam hati, setelah ini akan berusaha melibatkannya lebih banyak dalam setiap kegiatan. Agar kami lebih sering bisa bersama. Kuelus rambutnya dengan lembut.

“Bagaimana kabar kedua orang tuamu?”

“Papi sudah jauh lebih baik. Sampai di Jakarta nanti akan melakukan pemeriksaan ulang.”

“Semoga dia sehat. Kapan kamu berencana liburan ke Indonesia?”

“Bareng kamu saja. Supaya bisa bawa anak-anak.”

Kupeluk dia erat. Dia mungkin tidak tahu kalau aku selalu merindukannya setiap hari. Mungkin karena sifat posesifku yang terlalu besar. Aku senang dengan jawabannya, apalagi

kedua orang tuanya sudah tahu kalau kami memiliki dua orang anak laki-laki. Tidak masalah jika mereka belum bisa menerimaku.

“Kamu mau mendengar ceritaku?” bisiknya setelah lama diam.

“Tentang orang tuamu?”

“Bukan, tentang orang lain.”

“Asal bukan mantan kekasihmu.”

“Jelas bukan, yakin kamu akan mendengarkanku?”

“Ya,”

“Tidak akan marah?”

“Tidak,”

“Janji?”

Kutatap wajahnya yang terlihat serius.
“Ada apa?”

Kaia diam, tetapi matanya menatapku sayu. Aku mulai khawatir, ada apa dengannya? *Jangan katakan kalau kamu sedang jatuh cinta pada seseorang ketika di sana Kaia. Aku bisa membunuh laki-laki itu.* Kaia menggulingkan tubuh dan meraih ponsel di dalam tas. Dia lantas menunjukkan sebuah foto yang membuat hatiku teriris seketika. Kutatap foto itu dengan senyum sedih. Luka itu kembali menganga. Sudah lama sekali tidak bertemu dengannya. Tepatnya aku yang menjaga jarak meski punya waktu .dan kesempatan Tidak ada yang berubah pada wajahnya. Tetap seperti seseorang yang dulu pernah menidurkanku saat malam. Cantik, dan terlihat keibuan. Matanya bercahaya, kebahagiaan terpancar jelas di sana.

Kuembuskan nafas kasar, Dari mana Kaia tahu tentangnya? Kutatap matanya, "Dari mana kamu dapat foto ini?"

"Dokter Jameel ternyata menjadi salah seorang dokter yang menangani papi."

"Kenapa bisa bertemu istrinya?"

"Kami sedang makan di restoran tiba-tiba dia muncul bersama istrinya. Dokter Jameel mengenalkannya pada kami. Namanya Sandra, apa dia ibumu?"

"Kamu pasti sudah tahu."

"Aku hanya ingin memastikan."

Kembali kutatap foto itu. "Ya, dia mamaku."

"Bagaimana perasaan kamu terhadapnya?"

“Senang melihatnya dalam keadaan sekarang. Dia pasti sudah bahagia. Dokter Jameel pasti memperlakukannya dengan baik. Kamu sudah bertemu dengannya, apa pendapatmu tentangnya?”

“Dia masih mengingatmu.”

“Tahu dari mana? Kalian berbicara tentangku?”

“Wajahnya langsung pucat waktu kusebut namamu. Kebetulan waktu itu kamu menelepon. Sebelum pamit keluar, aku bisa melihat perubahan wajahnya. Dokter Jameel menggenggam jemarinya erat. Sejak itu aku tahu dari bahasa tubuhnya, dia tidak merasa nyaman. Ketika pamit pulang tangannya dingin, pipinya gemetar saat menciumku.”

“Berbahagialah karena kamu sudah bertemu dengannya.”

“Kamu tidak mau bertemu?”

Aku menggeleng, “Kami sudah bahagia dengan kehidupan masing-masing. Dia sudah menemukan cinta sejati yang juga mencintai dan menghargai kehadirannya. Itu adalah sebuah poin penting dalam hidup.”

“Aku bisa membayangkan bagaimana kamu menjalani hari tanpanya. Dia pastilah sosok ibu yang sempurna.”

“Dia pergi karena keadaan. Kemiskinan dan mendapat kekerasan fisik. Meski saat itu masih kecil, aku tidak bisa menahan langkahnya. Pada waktu yang tepat semua sudah berlalu. Tidak ada yang bisa disesali. Aku hanya ingin bisa membangun hidup yang sekarang. Berharap

anak-anakku tidak mengalami kehidupan yang sama sepertiku. Setidaknya ada yang merawat ketika mereka sakit. Ada yang bertanya ketika mereka terluka karena hidup yang kadang tidak memihak pada anak-anak.”

“Kamu masih terluka?”

“Jangan membangkitkan rasa luka itu Kaia. Semua sudah selesai. Tapi aku berterima kasih. Kamu sudah membuatku bisa melihat wajahnya sekarang.” ucapku sambil mengecup keningnya lama. Rasanya dadaku benar-benar sesak dan ingin menangis. Namun, aku tidak mau terlihat cengeng di depan Kaia.

“Aku minta maaf karena sudah membuka luka lama yang kamu simpan.”

“Kamu sudah melakukan yang terbaik. Nama mama memang Sandra. Dan kini dia

menjadi perempuan tercantik kedua yang pernah kulihat.”

“Siapa yang pertama?”

“Kamu.”

Kaia mengerucutkan bibirnya. “Kamu menggodaku.”

“Bukan, aku jujur.”

“Terima kasih.”

“Istirahatlah, katanya kamu capek.”

Kaia mengangguk. Kupeluk dia dengan erat. Tidak ingin kehilangan lagi. Aku sudah menemukan yang terbaik dalam hidup. Dia memejamkan mata. Kukecup keningnya lembut. Tidak ingin mengganggu tidurnya. Aku akan menjaganya. Sama seperti

papa dulu menjagaku. Kepergian mama menyisakan luka bagi kami berdua. Meski begitu banyak yang kusembunyikan dari semua orang. Sebelum pergi, Dokter Jameel dan mama menemuiku, mengatakan akan mengobati mama sampai sembuh. Ketika kutanya sampai kapan. Mama menjawab, sampai dia benar-benar sembuh. Sekarang aku tahu, luka itu tidak akan pernah sembuh. Karena itu dia tidak pernah kembali.

Kaia,

*Aku masih mengingat sore itu di tepi
dermaga*

*Menyaksikan seorang perempuan yang
menjadi cinta pertamaku pergi.*

Aku bahkan sampai menaiki tangga menara pengawas agar bisa melihat kapal yang semakin menjauh

Hari itu aku mengenal sebuah kata bernama patah hati

Tapi aku tidak melakukan apa-apa, karena itu untuk kebahagiaannya.

Kaia,

Tahukah kamu kalau diam-diam aku pernah berdoa di sudut kamar, agar mama bisa pergi dari kami?

Dan doa itu terkabul.

Karena itu aku tidak pernah mencarinya atau pun protes pada siapa pun.

Meski harus memendam rasa rindu yang tidak berkesudahan.

Kaia,

Hal terberat dalam hidup adalah melepaskan orang yang kita cintai untuk kebahagiaannya

Karena pada saat yang sama harus melepas dengan ikhlas dan tidak mengharapkannya kembali

Sama seperti aku selama ini

Kaia,

Hanya satu yang kuminta, jangan pergi.

*Aku akan berusaha membuatmu bahagia
meski tidak sempurna*

*Karena ketika semua pergi, hanya kamu
yang tersisa di sini.*

Kami pulang malam hari karena aku ketiduran. Rasa letih ditambah berada dalam pelukan Kaivan membuatku nyenyak. Memasuki lantai dua, Dimitrios dan Ioannis sedang duduk dengan susu mereka di sofa, sepertinya sudah persiapan sebelum tidur. Keduanya segera membuang botol minum dan merangkak cepat ke arahku begitu menyadari bahwa aku sudah berada di dalam ruangan. Dengan kuat keduanya menerjang tubuhku. Menciumi dan memelukku. Berteriak girang seolah

mengatakan bahwa ibu mereka sudah datang. Ah, begini rasanya menjadi ibu yang sesungguhnya. Kucium mereka bergantian, rindu pada aroma tubuh yang khas serta air liur yang membasahi pipiku.

“Mommy...mommy...” hanya itu yang kumengerti dari mulut mereka. Keduanya belum bisa bicara dengan jelas. Namun, segera tidak mau lepas dariku. Bahkan Kaivan saja tidak mereka pedulikan. Keduanya mengoceh tanpa henti, tapi mata mereka terlihat berbinar. Butuh hampir satu jam untuk membuat keduanya tidur.

Begitu menyerahkan pada *baby sitter*, aku menuju kamar kami. Kaivan sudah mandi dan tengah sibuk dengan layar macbook-nya.

“Anak-anak sudah tidur?”

“Sudah, akhirnya bisa bebas.”

“Mereka merindukanmu.”

“Ya, kami tidak pernah berpisah. Kapan kita akan kembali ke New York?”

“Lusa, minta Anna dan yang lain membantumu aku sudah harus kembali bekerja.”

Aku mengangguk dan segera membersihkan tubuh, lalu kembali dengan mengenakan gaun tidur tipis. Berjalan pelan ke arahnya. Kaivan yang menatapku segera menjauhkan benda-benda yang sejak tadi ada di pangkuannya.

“Kamu nggak kerja?”

“Bekerja bersama kamu jauh lebih penting.” balasnya sambil meraihku masuk kedalam dekapannya.

Aku tidak menjawab lagi karena setelahnya bibir kami saling bertemu. Dan seperti biasa Kaivan tidak membiarkanku menang. Dia mengurungku sepanjang malam.

Bab 36

Sepulang dari Athena ada yang berubah dalam diri Kaivan. Aku merasa dia lebih santai dalam menjalani hidup. Demikian juga sikapnya terhadapku dan anak-anak. Lebih lepas dan natural. Seperti malam ini sepulang bekerja dia berkata,

“Besok siang kamu sibuk?”

“Tidak, kenapa?”

“Ada pertemuan bisnis bersama beberapa teman sambil *lunch*. Mereka membawa pasangan masing-masing. Aku ingin mengajakmu.”

“Tumben?”

Dia tersenyum, “Sudah waktunya. Aku tidak mungkin mengurung kamu terus-menerus. Bisa menimbulkan gosip di luar sana nanti.”

“Beneran?”

Dia mengangguk. Tentu saja aku bersorak senang. Siapa juga yang tidak suka diajak keluar oleh pasangan? Setidaknya aku tidak akan berada di rumah selama 24 jam. Selama ini hal yang paling jauh kulakukan adalah pergi membawa anak-anak berbelanja pakaian dan mengajak mereka ke taman bermain. Kali ini tidak perlu tampil ala ibu-ibu yang sedang menggendong anak. Karena itu keesokan harinya aku bersiap. Berjanji menemui Kaivan di kantor jam sebelas siang. Kukenakan atasan berwarna putih dan celana panjang

biru, berpadu dengan *heels* 12 senti. Kini tinggiku dan Kaivan tidak jauh berbeda. Cukup sopan untuk penampilan seorang Kaia. Meski alasan sebenarnya adalah aku sedang malas diomeli.

Baru kali ini aku mengunjungi kantor Kaivan. Cukup besar ternyata. Aku tidak turun di lobi, kami langsung menuju mobilnya, Tanpa menggunakan supir, Kaivan sendiri yang menyetir. Dia kelihatan santai. Jangan bertanya tentang perasaanku. Ada debar yang tak biasa. Sejujurnya takut, karena sudah cukup lama tidak ikut acara seperti itu. Dulu, aku kerap menggantikan mami mendampingi papi. Jadi sebenarnya cukup paham apa yang akan dibicarakan di sana.

Kami memasuki restoran yang sebelumnya sudah direservasi. Seorang petugas valet segera

mengambil alih mobil. Kaivan menggenggam erat jemariku. Kami menuju sebuah meja yang berisi tiga pasangan yang usia para pria tidak jauh dari Kaivan. Sementara para perempuan tampak masih muda. Entah benar-benar muda atau hasil pergi ke salon secara rutin. Kami yang ke-empat dan sepertinya terakhir datang. Mereka semua mengulurkan tangan dan menyebut nama masing-masing. Kupastikan para pria semua berasal dari Yunani. Terlihat jelas dari nama mereka, sementara kaum perempuan aku tidak bisa menebak karena bahasa inggris mereka sangat khas New york. Aku duduk di sebelah Kaivan. Meja berbentuk bulat itu segera terasa ramai. Sebagai orang baru aku lebih banyak mendengar.

Aku berusaha menikmati makanan dan fokus pada candaan mereka. Meski sebagian

kadang terdengar menyedihkan, karena ini tentang bagaimana mereka memandang warga negara kelas dua. Kaivan sepertinya tidak terlalu terpengaruh, dia hanya ikut tertawa tanpa memberi komentar. Beberapa kali tangan besar Kaivan mengelus punggungku dengan halus. Menimbulkan sensasi lain sebenarnya. Dia sedang berusaha menenangkanku tanpa berkata apa-apa. Tahu, bahwa tatapan para pria itu seperti ingin menelanjangi. Dan yang perempuan menganggapku sebagai musuh yang harus segera dimusnahkan. Namun, aku berusaha untuk terlihat tenang. Kalau dilihat dari tampilan sepertinya para perempuan memang berasal dari kalangan atas. Sayang, *attitude*-nya nol buatku.

Hingga kemudian aku pamit sebentar dengan alasan ingin mengetahui kabar anak-

anak. Sudah hampir jam satu siang. Semua mengangguk sambil tersenyum. Selesai bicara dengan salah seorang *baby sitter*, aku langsung menuju toilet. Sejak tadi memang ingin *pee*. Hampir selesai ketika terdengar beberapa langkah santai masuk ke dalam. Sebenarnya aku ingin buru-buru keluar, tetapi pembicaraan mereka menghentikan langkahku.

“Kaivan mengambil perempuan yang terlalu muda.”

“Ya, kurasa begitu. Tapi sangat wajar mengingat usianya. Sepanjang Kaivan bisa membayar mahal, siapa yang akan peduli? Perempuan seperti itu pasti hanya menginginkan uang. Bisa berpakaian bagus dan naik pesawat pribadi terus-menerus sudah membuatnya bahagia.”

"Kamu ingat apa yang Catherine katakan dulu? Kaivan tidak pernah puas hanya dengan dua kali bercinta dalam satu malam. Perempuan itu pasti bisa memuaskannya. Apa kamu tidak lihat bagaimana bentuk buah dadanya? Itu adalah favorit Kaivan. Semua orang tahu betapa bejatnya dia dulu."

"Kukira sekarang juga dia masih sering bersama perempuan muda. Kamu tidak ingat pertemuan dua hari yang lalu?"

Terdengar tawa bersamaan.

"Apakah mereka menikah secara resmi?"

"Aku yakin tidak, Kaivan tidak akan dengan bodoh melakukan pernikahan. Tahu sendiri berapa nilai kekayaannya sekarang. Perempuan itu hadir hanya untuk bersenang-senang. Siapa

tahu besok atau lusa, dia malah membaginya dengan pasangan kita.”

Rasanya aku ingin keluar dan menampar wajahnya.

“Berapa lama kira-kira perempuan itu bisa bertahan?”

“Atau pertanyaan yang paling masuk akal adalah, berapa lama Kaivan akan bertahan? Perempuan muda akan datang setiap hari silih berganti. Dan perempuan seperti Kaia akan tersingkir pada waktunya. Kehadirannya tidak lebih sebagai pemuas nafsu.”

“Itu kurang tepat, dia masih sangat muda. Sementara Kaivan sudah hampir 45 tahun. Sementara para pria muda selalu bersiap dengan tubuh sempurna akan ada setiap hari.

Perempuan itu tidak akan bertahan. Entah dari kubangan kemiskinan mana dia diambil."

"Kita lihat saja, berapa lama mereka bisa bertahan."

Ketiganya tertawa keras. Kutunggu mereka keluar ruangan. Dadaku sesak mendengar penilaian tentang aku. *Kubangan kemiskinan?* Hei! Ayahku memiliki perusahaan dan aku tidak pernah kelaparan! Meski mungkin tidak sekaya mereka. Sebelum kembali ke meja kami, kutatap wajah di cermin. Serendah itu mereka menilaiku? Apakah usiaku benar-benar tidak layak untuk mendampinginya? Apakah dua hari yang lalu Kaivan pergi bersama perempuan lain? Kucoba mengingat-ingat pukul berapa dia pulang. Ponselku berdenting, pesan dari Kaivan,

Kamu di mana?

Tidak kubalas, buru-buru mengenakan lipstick kemudian kembali dengan senyum lebar. Para perempuan itu menyambutku dengan senyum sama lebar, yang kini jelas terlihat palsu di mataku. Sama seperti tadi, aku lebih banyak diam. Para pria sedang mengisap cerutu. Sebenarnya aku paling tidak suka bau asap. Namun, tidak berkata apa-apa. Kini pembicaraan beralih tentang restoran di berbagai belahan dunia. Sepertinya mereka memang sudah terbiasa berkumpul seperti ini. Hingga kemudian seorang pria bernama Spyros bertanya padaku,

“Apakah kamu sering ke Bali?”

“Ya,”

“Apakah kamu tahu uluwatu?”

“Ya,”

“Ada hotel yang berhenti beroperasi di sana—”

“Spyros, stop. Jangan mengajak Kaia bicara tentang bisnis.”

Pria itu segera menghentikan kalimatnya sambil tersenyum sinis. Kaivan langsung bangkit berdiri, mengatakan harus kembali ke kantor. Semua orang menyalami kami. Aku merasa bahwa dunia sedikit terbalik. Entah apa yang ada dalam pikiran mereka tentang kami saat ini, tapi kupilih untuk tidak peduli. Begitu masuk ke mobil aku segera bertanya,

“Kenapa kamu menghentikan pertanyaannya tadi?”

“Dia hanya ingin menilai sejauh mana kecerdasanmu. Sama sekali tidak berniat bicara tentang hotel yang terbengkalai. Karena, kalau mau bisa saja dia sudah meminta orangnya untuk ke sana!”

“Kalian sering bertemu?”

“Lumayan, mereka temanku sejak dulu ketika masih tinggal di Yunani. Ada beberapa bisnis kami yang dibangun bersama.”

“Mereka mengenal mantan istrimu?”

“Ya, sudah pasti. Kenapa bertanya begitu?”

“Tidak, aku merasa tidak nyaman dengan tatapan mereka.”

“Santai saja, mereka tidak akan melukaimu.”

“Apakah mantan istrimu mengenal mereka?”

“Ya, sudah pasti karena mereka berasal dari negara yang sama. Ada masalah dengan itu?”

“Tidak sama sekali. Aku hanya tidak suka dengan cara mereka menatapku.” Setidaknya aku tidak sepenuhnya berbohong.

“Aku akan berusaha untuk melindungimu dan anak-anak.”

“Apakah mereka berbahaya?”

Kaivan menarik nafas panjang. “Kita tidak pernah tahu apa yang ada dalam pikiran orang lain.”

“Aku takut.”

Dia meraih tanganku dan menciumnya dengan lembut. “Semua akan baik-baik saja.”

Ada rasa tenang saat melihat sikapnya. Kaivan tidak kembali ke kantor, tetapi langsung pulang ke rumah. Anak-anak yang baru bangun tidur segera memelukku. Kubiarkan mereka berada di pangkuan sampai memiliki energi untuk bangkit. Kaivan kemudian mengajak kami untuk ke taman. Memasuki musim gugur seperti ini memang membuat banyak orang ingin berada di luar rumah.

“Aku berencana membawa kalian liburan ke Indonesia dalam waktu dekat, kamu mau, kan?” tanyanya ketika aku sedang mengganti pakaian.

“Bawa anak-anak?”

“Ya, pasti. Bulan Maret kemarin kamu menolak karena anak-anak masih kecil.”

“Aku mau!”

“Buatlah persiapan, apalagi nanti kita akan terbang cukup lama. Mau ke Jepang dulu berdua?”

“Lain kali saja, menunggu anak-anak sedikit lebih besar.”

“Aku ingin mengenang pertemuan kita di sana sebenarnya.”

“Tidak ada yang menjaga anak-anak. Tidak mungkin meminta *Aunty* Haris datang kemari.”

“Kamu terlalu memikirkan mereka, sampai lupa pada diri sendiri. Jangan lupa untuk berbelanja. Aku ingin orang tua kamu tahu,

kalau menantunya sanggup menghidupi anak mereka.”

Aku tertawa keras kemudian mencium bibirnya. “Kamu kadang lucu. Nanti kalau aku berpakaian terbuka kamu marah.”

“Sekarang tidak akan lagi. Kamu cantik, dan jadilah dirimu sendiri. Semua orang harus mengenalmu sebagai Kaia.”

“Terima kasih, aku merasa tersanjung dengan itu.”

Sebuah keajaiban melihat Kaivan sekarang ini. Mau menghabiskan waktu untuk kami. Meski begitu ada satu hal yang sampai saat ini masih menggajal dalam pikiranku. Yakni tentang pembicaraan para perempuan tadi. Benarkah dia memiliki hobi mencani perempuan muda? Apakah selama ini dia

menjalin *affair* dengan perempuan lain? Apakah satu orang Kaia tidak cukup untuk memuaskannya?

“Kamu kenapa?” tanya Kaivan yang sudah selesai mengganti pakaian.

“Tidak, hanya senang karena kamu mengatakan kita akan berlibur ke Indonesia.”

Dia hanya mengacak rambutku. Aku masih menyimpan pertanyaan itu hingga nanti punya kesempatan untuk membicarakannya. Meski yakin tidak mudah untuk memulai atau mengorek rahasia kehidupan pribadi seorang Kaivan. Bergegas kususul mereka ke ruang tamu. Anak-anak sudah siap semua. Aku segera meraih keduanya. Kaivan mengambil tas mereka. Disaat seperti ini kami hanya berdua menjaga Dimitrios dan Ioannis.

Bab 37

“Sir, Mrs, Catherine ingin bertemu. Beliau sudah berada di ruang tamu.” Mrs. Darcy Sekretarisiku melapor.

“Apakah dia sendiri?”

“Ya, beliau ingin bertemu dengan anda.”

Mau apa dia kemari? Kutebak karena dia sudah tahu tentang kehadiran Kaia dari teman-temanku. Berita seperti ini akan menjadi sangat hangat bagi orang-orang di sekitar kami. Jelas Catherine merasa perlu untuk datang kemari jauh-jauh terbang dari Madrid.

“Suruh masuk.” perintahku.

Seperti biasa Catherine masuk dengan langkah penuh percaya diri. Hari ini dia mengenakan gaun di atas lutut berwarna ungu. Bibirnya tertutup rapat matanya menatap tajam. Aku tahu dia sedang menyimpan rasa marah yang besar.

“Duduklah, ada apa sampai kamu datang kemari?”

“Siapa perempuan yang kamu bawa saat makan siang dengan Yiorgos?”

“Kamu terbang jauh-jauh ke New York hanya untuk menanyakan kabar itu? Dia istriku.”

Catherine mencoba tersenyum. Sayang, yang terlihat sangatlah palsu. “Jadi kalian sudah menikah? Kamu yakin menikahi anak kecil seperti itu? Karena kudengar dia masih sangat muda.” Teriaknya gusar.

“Ya, pernikahan kami sudah cukup lama.”

“Sudah berapa lama?”

“Aku tidak merasa pertanyaanmu penting untuk dijawab. Karena itu sangat pribadi.”

Dia berdiri sambil menatap ke luar kaca. “Aku hanya ingin tahu.” Catherine kemudian berjalan menuju meja kerjaku, terkejut melihat foto kami saat liburan bersama Dimitrios dan Ioannis di Paxos. Jelas dia tahu tempat itu.

“Kalian punya anak?”

“Ya,”

Bibirnya bergetar lalu tersenyum sinis sambil meraih foto tersebut. “Mereka anak-anakmu?”

“Ya,”

Wajahnya kini memerah. Nafasnya memburu, kemudian menatapku tajam. “Kamu berhasil memiliki semuanya.”

“Aku hanya menginginkan sebuah keluarga, tanpa embel-embel bisnis di dalamnya.”

“Karena itu kamu mengambil gadis muda itu? Untuk dijadikan pabrik pembuatan anak?”

“Jaga bicaramu!”

“Ya, tentu saja dia berbeda denganku. Sepertinya kamu tidak salah pilih. Seorang perempuan muda pasti sangat mudah untuk dibohongi, dimanipulasi dan tanpa sadar dia sudah berada dalam kurunganmu. Hanya bermodalkan sedikit uang.” Wajahnya berubah ketika mengatakan itu. “Oh, aku lupa kamu punya banyak sekali uang sekarang. Bisnismu

ada di mana-mana. Ayahku membuka jalan padamu dulu.”

“Itu bukan urusanmu. Masalah kita sudah selesai, jangan mengungkit lagi.”

“Belum! Jangan mengira kita tidak punya masalah. Aku punya satu lagi yang bisa membuatmu kembali padaku.”

Aku hanya diam, menunggu serangan selanjutnya. Yakin, bahwa kedatangannya jelas untuk menghancurkan kehidupanku yang sekarang. Catherine tidak akan membiarkan mangsanya lepas tanpa tubuh penuh luka atau mati! Dia mendekat, langkahnya teratur, tapi terkesan dibuat-buat.

“Aku memiliki embrio yang masih dibekukan!”

Kutatap wajahnya, kasihan melihatnya yang tidak pernah berubah. Selalu berusaha untuk menang dengan segala cara.

“Itu tidak akan mengubah apa pun.”

“Kamu yakin perempuan muda itu bisa menerima kenyataan ini?”

“Lakukan apa yang kamu mau, aku tidak akan terpengaruh.”

Catherine menatap tajam, kali ini senyumnya sudah hilang. Nafasnya memburu seolah ingin menelanku. “Kamu tidak tahu berhadapan dengan siapa. Aku bisa mengambil semua yang kamu miliki. Bahkan bisa membuatmu hidup miskin di Paxos dan tinggal di rumah ayahmu dulu!”

“Berhentilah mengancam, ini bukan tempatmu.”

“Aku tidak akan berhenti, apalagi untuk perempuan muda itu.”

Catherine meninggalkan ruangan tanpa menoleh. Kuhubungi kepala keamanan di rumah.

“Apakah nyonya akan pergi?”

“Ya Tuan, sedang bersiap bersama tuan muda Dimitrios dan Ioannis.”

“Berikan pengawalan lebih ketat. Pastikan orang-orangmu melindungi mereka. Pastikan juga tidak ada orang-orang Mrs. Catherine berada di dekat mereka.”

"Apakah anda ingin kami membatalkan rencana perjalanan nyonya?"

"Tidak usah, sebaiknya dia jangan sampai tahu."

"Baiklah Tuan."

Sambungan telepon terputus. Kutatap suasana di luar sana. Sebuah keputusan yang baik sebenarnya jika kami kembali ke Indonesia untuk sementara waktu. Kaia pasti tidak akan sadar kalau ada bahaya besar berada di sekitarnya.

Aku mendorong *stroller baby twin*. Hari ini berencana membeli pakaian mereka karena tubuh keduanya benar-benar cepat besar.

Seperti biasa kedua *baby sitter* menemani perjalananku. Dan entah kenapa Kaivan kambuh lagi sikap *over protektif*-nya. Dia mengirimkan tambahan pengawal sesaat sebelum berangkat, entah untuk apa. Padahal kami hanya berbelanja biasa. Aku sedang memilihkan kemeja untuk Dimitrios dan Ioannis ketika Maja, salah seorang *baby sitter* berbisik bahwa ada orang yang mengikuti kami. Ya, sejak tadi aku memang melihat perempuan itu. Bahkan ketika baru saja turun dari mobil. Kukira pengujung biasa.

Namun, setelah hampir setengah jam, aku mulai berpikir berbeda. Kuputuskan untuk langsung pulang sambil menghubungi seorang pengawal. Meminta mereka mengiringi kami. Jujur, aku takut sekali, paham bahwa ini adalah Amerika. Di mana senjata diperjualbelikan

dengan bebas. Bisa saja Kaivan memiliki lawan bisnis yang tidak suka padanya. Para pengawal menjemput di area dalam. Kudekap erat Ioannis karena Dimitrios sedang tidur. Kami masuk kembali ke mobil. Orang-orang yang mengikuti tadi menghilang. Aku mulai merasa tidak nyaman, tetapi berusaha untuk tetap tenang. Di rumah, pengawalan dilakukan dengan ketat. Kami akan lebih aman di sana. Lagi pula pergerakan kendaraan di sekitar rumah terpantau oleh CCTV. Mungkin ini salah satu alasan, kenapa dia tidak mau mengenalkanku pada banyak orang.

Kaivan pulang sore hari. Selesai mandi dia langsung mendekati anak-anak dan bermain seperti biasa. Aku menyiapkan makan malam. Begitu selesai kupanggil mereka yang ternyata sedang menonton film kartun. keduanya berada

di atas pangkuan *daddy*-nya. Aku tahu mata Kaivan tertuju pada layar, tetapi pikirannya tidak. dia sedang termenung. Kusentuh bahunya pelan, dia terkejut.

“Kenapa termenung?”

“Ada masalah dengan pekerjaan.”

Kuperintahkan pengasuh membawa *baby twin* untuk makan malam. Begitu hanya ada kami berdua di dalam ruangan, aku kembali bertanya,

“Kamu kenapa?”

Dia tersenyum sambil menggeleng. “Tidak, semua baik-baik saja.”

“Pasti tidak,”

"Aku berencana mempercepat keberangkatan ke Jakarta. Supaya kamu punya waktu lebih lama bersama kedua orang tua dan keluargamu."

"Kamu yakin?"

"Ya, aku senang bisa melihat kamu tertawa saat berada diantara mereka."

"Kamu tidak ingin menceritakan sesuatu?"

"Tidak ada masalah."

"Kalau kita pulang dalam rangka liburan, aku ingin kamu ikut. Anak-anak tidak akan selamanya menjadi bayi. Aku berharap mereka memiliki kenangan bersama kita."

"Aku akan mengatur waktu. Jangan khawatir."

Tentu saja aku sangat khawatir. Apalagi dengan semua perubahan yang begitu tiba-tiba. Yakin dia menyembunyikan sesuatu. Kaivan menarikku ke dalam pelukannya. Kubiarkan saja.

Keberangkatan kami ternyata harus kembali ditunda. Kaivan mendapatkan sebuah undangan dari kedutaan Yunani untuk sebuah acara amal. Tentu saja tidak mungkin baginya datang sendiri. Sejak pagi Kaivan sudah mewanti-wanti agar aku ikut dengan berpakaian yang pantas. Aku sudah paham maksudnya. Makan malam di kedutaan berarti sangat resmi. Karena itu aku bersiap-siap lebih awal. Sudah lama tidak melakukan hal ini.

Acara akan diadakan pukul 19.00 malam waktu setempat. Di sana sudah banyak warga negara Yunani yang hadir. Kami saling menyapa. Setelah Kaivan menyerahkan sejumlah donasi kami semua berkumpul di sebuah ruangan. Tentu saja kehadiranku mengundang perhatian. Banyak yang terkejut, karena memang baru pertama kali bertemu dengan mereka. Selama ini Kaivan juga bukan orang yang suka mengumbar kehidupan pribadi. Aku tetap berada di sampingnya sampai seorang perempuan cantik berkulit putih dan rambut yang dicat kecoklatan tiba-tiba muncul. Dari senyumnya aku tahu dia bukan orang baik. Kaivan segera memeluk pinggangku erat.

“Saya Catherine.” Perempuan dengan tampilan sempurna yang sejak tadi menatap dengan sinis itu kini mengulurkan tangannya

tanpa diminta. Tanpa Kaivan memperkenalkan, dia sudah menyatakan siapa dirinya sebenarnya. Apakah dia mantan istri suamiku?

“Kaia.”

“Wow, kamu memang masih sangat muda ternyata.”

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Hanya memberikan senyum lebar. Kaivan berbisik, “Dia mantan istriku.”

Pantas, dia terlihat sangat berbeda. Auranya mengintimidasi dan segera aku tahu dia sedang bermasalah dengan Kaivan. Ada apa sebenarnya? Kepalaku segera berisi tentang banyak hal, terutama perubahan sikap Kaivan akhir-akhir ini.

“Kamu orang Indonesia?”

“Ya,”

“Ibu Kaivan berasal dari sana. Sudah pernah bertemu dengannya?”

“Ya, sudah.”

Perempuan itu sedikit terkejut, tetapi dengan cepat mengubah rautnya. “Kenalkan ini adik ayah saya, Thanos.”

“Selamat malam.” aku mengulurkan tangan. Pria tua yang sejak tadi berada di samping Caherine mengecup punggung tanganku. Entah kenapa aku merasa ada bahaya pada tatapan keduanya. Diam-diam aku berharap agar Kaivan segera menyelamatkan dari situasi ini.

Benar saja, tanpa pamit dia menggandengku untuk bertemu seseorang yang

menurutnya adalah teman lama. Aku tahu ini hanya pengalihan sementara. Dari jauh bisa kulihat Catherine sudah membentuk kelompok baru. Salah satu perempuan yang waktu itu makan siang bersama kami bergabung dengannya. Aku memilih tidak terlalu peduli. Lebih baik membiarkan saja. Percaya bahwa Kaivan akan melindungiku.

Semakin malam, semakin banyak yang datang. Acara makan malam berlangsung dengan santai. Para pelayan berkali-kali datang untuk mengantar makanan yang semua merupakan ciri khas Yunani. Aku sendiri sudah mulai bisa makan dengan lahap. Dulu cita rasanya sedikit aneh bagi lidahku, tapi makin sering ke Athena, semakin terbiasa. Meja Catherine dan teman-temannya cukup jauh dari kami. Sese kali Kaivan mengelus punggungku

yang terbuka. Terlihat berusaha mengurangi kecemasanku.

Kami pamit pulang setelah pukul sebelas malam. Dalam perjalanan, Kaivan berkata. "Kami ada pertemuan lanjutan di kediaman seorang teman. Kuantar kamu pulang dulu."

"Kenapa tiba-tiba sekali?" aku merasa sedikit curiga.

"Karena undangan baru kuterima, ada beberapa hal yang harus kami bicarakan."

"Apakah sangat penting?"

"Sebentar lagi akan ada pemilihan presiden. Utusan seorang kandidat memintaku untuk bergabung. Aku harus mendengarkan visi dan misi mereka dulu. Baru nanti bisa mengambil keputusan."

“Aku takut kalau kamu mulai bergabung ke politik.”

“Ini bukan yang pertama, pada pemilu yang lalu juga seperti itu. Aku harus tahu arah kebijakan pemerintah termasuk rencananya ke depan. Tidak usah terlalu khawatir.”

“Kamu bawa pengawal, kan?”

“Tidak usah.”

“Kalau begitu aku tidak mengijinkan.”

Kaivan melirikku sambil tertawa. “Jangan katakan kamu yang posesif sekarang.”

“Apakah di sana ada Catherine?”

“Aku belum tahu, kadang pada pertemuan seperti ini dia mengutus Thanos. Pria itu lebih lihai untuk masuk ke urusan politik.”

“Aku takut padanya.”

“Jangan terlalu khawatir. Semua akan baik-baik saja. Jangan tidur di kamar anak-anak.”

“Kenapa?”

“Aku menginginkanmu sepulang dari sana, bersiaplah.”

Aku hanya tersenyum sambil menggeleng. Untuk satu hal ini Kaivan selalu berterus terang. Dia melirikku sambil menggoda.

Bab 38

Kami tiba di rumah, Kaivan segera pergi lagi. Sesuai dengan permintaanku dia membawa beberapa orang pengawal berikut supir. Yang pertama karena aku mengkhawatirkan keselamatannya, dan yang terakhir aku sama sekali tidak percaya pada Catherine. Dia menganggapku sebagai musuh. Mengibarkan genderang perang bersama teman-temannya. Padahal aku tidak melakukan apa-apa. Tiba-tiba muncul pikiran lain, apakah benar pertemuan itu tentang politik? Atau hanya akal-akalan Kaivan saja untuk bertemu dengan seseorang? Siapa?

Teringat kembali pembicaraan perempuan yang waktu itu makan siang denganku. Sampai sekarang aku belum berani untuk bertanya langsung. Baru sadar kalau sebenarnya aku tidak tahu apa-apa tentangnya. Tidak mudah memang berdampingan dengan seorang Kaivan. Dia sangat tertutup sehingga terasa banyak misteri. Hanya saja aku hampir yakin dia tidak akan mudah bersama perempuan lain. Kalaupun ada, mungkin hanya sekadar menemani. Karena sejak saat itu aku seolah selalu menghitung banyaknya sperma yang keluar saat dia bercinta denganku. Hal itu kubaca dari sebuah artikel. Teringat ketika dulu mengalihkan sejumlah kepemilikan atas namaku, dia berkata,

“Jika kelak aku tidak ada, kamu tidak akan mendapat apa-apa dengan perjanjian pre-nup

yang sudah kita tandatangani. Karena itu aku memperbaharui dengan menandatangani ini."

Sampai sekarang aku tidak pernah tahu berapa jumlah harta kekayaannya. Aku yakin dengan usaha sebesar itu dan tersebar di seluruh dunia, pasti tidak hanya dia sendiri. Ada banyak yang terlibat di dalamnya, sayang aku tidak mengenal satu orang pun. Rasanya otakku memang harus di-up grade. Kesal karena kemampuan yang terbatas kumasuki ruang tamu. Kepala pelayan, Mrs Greeta belum tidur. Dia mengantarku menuju kamar tidur anak-anak. Kukecup kening keduanya yang sudah terlelap. Kuperiksa diapers mereka, semua masih aman. Aku segera menuju kamar pribadi kami.

"Apakah anda masih membutuhkan bantuan Nyonya?"

“Tidak terima kasih. Sudah hampir tengah malam, sebaiknya anda tidur.”

“Bailah Nyonya.”

Dia segera pamit mundur ketika aku memasuki kamar mandi. Kunyalakan lampu agar terlihat terang. Hingga akhirnya berpikir, Kenapa tidak bertanya pada Mrs Greeta tentang Catherine? Apakah perempuan itu bersedia membuka sedikit cerita tentang masa lalu, mengingat dia begitu patuh pada Kaivan? Tidak ada salahnya mencoba. Jauh lebih baik bertanya padanya daripada suamiku sendiri.

Pertemuan malam ini memang sudah diatur oleh Duta Besar. Kami yang berkumpul hanya delapan orang. Kebanyakan adalah

pengusaha Yunani yang tinggal di New York. Elioth sebagai ketua tim sukses untuk Amerika Serikat segera menjabarkan situasi politik terkini. Ada beberapa hal yang menjadi fokusnya, terutama tentang persetujuan bank dunia untuk mengucurkan dana bagi pembangunan di beberapa bidang. Dia juga menegaskan kembali tentang janji-janji kampanye jika kami mendukung. Aku mendengarkan dengan tekun.

Thanos datang terlambat, kupastikan dia mewakili Catherine. Adik mantan ayah mertuaku itu segera duduk di kursi tak jauh dari tempatku. Kami kemudian sama-sama mendengarkan pidato singkat Elioth. Kepala pelayan datang menawarkan wine, aku segera mengambil segelas. Hingga kemudian seorang asisten Thanos menyerahkan secarik kertas padaku.

Bisakah kita bicara berdua saja di ruangan lain saat break nanti?

Segera kubalas,

Maaf, saya tidak punya waktu untuk malam ini.

Yakin kalau dia hanya akan membicarakan sesuatu yang menyangkut kepentingan Catherine. Thanos adalah seorang gay, dan dia sangat melindungi putri tunggal kakak laki-lakinya tersebut. Aku tidak ingin terlibat apa pun lagi dengan mereka. Paham bagaimana culasnya keluarga tersebut. Meski kuakui dibalik semua, mantan ayah mertuaku cukup baik. Selesai acara sudah pukul dua pagi. Setelah menyalami tamu yang lain aku bergegas pulang. Jangan sampai Thanos menghalangi jalanku. Akan panjang ceritanya nanti. Saat di jalan kukirim

pesan pada Kaia, bahwa aku dalam perjalanan pulang. Sialnya dia malah membalas dengan foto tengah berbaring mengenakan lingerie seksi berwarna hitam. Membuat tubuhku panas seketika.

Sesampai di rumah aku segera naik ke lantai dua. Kaia yang membukakan pintu kamar. Kulumat bibirnya sambil mengangkatnya ke atas tempat tidur. Tanpa pemanasan kami segera memulai permainan. Kali ini Kaia ikut membantu dengan memberikan perlawanan yang cukup setimpal. Membuatku semakin bersemangat. Hingga akhirnya kami sama-sama mencapai puncak kenikmatan. Kukecup ceruk lehernya yang terlihat indah saat berkeringat.

“Kenapa mengirim foto seperti tadi? Ini pertama kali kamu melakukannya.”

“Terbangun waktu kamu mengirim pesan, lalu aku ke kamar si kecil. Ingat kamu kemudian mengambil foto, hanya sesimpel itu.”

“Dengan pakaian seperti tadi?”

Kaia mempererat pelukan. “Aku menutupnya dengan kimono saat keluar kamar. Jangan khawatir.”

Kutatap matanya, “Ini *surprise* yang sangat kutunggu.”

“Anggap saja hadiah awal ulang tahun pernikahan. Bulan depan kita genap satu tahun menikah.”

“Aku tidak mau, aku berharap hadiah lebih.” tolakku.

Keningnya berkerut, “Aku tidak akan mampu membelikan kamu hadiah.”

“Aku tidak ingin yang bisa dinilai oleh angka.”

“Lalu?” godanya.

Kucium bibirnya dengan gemas. “Kamu pasti tahu apa yang kuinginkan.”

Dia menghentikan gerakanku, “Apa kamu suka kalau aku berpenampilan seperti perempuan penggoda seperti tadi?”

“Tidak juga. Jadilah dirimu sendiri. Sesuatu yang membuatmu nyaman. Karena aku akan suka apa pun yang disiapkan untukku. Perempuan seksi itu bukan hanya karena pakaian, tapi juga bagaimana caranya berbicara dan isi kepalanya.”

Kaia akhirnya tertawa, kemudian mengecup keningku. “Aku selalu suka kita seperti ini.”

“Aku minta maaf karena waktuku tidak banyak untukmu.” balasku penuh sesal.

“Aku mengerti.”

Jawaban yang diucapkan dengan pelan itu membuatku merasa kembali tenang. Kuraih dia masuk ke dalam pelukanku.

“Apa aku boleh minta izin?” tanyanya lagi.

“Untuk apa?”

“Aku suka Taylor Swift. Dia akan melakukan konser. Aku ingin menonton.”

“Kapan?”

“Januari nanti.”

“Boleh.”

“Terima kasih banyak.” balasnya sambil tersenyum manis. Matanya kini membentuk bulan sabit. Sangat cantik.

“Van,” lanjutnya.

“Ya?”

“Apa benar aku mirip ibu kamu ketika dia masih muda?”

“Kenapa baru bertanya sekarang?”

“Menunggu waktu yang tepat.”

“Senyum dan mata kalian sama. Ibuku dulu juga berambut panjang.”

“Apa itu yang membuat kamu langsung suka padaku?”

"Bukan, saat itu aku tidak bisa melihat wajahmu yang sebenarnya. Mobil gelap dan *make up*-mu berantakan."

"Lalu?"

"Aku tidak suka melihatmu menangis di tempat umum."

"Mengingatkan kamu tentang sesuatu?"

"Ya, tentang mamaku yang menangis di sudut kamar. aku tidak suka itu."

Kaia kembali bergerak lebih merapatkan tubuh polos kami. "Kamu kenapa?" tanyaku.

"Mulai dingin, tubuh kamu hangat."

"Sudah hampir pagi."

"Dan kamu belum tidur. Istirahat dulu."

“Baiklah nyonya, tapi tolong jangan mengajakku bicara lagi.” bisikku.

Dia mengangguk patuh. Dalam hati aku bertanya, kenapa tiba-tiba dia menyinggung tentang ibuku? Apa sebenarnya yang ada dalam pikirannya? Kuharap dia tidak berpikiran terlalu jauh, karena bagiku dia adalah satu-satunya. Pertanyaan tadi membuatku sedih.

Kepada hidup,

Ada satu rahasia yang ingin kuceritakan

*Ketika aku menemukan sebuah telaga
jernih bernama Kaia*

*Saat aku sudah lelah dengan hidup yang
ada*

*Jenuh dengan kepura-puraan dan
persaingan*

*Lelah dengan tipu muslihat dan
kemunafikan*

Telaga itu membuat hidupku tenang

Airnya melegakan

Riaknya halus seolah tak terdengar

*Membuatku selalu berada diantara mimpi
dan nyata*

*Aku berharap saat hari berakhir tetap bisa
menatapnya*

Kepada hidup,

*Ambil yang engkau mau, tetapi tolong
tinggalkan dia untukku.*

*Karena dia menjadi satu-satunya alasan
untuk bertahan saat ini.*

Sesaat setelah Kaivan berangkat ke kantor, aku segera memanggil Mrs Greeta. Dia adalah perempuan Spanyol berusia limapuluhan yang mengabdikan diri sebagai kepala pelayan di rumah ini. Perempuan berdarah latin yang memiliki seorang putri kuliah dan tinggal di Barcelona. Aku tahu Kaivan membayar gaji Greeta cukup tinggi dan menjadi orang

kepercayaannya selama ini. Kuminta Ms. Mandy memanggilnya ke kamar. Aku ingin pembicaraan kami bersifat rahasia. Penasaran tentang Catherine dan perempuan lain membuatku ingin mengorek cerita lebih dalam tentang masa lalu Kaivan tersebut.

“Selamat pagi Nyonya, anda memanggil saya?” tanyanya sopan.

“Ya, duduklah.”

Aku menghormatinya sebagai orang yang lebih tua dan menjadi kepercayaan suamiku. Dia duduk di depanku dengan sikap yang sangat santun.

“Saya ingin bertanya tentang sesuatu, tetapi ini adalah rahasia kita berdua. Saya tidak ingin siapa pun tahu tentang pembicaraan pagi ini termasuk suami saya.”

Wajahnya terlihat penasaran meski gestur tubuhnya tetap sempurna.

“Saya akan menjawab, sepanjang yang saya ketahui, Nyonya.”

Kuembuskan nafas sebentar untuk menghilangkan kegugupan. Apa pun yang terjadi, dia jauh lebih profesional dalam pekerjaannya, sehingga bisa jadi, akan menjadi lebih sulit daripada yang kuduga. “Apakah anda mengenal Mrs. Catherine? Maksud saya, mantan istri suami saya.”

“Saya mengenalnya meski tidak dekat.”

“Apakah dia pernah tinggal di sini?”

“Ya, tapi sangat jarang. Beliau lebih sering tinggal di Madrid setahu saya. Datang kemari

hanya beberapa kali, itu pun ketika ada acara pertemuan yang diadakan oleh Tuan Kaivan.”

“Menurut anda bagaimana orangnya?”

“Saya tidak bisa membicarakan secara personal karena pendapat saya pasti akan berbeda Nyonya.”

Dia mulai menolak. Tenang Kaia!

“Saya hanya ingin tahu. Pertama dan terakhir kali kami bertemu, dia seolah tidak menyukai saya.”

Mrs. Greeta menegakkan tubuhnya. “Saya hanya bisa menyarankan satu hal, sebaiknya fokuslah pada kebahagiaan anda sendiri. Abaikan yang lain. Mrs. Catherine sudah menjadi masa lalu Tuan Kaivan.”

Dari jawaban itu aku tahu, tidak mungkin mendapatkan informasi apa pun darinya. *Hei Kaia*, ini Amerika. Di mana kamu tidak mungkin menginterogasi seorang kepala pelayan untuk mendapatkan sebuah rahasia. Sudah pasti dia memiliki pengalaman melayani orang kaya lain dan bersedia mati dengan menutup mulutnya daripada hidup dengan mengumbar rahasia majikan.

Bab 39

“Saya merasa tidak nyaman ketika berada di dekatnya.”

“Anda bisa mengatakan itu pada Tuan Kaivan, saya yakin dia akan mendengarkan anda Nyonya.”

Kuembuskan nafas pelan, tetapi yakin masih tetap terdengar. “Saya merasa ada hal lain, entah dia dan teman-temannya sedang merencanakan sesuatu.”

“Kalau begitu, saran saya adalah untuk sementara anda menjauh darinya. Tuan Kaivan jauh lebih paham bagaimana cara mengatasi keresahan anda.”

Seluruh pertanyaanku ujung-ujungnya jatuh pada kekuasaan Kaivan. Aku putus asa. Akhirnya, setelah mengucapkan terima kasih, kusuruh dia kembali ke ruangnya. Sudah tidak ingin bertanya lagi, yakin tidak akan ada yang dijawab. Benar-benar hari yang buruk. Semoga Mrs. Greeta tidak menceritakan perbincangan tadi pada Kaivan. Meski sebenarnya sedikit menyesal sudah memanggilnya tadi. Bukankah itu berarti aku sedang merasa pada posisi tidak aman? Apakah Catherine memang benar-benar sainganku? Atau ada perempuan lain yang disembunyikan Kaivan di tempat lain?

Kutatap dedaunan di luar sana yang tertiup angin. Bagaimana posisiku sekarang? Kembali aku merasa sendirian. Tidak tahu harus bercerita tentang keresahan pada siapa. Diam-diam muncul rasa kecewa pada Mrs. Greeta. Dia

tidak bersedia menjawab pertanyaanku tadi, apakah berarti dia tidak menghormatiku? Lalu apa yang harus kulakukan setelah ini? Ke mana mencari tahu tentang kisah lama yang hilang? Ponselku berdering, ternyata *Aunty Haris*,

“Halo, selamat pagi.”

“Selamat pagi, Kaivan baru saja menghubungi mengatakan kalau kalian akan menghabiskan liburan musim dingin di Indonesia. Selesai dari sana dia ingin menitipkan Dimitris dan Yiannis karena kalian akan melakukan perjalanan ke Uganda?”

“Saya belum tahu tentang perjalanan kami baik ke Indonesia maupun Uganda, karena Kaivan menunda terus. Apakah dia bercerita secara detail?”

"Saya katakan, kalau kalian mau pergi sebaiknya setelah tanggal 26 Desember. Karena saya baru tiba dari Barcelona pada tanggal yang sama. Tahun ini saya akan merayakan Natal bersama keluarga besar di sana."

"Baiklah akan saya sampaikan pada Kaivan."

"Saya menghubungi kamu karena tadi ponselnya tidak aktif. Sebuah keanehan sebenarnya, selama ini dia tidak pernah tidak bisa dihubungi."

Aku terkesiap, Kaivan tidak bisa dihubungi? Jelas ini adalah hal baru, apalagi di kota New York. Rasa curiga itu muncul kembali. Meski masih kutahan karena yang berbicara denganku adalah tantenya. "Baik, nanti akan saya tanyakan." jawabku akhirnya karena tidak ingin

ada masalah baru. Sudah cukup masalah bersama Mrs. Greeta tadi.

“Baiklah, jaga kesehatanmu. Kaivan mengatakan kalau akhir-akhir ini kamu terlalu lelah. Ada yang kamu pikirkan?”

Apakah ini saatnya bicara dengannya tentang keresahanku? Apakah dia orang yang tepat? Akhirnya kuberanikan diri untuk bicara. Auntie Haris adalah seseorang yang bijaksana, dan jika salah, dia tidak pernah membela Kaivan.

“Apakah auntie sedang sibuk?”

“Tidak, kamu mau bicara tentang sesuatu?”

“Ya, tapi saya ragu.”

Terdengar helaan nafas berat dari seberang sana. *"Kalian sedang memiliki masalah?"*

"Saya bertemu Catherine."

"Apa!?"

"Ya, di sebuah acara ketika Kaivan mengajak saya. Saya merasa tatapannya berbeda, teman-temannya juga begitu. Apakah saya yang salah karena merasa curiga?"

"Kamu memang harus waspada terhadap kelompok mereka. Hanya saja jangan terlalu khawatir."

"Saya juga mendengar mereka berbicara tentang Kaivan yang sering terlihat bersama perempuan lain. Bagaimana saya harus bersikap?"

"Dalam sebuah hubungan tidak selalu berjalan seperti yang kamu inginkan. Sebaiknya kamu bertanya pada Kaivan."

"Tentang perempuan lain?"

"Saya tidak akan membela keponakan saya. Dia pasti tahu akibat dari setiap keputusannya. Saya tidak ada di sana untuk bisa menyatakan bahwa yang dikatakan orang itu benar atau salah. Sama dengan kamu. Sebagai orang yang terdekat dengannya, saya yakin kamu tahu apa yang harus dilakukan. Kepada siapa harus percaya, dan kapan harus berhati-hati."

"Saya bingung tidak tahu harus percaya pada siapa."

"Karena itu saya pernah mengatakan, jangan bergantung pada seorang laki-laki. Kamu

harus siap jika suatu saat kehilangan. Bukan saya ingin membuat kamu sedih, tapi supaya kamu berpikir tentang dirimu sendiri di masa depan.”

“Apakah dulu Kaivan sering bersama perempuan lain?”

“Kaia, dia pria normal dan memiliki banyak uang. Pergaulannya juga luas. Apakah kamu yakin dia tidak pernah mengenal perempuan?”

Pembicaraan ini sepertinya akan semakin menyakitiku. Tidak ada alasan untuk melanjutkan.

“Terima kasih.” Hanya kalimat itu yang bisa kuucapkan. Aku semakin gamang dengan keadaan ini. pernikahan kami baru hampir setahun dan cobaan berat selalu menghampiri. Aku hampir berpikir, apakah sebenarnya kami

memang tiddak ditakdirkan bersama? Setahun lalu aku menjadi seorang perempuan yang hancur. Teringat Kaivan menarikku dari sebuah kelab di Bali. Aku memintanya menikahiku agar semua masalah bisa berlalu. Dan hari ini, aku berdiri di atas masalah lain. Seharusnya aku memang lebih hati-hati mulai sekarang.

Ada yang berubah pada diri Kaia akhir-akhir ini. Dia lebih sering termenung. Apalagi semenjak kukatakan bahwa kami harus menunda kepulangan ke Indonesia karena aku harus segera berangkat ke Mexico. Sebenarnya ingin menawarkannya untuk lebih dulu pergi bersama anak-anak, tapi kali ini aku memutuskan untuk memulai liburan bersama-sama. Karena kepergian ini pula aku harus melihat wajahnya yang tertekuk ketika

melepasku. Ya, bertepatan dengan perayaan satu tahun pernikahan kami. Aku sebenarnya bukan tipe orang yang suka pesta, tapi mungkin berbeda dengan Kaia yang masih muda.

Ada masalah besar menunggu di Mexico. Kapal pesiar milik kami terbakar saat sedang berlabuh. Beruntung saat itu para wisatawan sedang berada di darat. Pihak kepolisian segera melakukan investigasi dibawah tekanan masyarakat dan media. Sesuatu yang sebenarnya sangat tidak kuinginkan. Kapal yang harusnya mengangkut ribuan penumpang itu juga langsung mendapat perbaikan. Tentu saja biaya yang dikucurkan tidak sedikit. Pihak top manajemen harus segera melakukan pertemuan. Beberapa wartawan terlihat sudah berdiri menunggu di bandara ketika aku turun. Beruntung segera mendapatkan prioritas untuk

keluar. Seorang juru bicara segera menyampaikan pembelaan dari pihak kami.

Seisi kapal terlihat kacau. Aku segera memasuki ruang pertemuan. Wajah-wajah lesu kurang tidur dan menegangkan sudah menunggu. Selesai menyapa aku duduk di kursi yang telah disediakan. Semua berlangsung lebih lambat dari yang kukira. Suasana benar-benar kacau setelah Lucio sang kapten menyatakan diri bersalah. Aku bahkan hampir meninjunya. Kami harus menerbangkan satu pesawat kru untuk percepatan perbaikan. Kutinggalkan ruangan dengan perintah agar dia segera menyerahkan diri meski tahu bahwa semua ini tidak akan semudah yang kukira. Semoga perbaikan bisa segera diselesaikan.

Aku segera pulang ke New York setelah rapat yang begitu panjang dan melelahkan

selama dua hari selesai. Sudah lewat tengah malam. Baru saja masuk ke dalam ruang tamu, Mrs. Greeta menahan langkahku. Ini bukan hal biasa yang dilakukannya pada jam seperti sekarang.

“Apakah kita bisa bicara secara pribadi tuan?”

“Ya, silahkan.”

Aku segera memimpin langkahnya menuju ruang pribadiku. Pelayan yang paling kupercayai itu duduk sambil menatap cemas.

“Ada apa Mrs Greeta?”

“Beberapa hari yang lalu Nyonya meminta saya bertemu, dia membicarakan tentang Mrs. Catherine. Saya tidak menjawab apa pun sesuai perintah anda tuan. Tapi sore ini, beberapa kali

saya melihat kendaraan Mrs. Catherine melewati rumah ini.”

“Dia berhenti?”

“Tidak, saya juga tidak tahu apakah dia berada di dalam atau tidak.”

“Apakah menurut anda, ini berhubungan dengan pertanyaan istri saya?”

“Kemungkinan besar, ya. Anda tahu bagaimana Mrs. Catherine. Saya harap anda melindungi Nyonya Kaia. Dia masih sangat muda, dan tidak paham tentang seluk beluk masalah anda berdua.”

“Apakah istri saya keluar selama saya tidak berada di rumah?”

“Tidak tuan. Nyonya tetap berada di sini dan saya mengawasi dengan penuh.”

“Terima kasih Mrs Greta. Saya sedang memiliki beberapa masalah di luar. Sebenarnya kami berencana untuk liburan, tapi masih tertunda.”

“Kalau anda merasa bahwa itu akan membuat Nyonya Kaia lebih tenang sebaiknya lakukan saja. Dia sepertinya sedikit tertekan.”

“Baiklah, terima kasih atas saran anda.”

Setelah pamit, Mrs Greta segera keluar ruangan. Aku juga bangkit dan masuk ke kamar melalui pintu sambung. Kaia sudah terlelap. Pelan kukecup bahunya yang telanjang. Kaia menggeliat,

“Sudah pulang?”

“Ya, aku sangat letih.”

“Istirahatlah.”

Aku tahu apa yang sedang dipikirkannya. Kupeluk tubuhnya dengan erat. Ada terlalu banyak hal dalam pikiranku.

“Ada apa lagi?” bisiknya.

“Tidak ada, aku hanya sedang merindukanmu. Aku salah karena sudah mengabaikan beberapa hari penting dalam hidup kita.”

“Tidak masalah,”

“Aku tahu kamu kecewa.”

“Kalau begitu jangan lakukan lagi,”

“Bersiaplah untuk pulang ke Jakarta.”

“Jangan berjanji untuk kemudian mengingkari lagi. Aku akan menunggu sampai kamu benar-benar punya waktu.”

“Aku minta maaf.”

“Aku akan baik-baik saja.”

Kaia sedang marah, atau lebih tepatnya tidak ingin berbicara denganku. Kubiarkan saja. Kami sudah biasa seperti ini, dia pasti butuh waktu untuk memahami apa yang sedang terjadi sesungguhnya. Aku memiliki banyak masalah di kantor yang harus diselesaikan. Semua bagai benang kusut yang harus diurai satu persatu. Tidak mungkin bercerita pada Kaia, karena dia tidak memahami. Kepala sakit membuatku tidak bisa tidur. Aku kembali bangkit untuk mengambil sebutir obat yang biasa kukonsumsi jika ini terjadi. Saat kembali ke tempat tidur Kaia menatapku.

“Kamu kenapa?”

“Tidak ada, tidurlah kembali.”

“Kamu menyembunyikan sesuatu?”

“Tidak sama sekali. Semua baik-baik saja. Pejamkan matamu.” bisikku sambil memeluknya. Kukecup keningnya pelan. Semoga setelah ini hubungan kami bisa kembali normal.

Bab 40

Pagi hari saat bangun tidur, Kaivan sudah tidak ada di sampingku. Selesai mandi dan berpakaian aku segera menuju kamar anak-anak. *Baby twin* kini tak bayi lagi. Keduanya sudah mulai belajar melangkah. Membuat seisi rumah kerepotan ketika mereka keluar dari ruangan, ada saja benda yang berusaha diraih. Dan keduanya sangat kompak untuk membuat segala sesuatu yang sudah rapi menjadi berantakan. Untuk yang satu ini kupikir sama seperti anak-anak pada umumnya. Namun, saat ingin marah mereka malah menatapku sambil tertawa. Bahkan tak jarang langsung memeluk

dan menciumku. Membuat keinginan itu segera surut seketika.

Setiap pagi keduanya berlomba mengetuk pintu kamar kami. Bahkan ketika Kaivan baru saja terlelap. Saat membuka pintu terlihat wajah bahagia mereka. Kadang jika waktunya tepat, aku membawa keduanya masuk untuk mengganggu Kaivan. Biasanya daddy mereka langsung bangun meski terlihat malas. Dimitrios dan Ioannis segera mengajaknya bermain. Hanya itu waktu yang mereka miliki sepanjang minggu. Pada akhir pekan kadang Kaivan sudah sibuk melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Liburan menjadi satu-satunya waktu mereka bisa bersama sepanjang hari. Karena pada saat itu Kaivan akan meninggalkan seluruh aktivitas dan kembali menjadi ayah sesungguhnya.

Yang membuatku kaget, pagi ini Kaivan sudah bersama anak-anak di ruang bermain. Mereka sedang menyusun balok.

"Mowning mommy," sapa Dimitris saat melihatku masuk. Segera kucium pipinya yang kemerahan. Dia benar-benar terlihat sangat tampan.

"Good morning, playing with dad?"

"Yes," jawabnya sambil meraih mainan yang lain. Keduanya sudah mulai bisa berkomunikasi. Tertatih Ioannis melangkah ke arahku kemudian duduk di pangkuanku dengan mobil-mobilannya.

"Kamu bangun cepat?" tanyaku pada ayah mereka.

“Ya, anak-anak membangunkanku. Kamu terlalu nyenyak.”

“Aku letih seharian.”

“Aku mengerti. Kalian sudah siap-siap?”

“Untuk apa?”

“Sore ini kita akan terbang.”

“Sudah.” jawabku singkat. Seluruh koper dan mainan anak-anak sudah dikemas. Dia saja yang mungkin tidak sadar kalau pakaiannya sebagian sudah tidak ada dalam lemari.

“Kamu masih marah?” tanyanya. Ioannis menatap kami bergantian tanpa kedip. Aku membuang muka, masih kesal melihatnya. “Bersiap-siaplah. Aku tidak akan menunda lagi.” lanjutnya tanpa berusaha menjelaskan lebih

jauh lagi. Mungkin yakin tidak mudah mengalahkan kekeraskepalaanku.

Aku hanya mengangguk.

“Kita sarapan bersama? Anak-anak sudah sarapan.”

Kaivan bicara dengan tenang dan suara pelan. Seolah kami tidak punya masalah apa-apa. Aku tahu dia sedang menyimpan sesuatu yang tidak mungkin dibagi. Kuembuskan nafas kasar, dia selalu seperti itu. Mungkin aku bukan orang yang mudah untuk dipercaya. Sehingga dia lebih memilih bicara dengan kepala pelayan daripada istrinya sendiri!

Setelah sempat tertunda beberapa kali akhirnya kami pulang ke Jakarta. Kupikir

setidaknya akan punya banyak waktu untuk bicara berdua. Ternyata harapanku salah. Kali ini kami berangkat membawa rombongan cukup besar karena para pengasuh dan seorang juru masak ikut. Ditambah lagi dengan dua orang asisten pribadi Kaivan. Mungkin karena kantor belum libur. Aku juga tidak sanggup jika harus mengurus dua anak yang tak lama lagi berusia genap satu tahun sendirian. Rencana, kami akan merayakan ulang tahun mereka di sebuah panti asuhan. Kaivan sudah setuju, aku tinggal menyampaikan pada mami. Sepanjang perjalanan anak-anak terlihat bosan. Bergerak ke sana kemari dan hanya menatap keluar jendela. Hingga akhirnya kuputuskan memberi mereka tablet untuk menonton film kartun, meski mendapat teguran dari Kaivan. Dia sangat tidak suka kalau anak-anak fokus pada *gadget*.

Sesampai di Jakarta aku benar-benar merasa lega. Berada di tanah air sendiri membuatku senang. Kami menginap di kediaman Kaivan. Anak-anak langsung tidur karena memang benar-benar letih. Kubiarkan pengasuh mereka beristirahat. Kaivan sendiri selesai mandi langsung berbaring. Kubuka koper kami lalu memasukkan pakaian ke dalam lemari. Selesai semua, giliranku mandi. Mungkin karena sudah setahun meninggalkan Jakarta aku merasa kota ini terlalu panas. Kaivan sudah pulas ketika aku kembali ke kamar. Kulirik jam dinding, sudah jam sepuluh lewat. Kuputuskan besok saja menghubungi mami.

“Kamu belum tidur?” tanya Kaivan.

“Jetlag.”

“Berbaringlah, mau kupijat?”

“Tidak usah, bersiaplah untuk mengumpulkan energi.”

Kaivan tertawa, “Aku akan menebus beberapa perayaan yang tertunda, ulang tahun pernikahan kita, ulang tahun anak-anak dan ulang tahunmu.”

“Ulang tahunku dan anak-anak belum waktunya. Kamu harus memberiku tiga hadiah kalau begitu.”

“Sebanyak yang kamu mau.”

Aku tertawa kecil, dia kembali memejamkan mata. Sebuah kebiasaan ketika sehabis melakukan perjalanan jauh. Tidak banyak yang berubah dalam diriku. Aku tetap Kaia yang enggan meminta. Karena memang merasa tidak membutuhkan apa pun. Ketika akhir-akhir ini sering menemani Kaivan saat

menghadiri acara makan malam atau undangan, seluruh kebutuhan penampilanku telah dipenuhi. Kadang kalau dipikir enak juga memiliki suami seperti dia. Meski usia kami berbeda jauh, tapi dalam hal ekonomi dia sudah mapan. Aku tidak perlu susah-susah mendampingi pria yang harus memulai hidup dari nol. Mungkin ini juga membuat para perempuan bersedia menjadi simpanan para *daddy*.

Namun, yang membuatku dan para *sugar daddy* sedikit berbeda adalah, aku tidak pernah berusaha untuk mengejar. Karena memang dapatnya sudah dengan model seperti Kaivan. Setahun menikah mengubah banyak hal dalam hidupku. Hidup tidak memberikan banyak pilihan, aku hanya tinggal menjalani peran. Seperti itulah kadang cara kehidupan

mempermainkan seseorang. Begitu banyak hal yang menurutku berat, tetapi bisa dilalui.

Keesokan paginya, aku bangun kesiangan. Kaivan ternyata sedang berenang bersama anak-anak di kolam depan kamar di lantai dua. Hanya mereka bertiga. Dengan senang hati dia menemani bermain air. Aku bangun dengan malas. Kutatap ketiganya dari pintu kaca sambil bersender. Anak-anak segera menatap ke arahku dan melambaikan tangan,

“Mommy!” keduanya berteriak bersamaan, kubalas lambaian tangan mereka.

Segera aku beranjak ke tepi kolam. Kaivan tidak mungkin bisa meng-*handle* sendirian. Dimitrios dan Ioannis sudah pandai berenang. Keduanya segera menuju ke arahku. Kupeluk

mereka, membiarkan gaun tidurku menjadi basah.

"Are you happy?"

"Yes happy."

"We'll meet your grandma and grandpa."

"Sudah menghubungi keluargamu" tanya Kaivan begitu aku selesai berkata.

"Belum, setelah ini, nanti."

"Kalau begitu sampaikan dulu, siapa tahu mereka tidak berada di rumah. Kamu akan langsung membawa anak-anak?"

"Belum tahu, mau lihat keadaan di rumah dulu. Terakhir kudengar Mbak Sekar kembali tinggal di rumah mama, karena sedang hamil

anak ketiga. Aku malas lama-lama berurusan dengannya.”

“Aku akan ke kantor, kalau mau merayakan ulang tahun *baby twin* silahkan. Kamu atur saja waktunya lalu beri tahu aku.”

“Kapan kamu berangkat ke Papua?”

“Dalam beberapa hari ini.”

“Aku ikut.”

“Selesaikan dulu kegiatanmu selama di sini. Aku bisa menunggu.”

“Baik, terima kasih.”

Segera kubawa anak-anak naik meski mendapatkan protes keras dari mereka. Entah kenapa anak kecil selalu senang bermain air. Selesai memandikan keduanya aku segera

meminta para pengasuh untuk memberi makanan. Sementara aku mandi bersama Kaivan. Masih mengenakan handuk, kuhubungi mami.

"Halo Mi?"

"Halo Ia. Apa kabar?"

"Baik, mami di rumah?"

"Iya, kenapa memangnya?"

"Ada siapa saja?"

"Ada papi dan Mbakmu. Bam juga ada."

Jawaban itu sangat tidak kuinginkan, tapi mau sampai kapan terus-menerus menghindar? Sementara aku berencana untuk menghabiskan waktu tiga minggu di Jakarta. Kukuatkan

hati, *toh*, mereka orang tuaku. Peduli amat dengan pasangan itu.

"Ia sedang di Jakarta."

"Apa!?Pi, Kaia sedang di Jakarta!" Teriak mami mengulangi perkataanku.

"Kapan datang?"

"Kemarin, jetlag jadinya mau istirahat dulu."

"Sendiri?"

"Enggak, libur akhir tahun bersama Kaivan dan anak-anak. Aku nggak mungkin sendirian sekarang Mi."

"Kenapa nggak ke rumah mami aja? Kan, enak di sini jadi rame."

“Nggak enak, di sana sudah terlalu banyak orang. Nanti Ia main, ya, bareng anak-anak.”

“Ya sudah, makan malam di sini, kan?”

“Iya, Ia siap-siap dulu Mi.”

“Hati-hati di jalan.”

Aku segera berganti pakaian. Kali ini hanya sebuah dress katun berwarna putih dengan ukuran *over size*. Cuaca di Jakarta membuatku tidak punya banyak pilihan. Kubantu Kaivan mengenakan kemeja. Suasana hatinya tidak terlalu baik, dia lebih sering menatapku tanpa berkata apa-apa. Begitu kami selesai, kusiapkan anak-anak untuk berpakaian yang tidak jauh berbeda denganku. Senangnya kami bisa seragaman. Kali ini kami sarapan berdua karena anak-anak sudah selesai.

“Kamu akan pakai supir?”

“Ya, aku hampir lupa bagaimana caranya menyetir disaat macet. dan panas.”

“Apakah nanti kamu akan makan malam bersama mereka?”

“Ya, kamu mau bergabung?”

“Tidak usah, kamu dan anak-anak saja. Aku akan langsung pulang.”

“Semoga harimu menyenangkan.” bisikku sambil mengecup pipinya. Kaivan tersenyum lebar, dia memang paling suka dicium. Entah kenapa, kemanjaannya bahkan semakin bertambah.

“Kamu sudah mendapatkan tiket tsylor swift?”

“Sudah, waktu masih di New York.”

“Beli berapa tiket?”

“Dua, bareng sama, kamu, kan? Aku nggak mau orang lain nonton bersama pasangannya sementara aku harus sendirian.” protesku.

Kaivan hanya tertawa. Aku tahu dia langsung menyetujui. Kupastikan sudah pulang dari Athena pada tanggal 10 Januari. Kami kemudian bergerak dengan kendaraan masing-masing. Sebelum berangkat Kaivan mencium dan menggendong anak-anak secara bergantian. Dia memang selalu mampu menempatkan diri sebagai ayah yang baik.

Bab 41

Akhirnya kendaraan kami tiba di rumah orang tuaku. Anak-anak sedikit bingung ketika kuajak turun. Eyang sudah menunggu di depan rumah. Segera kupeluk dan kucium berkali-kali. “Eyang, Ia kangen.”

“Eyang juga, nggak kerasa sudah setahun nggak ketemu kamu.”

Anak-anak turun, kuperkenalkan pada eyang. Responnya cukup baik, apalagi kedua putraku kini semakin mirip denganku. Mami pasti sudah bercerita tentang mereka. Rombongan kami masuk, mami segera

menyongsong bersama papi dari dapur. Kucium pipi keduanya, papi memelukku dengan erat.

“Katanya mau datang siang, ini pagi-pagi sudah muncul. Mami masih siap-siap mau masak.”

“Mau ngapain lama-lama di rumah. Aku kangen papi.” ucapku sambil kembali memeluk papi.

Kegiatan kami tertunda saat anak-anak memeluk kakiku.

“Dimitrios, Ioannis, kenalkan ini eyang kakung dan eyang putri.”

Keduanya mengulurkan tangan. Mami dan papi menyambut sambil berjongkok.

“Hai... *I’m your eyang.*”

“Hai eyang,” balas keduanya sambil mencium pipi kedua orang tuaku.

Papi segera memeluk dan menggendong Dimitrios, sementara mami bersama Ioannis. Mami sempat tertegun saat melihat alat bantu dengar yang terpasang di telinganya.

“Nama panggilan mereka siapa?” tanya mami.

“Tidak ada Mi, namanya saja. Kebiasaan keluarga daddy-nya. Orang Yunani nggak seperti kita.”

Eyang menggandeng tanganku. Kuberi kode pada para pengasuh untuk mengikuti dari belakang. Di ruang tengah ada Mbak Sekar dan Bam yang duduk berjauhan dalam diam.

“Halo semua.” Sapaku tanpa menyebut nama. Memang sengaja karena masih malas melihat keduanya. Aku ikutan duduk di sofa, tapi tetap di samping eyang. Mbak dan kakak iparku itu hanya mengangguk.

“Kapan datang Ia?” tanya Mbak Sekar. Dia terlihat jauh lebih kurus. Wajahnya juga pucat. Ada apa dengannya? Mudah-mudahan hanya karena hamil yang bermasalah. Dia memang selalu seperti itu.

“Kemarin mbak.”

“Nginap di hotel?”

“Kebetulan enggak, Kaivan punya rumah di sini.”

“Di mana?” tanya papi penasaran.

“Di Ancol Pi. Kayaknya dulu Ia pernah ngomong, mungkin Papi lupa.”

Anak-anakku segera berlarian keliling rumah. Aku sedikit khawatir karena mami meletakkan banyak keramik dan pajangan mahal di lantai dan tempat rendah. Aku segera memerintahkan mereka untuk bermain di teras belakang. Anak-anakku tidak terlalu suka mengotak-atik tanaman dan suka berlari bebas.

“Kenapa Ia?” protes mami.

“Dua-duanya lagi hobi berantakin Mi. Aku takut keramik dan kristal mami jadi sasaran nanti. Namanya juga anak laki-laki.”

“Kalau di sana begitu juga?”

“Mereka punya ruang main sendiri. Kadang aku bawa ke taman di rumah atau ke taman

bermain kalau sore. Jadi mereka bisa bebas, apalagi sejak sudah mulai jalan.”

“Mereka aktif kelihatannya.”

“Iya, oh ya, minggu depan mereka berulang tahun. Aku berencana mau mengadakan bersama anak-anak di panti asuhan atau panti jompo, Mami ada rekomendasi?”

“Beneran mau di sana?”

“Iya, mereka tidak punya teman di sini.”

“Kenapa tidak kirim donasi saja? Ada beberapa panti yang kekurangan dana, bahkan minim fasilitas.”

“Nggak apa-apa, sih. Kasih Ia aja nama dan alamatnya. Nanti selebihnya kirim donasi. Kalau buat ulang tahun rencana bawa anak-

anak panti ke taman bermain apa gitu. Kalau boleh lebih dari satu panti.”

“Biayanya lumayan besar, lho, Ia. *Budget* kamu berapa?”

“Nggak pakai *budget* Pi, yang penting anak-anak senang.”

Mami mendelik, “Jangan sampai kamu ribut dengan suamimu karena pesta besar-besaran. Semampunya saja.”

“Tenang saja. Kaivan tidak akan peduli kalau angkanya cuma buat anak panti diajak main ke Dufan atau ke Bandung.”

Mbak Sekar dan Bam menaikkan bahu. Rasanya ini bisa menjadi ajang dari balas dendamku. Bahwa aku bisa mendapatkan pasangan yang nggak miskin-miskin

amat. Sombong sedikit di depan mereka kurasa masih bisa ditoleransi. “Kaivan punya yayasan di beberapa negara di Afrika. Dia membangun rumah sakit, sekolah dan pendidikan luar sekolah untuk perempuan korban kekerasan.”

“Kamu pernah ke sana?” tanya papi. Aku tahu papi juga seorang filantrophis, dia pasti tertarik tentang hal seperti ini.

“Pernah, tahun kemarin kami ke Namibia dan Ghana. Tahun ini sepertinya akan ke Uganda.”

“Hebat sekali? Dia pasti menyisihkan sangat banyak.”

“Aku tidak pernah tahu berapa angka yang dia sisihkan. Karena sudah ada yang mengerjakan itu. Kalau boleh, Mami bantu aku untuk mendapatkan nama dan alamat yayasan.

Karena kemungkinan besar aku dan Kaivan akan mengunjungi beberapa diantaranya.”

“Sampai kapan kalian di sini?”

“Kemungkinan sampai tanggal 25 Desember.”

“Kalian tidak merayakan Natal bersama keluarganya?”

“Kaivan Orthodox, keluarganya merayakan tanggal 7 Januari. Sebelumnya kami akan mengantar anak-anak ke Athena bersama *Aunty* Haris, baru berangkat ke Uganda berdua. Ini memang jadwal liburan yang sudah direncanakan.”

Papi dan mami hanya mengangguk, tapi aku tahu bahwa wajah mereka bahagia. Sementara Bam dan Mbak Sekar lebih banyak

diam. Sepertinya duduk di sini nggak enak, pergi juga sungkan. Kutatap ke halaman belakang, di mana anak-anakku kini bermain dengan anak-anak mereka. Brenda sudah besar. Dia masih belum berani menyapaku. Hanya sesekali melirik dari jauh dengan tatapan sedih. Aku benar-benar merindukannya, seorang anak yang besar ditanganku. Ada rasa sedih mengingat itu Akhirnya kulangkahkan kaki mendekatinya.

“Hai Brenda,” sapaku.

Dia menatap tak percaya, kuulurkan tangan, gadis kecil itu menyambut. Kupeluk tubuhnya. Ada rasa haru yang menyesak dadaku, dia tidak bersalah, orang tuanya yang bersalah. Tidak seharusnya aku menghukumnya seperti kemarin-kemarin.

“Brenda sudah kelas berapa?”

“TK.”

“Di mana?”

“Mentari.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Dimitrios segera menghampiri dan memeluk pahaku. Peluhnya sudah membasahi tubuh. Kuminta pengasuh mereka untuk mengganti kaos. Anak-anakku memang pencemburu, sama seperti daddy mereka. Tidak bisa melihatku dekat dengan orang lain. Selesai mengurus anak-anak, aku membantu mami dan eyang di dapur.

“Kamu sering masak?” tanya mami.

“Enggak, sudah ada yang masak di sana. Kecuali kadang untuk camilan anak-anak.”

“Kaivan tidak protes?”

Aku tertawa, “Dia nggak sempat protes Mi. Pergi pagi pulang malam terus. Kemari juga kemarin bawa koki sendiri. Dia tidak suka makan sembarangan.”

“Apa kamu kesulitan mendidik anak-anakmu?”

“Sebenarnya enggak. Kaivan yang protes kalau aku terlalu memanjakan mereka. Katanya biarkan anak-anak berkembang dan mengeksplor sesuatu sesuai dengan minat mereka. Makanya anak-anak juga jarang main gadget. Kalau nonton film kartun di ruang televisi. Kami bisa ribut hanya karena anak-anak, katanya aku terlalu membebaskan mereka.”

Mami hanya menggeleng kemudian menyuruh seseroang mengantar bubur kacang hijau untuk Mbak Sekar.

“Papi sama menantunya nggak ke kantor Mi?”

“Bam berangkat setelah ini mungkin, tadi diminta papi nunggu kamu datang. Papi nggak ke kantor, kangen kamu katanya.”

Aku mengganggu sambil terus menyobek selada.

“Nggak kepikiran untuk berbaikan dengan Mbakmu?”

“Aku tidak membencinya lagi.”

“Tapi hubungan kalian masih renggang.”

“Maaf, penilaianku tentangnya belum berubah. Bisa saja setelah ini dia berpikiran untuk merebut suamiku.”

“Kaia!” Mami dan Eyang hampir berteriak bersamaan.

“Mbakmu sedang sakit,”

“Dia sakit karena hamil Mi. Karena perbuatan suaminya, bukan karena aku.”

“Tapi dia sedang hamil, lagi pula kalian kakak beradik. Kamu nggak kasihan melihatnya seperti sekarang?”

“Sejak dulu dia kalau hamil juga begitu. Ngapain terus-terusan hamil? Artinya dia cari masalah sendiri.”

Mami dan eyang diam seketika. Aku merasa tidak nyaman lagi di sini. Seluruh

bayangan tentang liburan menyenangkan bersama keluarga hilang sudah. Sebegitu sulitnya bernafas di tengah keluarga sendiri. Kalau tahu begini lebih baik mengundang orang tuaku liburan ke New York. Tidak akan ada cerita tentang Mbak Sekar lagi. Kutahan diri untuk tidak keluar dari dapur. Terdengar tangisan dari luar. Ioannis terjatuh di taman. Kubiarkan saja. Biasanya juga seperti itu, aku tidak langsung membujuknya. Apalagi kulihat pengasuhnya sudah membersihkan kaki yang kotor.

Kumasak makan siang untuk anak-anak. Mami dan eyang tidak ikut campur. Beruntung Dimitrios dan Ioannis tidak sulit makan. Semua yang kumasak akan dilahap dengan cepat. Kami makan siang bersama, Mbak Sekar masih duduk dengan kepala tertunduk. Semua mata

mengasihani dia, kecuali aku tentu saja. Sepertinya itu adalah caranya untuk menarik simpati orang sekitar. Ini membuatku tidak betah. Karena itu diam-diam kuputuskan untuk secepatnya liburan ke Papua. Malas melihat drama itu terus-menerus. Masih ada waktu, sebelum ulang tahun si kembar. Papi bersikap lebih santai, beberapa kali menawarkan makanan padaku.

Selesai semua, aku beristirahat di kamar yang dulu kutempati. Tidak ada yang berubah di sini. Hanya saja aku merasa bahwa tempat ini bukan milikku lagi. Anak-anak sudah berada dalam pelukanku, pengasuh mereka berada di kamar lain. Keduanya tidur dengan nyenyak setelah lelah berlari. Pada akhirnya aku hanya memiliki mereka. Semoga kelak tidak ada yang

membuat hubungan persaudaraan mereka rusak seperti yang dialami.

Kami pulang menjelang sore. Kebetulan sekali anak-anak kehabisan kaos. Itu menjadi alasan yang tepat untuk meninggalkan rumah. Aku pamit dengan wajah senang, menutupi perasaan yang sebenarnya kecewa. Hanya saja setahun terakhir sudah belajar banyak pada Kaivan tentang cara menjalani hidup yang tidak menyenangkan. Pasang saja senyuman, maka tidak akan ada orang yang tahu. Meski sebenarnya hati menangis. Kedua orang tuaku kecewa, tapi aku berjanji akan datang lagi meski tidak menyebut tentang hari. Rumah ini takkan pernah menjadi tempatku pulang lagi. Terbayang kelak kalau papi dan mami tidak ada, aku takkan menginjakkan kaki lagi di sini.

Bab 42

Aku pulang sore hari dan mendapati Kaia sudah berada di rumah. Ini jelas tidak sesuai dengan ekspektasiku. Kukira dia akan pulang malam karena sudah lama tidak bertemu keluarganya. Ternyata malah sebaliknya. Dia duduk termenung di tepi kolam. Wajahnya terlihat sedih, segera kupeluk dari belakang. Kaia meletakkan kepala di bahu.

“Kamu kenapa?”

Dia hanya menggeleng.

“Ada hal yang tidak menyenangkan di sana?”

“Sedikit. Kadang aku heran, keluargaku sangat ingin aku berbaikan dengan Mbak Sekar. Mereka kasihan melihatnya, lalu bagaimana denganku? Aku sendiri masih berusaha untuk bisa menerima kenyataan. Bukan karena aku masih menyukai suaminya atau belum memaafkan tapi sulit untuk melupakan.”

“Kamu merasa dinomorduakan?”

“Kadang, padahal aku mau datang dengan baik-baik. Kenapa harus dipaksa?”

“Kamu sulit melupakan pengkhianatan?”

“Ya, atau mungkin karena aku masih terlalu muda? Kadang aku ingin seperti kamu yang dengan mudah bisa melupakan masa lalu termasuk Tante Sandra.”

“Jangan lupa, aku juga butuh puluhan tahun untuk menerima kenyataan. Semua tidak semudah yang kamu kira Kaia.”

“Aku bukan membenci Mbak Sekar, hanya belum bisa melupakan bagaimana saat tahu dia hamil anak Bam. Dan itu butuh waktu jauh lebih lama ternyata.”

“Kamu tahu apa perbedaanmu dengan kakak perempuanmu?”

Kembali dia menggeleng.

“Kamu itu selalu terlihat tegar, kuat, ceria. Kamu takut orang lain tahu tentang kesedihanmu. Berbeda dengan kakakmu yang tidak sependai kamu dalam menyimpan suasana hati. Sehingga orang lain dengan mudah memintamu untuk memahami apa yang sedang

terjadi. Lupa kalau kamu juga merasa sedih dan terluka.”

“Tapi aku tidak sekuat itu.”

“Kadang memang tidak perlu memperlihatkan pada orang lain tentang kelemahan kita. Karena tidak ada gunanya juga. Lebih baik menunjukkan sisi positif yang ada.”

“Aku rindu ketika mereka menganggapku seperti dulu.”

“Dunia akan selalu berubah, kadang ramah kepada kita, kadang tidak. Terimalah kenyataan itu.”

“Dan pada akhirnya yang aku punya cuma kamu dan anak-anak.”

“Ya,”

Kaia menenggelamkan kakinya masuk ke dalam air. “Terima kasih sudah memahamiku.”

“Karena aku menyayangi kamu.”

Kaia tersenyum sambil memainkan jemariku. Kami kembali diam.

“Kamu mau berenang?” tanyaku.

“Ya, bareng kamu.”

“Jangan sekarang, aku bisa berpikiran lain.”

“Aku milikmu malam ini.”

“Anak-anak?”

“Sesekali kita butuh waktu untuk berdua.”

Aku tertawa. Kubiarkan Kaia berenang dengan pakaian lengkap. Paham bahwa dia

membutuhkan waktu untuk sembuh. Dia sebenarnya rapuh, dan entah kenapa aku suka pada sisi yang satu itu. Karena merasa hanya pada saat itu Kaia benar-benar membutuhkanku. Selebihnya dia berlingkungan dibalik sosok yang tegar dan kuat. Padahal sebenarnya dia lemah. Dia bahkan sangat jarang mengeluh, baik itu tentang anak-anak atau tugasnya mendampingi.

Aku merindukan Kaia yang berjalan bersamaku di Jepang. Ketika dia menangis dan memelukku. Seolah aku adalah tempat bersandar satu-satunya. Selesai berenang kami mandi bersama. Kaia memerintahkan pengasuh untuk tidak mengganggu. Malam ini dia memenuhi janji untuk menjadi milikku sepenuhnya. Kami bercinta sampai beberapa kali. Kubiarkan dia memimpin, hingga akhirnya

merasa lelah. Aku ingin dia bahagia dan melupakan hari ini.

Hampir pukul sepuluh malam ibunya menghubungi. Kaia hanya menjawab singkat.

“Mami cerita tentang rencana ulang tahun anak-anak. Dia sudah mendapatkan panti asuhan yang akan kita undang.”

“Bagus kalau begitu. Aku akan ikut. Mau kamu ajak ke mana?”

“Ke Dufan, yang dekat saja. Setelah itu kita langsung ke Papua. Mami juga kemarin mengatakan ada beberapa panti jompo membutuhkan bantuan. Apa kamu punya waktu untuk berkunjung?”

“Besok hari terakhir aku ke kantor. Persiapkanlah kebutuhan ulang tahun anak-

anak. Aku akan ikut merayakan bersama kalian. Kalau tentang mengunjungi panti jompo aku akan mencari waktu untuk bisa ke sana. Kamu mau merayakan ulang tahun di mana? Jepang?”

“Rasanya aku bukan ibu yang baik kalau meninggalkan anak-anak bersama pengasuh dalam waktu cukup lama. Kita bawa mereka, dan jalan-jalan berdua seharian ke Osaka. Aku ingin melihat kuil itu kembali dengan suasana hati yang berbeda.”

“Kamu sangat cantik ketika itu, aku masih mengingat dengan baik.”

“Aku selalu cantik dimatamu, jangan lupa.”

Kaia tersenyum sambil mencium bibirku. Dia meraih ponsel dan kemudian mengambil foto kami berdua. Disaat seperti ini aku merasa kalau dunianya hanya ada aku dan anak-anak.

Egoiskah kalau aku berharap dia akan selamanya seperti ini? Di mana aku tidak perlu bersaing dengan keluarganya? Ada sisi lain dalam diriku yang ingin agar tidak perlu berbagi perhatiannya dengan siapa pun.

Ulang tahun Dimitrios dan Ioannis berlangsung meriah. Aku mengundang tiga panti asuhan sekaligus. Juga beberapa sahabat dan anak-anak dari keluarga dekat. Tentu saja Brenda dan Rafael ikut. Mami dan pengasuh mereka yang menemani. Mbak Sekar tidak ikut karena belum kuat. Aku dan Kaivan hanya mengenakan celana jeans dan kemeja putih. Beruntung papi dan mami terlihat sudah lebih bersahabat dengan menerima kehadiran Kaivan. Sikap mereka juga perhatian pada si kembar. Sebelum ke Dufan kami memotong kue dulu di

sebuah restoran yang tak jauh dari sana sekaligus membagikan bingkisan dan makan bersama.

Anak-anak terlihat sangat antusias, terutama Ioannis yang senang bermain. Dia selalu tertawa saat menjabat tangan orang yang menyalami. Benar-benar ramah, sama sepertiku dulu. Kali ini kubiarkan Kaivan mengikuti keduanya berlari ke sana kemari. Dipunggungnya ada tas ransel berisi kebutuhan anak-anak. Disaat seperti ini kami memang meminimalisir penggunaan jasa pengasuh. Senang bisa melihatnya dari jauh mendampingi anak-anak. Aku sendiri lebih banyak duduk dan mengobrol dengan teman-teman lama. Kebanyakan dari mereka masih meniti karir. Alangkah menyenangkan bisa melihat sahabat lamaku yang mungkin kelak akan menjadi

perempuan karir yang sukses. Sementara aku harus puas menjadi istri dan ibu.

Beberapa sepupu menanyakan tentang pekerjaan Kaivan. Kukatakan dia memiliki beberapa usaha. Tidak mungkin menyampaikan siapa dia sebenarnya. Bam tidak kelihatan sama sekali meski sebenarnya aku mengundang secara pribadi. Sore hari anak-anak panti menyalamiku satu persatu sambil mengucapkan terima kasih. Aku senang melihat wajah-wajah gembira mereka. Kami mengantar sampai naik bus. Tidak lupa membagikan makan malam. Senang rasanya melihat kebahagiaan anak-anak tadi. Kedua putraku juga sangat senang memiliki banyak teman bermain.

Sebagai penutup, kami mengundang seluruh keluarga dan teman untuk makan malam di kediaman Kaivan. Papi cukup terkejut

melihat rumah kami. Di dekat kolam renang para chef sudah menunggu sambil memasak beberapa macam makanan. Meski menu utama tetap barbeque. Kaivan sedikit menjauh, demikian juga kedua orang tuaku. Ternyata mereka memang belum sepenuhnya bisa akur. Malah suamiku lebih banyak berbincang dengan rekan kantornya yang sengaja diundang. Aku yang sudah lelah lebih memilih tidak terlalu memikirkan.

Saat semua orang pamit kami mengantar sampai halaman depan. Mami sempat berkata,

“Kamu ulang tahun di sini, kan? Seminggu lagi, lho, Ia?”

“Belum tahu Mi, rencana mau nemenin Kaivan ke Papua.”

Mami menatapku kecewa. “Beneran nggak mau dirayakan di rumah?”

“Nanti kukabari.”

Malam hari sebelum tidur, ketika kuceritakan tentang keinginan mami, Kaivan hanya berkata,

“Orang tuamu ingin memiliki waktu lebih lama denganmu.”

“Tapi aku yang malas kalau ujung-ujungnya dipaksa berbaikan dengan Mbak Sekar.”

“Sebenarnya apa yang membuat kamu masih tidak suka padanya? Mereka sudah menikah dan punya anak. Kehidupan kamu juga sudah baik-baik saja. Aku mencintaimu. Jangan

menghabiskan waktu dengan memelihara kebencian. Tidak akan pernah selesai.”

“Aku tidak suka dipaksa.”

“Berhentilah mengingat luka di masa lalu. Kalian sudah menjalani hidup dengan kebahagiaan. Bahkan bisa saja tanpa setahumu dia tidak sebahagia yang kamu pikirkan. Hanya saja tidak mengatakan pada siapa pun. Karena hidupnya yang sekarang adalah pilihannya sendiri.”

“Apa aku harus menerima tawaran mami?”

“Tidak ada salahnya menyenangkan orang tua.”

“Bagaimana kalau kamu diminta Tante Sandra merayakan ulang tahun bersamanya.”

Wajah Kaivan berubah sendu, dia mengembuskan nafas pelan. “Kasus kami berbeda. Sebuah kenyataan kalau pertanyaanmu tidak akan pernah terjadi. Walaupun terjadi, aku tidak akan menerima tawaran tersebut. Kenapa? Tanpa saling bertemu kehidupan kami sudah baik-baik saja. Berbeda dengan kamu, kalian masih saling merindukan dan berharap untuk bertemu. Manfaatkanlah waktu yang ada.”

Aku terdiam, Kaivan meraihku masuk ke dalam pelukannya. “Lupakan masa lalu yang menyakitkan. Itu tidak akan memberikan manfaat, malah membuatmu tambah sakit. Terima kasih atas hari ini, sudah satu tahun mereka menjadi anak-anak kita. Semoga kita tetap bisa seperti ini.”

“Ya,” Hanya itu yang bisa kujawab. Tak terasa sudah satu tahun. Teringat bagaimana dulu aku menolak kehadiran mereka. Dan sekarang aku menikmati hidup sebagai seorang ibu tanpa mengandung dan melahirkan keduanya. Dimitrios dan Ioannis belum tahu bagaimana cara mereka lahir. Kalaupun kelak tahu, mereka adalah anak-anak terhormat. Orang di sana tidak akan peduli tentang bagaimana cara mereka lahir. Berbeda dengan Mbak Sekar.

Masih teringat beberapa keluarga yang kuundang tadi, sedikit mengabaikan kehadiran Brenda dan Rafael. Sebegitu kejam hukuman masyarakat terhadap kedua keponakanku. Padahal yang salah adalah orang tua mereka. Kuembuskan nafas panjang. Aku jauh lebih beruntung daripada mbakku. Keluarga Kaivan

menerimaku dengan baik. Mereka bahkan masih membuat pesta pernikahan kami sesuai tradisi Yunani. *Aunty* Haris dan *Aunty* Maria masih bisa menjadi teman berbicara ketika ada masalah dengan Kaivan. Semua menerima dengan tangan terbuka. Aku bisa santai menghabiskan waktu bersama mereka.

Baru sadar sekarang, kenapa mbakku terlihat seperti orang tertekan. Tidak ada yang bersedia dekat dengannya. Cap sebagai perebut kekasih adik akan terus melekat sampai kapan pun. Sementara aku, menikah dengan Kaivan setelah perceraianya dengan Catherine. Tidak ada yang menjadi beban buatku. Menikah dengan pria kaya yang untungnya sangat baik.

“Van?”

“Ya,”

"Aku akan menerima tawaran mami. Kamu akan hadir di acaraku, kan?"

"Ya, pasti."

"Sebelum itu kita ke Papua?"

"Terserah kamu."

"Aku sayang kamu."

Kaivan tertawa sambil memelukku. Senangnya berada dalam pelukannya. Kini dia menjadi satu-satunya orang yang memahami segala hal yang terjadi dalam hidupku.

Bab 43

Sebelum perayaan ulang tahun Kaia, kami berangkat ke Papua. Daripada membuang waktu di Jakarta tanpa pergi ke mana pun. Kulihat *mood*-nya juga memburuk jika bertemu dengan keluarganya. Perjalanan kali ini anak-anak jauh lebih bersemangat. Apalagi ketika naik *yacht*. Mereka menyukai laut seperti Kaia. Kulihat bagaimana istriku berusaha menenangkan mereka yang tertawa ketika angin kencang menerpa. Inilah yang kutunggu ketika liburan bersama keluarga. Kami bisa menghabiskan hari bersama-sama tanpa aku harus sibuk menerima telepon. Tidak terasa anak-anak sudah semakin besar. Mungkin tahun depan kami malah sudah

bisa berlari di pantai atau memancing bersama. Melakukan kegiatan khas para lelaki.

Setelah beristirahat sebentar kami ke pantai. Anak-anak segera bermain pasir dengan peralatan yang disiapkan Kaia yang sudah mengenakan bikini. Aku membantu keduanya, tidak terlalu detail karena mereka masih kecil. Hanya sekadar mengisi cetakan hewan laut. Itu saja keduanya sudah senang dan tertawa. Begitu Dimitrios dan Ioannis mulai asyik dengan mainan mereka ditemani pengasuh kami segera meninggalkan untuk berenang. Kubiarkan Kaia berenang sendirian di laut tak jauh dari dermaga. Dia benar-benar merasa lepas. Hingga akhirnya diikuti dari belakang. Mumpung anak-anak kini di temani *nanny* mereka. Kukejar Kaia yang sudah sedikit menjauh. Saat berhasil menggapainya,

kupeluk dari belakang. Dia berbalik dan menatapku kaget.

“Aku sampai takut barusan. Cepat sekali kamu sampai di sini?”

“Jangan lupa aku besar di laut.”

“Aku selalu suka berenang di laut. *Feel*-nya berbeda dengan kolam renang. Mungkin karena ada ombak dan arus.”

“Karena itu aku mengajak kamu kemari. Di sini seperti pantai privat untuk kita. Kamu bebas melakukan apa saja.”

“Aku ingin sesuatu.” bisiknya di telingaku.

“Apa?”

"Bercinta dengan kamu di atas pasir seperti dulu." godanya. Sebuah tawaran yang tidak layak untuk kulewatkan.

"As you wish."

Dia tertawa lebar. Kupererat pelukan kemudian melumat bibirnya dengan penuh gairah.

"Kamu selalu menggodaku, Ia."

"Tanpa digoda pun kamu sudah tergoda."

Kami kembali ke pantai ketika sudah saatnya anak-anak istirahat siang. Tanpa melepas bikini, Kaia menidurkan mereka sambil memberi susu. Aku suka melihatnya seperti ini. Terkesan seksi sekaligus keibuan. Selesai semua kami kembali ke dermaga. Kukeluarkan *boat* langsung menuju sisi lain pulau. Aku tahu

tempat favorit Kaia. Dia turun lebih dulu, kususul dengan cepat. Tidak butuh lama kami sudah berguling di atas pasir. Tidak peduli dengan peluh. Selesai bercinta kami berbaring sambil menatap laut lepas di kejauhan. Dia membaringkan kepala di atas perutku. Kubelai rambutnya. Inilah dunia kami sebenarnya.

“Apa yang kamu bayangkan tentang liburan ketika masih kecil?” tanya Kaia.

“Tidak ada, kami tidak pernah liburan.” Aku diam sejenak berusaha mengingat. “Pernah, entah usia berapa. Mama membawaku ke pantai dengan sekeranjang penuh makanan. Saat itu aku memakan banyak sekali roti.” Kutelan saliva setelah menceritakan itu. Sudah lama sekali.

“Aku ingin bertanya sesuatu, tolong jawab dengan jujur.”

“Tentang apa?”

“Bagaimana pernikahan kamu dengan Catherine dulu? Menurut kamu, kalian selalu tinggal berjauhan. Apakah—maaf—kamu pernah bersama perempuan lain?”

Kini aku menyadari perubahan sikapnya akhir-akhir ini. Kaia bertanya tentang satu hal setelah menunggu lama. Apakah dia penasaran? Kuelus rambutnya, “Apa tujuan pertanyaanmu?”

“Ingin tahu saja.”

“Tentang kehidupan seksku, atau hubungan dengan perempuan lain.”

“Keduanya.”

“Aku memenuhi kebutuhan seks bersama perempuan lain, tapi tetap menggunakan

pengaman. Aku dan Catherine jarang bertemu, kamu tahu kebutuhanku, kan?”

“Kamu sering bersama perempuan yang lebih muda?”

“Setahuku perempuan seperti itu memang selalu masih muda.”

“Kamu membayar lalu selesai, begitu?”

“Ya, kenapa?”

“Dari mana kamu mendapatkan mereka?”

“Tidak sulit, selalu ada yang menawarkan.”

“Setelah kita menikah?”

“Tidak pernah, selalu ada kamu dan kita tinggal bersama. Kalaupun berpisah paling lama hanya seminggu, aku masih bisa menahan keinginan. Kamu mencurigai?”

“Hanya ingin tahu.”

“Alasanmu menanyakan ini?”

“Dengan kebiasaan kamu aku hampir yakin kalau kamu selalu membutuhkan perempuan.”

“Dulu, ya. Sekarang aku menghargai komitmen kita.”

Dia bangkit kemudian pindah karena matahari semakin menyengat. Aku tahu mungkin dia merasa sungkan bertanya sesuatu yang bersifat sangat pribadi. Kupeluk tubuhnya dari belakang, meletakkan dagu di bahunya.

“Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiran kamu. Kalau itu tentang kecurigaan bahwa aku akan bersama perempuan lain, kumohon buang jauh-jauh.”

“Aku merasa tidak nyaman dengan Catherine dan teman-temanmu yang lain. Mereka selalu menatapku berbeda.”

“Mereka akan selalu ada, ingat saja satu hal, aku tidak pernah punya keinginan mengkhianati pernikahan kita.”

“Kalau aku yang melakukannya?”

Kutatap wajahnya dengan marah. Dia membalas tatapanku. Sepertinya pembicaraan kami kali ini akan menguras emosi dan aku harus menghentikannya. “Aku akan membunuh kalian berdua.”

Kaia menatap tak percaya.

“Bagiku, lebih baik kehilangan selamanya daripada tidak bisa memiliki.”

Dia membuang nafas pelan. “Kamu menakutkan.”

“Aku jauh lebih menakutkan daripada yang kamu pikirkan. Karena itu berpikirlah sebelum kamu benar-benar jatuh cinta pada laki-laki lain.”

Aku benar-benar takut pada jawaban Kaivan. Seharusnya memang tidak membangkitkan singa tidur. Dia tidak akan paham dengan candaanku. Berusaha untuk melepaskan pelukan, aku menggeser tubuh. Sayang, Kaivan malah memeluk semakin erat.

“Aku tidak pernah main-main ketika menginginkanmu. Karena itu berpikir ulanglah jika ingin menjauh.”

“Aku hanya bercanda.”

“Jangan lakukan lagi, kamu membuatku takut.”

Suara Kaivan terdengar bergetar. Kutatap sekeliling, suasana benar-benar sepi karena hanya ada kami berdua.

“Kita pulang saja.” bisikku.

Kaivan hanya mengangguk. Sepanjang jalan dia diam. Kucoba mencairkan suasana dengan memeluknya dari samping. Dia memegang stir dengan tangan kanan memeluk pinggangku. Sesampai di dermaga suasana sudah sepi. kami kembali ke pondok dan mendapati anak-anak sedang makan kudapan sore. Aku segera mandi dan berganti pakaian. Dimitrios dan Ioannis sudah duduk tenang. Kubacakan buku pada mereka. Tak lama

keduanya berbaring di pangkuan Kaivan. Aku senang melihat kedekatan ketiganya. Dia mencium kening putra kami dengan lembut lalu menatapku lama.

“Kuharap ucapanmu tadi tidak serius.”

“Aku hanya bertanya. Tidak ada keinginan untuk menjauh dari kalian.”

Dia mengangguk.

“Kita makan dulu.”

“Baiklah,”

Kaivan lebih banyak minum malam ini. Kubiarkan saja kemudian meninggalkannya di ruang makan. Tak lama dia menyusul ke kamar dengan wajah tertekuk dan langsung tidur. Dia mengabaikan aku malam ini. Kadang kalau dipikir, Kaivan memiliki sisi kekanakan yang

cukup besar. Hanya saja dia tidak berperilaku yang membuat jantungku berdetak kencang melainkan cuma diam dan tidur. Kali ini aku tidak protes dan membiarkannya pulas. Mungkin juga karena letih seharian. Tidak tahu apa yang dilakukan kupilih berselancar ke dunia maya, sesuatu yang jarang kulakukan pada malam hari. Membalas *chat* dari beberapa teman yang memasukkanku ke dalam grup ketika di Jakarta.

Beruntung keesokan harinya semua membaik. Kaivan menyapaku saat sarapan. Kami kembali membawa anak-anak ke pantai. Aku suka melihat perut si kembar yang kini bulat membesar. Mereka makan banyak selama di sini. Salahkan aku yang memberikan semua makanan yang menurutku enak dan senangnya mereka suka. Kali ini aku tidak ingin berenang,

karena itu memilih mengenakan *hot pants* dan tanktop. Kami menemani anak-anak bermain sambil duduk di atas pasir.

Kurebahkan kepala pada pundak Kaivan. Dia tersenyum sambil meraih jemariku.

“Jangan bicara seperti kemarin. Aku tidak suka kalau kamu membuka kemungkinan tentang laki-laki lain. Masa lalu membuatku sensitif mendengar hal seperti itu. Aku serius menikahimu, meski mungkin pada awalnya kamu hanya menganggap pernikahan kita sebagai pelarian dari masalah. Aku tidak pernah berpikir mencari perempuan lain. Mungkin juga usia membuatku lebih suka mempertahankan yang sudah ada daripada melakukan petualangan baru.”

“Kamu belum menjawab pertanyaanku tentang pernikahanmu dengan Catherine.”

“Pada awalnya aku serius. Sedikit pun tidak berpikir bahwa pernikahan kami hanyalah sebuah bisnis atau balas budi terhadap kebaikan ayahnya. Namun, seiring berjalannya waktu dia tidak pernah menganggapku sebagai pasangan. Kami berjalan sendiri-sendiri. Hingga pada akhirnya aku menyerah. Tidak mungkin mengejar seseorang yang tidak menginginkan kita sama sekali. Sayangnya, ketika aku sudah menyerah dia justru mulai menyadari keberadaanku. Sayangnya aku sudah tidak menginginkannya lagi dan memilih pergi.”

“Karena itu dia tidak suka kamu memiliki pasangan lain?”

“Ya, aku tidak tahu tujuan utamanya. Bisa saja karena tidak ingin terlihat kalah. Kadang manusia baru menyadari tentang kehilangan setelah apa yang mereka genggam sudah terlepas. Aku menunggu sembilan tahun agar dia menyadari kehadiranku dan gagal. Kalau kemudian aku menemukan kamu yang membutuhkanku, apakah ada yang salah?”

Aku menggeleng sambil menjawab, “Tidak,”

Kaivan kemudian meraih cetakan balok milik Ioannis kemudian mengajarnya agar bisa mendapatkan bentuk yang bagus. Dengan sabar dia membantu sampai anak kecil yang sedang asyik bermain itu mulai paham. Begitu selesai baru kembali duduk di sampingku. Aku suka melihat sikapnya yang sangat kebabakan.

Kaivan menjadi ayah setelah dia benar-benar siap.

“Jauhkan pikiranmu tentang aku yang bersama perempuan lain. Bisa saja memang orang melihatku bersama seorang perempuan, tapi percayalah itu hanya sekadar pertemuan bisnis. Kadang ada rekan-rekan yang mengundang mereka untuk hadir. Aku tidak bisa menolak karena cuma tamu.”

“Aku akan mencoba.”

Kembali kuletakkan kepala di atas bahunya. Kami sama-sama orang yang lebih suka menyelesaikan masalah setelah kepala dingin. Meski untuk itu kadang bisa membuatku tidak tidur semalaman.

Bab 44

Selesai liburan dari Jakarta, kami langsung ke Athena untuk mengantar anak-anak untuk tinggal sebentar bersama *Aunty* Haris. Tujuan berikutnya adalah Uganda, di mana kami menghabiskan waktu berdua sambil melakukan kegiatan sosial. Aku tahu Kaivan sudah tidak betah berada di kota kelahiranku. Apalagi jika melihatnya saling bertatapan dengan Bam. Keduanya bak musuh bebuyutan yang siap bertarung. Kaivan kembali pada sikap posesifnya, yakni tidak membiarkanku jauh-jauh dari sampingnya. Beruntung yang kutakutkan tidak pernah terjadi.

Sebenarnya ada yang lebih mengganjal perasaanku, yakni sikap Mbak Sekar yang menurutku jauh berubah. Dia seperti mengalami tekanan batin. Tidak pernah tersenyum lepas atau berbicara lama dengan siapa pun. Dia akan langsung mundur jika sudah menyapa seseorang lalu duduk diam di sudut ruangan. Kadang memangku sambil mengelus Brenda dan Rafael. Ada rasa kasihan yang terbersit dalam hatiku. Bahkan saat perayaan ulang tahun, ketika seluruh keluarga ada di dekatku. Dia memilih menjauh.

Kepada Kaivan aku pernah membicarakannya. Kasihan sekali, tapi kembali lagi, kami mungkin tidak akan pernah berbaikan seperti dulu. Kadang aku rindu saat di mana kami masih kecil dan remaja. Bisa berbagi cerita dan tidur di kamar yang sama. Kadang kami

hang out membeli baju atau sepatu kembaran. Benar-benar layaknya saudara kandung. Kini semua tinggal kenangan. Masalah percintaan merusak hubungan kami, mungkin untuk selamanya. Aku menjauh dan dia tidak berani mendekat. Apalagi kehamilan membuat pergerakannya terbatas. Sebenarnya sebagian hatiku sudah sembuh, hanya saja sebagian lagi masih enggan jika berlama-lama duduk bersama.

Kepulangan kami diantar oleh papi dan mami. Saat berpamitan papi memelukku erat. Aku tahu dia berat melepasku. Mungkin kami hanya bisa bertemu setahun sekali, karena aku memang merasa tidak nyaman jika sering-sering bertemu. Entah kenapa masih merasa kalau mereka lebih mementingkan Mbak Sekar. Kami mengajak orang tuaku sampai ke ruang tunggu

untuk mengantar. Keduanya kaget ketika mengetahui bahwa kami berangkat dengan pesawat pribadi. Sementara Kaivan tidak banyak bicara, lebih sibuk memperhatikan anak-anak.

Kembali dari segala rutinitas liburan membuatku letih. Terbang ke beberapa negara melintasi tiga benua benar-benar membuatku *drop*. Sampai akhirnya harus batal menonton konser Taylor Swift karena flu. Jangan salah, di sini flu benar-benar membuat seseorang harus mengisolasi diri sendiri, termasuk aku tentu saja. Gagal menonton membuatku kesal setengah mati. Beruntung Kaivan mendapatkan gantinya, saat penyanyi kesayanganku itu mengadakan tur ke Jerman pada bulan Maret. Begitu tiket ada di atas nakas, rasanya seluruh sakitku hilang. Dia sampai menertawakanku. Sebal melihatnya seperti itu.

Hari-hariku kemudian berjalan seperti biasa. Hingga pada suatu hari Kaivan memintaku menghadiri sebuah undangan amal. Dia tidak bisa hadir karena sedang berada di Roma. Entah kenapa dia mengizinkan untuk datang sendiri ke acara seperti itu. Mengenakan gaun merah keluaran YSL, aku turun dari mobil. Beberapa orang dari panitia segera menyambut. Mengiringi langkah untuk masuk ke dalam *hall* dan mengantarkan ke kursi yang disediakan untukku.

Aku sudah mulai mengenal banyak orang di sini. Mereka juga mulai mengenalku sebagai istri Kaivan. Kumasuki ruangan yang penuh dengan sosialita, politisi, para *influencer* dan beberapa artis ternama. Posisi suamiku cukup penting sehingga berada di meja pada baris kedua. Di depan sana aku tahu ada beberapa

multimiliader dunia yang memiliki yayasan sendiri.

Kusapa juga beberapa orang yang biasa kukenal ketika menghadiri pesta bersama Kaivan. Mereka menerimaku dengan baik. Hingga kemudian seorang pria bertubuh dan wajah sempurna datang dan duduk di sebelahku. Menatapku tanpa kedip dan memberikan senyum lebar. Aku membalas senyumnya, meski sebenarnya tidak mengenal sama sekali. Matakु masih menatap Gwen Stefany yang tengah bernyanyi. Kalau tidak mengingat posisi Kaivan, tentu saja aku sudah menggoyangkan tubuh dan ikut bernyanyi,

"Hi... I'm Carlos." sapanya dengan suara berat dan terdengar seksi sambil mengulurkan tangan.

"Hi... I'm Kaia." Aku menyambut uluran tangannya.

Aku kemudian memilih tidak terlalu peduli dan kembali menatap ke depan. Kubiarkan dia menatapku dengan lapar. Tipe pria muda yang selalu fokus pada buruannya. Aku yakin dia tahu siapa aku. Bahkan bisa saja sengaja mengambil kursi di sebelahku.

"You look so gorgeous,"

"Thank you."

"Did you come alone?"

"Yes, I did." jawabku tak suka. Kuputuskan pembicaraan dengan berpura-pura sibuk dengan ponsel di tangan.

"Are you Philipines?"

"No, I'm Indonesian."

"Wow, Bali and Raja Ampat is very beautiful. But above all I love Labuan Bajo."

Aku kembali tersenyum. Sepertinya laki-laki itu berusaha untuk tetap mengajakku bicara. Dia tidak tahu kalau aku benar-benar tidak suka dengan situasi ini. Bukan apa-apa, saat ini aku sedang berada di bawah pengawasan asisten pribadi Kaivan. Dan mereka pasti menyampaikan apa saja yang terlihat pada atasannya itu. Bisa terjadi pertengkaran besar kalau sampai dia tahu ada laki-laki mendekat.

Pria bernama Carlos itu terus mengoceh. Dia mengaku berasal dari Kuba. Keluarganya pemilik sebuah pabrik minuman keras yang aku tahu menjadi salah satu koleksi favorit Kaivan di rumah. Tapi apa pentingnya itu semua? Lama-

lama aku bosan, dan akhirnya pamit pulang sebelum acara selesai. Dia tidak mundur, bahkan menawarkanku untuk mengikuti *after party* di sebuah klub ternama. Kalau bukan karena dia sudah pasti aku akan ke sana dengan senang hati. Mumpung Kaivan tidak ada. Sayang, aku sudah berhenti mencari masalah. Tawarannya kutolak mentah-mentah. Dia tidak tahu seperti apa suamiku. Daripada nanti timbul pertengkaran yang tidak ada habisnya.

Sesampai di rumah, begitu selesai memeriksa kamar anak-anak aku segera mengganti pakaian. Kukirim foto pada Kaivan, menyampaikan kabar aku sudah tiba di rumah. Di menelepon 10 detik kemudian. Aku sampai menggelengkan kepala.

"Kenapa tidak berpakaian?"

“Baru selesai melepas, mau berendam sebentar. Kamu mau ikut?”

Dia tertawa dari seberang sana.
“Bagaimana pestanya?”

“Menyebalkan, ada laki-laki yang berusaha mendekatiku.”

“Lalu?”

Apa dia memang tidak tahu sama sekali? Atau hanya sekadar mengujiku. “Kutolak dan langsung pulang sebelum acara selesai. Meski kesannya tidak sopan, pada panitia aku beralasan anak-anak sedang membutuhkanku.”

“Seperti apa dia?”

“Cukup lumayan. Berasal dari Kuba. Namanya Calos.”

"Salah satu keturunan pemilik Bacardi. Mereka juga membeli saham beberapa brand ternama dunia."

"Kamu kenal?"

"Hanya sekedar tahu. Aku sempat membaca nama tamu yang diundang."

"Aku tidak suka padanya."

"Sebaiknya memang tidak bermain-main dengannya. Aku tahu bagaimana dia mengejar perempuan. Dan dia pasti menemukan sesuatu padamu, karena itu mendekati."

"Sudahlah, aku tidak tertarik."

"Pria sepanas dia?"

"Kamu jauh lebih panas daripada dia."
balasku sambil masuk ke dalam bak mandi yang

sudah penuh busa. Kuletakkan ponsel di dinding. Kaivan terlihat masih di meja kerja.

"Kamu membuatku ingin cepat pulang."

Kali ini aku tertawa. "Aku sengaja, kalau kamu ada aku akan meminta agar kita bisa bercinta... di sini."

"Bulan Maret nanti, kita akan menonton konser berdua. Kita punya kesempatan lagi untuk bersama."

"Aku tidak sabar menonton sambil dipeluk kamu."

"Tunggulah,"

"Van, kamu tidak berencana punya anak dari aku?"

Dia diam sebentar, “Sangat ingin. Tapi aku menunggu sampai kamu merasa siap. Dimitrios dan Ioannis masih terlalu menyibukkanmu. Anak berusia dua tahun belum siap untuk punya adik. Tunggu tahun depan, ya?”

“Baiklah, aku ingin punya anak perempuan.”

“As you wish. Aku akan berusaha untuk membuatnya dengan sebaik-baiknya.”

Kami sama-sama tertawa. Kaivan melepaskan dasinya. Aku suka pada tampilannya yang seperti ini, kelihatan *manly*. Ditambah lagi rambut bergelombang dan bagian rahang yang mulai tertutupi bulu kasar bercampur keabuan. Apa cuma dia pria matang yang terlihat sangat menggoda?

“Kamu kenapa?”

“Kamu seksi sekali kalau seperti itu.”

“Aku jadi merasa seperti pria penggoda di depan kamu.”

Kami sama-sama tertawa. Kadang obrolan seperti ini disaat berjauhan membuat perbincangan kami menjadi lebih panjang. Aku nyaman dengan candaannya yang menyenangkan. Membuat kami tetap merasa dekat. Aku jadi merindukan aroma tubuhnya saat pulang bekerja. Memeluknya yang masih bau keringat.

Kaivan belum jadi pulang karena harus ke Barcelona untuk beberapa minggu. Membuatku tidak bisa bepergian. Dia memang memintaku untuk tetap berada di rumah jika tidak berada di New York. Aku yang memang pada dasarnya

bukan orang yang suka bepergian merasa tidak masalah. Hari-hari kuhabiskan bersama Dimitros dan Ioannis yang sedang senang berlari dan belajar berbicara. Ada saja cerita mereka. Dan senangnya sebagian sudah mulai bisa kupahami. Mereka juga jadi suka berebut mainan yang menyebabkan salah satu pasti menangis.

Anak laki-laki memiliki energi yang lebih besar daripada anak perempuan. Seingatku dulu Brenda tidak seaktif mereka. Sekarang, ruang bermain tidak pernah rapi. Selalu saja keduanya berlomba untuk melompat. Tidak ada ruang yang lepas dari pengamatan mereka. Beberapa kali kudapati mereka menghambur-hamburkan sampo dan sabun di kamar mandi. Menyiram para pengasuh yang memandikan keduanya sambil tertawa. Sampai kadang aku merasa

harus memperingatkan. Kegiatanku lebih fokus pada mengawasi keduanya sekarang. Jangan harap mereka bisa duduk manis di depan televisi. Percayalah itu hanya ada dalam video singkat di Instagram. Dan aku yakin tidak pernah lebih dari satu menit.

Letih setelah mengikuti mereka bermain, siang ini saat sedang beristirahat sebuah pesan memasuki ponselku. Awalnya kukira Kaivan, tapi kemudian keningku berkerut. Dari nomor yang tidak kukenal.

Hi, Kaia. I am Carlos

Bab 45

Cukup terkejut ketika dia tahu nomor ponselku. Padahal aku tidak pernah memberi pada siapa pun terutama karena tidak punya teman di sini. Dari mana dia bisa mendapatkan? Selesai membaca pesan kuletakkan ponsel kembali. Tidak membalas dan memang tidak ingin membalas. Tidak suka pada cara laki-laki itu menatapku saat acara kemarin. Seolah berkata pada setiap orang bahwa dia pasti bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Dia bukan tipeku, jadi kuabaikan saja. Lagi pula aku bukan perempuan yang suka cari masalah. Buatku kalau sudah punya pasangan apalagi suami, tidak ada celah sedikit pun bagi pria lain. Meski

kuakui tampilannya sebagai pria latin sangat menggoda. Kembali ponselku berdenting.

Would you like to drink a coffe with me this afternoon, please?

Mulai lagi! Ajakannya seolah aku adalah gadis lajang yang sedang butuh teman. Tidak mungkin dia tidak tahu kalau aku adalah istri orang. Sebelum mengintai buruan dia pasti mencari tahu tentangku terlebih dahulu.

Sorry, I am a wife and mother of two boys.

Aku memang tidak ingin terlibat *affair* dengan pria mana pun. Hidupku terlalu berharga untuk sebuah kesenangan sesaat. Aku bukan Bam yang menginginkan cinta lain padahal sudah memiliki seseorang. Kuletakkan ponsel di atas nakas dan segera menuju kamar anak-anak. Sama sekali tidak ingin melanjutkan

pembicaraan. Pria-pria seperti itu hanya mengincar perempuan untuk dijadikan selingan. Sementara aku bukan bagian dari kehidupan mereka. Bagiku, Kaivan dan anak-anak sudah lebih dari cukup. Sayang, laki-laki itu tidak menyerah. Dia kembali menghubungiku dan mengirim pesan setiap pagi. Kuabaikan, terserah dia mau berusaha sekeras apa. Yang penting aku tidak menanggapi. Bahkan sampai sekarang aku tidak tahu dia mendapatkan nomorku dari siapa. Bodo amat kalau kata orang Jakarta. Takut jika kujawab sekali dia merasa mendapat kesempatan.

Beberapa hari kemudian, isi pesannya semakin menggila. Diantaranya

You still young. It's not fair if you spend life with your old husband.

Hei, dia pikir aku seperti perempuan-perempuan yang selama ini ada di sekitarnya? Tetap tidak kubalas. Bahkan kublokir nomornya. Kembali pria itu tidak menyerah. Karena tak lama kemudian pesan-pesan dari nomor lain kembali menghujani ponselku. Apa dia tidak punya pekerjaan? Mau mengadu pada Kaivan takut terjadi pertumpahan darah. Tahu sendiri suamiku seperti apa. Dia sangat tidak suka kalau ada orang yang menggangguku. Jangan sampai dia langsung pulang begitu kusampaikan kalau ada pesan masuk dari pria lain. Bisa kiamat dunia!

Kaivan akhirnya kembali setelah beberapa minggu berada di luar. Wajahnya terlihat letih tubuhnya lunglai. Selesai memeriksa kamar anak-anak dia segera memelukku.

“Kamu capek?” bisikku.

Dia menggeleng sambil mengecup keningku. “Bagaimana kabarmu?”

“Baik. Mandi dulu, ya? Kamu sudah makan malam?”

“Aku tidak ingin makan. Perjalanan kali ini membuatku terlalu letih. Ada banyak masalah di kantor.” Kini dia menjatuhkan tubuh di sofa.

“Mau berendam bersama?”

“Boleh, ambilkan aku wine.”

Segera kuturuti perintahnya. Kaivan dan wine tidak akan terpisahkan saat dia sedang berpikir keras. Kusiapkan *bath up* dan mulai membuka pakaian. Kaivan lebih dulu masuk ke dalam. Kususul sambil duduk dan bersandar di dadanya. Kuambil foto kami bersama. Dia tersenyum lebar.

“Mau kamu *upload*?”

“Tidak, hanya untuk koleksi pribadi. Ada masalah besar apa?”

“Kapal yang kemarin terbakar butuh banyak biaya perbaikan. Aku bahkan berencana menghentikan pengoperasiannya mengingat begitu banyak tekanan media. Itu jelas sangat buruk bagi kami. Ditambah lagi kasus penggelapan pajak di Roma dan masalah keuangan di Barcelona.”

Aku tidak tahu sebesar apa masalahnya. Kalaupun ditanya dia tidak akan menjawab. Yang pasti dalam pikiranku Kaivan sedang mempertaruhkan ratusan ribu dollar. “Duduklah di depanku, biar kupijat.”

Kaivan menurut, kupijat bahunya. Disaat seperti ini aku yakin dia tidak membutuhkan

kata-kata. Hingga akhirnya dia menarik tanganku agar memeluknya. Bergantian, kini Kaivan menyandarkan kepala di bahunya. Kuelus rambutnya penuh rasa sayang. Ponselku berdenting, kuputar bola mata.

“Siapa yang menghubungimu tengah malam seperti ini?” tanyanya sambil meraih ponselku. Membaca pesan yang masuk, melalui kaca di depan kami bisa kulihat raut wajahnya berubah. Carlos sialan! Cari mati dia.

“Siapa Carlos?”

“Orang yang bertemu diacara amal waktu aku mewakili kehadiran kamu.”

“Dia sering menghubungi?”

“Kadang, tapi aku tidak pernah merespon. Kamu bisa lihat di *chat story*.”

Kaivan me-*scroll*, ke atas.

“Dia meneleponmu tadi, waktu kamu bersama anak-anak?”

“Tidak pernah kuangkat. Kamu baca saja pesannya. Aku hanya membalas dua kali. Ada nomor lain juga, karena nomornya sering kublokir.”

Kaivan bangkit untuk mengambil kacamata dan kembali sambil menatapku tajam. Aku tahu setelah ini pasti kami akan ribut. Kuembuskan nafas panjang. Meski sebenarnya tidak terlalu menjadi masalah buatku. Karena memang tidak ada apa-apa diantara kami berdua. Hanya saja melihat banyaknya masalah yang membelit Kaivan, dia bisa saja lepas kontrol.

“Dia bahkan menghubungimu beberapa kali sehari. Sepertinya dia benar-benar terobsesi.”

“Mungkin saja, aku tidak terlalu berpikir ke arah sana. Sudah kublokir nomor-nomornya, tapi tetap saja dia menghubungi dan mengirim pesan. Rencana aku ingin mengganti nomor, hanya saja menunggu kamu pulang. Tidak ingin kita jadi ribut di telepon.”

Dia diam dan tetap berdiri, memeriksa seluruh pesan yang ada di ponsel. Aku tahu malam ini bisa jadi akan sangat panjang dengan pertanyaan-pertanyaannya yang tidak masuk akal. Ternyata yang kutakutkan tidak terjadi, Kaivan kemudian meletakkan ponsel lalu masuk ke bilik *shower*. Meninggalkanku sendirian tanpa berkata apa-apa. Dia sedang banyak masalah,

dan aku menambah satu lagi. Dalam hati aku mengutuk Carlos.

“Mandilah, nanti kamu sakit terlalu lama berendam.” Perintahnya yang sudah selesai membersihkan tubuh. Aku hanya mengangguk.

Begitu selesai ternyata dia sudah tidak ada di kamar. Kubiarkan beberapa saat, menunggunya sambil berbaring. Namun, hingga satu jam kemudian dia tidak juga kembali. Aku bingung harus melakukan apa. Takut kalau satu kalimatku akan membuat emosinya bangkit. Namun, aku juga tidak bisa membiarkan masalah ini berlarut. Tidak mungkin mengontrol pikiran orang lain apalagi Carlos yang tidak kukenal sama sekali. Akhirnya aku bangkit mencari ke ruang kerja. Yakin kalau dia berada di sana. Kaivan sedang berdiri di depan jendela. Membiarkan ruangan redup. Tangannya

bersidekap sambil menatap halaman belakang. Aku merasa dia sedang berusaha menahan marah dan berdamai dengan keadaan.

Kasihannya melihatnya seperti itu. terlihat lebih seperti orang yang sudah kalah. Kunyalakan lampu ruangan. Dia bergeming, tetap berdiri tanpa menyadari perubahan di sekitar.

“Kenapa berdiri di situ? Bukannya istirahat, kamu sedang capek.”

Tanpa menoleh dia menjawab. “Sedang menikmati kesendirian.”

“Kamu belum makan. Jangan selalu melewatkan jam makan. Tidak baik untuk tubuhmu.”

“Hanya malam ini. Kamu dari mana?”

“Kamar. Kamu mau makan apa? Biar aku yang memasak.”

“Aku tidak lapar.”

Kuraih gelas wine yang ada di genggamannya. Dia membiarkan lalu menatapku sendu.

“Apa kamu memiliki perasaan suka padanya?”

Dia kembali menjadi Kaivan yang dulu, ketika bercerita tentang kegetiran masa lalu. Ketika tidak percaya pada apa pun bahkan padaku.

“Tidak, aku sudah punya kamu. Kamu tahu aku pernah diselingkuhi dan tahu bagaimana sakitnya. Karena itu aku tidak akan melakukan

hal yang sama. Jangan terlalu merasa *insecure*. Aku menghormati pernikahan kita.”

“Mungkin karena masa laluku yang buruk. Dia pria muda yang mudah menarik perhatian siapa saja.”

“Aku bukan bagian dari perempuan terpesona ketika melihatnya. Satu orang kamu sudah lebih dari cukup.”

“Bagaimana kalau dia serius?”

“Aku sudah menolaknya. Dengan tidak bertanya kembali atau menanggapi pesan-pesannya. Aku tidak ingin menyembunyikan apa pun. Aku sudah menjadi istri kamu setahun lebih. Kamu pasti tahu aku seperti apa.”

Dia tidak bicara lagi, melainkan membawaku masuk ke dalam pelukannya. Kami

diam, aku tahu ada banyak kata yang tidak diucapkannya. Tidak mungkin bertanya. Kaivan lebih suka menyimpan sendiri. Dia bukan orang yang terbuka terhadap perasaan yang dipendamnya.

“Kamu bisa bicara padaku tentang banyak hal. Aku akan mendengarkan.”

“Aku tidak pernah punya teman untuk bercerita. Tidak mudah mengungkapkan perasaanku pada siapa pun. Kamu tahu bagaimana masa laluku. Aku hanya butuh waktu untuk lebih memahami apa yang sesungguhnya sedang dan akan terjadi.”

“Aku tidak melakukan apa-apa dengannya. Kamu percaya aku, kan?”

“Aku percaya kamu. Kalian dua sosok yang berbeda.”

“Apa kamu bicara tentang Tante Sandra?”

“Kamu berbeda dengannya. Ini hanya pemikiran masa kanak-kanak tentang arti seorang ibu. Ketika dia pergi, aku merasa sendirian. Tidak ada yang diajak bicara dan memperhatikan. Bajuku tidak pernah disetrika. Tidak ada yang menyambutku di depan pintu ketika pulang. Tidak ada yang memelukku ketika mimpi buruk datang. Tidak ada yang bertanya tentang sekolahku. Aku harus tumbuh sambil berusaha melindungi diri sendiri. Dan menjadi kebiasaan sampai sekarang.”

“Kamu masih menyalahkannya?”

“Tidak pernah, Aku pernah melihat bagaimana tersiksanya mama yang harus tinggal bersama seorang pria kasar yang tidak berpendidikan. Kamu tahu pertemuan pertama

Dokter Jameel dan mama di mana? Terjadi di depanku. Ketika mama dengan wajah lebam karena dipukul papa berobat padanya. Pria itu menolong mama yang sedang menangis di sudut ruangan karena malu ditanyai oleh beberapa pasien perempuan lain. Dia menenangkan mama di depanku. Saat itu aku terpaku. Berada diantara rasa marah karena dia begitu memperhatikan mama, sekaligus senang karena mama akhirnya bisa berhenti menangis. Dokter Jameel menyerahkan saputangan pada mama untuk menghapus air matanya. Sementara pada saat yang sama papa mungkin sibuk di bar untuk merayakan kapal terbarunya. Kadang kami para pria tidak menyadari kalau sebenarnya ada orang lain yang tengah menginginkan milik kami yang paling berharga.”

Bab 46

Kaivan kembali bergulat dengan rasa sakit itu, tapi malam ini dia terlihat lebih pasrah.

“Mama pergi beberapa bulan kemudian. Meninggalkan kami berdua. Tidak ada lagi yang mengajarkanku tentang kelembutan. Aku hanya tahu bahwa dunia ini terlalu keras untuk bertahan. Aku tidak pernah tahu sebesar apa cinta papa hingga menjelang hari kepergiannya. Dalam keadaan tidak sadar, papa menyebut nama mama berkali-kali. Sayang, mama sudah pergi bersama seseorang yang lebih menghargai hidupnya. Meninggalkanku juga yang akhirnya harus berjuang sendirian. Mama menemukan

kebahagiaan yang sesungguhnya, di mana dia merasa dihargai dan dilindungi.”

Apakah Kaivan masih trauma? Dia takut kehilanganku? Dia takut aku tergoda pada rayuan Carlos?

“Hubungan kita berbeda, kamu tidak pernah menyakitiku.” bisikku.

“Bukan tentang itu, mungkin aku yang terlalu takut kehilangan. Aku tidak memiliki kekuatan apa pun untuk mengikatmu di rumah ini. Aku tidak tahu apa yang kamu inginkan sebenarnya. Apalagi dengan perbedaan kita yang begitu besar. Carlos masih muda dan layak untuk disukai.”

“Kamu meragukanku?” jelas aku tak suka pada pendapatnya.

Kaivan menatap mataku lembut. Berusaha tersenyum, tetapi gagal. Matanya kembali menerawang. "Aku baru menyadari, kalau aku tidak seperti dia yang selalu berusaha untuk mengetahui kabarmu. Mengirimkan puluhan pesan setiap hari agar kamu menyadari kalau dia ada. Pada saat yang sama, ketika ada pria lain yang menginginkan istriku, aku bahkan sibuk dengan pekerjaan dan masalah di kantor. Aku lupa menjagamu agar tidak pergi. Aku melakukan kesalahan yang sama seperti papa."

Inikah yang dipikirkannya sejak tadi? *Poor* Kaivan, kamu tidak perlu berpikir sejauh itu.

"Aku tidak tahu bagaimana cara untuk meyakinkan kamu. Aku bersungguh-sungguh dengan pernikahan kita. Tidak ada yang harus kamu takutkan."

“Rasa takut kehilangan itu datang tanpa kusadari. Melihat kamu masih berada di sini sekarang aku sudah senang.” Kaivan mempererat pelukan kami. “Oh ya, *Aunty* Haris mengingatkanku kemarin agar mengajakmu menghadiri pesta ulang tahunnya.”

“Dia sudah menghubungiku. Dia sangat baik. Aku merasa menjadi menantu yang sesungguhnya ketika bersamanya.”

“Dia mengisi kekosongan dalam hidupku setelah ditinggal mama. Aku memang tidak lahir dari rahimnya, tetapi dia menyayangiku sampai sekarang. Aku punya satu rahasia masa lalu yang sebenarnya memalukan. Dia menangkap basah saat pertama kali aku mengisap marijuana.”

“Apa? kamu pernah mengisap marijuana?”

“Ya, saat itu marijuana sedang tren bagi kami anak remaja. Keinginan mencoba sangat kuat. Saat tahu, dia memanggil dan menasehatiku.”

“Kamu mendengarkan nasehatnya?”

“Tidak, karena teman-temanku semua melakukannya. Kadang kami berbagi ganja atau sejenisnya. Tapi aku tidak pernah datang ke rumahnya dalam keadaan tidak pantas. Aku takut dia marah.”

“Kamu pernah *over dosis*?”

“Tidak, aku menyadari bahwa ada banyak hal yang harus dilakukan. Itu hanya sekedar melupakan masalah sejenak. Dan biasa terjadi pada anak-anak seperti kami. Yang harus hidup dengan orang tua tidak lengkap. Mencari jati diri di luar rumah dan melakukan apa pun asal

diterima dalam sebuah komunitas. Tidak ada yang memperhatikan kami di rumah. Ada makanan saja sudah syukur. Kadang orang tua temanku menemukan pasangan baru hingga mereka dianggap sebagai pengganggu. Kamu tidak akan paham bagaimana rasanya. Selama ini hidupmu selalu nyaman.”

“Apa sekarang kamu masih melakukan itu?”

“Kadang, ketika berkumpul bersama teman lama di Paxos, atau Creta. Tapi sudah lama tidak, teman-temanku sudah menjadi ayah semua. Saat bertemu kami hanya ingin mengulangi masa lalu, ketika masalah hidup terberat hanya sebatas bagaimana cara mendapatkan makanan dan membeli ganja.”

Aku baru tahu tentang masa lalunya yang satu itu. Pantas kalau Kaivan tidak terlalu mudah bergaul dengan sembarang orang. Teman-temannya hanya berada pada seputaran rekan bisnis. Dia selalu bersembunyi di balik sosok yang pendiam dan tidak tersentuh.

“Kamu pernah jatuh cinta?” tanyaku lagi.

“Pernah, sekali.”

“Pada siapa?”

Kaivan menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kumengerti. Kemudian tersenyum dan pergi. “Kamu,” jawabnya sebelum meninggalkan ruangan.

Aku terpaku!

Cinta itu ternyata menyakitkan Kaia

Ketika kita sama sekali tidak tahu perasaan orang yang kita cintai.

Ketika kita merasa bahwa tidak ada sambutan terhadap cinta yang kita berikan

Mencintai dalam diam dan kesepian membuatku lelah.

Mungkin kamu memang menginginkan pernikahan ini

Agar jauh dari keluargamu

Menemukan kehidupan yang kamu ingini

Tapi sampai kapan, jika cinta untukku tidak pernah hadir?

Entah kenapa aku tidak berusaha memusnahkan rasa ini dan tetap bertahan.

Mungkin karena aku menikmati debaran yang ada ketika bersamamu.

Perasaan dicintai dan diperhatikan.

Bukankah itu adalah kebutuhan dasar seorang manusia?

Ahhhh... Kaia, kenapa kita harus bertemu?

Dan kenapa perempuan itu harus kamu?

Aku harus mempersiapkan diri jika kelak kamu pergi

Sama seperti mama yang akhirnya memilih orang lain yang lebih sempurna

Aku tidak punya apa pun yang bisa menahan langkahmu jika hari itu tiba

Mungkin aku hanya akan menatap sebuah ruang kosong yang kamu tinggalkan.

Aku duduk di hadapan Carlos, pria berusia tiga puluhan yang selalu mencari waktu untuk bertemu dengan Kaia. Ternyata kami tinggal di wilayah yang sama. Pantas saja dia hampir selalu tahu tentang pergerakan Kaia. Kendaraan istriku melewati rumahnya terutama jika membawa anak-anak ke taman. Pertemuan ini sudah kurencanakan beberapa hari sebelumnya. Tidak mungkin membiarkannya mendekati Kaia terus-menerus. Aku tidak akan membiarkan orang luar merusak rumah tangga kami.

Di luar dugaan, dia bersedia menemuiku. Cukup *gentle* ternyata. Pertama kali bertemu dengannya sudah membuatku merasa kehilangan kepercayaan diri. Dia memiliki semua yang diinginkan perempuan. Wajah tampan,

kulit kecoklatan khas pria latin. Tubuh bagus dibalut pakaian mahal. Aku tahu harta kekayaan yang dimiliki keluarganya. Selain itu dia lulusan Columbia University. Dan pasti bukan tanpa sebab dia menginginkan Kaia. Istriku masih muda, cantik dan cerdas. Ada sedikit rasa tidak nyaman dalam diriku. Namun, tidak akan langsung mengalah pada laki-laki seperti dia.

“Senang bisa bertemu dengan anda.” ucapnya tanpa rasa bersalah. Benar-benar bajingan. Pria ini jauh lebih buruk dari dugaanku. Jelas aku tidak akan mengalah tentang Kaia pada orang seperti dia.

“Anda menghubungi istri saya beberapa kali. Itu adalah sesuatu yang tidak pantas. Istri saya merasa terganggu, kenapa anda tidak mundur saja? Lupakan dia.”

“Saya tertarik padanya. Dan saya bukan orang yang mudah untuk jatuh cinta.” ucap pria itu lantang. Rasanya ingin memukul wajahnya yang terlihat melecehkanku.

“Dia tidak menyukai anda.”

“Dia tidak mengatakan itu.”

“Seseorang yang memblokir nomor anda sudah pasti merasa tidak nyaman jika dihubungi terus-menerus. saya hanya ingin memperingatkan”

“Sepanjang dia tidak mengatakan, tidak akan menjadi masalah.”

Pria ini ternyata punya nyali juga.

“Jauhi dia, saya sudah memperingatkan anda. Saya akan mempertahankan apa yang menjadi milik saya.”

“Tergantung padanya. Bagaimana jika dia menginginkan saya?”

“Jangan bermimpi, dia tidak akan pergi kepada pria lain. Saya jauh lebih mengenal istri saya daripada anda.”

“Kalian lebih mirip seperti ayah dan anak.”

Dia mencoba mengkonfrontasiku. Kutatap matanya. Dia tidak tahu aku seperti apa. Saat ini aku hanya tidak ingin menambah masalah karena di kantor juga sedang banyak masalah.

“Apa pun yang anda katakan, dia adalah milik saya. Saya tidak akan menyerahkannya pada siapa pun apalagi anda.”

“Saya berjanji akan mengambilnya dari anda. Seorang pria Kuba tidak pernah kalah untuk seorang perempuan secantik dia. Anda

pasti tahu siapa saya, dan darah seperti apa yang mengalir di tubuh saya. Saya tidak pernah menerima kekalahan dari siapa pun.” Carlos meninggalkanku tanpa berkata apa-apa lagi. Kutahan seluruh emosi yang ada.

Kuhubungi salah seorang kepercayaanku. Memintanya untuk mencari tahu tentang Carlos Rivera. Sesampai di kantor, kutemui wajah-wajah tegang para pengacara tengah menunggu kehadiranku.

“Ada apa?”

“Kita kalah di pengadilan Roma.”

Kulempar ponsel yang ada di genggamanku. Hari ini benar-benar sial! Tidak ada yang berani menatapku yang sedang marah. Saat ini emosiku benar-benar memuncak. Begitu banyak masalah yang datang.

“Minta pengacara untuk menghubungi saya.”

Aku segera pulang ke rumah. Bahaya jika kuluapkan amarah di sini.

Kumasuki ruang kerja Kaivan yang berantakan. Hampir semua benda-benda yang ada di dalamnya hancur. Dokumen berserakan. Kubenahi satu-persatu sambil menghindar dari pecahan kaca. Beberapa botol minuman berserakan di atas meja. Sebagian malah tumpah ke lantai. Bagaimana cara mengatasi kekacauan ini? Aku tidak tahu kalau dia sudah pulang dari kantor, sampai Mrs. Greeta dengan wajah cemas menyampaikan padaku ketika selesai memandikan anak-anak. Pasti ada masalah besar sampai dia melakukan ini.

Terdengar suara muntah dari kamar mandi. Aku segera ke sana. Kaivan sedang berjongkok di *closet*. Kubantu memijat bahu dan lehernya. Dia lemas, terduduk di lantai bersandar pada dinding. Wajahnya benar-benar pucat. Kubuka kancing kemejanya, dengan hati-hati. Kuambil handuk bersih lalu menyeka seluruh bagian atas tubuhnya. Dia menatapku tanpa kedip. Aku tidak bertanya, pasti ada sesuatu yang terjadi.

“Berdirilah, supaya aku bisa membuka yang lain.”

Dia menurut kemudian berdiri. Kubuka celana, sepatu dan kaus kaki. Menyeka seluruh tubuhnya. Kubimbing masuk ke kamar lalu kami berbaring di atas tempat tidur. Kupeluk tubuhnya dan akhirnya membiarkannya tidur. Ada sebuah penyesalan karena tidak pernah

berurusan dengan para asisten pribadi dan orang-orang di kantornya. Seharusnya aku menjalin relasi baik dengan mereka agar tahu jika ada hal-hal penting. Teringat dulu bagaimana mami yang kadang ke kantor papi dan mengobrol dengan sekretarisnya. Kenapa aku tidak pernah melakukan itu? Seharusnya aku belajar darinya. Mami adalah buku terbuka yang selalu siap membagikan ilmu.

Melihatnya terlelap aku kembali ke ruang kerjanya. Meminta karton pada pelayan, memasukkan sampah dan pecahan kaca ke dalamnya. Mengumpulkan lembaran kertas yang aku yakin penting. Lalu membiarkan pelayan mengangkat dan membuang sisanya. Kucari ponselnya, tapi tidak kutemukan. Tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi hari ini. Setelah

menimbang akhirnya kuhubungi *Aunty* Haris dari ruangan berbeda.

Bab 47

"Bagaimana keadaan Kaivan?" tanyanya ketika panggilan tersambung. Apa berarti dia tahu keadaan sesungguhnya? Atau memang cuma aku yang tidak tahu apa-apa?

*"Sedang tidur, ruang kerjanya hancur. Aku belum bicara dengannya. Apa *aunty* tahu kira-kira ada apa?"*

"Banyak masalah di kantornya. Baru saja mereka kalah di pengadilan Roma. Dia belum bercerita?"

"Dia hanya bercerita sekilas beberapa waktu lalu. Aku benar-benar khawatir dengan keadaannya."

"Kamu adalah orang terdekatnya untuk saat ini. Kalau dia tidak bercerita mungkin takut kamu bingung."

"Apa yang harus kulakukan? Dia benar-benar down."

"Masalah ini sangat berat. Mereka sudah menghabiskan banyak uang. Kaivan juga harus membayar banyak untuk perbaikan kapal. Beberapa bisnisnya yang lain juga sedang menurun. Sepertinya banyak masalah yang datang dalam waktu bersamaan."

"Aku paham, hanya saja tidak tahu bagaimana cara mengajaknya bicara."

"Tetap saja berada di dekatnya, dia membutuhkanmu sekarang. Biarkan dia merasa aman bersamamu. Dia sedang berada pada titik terendah. Bacchus sudah bicara

dengannya tadi. Kalau keadaan memungkinkan, beberapa hari lagi kami akan berangkat ke New York. Semoga semua masalah bisa diatasi."

"Terima kasih banyak. Saat ini aku tidak tahu harus bercerita pada siapa."

"Kamu bisa mengandalkan saya. Saya percaya kalian mampu melewati masalah ini."

"Terima kasih."

Pembicaraan kami selesai. Aku kembali ke kamar. Kaivan ternyata bangun dan seketika menatap ke arahku. Matanya merah pertanda masih mengantuk. Segera aku kembali ke tempat tidur. Dia meraih ponselku, lalu *scroll* pesan dan telepon. Sepertinya masih curiga. Kuembuskan nafas pelan, dalam keadaan seperti ini emosinya mudah tersulut.

“Kamu bicara dengan siapa barusan?”

“Aunty Haris.”

“Kamu menghubunginya?”

“Ya, aku butuh bicara tentang kamu dengan seseorang. Kamu tidak marah, kan?”

Dia tidak mengomentari lagi dan langsung memeluk perutku. “Jangan pergi.”

Aku hanya mengangguk. Disaat seperti ini, aku benar-benar bingung harus berkata apa. Hanya mengikuti kemauannya. Aku juga tidak tahu separah apa keadaan di luar sana. Mungkin dia memang tidak ingin aku tahu tentang keadaannya yang sesungguhnya untuk mengurangi rasa khawatir. Meski sebenarnya aku merasa sedikit diabaikan. Kaivan

menggenggam erat tanganku. Sebesar apa keresahannya?

Pagi ini kutatap Kaia yang sedang menyiapkan sarapan. Apa yang akan terjadi jika dia tahu tentang kebenaran saat ini? Kalau kami harus kehilangan banyak uang. Aku sampai tidak berani menatap angka yang harus kami bayar untuk kasus di Roma. Aku bagai orang bodoh di tengah begitu banyak rekan-rekan yang lain. Catherine menaruh banyak orangnya di kantor Roma dan Barcelona. Entah ke mana aku selama ini sehingga tidak merasa curiga sedikit pun. Aku tahu, Thanos dan Catherine sama-sama licik.

Tadi malam mantan istriku itu menyampaikan penawaran untuk bertemu

melalui sekretarisku. Segera kutolak karena tidak ingin bertemu dengannya. Lebih baik aku kehilangan semuanya daripada harus memulai bersama lagi. Kalau kuterima tawarannya, maka perusahaan akan selamat, tetapi rumah tanggaku hancur. Aku yakin jika Catherine sudah menyiapkan skenario agar aku berpisah dengan Kaia.

Dia tidak tahu bagaimana aku, orang yang pernah kelaparan di masa kecil. Sekarang aku tidak takut apa pun kecuali anak dan istriku kelaparan. Dan satu lagi, aku takut kehilangan Kaia. Saat ini ada seorang laki-laki yang menginginkannya. Khawatir kalau kelak apa yang pernah terjadi terulang kembali. Apakah Kaia bisa menerima keadaan keuanganku yang sekarang? Aku tidak akan seperti papa dulu, yang sama sekali tidak punya uang untuk

dibawa ke rumah. Masih ada beberapa usaha yang tidak tersentuh oleh Catherine. Kupastikan Kaia dan anak-anak tidak akan kekurangan.

Dalam keadaan kalut, baru saja kuhubungi *Uncle Bacchus*. Untuk meminta pendapat. Dia akan terbang kemari besok pagi. Kami tidak mungkin berbicara melalui telepon untuk hal segenting ini. Aku butuh kehadirannya. Kaia membuka pintu ruang kerja, wajahnya terlihat muram.

“Kamu mau makan sekarang?” tanyanya dengan suara pelan. Sebuah pertanyaan yang entah sudah seberapa kali hari ini. Sebenarnya aku tidak lapar, tetapi kasihan melihatnya yang seperti bingung harus melakukan apa. Akhirnya aku mengganggu. Rasanya sedih sekali melihatnya seperti ini. Kutatap wajahnya, bagaimana kelak jika kami tidak bisa tinggal di

sini lagi? Bagaimana jika tidak bisa bepergian sesuka hati? Tidak memiliki uang saku sebanyak dulu. Apa yang harus kulakukan? Aku akan melukainya. Apakah nanti dia tidak bosan lalu pergi dariku?

Masalah kantor Kaivan sepertinya benar-benar pelik. Karena dari yang kudengar Thanos ikut terlibat. Apa berarti Catherine yang memulai masalah dengan Kaivan? Entahlah, pikiranku tidak bisa menjangkau apa yang tengah terjadi. Kedatangan *Uncle* Bacchus menandakan kalau masalah itu sangat serius. Setiap saat mereka berbicara tentang masalah kantor dan aku sama sekali tidak terlibat. Kuhabiskan waktu bersama *Aunty* Haris. Dia banyak menasihati. Lumayan aku jadi punya teman berbincang. Aku juga

baru tahu kalau keluarga banyak terlibat dalam bisnis Kaivan.

Hingga akhirnya sebulan berikutnya kuketahui kalau Kaivan benar-benar menyerah dengan keadaan. Dia harus membayar begitu banyak sebagai denda di pengadilan Roma atas kasus penggelapan pajak yang dilakukan anak buahnya. Dia juga memutuskan menghentikan pengoperasian sebuah kapal pesiar. Kantor di Barcelona ditutup. Otomatis yang berfungsi dengan baik hanya kantor di New York dan kapal tanker yang disewa oleh perusahaan minyak serta *yacht* yang biasa disewakan di Yunani. Itu jelas memangkas banyak penghasilannya. Aku tahu dia sedang putus asa. Kuputuskan untuk tetap mendampingi tanpa banyak bertanya. Juga membatalkan menonton konser. Kupikir ini bukan waktu yang

tepat untuk bersenang-senang. *Aunty* Haris juga membatalkan perayaan ulang tahunnya bulan lalu. Karena permasalahan kantor Kaivan berimbas langsung pada bisnis suaminya.

Sore hari setelah keduanya kembali ke Athena, Kaivan tiba di rumah dengan lesu. Kupeluk dia di sofa. Kami duduk berdua dalam diam. Kuelus rambutnya pelan, takut menyakitinya. Dia menatapku sambil tersenyum sedih. Matanya terluka.

“Kalau aku tidak sekaya ketika kita pertama kali bertemu, apa yang akan kamu lakukan?”

Sebuah pertanyaan aneh, karena selama ini kami tidak pernah membahas tentang uang. Mungkin pertanyaan itu muncul karena rasa percaya dirinya memang sedang rendah.

“Tidak ada yang berubah, aku akan tetap berada di sini bersama kamu dan anak-anak. Pernikahan kita bukan tentang uang. Bahkan aku tidak menyangka kamu memiliki sebanyak ini.”

“Kalau suatu saat semua habis, kita harus tinggal di Paxos. Di rumah kecil yang hanya memiliki dua jendela. Menggunakan mobil tua tanpa AC, kamu harus berjalan kaki ke pasar. Apakah kamu akan tetap bersamaku?”

“Ya, kamu lupa kita pernah naik kereta api dan selalu jalan kaki di Tokyo? Kita akan mengulang itu semua.”

“Kita tidak akan bisa liburan ke Indonesia atau ke negara lain lagi sesering yang selama ini kita lakukan.”

“Kita akan bekerja keras supaya suatu hari nanti bisa liburan kembali. Sepanjang manusia berusaha dan tidak pantang menyerah, apa yang kita inginkan pasti tercapai.” bisikku sambil mengecup keningnya yang tepat berada di bawah daguku. Meski aku sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi. Sampai saat ini aku memang tidak pernah berniat meninggalkannya.

“Apa yang terjadi sebenarnya?”

“Catherine menempatkan banyak orang-orangnya di kantorku. Dan mereka menggerogoti layaknya tikus mendekati keju. Memberikan informasi secara kontinyu. Aku sampai pada titik tidak tahu harus melakukan apa untuk mulai membersihkan dari mana.”

“Kenapa dia melakukan itu?”

“Dendam pribadi terhadapku. Ternyata dia sudah lama merencanakan ini.”

“Apa kemungkinan terburuk?”

“Kita pindah ke Athena dan menjual rumah ini. Aku melepas saham untuk mendapatkan dana segar. Berusaha agar yang tersisa tidak habis begitu saja.”

“Yang di Indonesia?”

“Tidak tersentuh, mereka tidak tahu tentang itu.” Kaivan diam sebentar sebelum melanjutkan. “Yang kukhawatirkan tidak hanya kamu dan anak-anak, tapi juga yayasan yang selama ini berjalan. Begitu banyak orang yang bergantung padaku. Bagaimana aku menjelaskan pada mereka?”

Aku tidak tahu harus berkata apa. Paham akan kesulitannya. “Kamu tenangkan diri dulu, setelah ini kita akan pikirkan bersama-sama. Aku tidak ahli dalam berbisnis, tapi percayalah aku akan tetap mendukung kamu dalam keadaan apa pun. Seandainya kamu mau pindah ke Athena untuk saat ini agar dekat dengan keluarga, aku tidak masalah. Kamu memiliki mereka. Keluarga adalah tempat kita pulang setelah letih seharian.”

“Terima kasih, aku tidak tahu harus berkata apa. Aku bersyukur memiliki kamu.”

Kami sama-sama menangis. Berat sekali melalui saat ini. Terdengar suara ketukan pintu. Ternyata anak-anak. Kaivan segera bangkit dan menggendong keduanya. Kini kami berempat duduk di sofa sambil menonton film kartun. Sudah lama sekali tidak seperti ini. Dimitrios dan

Ioannis berbaring dipangkuan kami. Kaivan mencuri ciuman padaku sekilas. Aku tahu dia masih tertekan, tapi kehadiran kami sebagai orang yang mencintainya menjadi dukungan terbesar. Aku tahu dia adalah laki-laki kuat yang akan mampu menghadapi badai sekencang apa pun.

“Yunani sedikit lebih panas, apa kamu akan betah di sana? Kalau tidak aku akan membeli apartemen saja di sini.”

“Perasaan kamu yang terutama sekarang, aku akan tinggal di mana pun kamu tinggal. Anak-anak juga begitu. Jadi kumohon jangan berpikir kalau kamu sedang sendirian. Kita akan melewati masa-masa ini bersama. Cukup percaya padaku, dan jangan melakukan sama seperti yang dulu dilakukan papamu. Karena aku tidak tahu harus bersikap bagaimana pada

seorang pemabuk. Dan aku juga tidak suka mendapat kekerasan. Cukup kamu tetap seperti sekarang. Mencintaiku dan anak-anak. Selebihnya aku akan mendukung setiap keputusan kamu.”

“Terima kasih.”

Aku sendiri belum tahu akan seperti apa kehidupan kami nanti. Sesulit apa keuangan Kaivan. Bagaimana dengan masa depan dan pendidikan anak-anak. Kuputuskan untuk tidak memikirkan itu semua. Biarlah nanti akan kami pikirkan setelah benar-benar dijalani.

Bab 48

Setelah melalui banyak pertimbangan, untuk sementara kami tinggal di Athena. Dengan berat hati Kaivan menjual rumah yang di New York. Kami harus meninggalkan kenyamanan agar dia bisa mendapatkan dana segar. Selain itu kami berada dekat dengan keluarganya yang selama ini selalu mendukung Kaivan. Meski kejadian kemarin menghapus rasa kepercayaan dirinya. Kaivan jadi sering tertunduk saat berjalan di keramaian. Atau menarik diri saat berkumpul dengan keluarga. Padaku Kaivan mengatakan dia masih belum percaya pada apa yang telah terjadi. Tidak percaya kalau banyak orang yang mengkhianati.

Termasuk Catherine yang begitu dendam. Untuk yang terakhir dia tidak bicara banyak.

Aku paham bagaimana rasanya ketika segala sesuatu yang sudah dibangun dengan susah payah harus hancur dalam waktu singkat. Aku sendiri berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, meski sebenarnya tidak terlalu berbeda juga. Sejak dulu gaya hidupku tidak terlalu berubah meski Kaivan memanjakanku, tetap saja aku tidak merasa sebagai seorang sosialita. Di sini kami jadi jarang ke pesta. Jadi aku tidak merasa harus membeli banyak pakaian dan lainnya. Dari sisi keuangan bagiku tidak terlalu banyak perubahan. Kaivan tetap bertanggung jawab pada kami.

Teman-teman lamanya di Amerika menjauh. Aku tidak terlalu memikirkan, karena dipihakku memang tidak menyukai mereka

semua terutama pasangan mereka yang kerap mencari celah untuk menjatuhkanku. Jadi pada satu sisi aku justru merasa lega karena bebas dari orang-orang seperti itu.. Prinsipku sekarang, lebih baik tinggal diantara keluarga dan teman yang menerima kita dengan baik. Kaivan kembali sibuk menata bisnisnya yang tersisa. Aku tahu dia berusaha sangat keras. Ada banyak kerutan pada keningnya. Kulitnya juga semakin legam. Namun, aku berusaha untuk tidak mengomentari. Hanya saja kalau pulang, kadang aku ikut mandi dengan alasan rindu.

Tahun ini, Kaivan masih mengucurkan dana untuk yayasannya atas ijinaku. Kami jadi banyak bicara tentang masalah keuangan. Sesuatu yang dulu sangat tabu baginya untuk dibicarakan. Bagiku, Kaivan tidak jatuh miskin-

miskin amat. Ada bisnis lain yang masih berjalan. Entah mungkin karena sebelumnya aku tidak tahu berapa jumlah kekayaannya yang sebenarnya. Dalam pikiranku, papi yang cuma memiliki puluhan kapal saja bisa membuat keluarganya hidup tenang. Masa, sih, Kaivan yang memiliki lebih banyak jadi tidak punya uang?

Beberapa kali Carlos masih menghubungi. Aneh melihat seorang laki-laki tiba-tiba datang lalu menawarkan diri untuk tinggal bersamanya. Siapa juga yang mau meninggalkan keluarga untuk seorang laki-laki seperti dia? Mungkin saat ini di matanya aku adalah perempuan miskin, tapi bagiku kami baik-baik saja. Beberapa kali juga dia mengirim pesan agar tidak segan meminta bantuan jika aku membutuhkan. Gila, kan!? Kaivan masih mampu menghidupiku. Kami

tidak kekurangan makanan. Hanya saja memang harus beradaptasi untuk hidup tidak dengan banyak pelayan dan pengawal pribadi. Kini kehidupan kami layaknya orang biasa.

Kaivan memang sedikit berubah, dia sangat pendiam. Meski begitu aku tetap bersikap biasa dengan menunggunya dan berusaha menjadi istri yang baik. Kadang dia termenung sampai pagi di lantai tiga. Beberapa kali kutemani, tetapi akhirnya dia memintaku untuk kembali ke kamar. Kucoba untuk memahaminya lebih jauh. Kadang kalau tidak sanggup dengan sikap acuhnya aku menemui *Aunty* Haris. Dan seperti biasa dia menasehatiku. Aku tidak berani menyampaikan keadaan ini pada papi dan mami. Takut mereka memandang rendah Kaivan. Semua kusimpan sendiri.

Tahun ini juga kami tidak melakukan liburan musim panas dan tidak pulang ke Indonesia saat musim dingin. Pada kedua orang tuaku kukatakan kalau Kaivan sedang sibuk. Beruntung anak-anak mudah beradaptasi. Pada akhirnya mereka belajar bahasa Yunani. Suatu malam Kaivan pulang dengan wajah sedikit cerah setelah berbulan-bulan lamanya dia selalu murung.

“Bersiaplah kita akan berangkat ke Corfu.”

“Kita akan liburan?”

“Sekalian, ada teman lama yang mau mengajakku menambah *yacht*. Kunjungan wisatawan untuk daerah sekitar itu sedang naik. Kita juga bisa sekalian ke Paxos nanti.”

“Apakah kami tidak akan mengganggu pekerjaanmu?”

“Tidak sama sekali. Aku malah senang bisa membawa kalian. Kalau nanti pulang cepat, kita bisa bermain bersama anak-anak di luar. Semoga pembicaraan kami nanti menemukan kata sepakat. Nilai kontraknya cukup besar. Seperti yang kamu katakan. Kita hanya mencoba. Kami sudah hampir *deal*.”

“Aku senang melihat kamu yang seperti ini.”

“Terima kasih atas dukunganmu. Aku tidak yakin bisa melewati masa sulit tanpa kamu yang memahami aku.”

Aku hanya tersenyum lantas memeluknya.

Aku senang melihat senyum yang tercetak sempurna pada bibir Kaia. Dia berubah sangat

banyak. Harus beradaptasi pada kehidupan kami yang tidak seperti dulu lagi. Ada banyak yang berubah dalam keseharian kami. Aku memang masih mampu membayar pengasuh dan pembantu. Kasihan kalau Kaia melakukan banyak pekerjaan rumah sendiri. Saat di New York, dia hanya mengawasi. Ada rasa bersalah besar terhadapnya. Di Athena kami masih tinggal di rumahku yang lama. Meski ada beberapa orang yang menawarkan tempat ini untuk dijual. Aku memilih mempertahankannya. Karena sekarang ada keluarga yang menjadi tanggung jawabku. Harus juga memikirkan kesejahteraan mereka.

Di sini juga aku dikelilingi oleh teman-teman lama. Yang sejak dulu kerap membantu ketika memulai bisnis perkapalan. Meski begitu aku semakin berhati-hati. Kejadian kemarin

membekas begitu dalam. Segala sesuatu yang telah kurintis sejak lama, harus musnah dalam sekejap. Catherine dan Thanos mengambil semua yang kupunya ketika menikah dengannya. Untuk diriku sendiri tidak terlalu peduli. Aku hanya memikirkan Kaia dan anak-anak. Mungkin karena itu aku bisa lebih cepat bangkit.

“Kamu mau pergi lagi?” tanya Kaia ketika melihatku mengenakan sepatu.

“Ya, ada janji dengan beberapa teman.”

“Pulang jam berapa?”

“Setelah selesai, aku tidak bisa memastikan waktunya. Kamu tidak suka?” tanyaku, saat melihat wajahnya yang mendung segera menggeleng.

“Ada apa?” aku segera duduk di sampingnya.

“Kamu selalu pergi dari pagi sampai tengah malam. Bahkan lebih sibuk daripada ketika masih di New York.”

“Kehidupan sekarang jelas berbeda, dulu aku hanya mengawasi, sekarang aku yang harus melakukan *dealing* sendiri!”

“Tapi bisa, kan, kamu di rumah saat *weekend* saja. Anak-anak membutuhkan kamu. Kamu jarang menghabiskan waktu dengan mereka.”

“Lalu kamu kira yang kukerjakan selama ini untuk siapa?” Kudekati tubuhnya. “Tidak semudah yang kamu pikirkan untuk membangun semua seperti semula, Kaia.”

“Aku tidak meminta kamu kembali menjadi Kaivan yang dulu. Cukup kamu bisa membagi waktu antara pekerjaan dan kami. Lagian apa susahnya tinggal di rumah selama beberapa jam? Kamu pulang malam, anak-anak sudah tidur. Bangun pagi tubuh lesu karena pulang lewat tengah malam. Anak-anak mendekati kamu saja takut diusir!”

“Kenapa masalah sekecil ini saja sudah membuat kamu marah? Kamu ibunya, kamu bisa memberi penjelasan pada mereka bagaimana pekerjaanku.”

“Mereka bukan anakku sendiri! Kamu ayahnya!”

“Jadi sekarang kamu mau mengingatkan tentang kehadiran mereka!?” teriakku.

“Susah bicara dengan kamu. Aku sudah berusaha memahamimu dua tahun terakhir, jangan memintaku untuk lebih lagi. Bukan hanya aku yang harus berubah, tetapi juga kamu!” dia balas berteriak.

“Kaia, jangan terlalu jauh berpikir. Aku hanya ke pertemuan dengan rekan bisnis, bukan bersenang-senang bersama perempuan lain.”

“Aku tidak masalah dengan pekerjaan kamu! Kamu mau keluar silahkan! Aku cuma mau bilang, tolong, sisihkan waktu buat aku dan anak-anak. Ini akhir pekan, semua orang menghabiskan waktu bersama keluarganya.”

“Kaia aku bekerja untuk kesejahteraan keluarga kita!”

“Van, kita tidak kekurangan makanan. Masih bisa tinggal di rumah yang bagus. Aku

bersyukur untuk itu. Di masa depan, Dimitrios dan Ioannis tidak akan mengingat tentang susahnyanya kamu mencari nafkah. Mereka hanya akan mengingat bagaimana masa kecil mereka nanti. Kamu pernah mengalami hal buruk ketika itu, jadi jangan mengulangi hal yang sama pada anak-anak!."

Kutatap matanya tajam. "Kamu mau meninggalkanku?"

Kaia melengos, dia membalikkan tubuh dan melangkah menjauh. Kutarik tangannya kubalikkan tubuhnya dengan kasar. "Jawab aku!"

"Kita bicara tentang anak-anak bukan aku."

"Jawab pertanyaanku! Kamu berencana meninggalkanku?"

“Van, berapa lama kamu bisa bercerita di depanku sekarang? Kamu pulang dengan tubuh letih. Kalau sempat kita bercinta, kalau tidak kamu akan langsung tidur. Pagi hari kamu buru-buru pergi. Begitu terus setiap hari. Aku perempuan yang juga menginginkan perhatian kamu. Masih pernahkah kamu memuji penampilanku? Pernahkah kamu menyediakan waktu untuk makan malam berdua? Kadang aku iri pada rekan bisnis kamu yang setiap hari bertemu. Kalian menghabiskan waktu bersama. Sementara denganku? Kamu bahkan lupa kalau aku masih ada.”

“Aku perempuan yang punya jiwa. Aku juga lelah dengan rutinitas seperti sekarang. Memahami kamu yang tidak berubah. Kadang aku ingin seperti ibu-ibu muda yang lain. Menghabiskan waktu di luar bersama teman-

teman mereka, tapi aku sadar kalau kamu tidak suka. Anak-anak hanya punya dua pengasuh. Masalah kecil bisa memicu pertengkaran kita. Semua kutelan sendirian. Sebenarnya malu kalau sampai seperti ini, mengemis perhatian dari kamu!”

Seolah ada bongkahan batu besar menghantam jiwaku. Seterluka itu dia dan aku tidak tahu sama sekali? Aku terduduk sendirian. Ponselku berdering, panggilan dari teman-temanku. Kucari Kaia, ternyata dia tidur di samping Dimitrios. Mengabaikan kehadiranku di kamar. Kukecup keningnya lembut.

“Aku minta maaf. Aku harus pergi.”

Kaia diam dan menggeser tubuhnya memunggungi. Yang dilakukannya sukses membuatku enggan pergi. Namun,

pembicaraan kami nanti sangat penting. Berhubungan dengan pengoperasian yacht yang akan kubeli. Dengan berat hati kutinggalkan Kaia. Sebelum menutup pintu kulihat punggungnya bergetar. Dia menangis? Aku segera menutup pintu.

Kaia... maafkan aku.

Aku hanya tidak ingin kamu dan anak-anak mengalami seperti yang pernah kurasakan.

Tidak ada makanan di atas meja makan itu sangat menyakitkan

Kamu tidak pernah kelaparan

Aku berjanji dalam hati, kamu tidak akan pernah mengalaminya.

Kaia...

Jangan berpikir kamu melangkah sendirian

*Aku selalu ada bersamamu, meski hanya
dari jauh*

Jangan juga berpikir aku melupakan kalian

Tidak... yang kulakukan justru untuk kalian

Aku tidak butuh apa pun lagi dalam hidup

Kaia...

*Mengertilah, bahwa aku sangat merasa
bersalah sudah membawamu dalam kehidupan
seperti sekarang.*

Kamu harus hidup dengan keadaan yang kurang layak

Aku berjanji akan bekerja keras, agar kamu bisa seperti dulu lagi.

Bab 49

Aku menangis sendirian saat Kaivan pergi. Cukup lama dadaku terasa sesak. Rasanya sedih sekali, disaat aku ingin kami menyelesaikan masalah, dia malah memilih pergi. Takut anak-anak bangun aku segera pindah ke kamar kami. Membasuh wajah kemudian mengganti pakaian dengan gaun tidur. Malu sekali bicara seperti tadi. Seolah aku adalah perempuan tidak berharga yang memohon perhatian. Meski sebenarnya itu adalah hal paling jujur yang pernah kulakukan. Akhirnya Kaivan tetap pergi. Seharusnya sejak awal menyadari, bahwa aku bukan nomor satu

baginya. Namaku ada pada deretan kesekian. Sakit sekali mengingat itu semua.

Aku tetap tidak bisa tidur. Kaivan pulang saat waktu menunjukkan hampir pukul tiga pagi. Seperti biasa dia tidak mabuk. Selesai membersihkan tubuh dia berbaring di sampingku. Tangannya segera memeluk pinggangku.

“Kamu belum tidur?” bisiknya.

Aku hanya diam, malas bicara dengannya. Ingin tahu apa yang akan dilakukannya kalau aku benar-benar marah.

“Aku benar-benar minta maaf. Aku salah sudah mengabaikan kamu dan anak-anak. Aku melakukan semua untuk kalian. Aku tahu kamu tidak pernah menuntut kehidupan mewah. Tapi sebagai pasangan aku merasa tidak tega kalian

menjalani kehidupan seperti sekarang. Ini sangat menyakitkanku. Ketika tidak bisa memberikan yang terbaik buat kalian. Kamu harus menahan keinginan untuk berlibur. Anak-anak di rumah sepanjang hari.”

Aku tidak menjawab.

“Terima kasih kamu masih sabar menghadapiku. Kalau kamu marah aku bisa mengerti. Tapi tolong di depan anak-anak besok jangan mendiamkanku. Mereka sudah mulai memahami apa yang terjadi. Aku tidak ingin mereka mengalami apa yang pernah kurasakan. Bertahanlah untuk kami.”

Selesai mengucapkan kalimat itu Kaivan tidak berkata apa-apa lagi. Aku tetap membelakanginya. Kami sama-sama tidak tidur. Aku tahu embusan nafasnya terdengar berat.

Kadang memang kata-kata tidak dibutuhkan lagi. Sebuah keajaiban, kali ini dia tidak meninggalkanku untuk duduk termenung di lantai tiga. Kami tetap saling diam sampai kemudian ketika hari mulai terang. Terdengar langkah berlari ke pintu kamar. Anak-anak pasti sudah bangun. Kaivan bangkit dan segera menyambut mereka.

“Mommy sedang tidur, kalian main bersama daddy. Jangan ganggu supaya mommy bisa beristirahat.”

Lalu terdengar suara pintu ditutup. Sepertinya anak-anak menurut. Kini aku tinggal sendirian. Kutatap awan mendung di luar sana. Tidak tahu apa yang harus kulakukan. Hingga akhirnya aku keluar rumah. Anna menatapku tanpa kedip. Sejak pindah

kemari baru kali ini aku keluar kamar kesiangan.

“Apakah anda sakit Nyonya?”

“Tidak, saya baik-baik saja.”

Kuperiksa bahan makanan di lemari pendingin. Akhirnya memutuskan membuat *chicken wing* untuk anak-anak. Kubuatkan cake untuk cemilan sore. Anna membantuku di dapur. Kaivan hanya mengintip dari balik pintu tanpa berani mendekat. Saat makan siang, di depan anak-anak kami tetap saling bicara. Entah sebagai penebus rasa bersalah, Sore hari dia mengajak kami makan di luar. Untuk pertama kali setelah setahun lebih pindah ke Athena kami bisa keluar bersama anak-anak. Ternyata sikapku semalam ada hasilnya. Kaivan mulai menyadari keinginan kami.

Tiga hari kemudian kami berangkat ke Corfu bersama anak-anak. Hubungan kami belum sepenuhnya pulih. Namun, di depan anak-anak kami bersikap biasa. Kaivan menyewa sebuah apartemen kecil dua kamar untuk kami tempati. Dia menatapku penuh rasa bersalah ketika aku memeriksa seluruh ruangan.

“Hanya apartemen ini yang tersisa untuk keluarga. Aku terlambat memesan penginapan. Kuharap kamu betah.”

“Tidak apa-apa. yang penting aku bisa memasak.”

Beruntung anak-anak masih belum terlalu memahami apa yang sesungguhnya terjadi. Keduanya terlihat senang. Kaivan juga berusaha untuk tetap mengajakku bicara. Karena tidak

membawa pembantu, maka otomatis aku yang mengerjakan pekerjaan rumah. Kaivan hanya membantu sedikit di pagi hari.

Pagi itu aku berangkat ke pasar sendirian. Anak-anak sedang bersama Kaivan untuk melihat ke kapal di pelabuhan. Kulintasi beberapa café yang ramai oleh wisatawan. Dulu aku adalah bagian dari mereka. Bisa seenaknya berada di sana seharian tanpa harus memikirkan apa pun. Hanya duduk termenung dan menunggu orang lewat. Namun, sekarang aku hanya menjadi orang yang melintasi. Tugasku di rumah masih banyak. Kugelengkan kepala, sebenarnya kalau mau aku masih bisa seperti mereka. Lagipula bahasa Yunaniku sudah jauh lebih baik. Sayangnya aku tidak tega meninggalkan anak-anak. Membawa mereka juga tidak mungkin. Bagaimana bisa menjaga

bocah laki-laki berusia hampir tiga tahun tahun sendirian? Aku tidak sehebat ibu yang lain.

Selesai berbelanja aku melangkah menuju area parkir. Tiba-tiba seorang perempuan bertubuh tinggi dan wangi menjejeri langkahku. Catherine! Melihat tampilannya, dia tidak layak berada di sini. Dia masih seperti yang pertama kulihat dulu. Angkuh dan merendahkanku. Tampilannya jelas tidak untuk datang ke pasar. Karena hanya orang kurang kerjaan yang datang kemari dengan *high heels* dan gaun terlalu terbuka. Di mana-mana pasar diperuntukkan bagi kaum ibu rumah tangga sepertiku. Untuk apa setan ini berada di Corfu? Ah, aku lupa kalau dia ternyata berasal dari sini. Namun, kali ini aku lebih siap berhadapan

karena tahu siapa dia sebenarnya. Dan juga campur tangannya terhadap kasus Kaivan.

“Apa kabar?”

“Baik.”

“Bagaimana rasanya sekarang? Kamu kembali seperti para perempuan di negaramu?”

Aku hanya tersenyum sambil menggeleng. Jelas dia tidak tahu siapa keluargaku. Kupercepat langkah.

“Kenapa kamu belanja ke pasar? Apa Kaivan tidak sanggup lagi membayar seorang pembantu untuk melakukan pekerjaan kasar seperti itu?” ujarinya sambil tetap mengiringi langkahku dengan senyum culas penuh kemenangan.

Aku memilih tetap diam. Dia bisa menghancurkan bisnis Kaivan, dengan begitu berarti bisa menghancurkan apa saja yang tidak dia sukai. Mungkin aku menjadi target berikutnya. Aku tidak akan mengalah, harus mulai berhati-hati terhadap orang-orangnya.

“Kenapa tidak menjawab? Oh, aku lupa, kamu memang memiliki kebiasaan seperti itu. Tidak suka menjawab pertanyaan. Berlindung dibalik diam. Seseorang pernah berkata kalau kamu sangat setia. Berbeda dengan ibu Kaivan yang lari dengan laki-laki lain begitu suaminya jatuh miskin. Padahal kalian berasal dari negara yang sama.”

Entah kenapa rasanya area parkir jadi sangat jauh. Aku memilih mengabaikannya. Heran juga Kaivan bisa menikah dengan perempuan model begini selama sepuluh tahun.

“Oh, atau karena kamu belum mengambil kesempatan yang ada. Padahal Carlos lebih menjanjikan daripada Kaivan. Dia masih muda, kaya dan berasal dari keluarga berkelas. Tidak seperti suaminya.”

Carlos? Apa pria itu juga ada hubungannya dengan Catherine? Beruntung aku tidak terjebak dalam permainan mereka.

“Kenapa masih mengikuti Kaivan? Carlos jauh lebih baik darinya. Atau karena suaminya itu belum benar-benar hancur? Ya, kalian masih memiliki makanan di lemari pendingin. Masih punya uang untuk berbelanja. Apa kamu tahu kalau aku sudah memiliki rumah kalian di New York?”

Kali ini aku terkejut. Kaivan sama sekali tidak memberi tahu kalau Catherine telah

membeli rumah itu. Beruntung mobilku sudah kelihatan. Kupercepat langkah.

“Kupastikan tidak lama lagi, aku akan memiliki semua yang kamu miliki sekarang tanpa menyisakan sedikit pun. Dan kamu akan merasakan bagaimana hidup miskin tanpa memiliki apa-apa dan harus merangkak untuk mencari makan!”

Kami tiba di mobil. Penghinaannya sudah cukup. Meski aku tahu kalau setengah dari kota ini adalah milik keluarganya, tapi kali ini aku tidak takut. Kumasukkan kantong belanja ke dalam mobil. Dia masih berada di sisiku. Mengikuti layaknya ulat yang menemukan buah manis.

“Kamu sudah siap kelaparan? Kaivan akan sama seperti ayahnya dan aku ingin suatu saat

nanti dia merasakan hal yang sama. Melihatmu pergi bersama laki-laki lain yang jauh lebih baik darinya. Kamu masih muda, sama seperti ibunya dulu yang silau akan kehidupan mewah. Kaivan akan menyesal seumur hidup. Itu adalah bayaran yang harus ditebus karena mengabaikan aku.”

Kali ini kutatap wajahnya yang berubah bengis. Akhirnya aku berkata pelan. “Kamu sudah selesai? Satu hal yang harus kamu tahu, aku bukan ibu Kaivan. Kami perempuan yang berbeda. Kaivan juga bukan ayahnya. Mereka pribadi yang berbeda. Kalau kamu mengira aku menikah dengan kekayaannya, kamu salah. Aku menikahi Kaivan, seorang pria baik hati yang siap untuk berumah tangga. Pria yang mencintaiku dan ingin melihatku bahagia.”

“Kamu masih kekanakan! Tidak tahu-apa-apa tentang hidup.”

Seketika aku marah! Dia merendahkanku. Perempuan di depanku benar-benar culas. Kutatap matanya, “Catherine, berhentilah membenci karena kamu akan tenggelam semakin jauh dan tidak tahu jalan untuk kembali. Tinggalkan pria yang mengabaikanmu, karena sudah pasti dia tidak mencintaimu.”

“Aku akan mengambilnya kembali darimu.” potongnya.

Aku tertawa kecil sambil menggelengkan kepala. “Kamu tidak perlu melakukan itu. Sudah jelas dia yang tidak menginginkan pernikahan kalian. Kami masih baik-baik saja dan akan selamanya seperti ini. Aku tidak akan menukar apa pun demi suami dan anak-anakku. Jadi,

kalau kamu mengirimkan seseorang untuk menggodaku, dia pasti gagal. Karena aku sudah puas dengan apa yang kumiliki sekarang.”

Aku masuk ke dalam mobil anak-anak pasti sudah menunggu. Jangan sampai mereka kelaparan. Catherine mencengkeram lenganku. Kulepaskan cekalan tangannya. Aku tidak ingin terlibat lebih jauh lagi.

“Kamu tidak mengenal siapa aku.”
lanjutnya.

“Kita memang tidak saling mengenal. Dan selamanya akan tetap seperti itu. Satu lagi, aku sangat yakin kalau Kaivan menginginkanku. Selama aku masih ada, dia tidak akan pernah meninggalkanku, apalagi untuk kembali padamu!”

Aku segera menutup pintu mobil. Kunalakan mesin dan segera menjauh. Berarti memang dia sudah merencanakan untuk menemuiku. Aku berpikir, jika Carlos adalah salah satu rencananya. Dan hari ini dengan, sengaja menemuiku untuk memprovokasi. Gila saja bisa bertemu perempuan seperti dia. Mungkin saat ini dia tengah mencari kehidupan pribadi Kaivan. Benar-benar jelmaan iblis. Apa yang dia dapat setelah ini? Hanya kepuasan sesaat, itu pun kalau benar-benar mendapatkan yang diinginkan. Bagaimana kalau gagal? Dia akan semakin tenggelam.

Bab 50

Kaia pulang dengan wajah keruh. Dia menghubungi ketika sudah hampir tiba di apartemen. Kubantu mengangkat tas belanja ke lantai tiga. Tanpa pelayan, aku paham kalau semua jauh lebih sulit. Kasihan dia yang harus bekerja keras mengurus anak-anak dan rumah sendirian. Dalam perjalanan seperti ini Kaia kerap menolak kehadiran pelayan dan pengasuh. Kubantu juga memasukkan bahan makanan kedalam lemari pendingin. Dia seperti kehilangan semangat. Apakah sedang kecewa padaku? Atau pada kehidupan kami yang sekarang? Aku sudah bersalah karena janji kami untuk berlibur kemari hanya tinggal rencana.

Pekerjaan membuatku selalu sibuk di pelabuhan dan membiarkannya tetap di rumah. Kuembuskan nafas sepelan mungkin, dia menatapku tanpa bicara. Karena dia tetap diam aku jadi bertanya, “Kamu kenapa?”

“Catherine menemuiku tadi.”

Sebuah kejutan, Catherine juga di sini? Apakah wajah kecewanya murni bukan untukku? “Memangnya kamu ke mana saja?”

‘Cuma ke pasar, dan itu artinya pertemuan kami sangat disengaja. Tidak mungkin perempuan seperti dia repot-repot ke sana.”

Ya, pasti! Catherine tidak pernah pergi ke tempat seperti itu. Apakah berarti dia sudah mengawasi Kaia sejak lama? Jangan sampai dia merencanakan sesuatu yang buruk. Kalau masih

aku korbannya tidak masalah, tapi kalau sampai anak dan istriku? Tidak akan kubiarkan.

“Apa yang dia katakan?”

“Kenapa kamu tidak bicara kalau dia yang membeli rumah di New York?”

“Aku tidak tahu siapa pembelinya. *Agen property* yang mengurus. Aku hanya tinggal menandatangani kemarin.”

“Dia sangat merendahkanku.”

Kuremas jemarinya. Aku yang sudah membuatnya seperti ini. Sedih sekali melihat wajahnya yang terluka.

“Apa kamu mau kita kembali ke Athena?”

“Apa pekerjaan kamu sudah selesai? Aku tidak nyaman di sini, apalagi kalau dia terus

mengikuti. Setiap saat dia pasti bisa mencuri waktu untuk bertemu. Sementara kamu sibuk di luar sana dan bisa saja tidak tahu apa yang sedang terjadi. Tahu begini lebih baik kami tidak ikut.”

“Kita akan pulang setelah pekerjaanku selesai. Tidak lama lagi, aku janji.”

Kaia mengembuskan nafas panjang. Pasti kecewa dengan jawabanku. Aku memang terlalu sibuk sehingga jarang membawanya keluar rumah. Dia segera memotong buah-buahan untuk camilan anak-anak. Kuambil sepotong. Dia tidak berkomentar. Inilah kehidupan kami sekarang. Aku rindu Kaia yang seperti dulu. Bercerita tanpa kutanya. Ada sesuatu yang salah dalam hubungan kami sekarang dan masalah itu terletak padaku.

“Aku minta maaf atas kejadian tadi. Juga segala sesuatu yang membuat kamu tidak nyaman.”

“Bukan kamu yang salah. Dia masih menginginkan kamu. Jangan sangkal itu.”

“Aku tidak tahu.”

“Apa kamu akan kembali padanya?”

“Aku belum gila untuk menjalani masa yang sama seperti dulu. Dia sudah masa lalu. Masa sekarang jauh lebih penting, ada kamu dan anak-anak.”

“Kuharap juga begitu.”

Kaia tidak bersemangat lagi. Pasti Catherine sudah mengatakan hal buruk. Namun, aku pasti sulit untuk menemuinya. Corfu cukup luas, dan entah sedang berada di bagian mana.

Keluarga mereka memiliki banyak properti di sini. Jangan sampai juga dia berpikir kalau aku masih mengejarnya. “Mau makan di luar?”

“Boleh, aku sudah tidak bersemangat memasak.”

Aku segera menganggu dan menemui anak-anak. Suasana hatinya sedang tidak baik. Kami harus mencari suasana lain agar *mood*-nya membaik. Kusiapkan anak-anak, enggan menggangu yang tengah berbaring.

Hari sudah mulai malam. Rencana besok pagi kami akan kembali ke Athena. Aku sedang menyiapkan koper anak-anak. Keduanya bermain di dekatku setelah makan malam. Suara bel menghentikan kegiatanku. Tidak mungkin Kaivan pulang. Barusan dia memintaku

untuk makan malam sendiri karena harus memeriksa interior beberapa *yacht* yang sudah tiba. Kuintip dari lubang pintu dan terkejut. Ada Carlos di sana! Berjingkat aku kembali masuk ke dalam. Tidak ingin menerima pria itu di rumah ketika suamiku sedang tidak ada. Dari mana dia tahu aku menginap di sini? Pria Kuba itu tidak mungkin mencari tahu sendiri. Sampai sekarang dia masih kerap menghubungi. Hanya saja seluruh pesannya kuanggap sebagai sampah.

Sekarang aku yakin Catherine pasti sudah merencanakan semua. Mana mungkin Carlos sampai datang kemari? Begitu banyak destinasi wisata di Yunani. Apalagi jika sampai tahu tentang apartemen yang disewa Kaivan. Terdengar kembali suara ketukan.

“Mommy, siapa yang mengetuk pintu?” tanya Dimitrios.

“Mommy tidak mengenalnya, biarkan saja.”

“Daddy bilang kalau tidak kenal kita tidak boleh menyapa dan membuka pintu.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Mereka sudah besar dan pintar. Entah kenapa, meski bukan darah dagingku wajah keduanya kini semakin mirip denganku. Semua orang percaya kalau mereka adalah putra kandungku. Bahkan kini wajahnya sama sekali tidak mirip dengan Kaivan. Hanya kulit mereka yang sedikit sama meski tidak terlalu coklat. Mungkin karena belum banyak terkena sinar matahari. Anak-anak kembali bermain, aku beranjak ke dapur untuk membuat susu mereka. Kembali terdengar ketukan di pintu. Kuintip, ternyata seorang pria yang tidak kukenal.

Merasa tidak nyaman kuhubungi Kaivan.
Terserah apa yang akan terjadi.

"Ada apa Kaia?"

"Kamu sedang sibuk?"

"Tidak."

"Kuharap kamu tetap tenang. Jangan terpancing emosi. Tadi Carlos berada di depan pintu apartemen, kuabaikan. Baru saja ada seorang laki-laki tidak kukenal mengetuk pintu. Aku tidak tahu apa maksud mereka. Bisakah kamu pulang sekarang? Aku takut."

"Bagaimana dengan anak-anak?"

"Mereka ada di kamar."

"Sekitar satu jam lagi. Aku masih harus memeriksa kapal terakhir. Jangan keluar atau

membuka pintu. Aku akan menghubungimu jika sudah di jalan."

"Baiklah."

Kuembuskan nafas lega. Meski masih ada kekhawatiran. Aku segera mengajak anak-anak menyikat gigi dan mengganti pakaian. Tiga puluh menit kemudian Kaivan menghubungi, katanya sudah dalam perjalanan pulang. Akhirnya aku bisa bernafas lega. Kutemani anak-anak berbaring sambil membacakan cerita. Kembali bel berbunyi. Kulirik jam dinding sudah lewat jam 9 malam. Akhirnya aku merasa lega, pasti Kaivan. Setengah berlari aku menuju pintu tanpa mengintip kembali. Saat dibuka, sebuah kejutan menanti. Ada Catherine berdiri dengan angkuh.

Aku segera mundur ketika dia melesak masuk ke dalam tanpa meminta izin. Kulirik pintu kamar anak-anak. Semoga mereka tidak keluar. Aku benar-benar takut sekarang. Ke mana Kaivan? Bukankah seharusnya dia sudah pulang? Mata perempuan itu menatapku dengan tajam.

“Untuk apa kamu kemari?”

“Menyelesaikan masalah diantara kita. Ada yang belum selesai sejak awal.”

“Aku merasa kita tidak punya masalah. Kamu sudah menyampaikan keinginanmu kemarin.”

“Belum, aku hanya ingin tahu keadaan Kaivan sekarang. Kenapa menginap di tempat seperti ini? Kalian tidak punya uang?” balasnya

sambil menatap seisi ruangan yang sudah temaram.

“Itu bukan urusanmu.” jawabku sambil melirik ke pintu.

Dengan cepat Catherine menutup dan mengunci pintu dari dalam. *Fix* hanya ada kami berdua. Aku semakin cemas, keringat mengucur deras dari seluruh tubuh. Dia kembali mendekat tanpa rasa takut. Seolah membaca kecemasan yang ada di wajahku. Seringainya membuatku takut.

“Kamu satu-satunya penghalang bagiku untuk kembali mendapatkan Kaivan.”

“Catherine, kamu salah. Kalian sudah selesai.”

“Siapa bilang?” Dia melesak maju. “Apa dia tidak mengatakan kalau kami memiliki embrio yang masih dibekukan? Dan aku sedang mempertimbangkan untuk melakukan *surrogacy*, sama seperti yang pernah dia lakukan. Aku berjanji, anak itu akan mengikat kami. Satu hal lagi, Kaivan sangat takut hidup miskin, jadi pasti dia akan menerima tawaranku. Dan kamu serta kedua anak sialan itu, harus pergi dari sisinya.” Dia mengucapkan kalimat terakhir dengan nada mengancam. Suaranya benar-benar mengerikan.

“Kaivan akan segera datang kemari, sebaiknya kamu pergi.”

“Tidak akan, seseorang sudah menghentikan perjalanannya. Aku sudah memperhitungkan segalanya. Jangan mengira aku bodoh Kaia. Kamu hanya anak kecil yang

tidak mengerti apa-apa. Kisah kalian sudah selesai, Sekarang saatnya membangun kisah kami yang baru. Aku tidak akan menyerah untuk ini.”

Dia kemudian mengelilingi ruang tamu sebelum akhirnya kembali mendekatiku, jemarinya mengusap rahangku. Benar-benar tidak sopan. Aku segera membuang muka. Dia marah lantas menamparku sampai terjatuh! Aku benar-benar kaget. Apa maunya? Masih tersenyum sinis, dia mengeluarkan sebuah pisau kecil dari dalam saku. Nafasnya semakin memburu, sepertinya akal sehatnya tidak berfungsi lagi. yang ada hanya rasa marah dan ingin membunuh. Aku berusaha untuk menghindar.

Tiba-tiba Dimitrios keluar dari dalam kamar. Dia terkejut melihat Catherine yang

hampir menusuk wajahku. Segera aku berlari untuk memeluk putraku. Jangan sampai terluka. Catherine mengejarku dengan pisau di tangan. Aku berlari cepat, tetapi dia berhasil menggapai rambutku dan menarik tubuhku sampai aku dan Dimitrios tersungkur. Kupeluk putraku yang menangis keras sambil tertelungkup. Dengan kuat Catherine menggoreskan ujung pisau pada punggungku

Set!

Terasa perih sekali. Aku berusaha bangkit dan menuju pintu.

“Dimotrios masuk ke dalam kamar!”

Kulepas pelukan pada anakku yang menangis. Sayang bukannya berlari dia malah diam dan takut menatap Catherine. Aku semakin takut. Ioannis kemudian keluar, anakku itu

segera menangis keras dan berlari ke arahku. Seketika aku tidak tahu harus berbuat apa. Reflek kupeluk kembali keduanya. Sayang, tangan Catherine lebih dulu menahan bahu. Menghujamkan pisau itu berkali-kali hingga kemudian aku tidak sadarkan diri.

Kutatap wajah dan tubuh Kaia yang penuh luka. Pelan kuelus rambutnya. Matanya masih terpejam sempurna. Satu detik pun aku tidak ingin meninggalkannya. Kejadian ini benar-benar membuatku kaget. Meninggalkan rasa bersalah besar. Begitu mendapatkan telepon darinya, aku segera pulang. Tidak jadi memeriksa interior kapal. Awalnya mobil yang kukendarai mogok tiba-tiba. Seseorang yang lewat mencoba membantu, tetapi kupikir terlalu lama. Kuhubungi pemilik rental mobil. Hingga

akhirnya dia datang dengan mobil lain. Saat tiba di dekat apartemen kulihat sebuah mobil mewah parkir. Aku segera curiga. Di luar mobil, ada dua pria berjaga. Dalam hati aku berkata, Kaia pasti berada dalam bahaya.

Kuhubungi petugas keamanan yang mendapat giliran jaga. Kami bergegas naik bersama. Saat aku menoleh ke belakang, pria yang berada di dekat mobil sedang menelepon dan hampir berteriak meminta seseorang keluar. Kulompati dua anak tangga sekaligus. Pintu terkunci dari dalam. Kuketuk beberapa kali tidak juga dibuka. Aku panik. Bersama dua orang petugas kami mendobrak pintu. Dan di sana Catherine memegang pisau ditangan yang penuh dengan darah. Kaia sudah tersungkur. Di sebelahnya Dimitrios dan Ioannis

juga berbaring dengan tubuh penuh luka. Aku segera berteriak.

Bab 51

Catherine segera berlari keluar. Awalnya ingin kukejar, tetapi mengingat kondisi istri dan anak-anak segera aku berteriak meminta pertolongan yang lain. Beberapa tetangga apartemen segera keluar. Mereka sebenarnya mendengar suara teriakan dan tangisan anak-anak tadi. Hanya saja mengira cuma pertengkaran keluarga. Mereka juga menghubungi ambulans dan polisi. Tidak ada benda yang kusentuh di dalam rumah sesuai perintah petugas keamanan. Beruntung Kaia masih bisa diselamatkan meski kehilangan banyak darah. Demikian juga anak-anak. Kuminta *Aunty* Maria dan *Aunty* Haris segera

datang. Demikian juga beberapa sepupu yang tinggal di Paxos. Tidak mungkin menghadapi masalah ini sendirian.

Dua orang polisi datang ke rumah sakit pagi ini, mengatakan kalau mereka telah menahan Catherine. Meski aku tidak berharap banyak. Perempuan itu memiliki banyak uang dan kekuasaan di sini. Thanos pasti segera membebaskannya dengan jaminan. Beruntung seorang petugas keamanan apartemen sempat mengirimkan foto sebagai bukti. Nanti saja kuurus. Saat ini pikiranku fokus pada Kaia dan anak-anak. Benar-benar hari yang buruk. Aku marah pada diri sendiri karena tidak bisa melindungi keluargaku. Aku benar-benar merasa bersalah.

Kembali kutatap Kaia yang masih terbaring lemah. Dia baru saja menerima transfusi darah

kedua. Tidak tahu apa yang akan terjadi padaku jika harus kehilangannya. Dia adalah nafasku. Satu-satunya orang yang bisa membuatku bertahan sampai sekarang melewati masa-masa sulit ini. Aku takut sekali kehilangan dia. Rasa bersalah itu semakin besar. Rasa marah terhadap Catherine semakin memuncak. Padahal selama ini aku sudah berusaha meredam benci. Aku berjanji akan membunuhnya jika terjadi sesuatu yang buruk terhadap Kaia.

Matahari pagi kini tepat menerpa wajah Kaia. Aku bisa melihat bulu halus menghiasi pipinya, yang jika tak ada sinar ini takkan kelihatan. Biasanya pagi seperti ini dia sudah sibuk dengan anak-anak dan menyiapkan sarapanku. Apa hal baik yang sudah kuberikan padanya? Tidak ada! Aku sibuk dengan diri sendiri. Aku mengabaikan kehadirannya. Bahkan

niat awal ke Corfu adalah untuk liburan, tapi aku malah ke pelabuhan setiap hari. Kami bahkan belum sempat mengajak anak-anak keluar. Berapa banyak hari yang sudah kubuang demi memikirkan pekerjaan?

Terbayang saat pertama bertemu dulu. Ketika dia keluar dari restoran sambil menangis. Dan sekarang aku malah memberikan luka yang jauh lebih besar daripada kekasihnya saat itu. Apa yang sudah kulakukan untuk membuatnya bahagia? Tidak ada! aku membuang begitu banyak kesempatan. Jika tahu ini akan terjadi, aku tidak akan menikahnya. Lebih baik kutatap dia dari jauh. Mencari kabarnya lewat orang lain, sama seperti yang kulakukan pada mama. Cintaku membuatnya terluka.

Dengan apa aku harus membuang rasa bersalah ini? Bagaimana jika orang tuanya tahu? Apakah setelah ini Kaia masih percaya padaku? Kenapa mobilku harus rusak? Kenapa aku malah berbincang dengan Elias di kapal? Kaia sudah memberikan *warning*, bahwa ada Carlos di depan pintu. Kenapa aku terlalu percaya diri bahwa tidak akan terjadi apa-apa? Padahal ada banyak bahaya yang mengintai Kaia. Berulangkali aku berdoa agar istriku kembali pulih. Aku bahkan tidak tidur semalaman. Seorang perawat menghampiri,

“Putra anda sudah bangun tuan.”

Kutatap Kaia yang belum sadar. “Saya khawatir dengan keadaan istri saya.”

“Dokter mengatakan kalau keadaan Nyonya Kaia sudah lebih stabil.”

“Terima kasih.”

Untuk saat ini aku tidak bisa percaya pada siapa pun. Meski yakin Catherine sudah meninggalkan Corfu. Beruntung akhirnya sepupuku Dyonesis dan istrinya datang. Kuminta mereka menjaga Kaia sebentar. Tiba di ruang perawatan si kembar, anak-anak sedang menangis keras. Benar-benar tidak tega melihat keadaan mereka. Rasanya aku ingin membunuh Catherine saat ini juga. Ingin kupeluk keduanya, sayang tidak tega mengingat hampir sekujur tubuh mereka berbalut perban. Aku tidak tahu bagian mana yang benar-benar bisa di sentuh. Mereka pasti kesakitan, dan belum bisa bercerita bagian mana yang paling sakit.

“Mommy,” renek mereka bersamaan. Aku tidak mampu menjawab. Kenapa mereka harus

menanggung semua? Aku tidak pernah merasa memiliki masalah dengan Catherine. Namun, dari caranya yang ingin menghancurkan semua yang kumiliki, dendamnya jelas bukan main-main. Kuminta perawat memindahkan anak-anak ke ruangan ibunya karena aku tidak mungkin bolak balik terus-menerus. Sayang tidak diijinkan.

Uncle Bacchus datang tak lama kemudian. Setelah bicara, dengan dokter mereka belum mengijinkan Kaia untuk dibawa dipindahkan ke Athena dengan pesawat. Hal itu membuatku frustrasi. Ada rasa khawatir jika Catherine atau orang-orangnya datang membuat kekacauan. Yang paling kutakutkan adalah keselamatan Kaia dan anak-anak. Namun, mengingat perintah dokter aku tidak punya pilihan lain. Beruntung

bersama mereka kedua pengasuh ikut serta. Pekerjaanku menjadi sedikit lebih ringan.

Pukul satu siang, Kaia akhirnya sadar. Matanya terbuka dan mengerjap, menatapku sendu.

“Anak-anak?” itulah pertanyaan pertamanya.

“Mereka berada di ruang lain. Bagaimana keadaan kamu?”

Kaia hanya tersenyum kecil, dia menatap jendela di luar sana.

“Seharusnya kemarin aku tidak meninggalkan kamu sendirian.”

“Kamu harus bekerja.”

Aku menggeleng, “Seharusnya aku menjaga kamu.”

Kembali Kaia tidak menjawab. Dia hanya tersenyum dan mengelus tanganku lemah.

“Kamu belum tidur?”

Aku menggeleng. “Mulai sekarang kamu akan selalu berada di mana pun aku berada.”

Dia menggeleng lemah, “Aku tidak berfungsi apa pun di tempat kamu bekerja.”

“Tapi aku akan merasa tenang.”

“Ada anak-anak yang harus kujaga. Percayalah, di Athena dia tidak akan berani datang.”

Kukecup kening Kaia lembut. Aku senang dia sudah sadar. Segera kupanggil dokter. *Aunty*

Haris dan *Aunty* Maria segera datang. Keduanya memeluk istrinya dan mengucapkan turut prihatin. *Uncle* Bacchus memanggilku keluar.

“Catherine sudah bebas atas jaminan Thanos.” bisiknya gusar.

“Aku sudah yakin itu akan terjadi. Keluarganya menguasai tempat ini.”

“Kalian harus berhati-hati.”

“Ya, aku takut dia membayar dokter atau yang lainnya untuk mencelakai Kaia.”

“Jangan terlalu khawatir, ada dua orang dokter keponakan Haris bekerja di rumah sakit ini. Kami sudah minta pengawasan ekstra untuknya. Kita tidak akan menang melawan keluarganya di sini.”

“Satu-satunya cara adalah membawa mereka pergi secepatnya dari Corfu.” Bagiku keselamatan Kaia adalah nomor satu.

“Saya sudah berusaha untuk menghubungi teman yang biasa menyewakan pesawat. Kita meminta keponakan Haris untuk mendampingi selama di perjalanan.”

“Kurasa itu ide yang bagus. Di sana orang-orang kita cukup banyak. Aku yakin Catherine sudah tidak di sini, tapi masih mengawasi dari jauh.”

“Dia masih di sini dan menjadi tahanan kota. Beberapa media *online* menyorot kejadian kemarin. Mereka mendapatkan foto-foto dari salah seorang penjaga apartemen. Kamu tahu kekuatan media sosial saat ini. Catherine

melangkah terlalu jauh. Semua orang akan mengawal berita ini sampai tuntas.”

Aku mengangguk setuju. Semoga semua cepat selesai. Kami masih minum kopi ketika rombongan Thanos tiba. Kali ini wajah adik mantan ayah mertuaku itu terlihat khawatir. Kutatap wajahnya yang pucat. Kami sama-sama kurang tidur. Dia segera berdiri di depanku.

“Saya minta maaf atas kejadian ini.”

“Saya tidak tahu harus berkata apa karena yang menjadi korban adalah anak dan istri saya sendiri. Saya tidak akan terlalu marah jika tentang bisnis, seperti yang kalian lakukan di Barcelona dan Roma. Tapi ini menyangkut nyawa orang yang saya cintai.”

“Saat ini Catherine sedang berada di bawah pengawasan psikiater.”

“Saya tidak akan peduli, kami akan menyelesaikan ini di pengadilan.”

Thanos menatapku, wajahnya seolah minta dikasihani. Dia kemudian mengembuskan nafas. “Apa kita bisa bicara berdua saja?”

“Tentang?”

“Ada hal penting yang akan saya sampaikan.”

“Bicaralah di sini.”

Meski terlihat kurang setuju akhirnya dia menerima usulku. “Kamu tahu Catherine sendirian sekarang. Dia tidak punya siapa pun lagi. Saya tidak tega melihat keadaannya. Apalagi sejak semalam foto-foto keadaan istrimu sudah tersebar di internet. Semua orang

menjauhi dia sekarang. Apakah hukuman sosial itu tidak cukup untuknya?"

"Lalu bagaimana dengan luka dan rasa trauma istri dan anak-anak saya?"

"Saya paham, karena itu saya mohon kita selesaikan dengan kekeluargaan."

"Saya menolak!" jawabku tegas sambil meninggalkannya. Dia bisa berkata apa saja untuk melindungi keponakannya. Sementara aku harus berhadapan dengan Kaia, Dimitrios dan Ioannis. Orang terpenting dalam hidupku. Nyawa mereka tidak bisa tergantung oleh apa pun.

Hari ke-empat akhirnya aku diijinkan membawa Kaia kembali ke Athena. Kali ini aku

menyewa pesawat pribadi demi kenyamanan seluruh pasien dan keluarga. Ada rasa lega karena setelah ini akan terbebas dari Thanos dan orang-orangnya. Seluruh keluarga besarku mendampingi selama di rumah sakit. Mereka tidak meninggalkan kami sedikit pun.

Dalam perjalanan, Seorang dokter dan dua perawat mendampingi. Aku tetap berada di samping Kaia dan anak-anak yang terlihat masih trauma. Mereka berusaha untuk selalu dekat dengan Kaia. Aku berusaha memangku keduanya dan memberi penjelasan bahwa ibu mereka sedang terluka. Penerbangan ini tidak lama, hanya satu jam lebih. Namun, tetap membuatku khawatir, apalagi wajah Kaia sangat pucat. Dia masih enggan bicara.

Kuelus rambutnya setelah anak-anak bersedia dipangku pengasuh.

“Kamu butuh sesuatu?” bisikku.

“Haus,”

Kuberi minum dengan sedotan.

“Bagaimana dengan Catherine?”

“Dia berada di bawah perlindungan keluarganya. Mereka menjaga dengan ketat. Begitu banyak orang yang menghujat di luar sana. Selama ini dia dikenal sebagai pengusaha yang baik, dermawan dan manis. Tetapi sekarang semua berbeda.”

“Kalian sudah bertemu?”

“Setelah kejadian itu belum.”

“Beruntung kamu datang cepat.”

“Tidak usah diingat lagi.”

“Ya, semoga tidak terulang. Aku takut jika harus bertemu dengannya kembali.”

“Tidak akan, aku akan melindungimu.”

“Kamu harus bekerja lebih keras sekarang.”

“Sudah menjadi kewajibanku untuk menjaga kalian. Apa yang kamu inginkan setelah ini?”

“Tidak ada,”

“Yakin?”

“Sebenarnya aku ingin punya bayi. Kita sudah menikah hampir tiga tahun.”

“Kita akan ke dokter setelah kamu sembuh. Apa pun yang kamu mau.”

Tangannya yang lemah membelai rambutku. Kenapa aku sesayang ini padanya? Kuraih jemarinya dan mencium dengan lembut.

“Aku ingin mandi di laut.”

“Kita akan ke pulau kalau kamu sudah sembuh.”

“Kamu berutang banyak padaku.”

“Apa saja yang kamu inginkan.”

“Kalau aku meminta nyawamu?” bisiknya.

“Akan kuberikan, asal kamu berjanji tetap membesarkan anak-anak.”

“Aku tidak akan meminta itu, aku mau kamu tetap ada di sampingku. Aku takut kehilangan kamu.”

Wajah kami semakin mendekat.
Kuggenggam tangannya erat. Semoga kami bisa
melewati ini semua.

Bab 52

Setelah hampir sepuluh hari menjalani perawatan di rumah sakit, dan sempat pindah dari Corfu ke Athena. Akhirnya aku bisa pulang ke rumah. Rasanya senang sekali karena sudah bosan menjalani hari di dalam ruangan. Selama itu pula Kaivan selalu mendampingi. Sese kali dia pulang ke rumah untuk melihat keadaan anak-anak, itu pun kalau ada yang menemaniku. Mungkin sepanjang pernikahan baru kali ini kami selalu bersama. Dia mengerjakan seluruh tugas kantor dari rumah sakit. Enaknya tinggal di Athena adalah, keluarganya selalu siap membantu kapan saja. Seperti sekarang, kedua

pamannya menggantikan kehadirannya di kantor. Kaivan bisa lebih fokus menjagaku dan juga memperbaiki hubungan kami.

Setiap hari kami menghabiskan waktu mengobrol tentang banyak hal, termasuk rencana ke depan. Kaivan juga menceritakan kasusku serta upaya yang dilakukan keluarga Catherine untuk membebaskan mantan istrinya tersebut. Ternyata uang memang bisa mengatur segalanya. Mungkin karena itu Kaivan sepertinya tidak main-main dengan janjinya untuk melindungiku. Ketika tiba di rumah beberapa penjaga berdiri di dekat gerbang. Setiap orang tidak diijinkan keluar masuk dengan bebas. Bahkan mereka harus melewati pemeriksaan terlebih dahulu. Aku segera diantar ke kamar. Lega rasanya. Seorang pengasuh membawa Dimitrios masuk. Kutatap tangannya yang masih

diperban, Lukanya memang cukup parah, bahkan ada tulang yang patah. Anak kecil itu mengulurkan tangan padaku, langsung kuraih dan kupeluk erat. Kasihan sekali dia harus mengalami ini.

Mengingat semua aku sangat marah pada Catherine. Entah apa yang ada dalam pemikiran perempuan itu. Lagi pula kenapa harus melampiaskan kebencian pada anak kecil? Bukankah Kaivan sudah cukup lama mempertahankan rumah tangga mereka dan aku bukan penyebab rusaknya hubungan mereka? Cukup lama tidak bertemu segera kupeluk dia.

“Mommy,” panggilnya dengan wajah sayu.

Aku memangis, “*I love you.*” bisikku sambil mengecup lengannya yang masih

diperban. Sebuah kebiasaan, ketika dia mengeluh sakit, maka aku akan mengecup bagian tersebut. Dengan manja Dimitrios memasukkan wajahnya ke dadaku. Saat ini mungkin dia merasa rindu. Sebagai seorang ibu aku sangat merasa bersalah karena tidak sanggup melindunginya malam itu. Seorang perawat kembali masuk sambil membawa Ioannis. Putra keduaku menatap bekas luka yang ada hampir di sekujur tubuhku. Dia mencium pipiku pelan. Kupeluk mereka berdua. Diantara kepedihan dan kemarahan itu ada sebuah oase yang menyegarkan. Kehadiran anak-anak. Mereka semakin besar. Pelukanku semakin erat. Terbayang saat dulu tidak bisa menerima kehadiran mereka. Dan kini, setelah semua berlalu aku menuai cinta yang terasa begitu murni. Tidak ada alasan apa-apa. Hanya karena aku ibu mereka.

"Do you need a hug mommy?" tanya Ioannis.

Aku menangis sambil mengangguk. Sebesar itu mereka mencintaiku. Ibu mana yang tidak bahagia? Pelukan lembut keduanya kini mampir di tubuhku. Senang bisa merasakan kembali hangat tubuh mereka. Aku begitu merindukan keduanya karena mereka diijinkan pulang lebih dulu. Sudah lama kami tidak berkumpul seperti ini.

"Thank you, I love you." bisikku sambil mengecup pipi keduanya bergantian.

Rasanya aku tidak membutuhkan apa-apa lagi. Ini adalah surga yang sesungguhnya bagiku. Kaivan kemudian masuk dan bergabung. Dia mengambil alih anak-anak. Baru kusadari kulit keduanya terlihat pucat.

"Kamu melarang anak-anak main keluar?" tanyaku.

"Ya, aku belum yakin pada siapa pun. Bisa saja Catherine melarikan diri dan mengejar sampai kemari. Orang seperti dia tidak lagi menggunakan akal sehat."

"Kamu terlalu takut."

"Tidak ada alasan untuk mengabaikan keselamatan kalian."

"Setidaknya beri anak-anak kebebasan bergerak di halaman rumah. Mereka butuh udara segar dan matahari. Di lantai tiga tidak ada apa-apa. Hanya kolam, renang. Mereka bisa bermain di sana di bawah pengawasan para *nanny*."

“Mereka belum diijinkan berenang. Ada beberapa luka yang belum kering. Lagi pula dari lantai tiga ada rumah orang lain yang bisa melihat ke sana secara langsung. Semua hal buruk bisa terjadi, aku tidak mau lengah.”

Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Anak-anak kini berbaring dengan susu mereka. Kuelus rambut keduanya. Mereka tersenyum lebar. Dalam usia sekecil ini mereka harus mengalami hal buruk hanya karena seseorang yang tidak bisa menerima kekalahan.

“Aku sudah bicara dengan dokter, mereka akan melaser bekas lukamu agar pulih kembali.”

Aku tertawa kecil, “Nanti saja, kalau aku sudah kuat.”

“Semoga semua cepat kembali seperti semula.”

“Bagaimana kabar Catherine?”

“Thanos sedang mengupayakan agar statusnya sebagai tahanan kota bisa selesai. Mereka masih menawarkan perdamaian.”

“Kamu bersedia?”

“Tidak!”

“Aku hanya tidak ingin dia mendekati kita lagi. Dengan kekayaan yang dimilikinya pasti sulit untuk dipenjara. Keluarganya akan berjuang mati-matian agar dia bebas.”

“Yang kudengar, banyak orang menghujat dan menjauhi. Ditambah lagi karena ada pernyataan dokter bahwa dia tengah depresi. Mungkin teman-temannya takut kalau dia akan melakukan hal yang sama pada mereka. Meski sebenarnya aku tidak yakin dengan pernyataan

dokter tersebut. Bisa saja itu hanya alasan agar dia tidak di penjara.”

“Bisa saja memang. Apa yang ditawarkan pamannya?”

“Biasa, sejumlah uang dan beberapa yang lain yang langsung kutolak. Kamu dan anak-anak tidak bisa dinilai dengan angka. Kalian menjadi prioritasku. Aku bahkan sedang mempertimbangkan untuk tinggal di negara lain. Bisa saja kita kembali ke New York. Di sana gurita bisnis keluarga mereka tidak terlalu besar. Kita lihat dulu bagaimana kasus kamu nanti.”

Entah kenapa aku senang mendengar kalimat itu. Ketika Kaivan meletakkanku ke dalam skala prioritas. Dia tetap tidak menjadi pria romantis, tetapi aku merasa dicintai. Meski sebenarnya tetap ada rasa khawatir. Catherine

memang sepertinya tidak berada dalam kondisi terbaik malam itu. Aku bisa melihat mata dan caranya berjalan. Apakah dia sebenci itu padaku? Entahlah! Bisa saja dia memang tidak sanggup mengendalikan diri. Anak-anak sudah tidur ternyata. Begitu mudah mereka tidur ketika berada di dekatku. Kaivan mengangkat satu persatu. Kemudian pamit untuk bekerja di ruang sebelah. Aku kembali berbaring. Rindu bermain di taman bersama anak-anak lagi. Menghadapi tingkah lucu mereka.

Seorang pelayan menyerahkan ponselku. Benda yang tidak pernah kusentuh selama sakit. Ada beberapa pesan dan panggilan masuk. Diantaranya dari papi dan mami. Mungkin mereka khawatir karena aku tidak pernah menelepon ataupun menjawab panggilan vidio.

Aku memang melarang Kaivan menyampaikan berita ini pada mereka. Biarlah keluargaku hanya mendengar tentang kabar baik saja. Segera kuhubungi mami dan mengatakan kalau aku baru saja selesai liburan. Beruntung tidak banyak pertanyaan.

Sebuah pesan dari Carlos masuk beberapa hari yang lalu. Berarti Kavian sama sekali tidak memeriksa. Segera kubuka, pesan yang dikirimnya cukup panjang. Kuputuskan untuk membaca.

Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku sangat menyesal atas kejadian yang menimpa kamu. Kaia, kemarin aku tahu kalau kamu sedang berada di Corfu. Aku dan Catherine saling mengenal sudah cukup lama. Kami tidak dekat, tetapi lingkungan pertemanan kami sama. Sebelumnya aku tidak tahu sama sekali

tentang kamu. Catherine yang memberi tahu. Dia juga mengatakan tentang hubungannya di masa lalu dengan Kaivan. Lalu mengatakan kalau kamu menjadi simpanan pria itu. Dan tidak seharusnya kamu bersama Kaivan. Itu bukan urusanku, tapi mengganggu pikiranku ketika melihat dia membencimu dan berencana untuk memberi peringatan.

Malam itu aku ingin memberitahu tentang kemungkinan kedatangannya. Sayang, kamu sepertinya tidak berada di apartemen, jadi aku pulang. Yang aku tahu Catherine tengah berusaha untuk mendapatkan suaminya kembali. Dia merasa kecewa karena diceaikan secara sepihak oleh Kaivan. Kami, teman-temannya sudah berusaha untuk mengingatkan. Namun, dia tetap pada rencana semula. Kepulangannya ke Corfu sangat tiba-tiba, hanya

karena mendengar kalau Kaivan dan kamu tengah berada di sana.

Kaia, lupakan tentang aku yang memang menyukai kamu, tapi tolong dengar kata-kataku. Selama Kaivan masih hidup, kamu tidak akan bisa hidup tenang. Catherine akan selalu berusaha melukai kamu. Jiwanya sakit. Dia menganggap kamu sebagai musuh yang harus dibunuh. Dia tidak akan berhenti sampai kamu mati ditangannya. Apalagi kudengar kalau Kaivan berniat memperpanjang masalah kalian sampai ke pengadilan. Dia semakin marah, dan akan berusaha mencari jalan lain.

Kalau boleh, jauhi Kaivan sesegera mungkin. Catherine tengah merencanakan sesuatu. Dia ingin mengambil suamimu dengan cara menyingkirkanmu. Sayangi hidupmu. Hanya ini yang ingin kusampaikan. Kuharap

kamu mengerti. Aku bukan ingin memilikimu, tapi ingin menyelamatkan hidupmu. Aku bersumpah, semua yang kusampaikan adalah jujur. Kalau kamu butuh pertolongan, kabari aku.

Isi pesannya membuatku terpaksa. Apa yang harus kulakukan? Aku sendirian di negara ini. Layakkah percaya pada seseorang yang menjadi bagian dari musuh? Aku tidak percaya pada sikap sok tulus yang ditunjukkan Carlos, tapi tidak menampik jika itu tentang kebencian Catherine padaku. Apakah aku harus mempercayai kata-katanya lalu pergi dari tempat ini? Semua membuatku bingung.

Terdengar suara pintu kamar diketuk, *Aunty* Haris kini berada di sana. Dia memasuki kamar perlahan. Ada rasa sedih yang besar dalam hatiku. Selama ini dia begitu

menyayangkiku, bahkan lebih daripada menantunya yang lain. Dia selalu datang ke rumah sakit, dan sekarang mengunjungi di rumah. Kuremas ponsel yang ada di pangkuan. Dia melirik sesaat kemudian duduk di atas ranjang.

“Bagaimana kabar kamu?”

“Sudah lebih baik.”

“Apa ada yang membuatmu cemas?”

Haruskah menceritakan hal ini padanya?

“Bagaimana kasus Catherine?” tanyaku akhirnya.

Aunty Haris mengembuskan nafas panjang. Wajahnya berubah murung. “Mereka memiliki semuanya. Tapi Kaivan dan Bacchus masih berusaha.”

“Apakah ada kemungkinan kalau dia akan bebas?”

“Bisa saja, tapi kami tidak akan membiarkan itu terjadi.”

“Apa *Aunty* mengetahui sesuatu?”

“Tidak, Kaivan hanya berbicara dengan Bacchus.”

Aku percaya dia berada dipihakku.

“Kamu takut?”

“Seseorang baru saja mengirimiku pesan. Dan isinya cukup mengkhawatirkan.”

“Dari seseorang yang kamu kenal?”

“Ya, sejak di New York.”

Kuserahkan isi pesan Carlos padanya. Dia membaca dengan lambat, sambil berkali-kali menghela nafas.

“Siapa yang mengirim pesan ini?”

“Carlos,”

“Pria yang menyukaimu itu?”

“Ya, dan sekarang saya bingung harus percaya atau tidak pada pesannya.”

“Kita sama-sama tidak tahu. Termasuk saya. Semuanya berubah begitu cepat.”

“Saya tidak tahu harus melakukan apa.”

“Kaivan akan selalu berusaha untuk menjagamu.”

“Saya tahu itu, tapi pergerakan sekarang sangat terbatas.”

“Ya, kamu boleh mempercayai pesan ini, tapi saya mohon bicaralah dengan Kaivan terlebih dahulu.”

“Saya tidak tahu harus percaya pada siapa.”

Aunty Haris memelukku. “Saya tidak bisa menyampaikan apa-apa sekarang. Saya pikir Kaivan akan melindungimu, dia tidak akan lalai lagi. Kalau kamu pergi, pikirkan Kaivan dan anak-anakmu akan kehilangan.”

Pesan yang kuterima begitu menakutkan. Entah itu benar atau tidak. Carlos sudah memperingatkanku, bagaimana kalau nanti aku memilih bertahan? Apakah kemungkinan terburuk itu akan terjadi?

Bab 53

Di luar kebiasaan kalau berkunjung ke rumah, *Aunty* Haris mendatangi ruang kerjaku. Wajahnya terlihat muram dan langsung duduk di sofa.

“Ada apa?”

“Saya baru dari kamar Kaia.”

“Ya, semoga dia baik-baik saja setelah ini dan kami bisa hidup tenang.”

Kini *Aunty* menatapku lekat. “Kaia mendapat pesan dari seseorang yang juga mengenal Catherine. Namanya Carlos. Kamu mengenal laki-laki itu?”

Aunty kemudian menceritakan isi pesan yang dikirim. Aku tidak terkejut. Yakin dia memang berada dalam lingkaran pertemanan Catherine. Hanya saja merasa geram karena laki-laki itu tidak pernah berhenti mengejar istriku.

“Kami pernah bertemu dan aku memperingatkannya. Karena dia menginginkan Kaia.”

“Dia menyampaikan berita buruk, tentang Catherine yang menginginkan nyawa istrimu.”

“Aku tidak tahu harus berkata apa karena harus menahan diri di depan Kaia.”

“Berhati-hatilah, banyak yang menginginkan rumah tangga kalian hancur.”

“Aku tahu, untuk saat ini aku masih fokus pada pemulihan Kaia dan juga keselamatannya bersama anak-anak. Aku sudah menyewa pengacara untuk menangani kasus ini.”

“Apa harapanmu? Hanya agar Catherine di penjara?”

“Semoga bisa meski kedengarannya sulit. Aku hanya berharap dia akan mendapat hukuman setimpal. Apalagi ada orang-orang yang begitu membencinya.”

“Perbuatannya memang tidak bisa dibenarkan. Ada nyawa istri dan anak-anakmu yang dipertaruhkan. Dalam beberapa hal, pria bernama Carlos itu benar.”

“Aku juga merasa kalau apa yang dikatakan pria itu pasti ada benarnya.”

“Kamu tidak memeriksa ponsel Kaia sebelumnya?”

“Tidak, aku sedang belajar untuk mempercayainya. Pernikahan kami sudah tiga tahun, dan tidak baik kalau aku curiga terus seperti kemarin. Kalau Kaia merasa bahwa pesan itu penting, dia akan memberitahuku. Yang pasti, tanpa pesan itu pun aku akan tetap berusaha melindunginya.”

“Baiklah semoga semua bisa kamu atasi.”

Aunty pamit dan aku masih belum keluar dari ruang kerja. Tidak tahu harus berkata apa pada Kaia. Berapa lama nanti bisa mengurungnya di sini? Dari berita yang tersebar diantara teman-temanku di Corfu, Catherine masih berada di sana. Beberapa orang pernah melihatnya keluar untuk makan bersama teman

dekatnya. Meski tidak pernah beramai-ramai seperti dulu. Artinya perlahan Thanos pasti akan membebaskannya. Setelah ini, besar kemungkinan mantan istriku tersebut bisa pergi ke mana dia suka. Yunani bukan tempat yang aman lagi bagi kami. Pihak kepolisian di sini belum tentu bisa melindungi Kaia. Sementara dia masih warga negara asing.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku takut dia pergi karena merasa tidak aman. Ada banyak hal yang akan hilang dari hidupku. Bagaimana caraku agar dia tetap nyaman tanpa memberitahu kalau aku sudah mengetahui tentang pesan Carlos? Kutatap foto kami sekeluarga. Saat ini hanya mereka yang paling berharga buatku. Apakah ini berarti kami akan pindah? Ke mana? Aku bisa kehilangan segalanya, tapi tidak untuk Kaia dan anak-anak.

Aku tidak ingin lagi hidup sendirian seperti dulu.
Tidak punya tujuan dan tempat untuk pulang.

*Bolehkah aku meminta sesuatu pada
gelapnya malam?*

Agar dia segera berlalu dari hadapan

Aku merindukan mentari pagi

Yang selalu mampu menghangatkan jiwaku

Kaia...

Aku berada di persimpangan jalan

Aku menginginkanmu, tapi ragu

Apakah yang orang katakan tentang 'lebih baik melihatnya bersama orang lain, asalkan masih hidup.' berlaku untukku?

Aku tidak bisa hidup seperti itu

Aku menginginkanmu!

Kaia...

Apalagi yang harus kulakukan agar kamu bertahan?

Beri aku petunjuk, agar aku tidak salah memilih jalan.

Pagi ini aku sarapan bersama *Aunty* Haris dan *Uncle* Bacchus. Setelah seminggu tidak melakukan apa-apa selain menemani Kaia dan

anak-anak di rumah. Dia masih belum menceritakan tentang pesan yang dikirim Carlos. Aku tidak ingin lebih dulu membahas karena takut melukainya. Hanya saja ada sedih dalam hati karena dia tidak memberitahu.

“Wajahmu kelihatan kusut.” *Aunty* Haris membuka pembicaraan.

“Aku masih tidak tahu harus bagaimana. Semua terasa berat.” Akhirnya aku mencurahkan seluruh beban yang menggajal selama ini. Di rumah tidak mungkin bicara dengan Kaia.

“Sudah pernah memancingnya untuk bicara?”

“Pernah, tapi dia tidak mau bercerita.”

“Bicaralah dengannya. Dia pasti mengerti apa tujuanmu,”

“Aku tidak ingin dia mengetahui kalau aku sudah tahu tentang pesan itu.”

“Kamu tidak bisa menghindar terus-menerus, ini tentang keselamatannya. Bantu dia untuk lebih memahami situasi sekarang. Kalau ada perubahan besar dalam keputusanmu nanti, artinya dia tahu, kenapa.”

“Belum tahu harus bagaimana, pergerakanku terbatas. Rasanya ingin pindah dari negara ini. Sayangnya, aku baru memulai bisnis. *Aunty* tahu tidak mudah memindahkan apa yang kita miliki. Belum tentu tempat lain bisa secepat di sini.”

“Kaia butuh keputusan. Dan saat ini kamu yang harus melakukan itu dengan cepat.”

“Aku takut kalau nanti Kaia kekurangan. Dia pasti akan sangat sedih. Aku tidak bisa membayangkan kalau hidupnya nanti tanpa uang. Bisa saja dia pergi seperti mama. Dia tidak pernah kelaparan ketika bersama keluarganya.”

“Kamu mencintainya terlalu besar. Seharusnya jangan melakukan itu. Kalian bisa sama-sama terluka.”

Aku hanya mampu menatap ke arah taman. Mencintai itu memang menyakitkan. Apalagi kalau orang yang kita sayangi tidak mengetahui sebesar besar cinta kita padanya. Teringat akan Papa dulu. Mungkin kami memiliki karakter yang sama. Aku tidak ingin menyesal di kemudian hari. Sekarang saja ada Carlos yang sedang mengejanya. Apa yang kupunya? Kehidupan Carlos ditopang oleh keberhasilan

keluarganya. Sementara aku sebaliknya, keluarga besar bergantung pada bisnisku. Saat ini aku hanya ingin Kaia bahagia dan bisa melihatnya tetap hidup.

“Kemarin ada dua orang teman yang mengatakan kalau mereka melihat Catherine berada di Athena.” *Uncle* Bacchus akhirnya bicara. Kuletakkan sendok di atas piring. “Saya tidak mau kita semua menyesal nanti. Kamu tidak punya pilihan Mengurung Kaia di rumah saja adalah satu-satunya jalan keluar. Memperketat pergerakan orang-orang yang ada di rumah. Karena itu kalian harus bicara.”

“Kaia manusia yang memiliki keinginan Bacchus. Pikirkan tentang perasaannya.” *Aunty* Haris menyela.

“Aku sebenarnya memiliki rencana, tapi tidak tahu apakah dia akan setuju atau tidak.”

“Rencana apa?” tanya *Aunty* Haris.

“Menawarkan Kaia liburan, keluar dari sini selama yang dia mau. Aku akan memintanya menggunakan pesawat pribadi dengan Tempat ini terlalu sesak untuknya. Keberangkatannya akan sangat dirahasiakan. Aku tidak ingin Catherine terus memata-matainya di dalam rumahku sendiri. Aku tidak bisa percaya pada siapa pun. Saat ini yang terutama adalah keselamatan Kaia.”

“Kamu siap untuk melepaskannya?” *Aunty* bangkit dan pindah ke sampingku.

“Aku tidak ingin dia menderita seperti kemarin. Kita tahu bagaimana liciknya keluarga Catherine. Pihak mereka tidak akan diam saja.

Sampai saat ini pengadilan belum dimulai. Aku yakin diam-diam mereka pasti sudah menyogok banyak orang. Aku sampai pada titik tidak ingin mempermasalahkan kasus kemarin, yang penting keselamatan Kaia. Perang terbuka akan membuat mereka menyusun strategi baru.”

“Apakah kamu merasa ini yang terbaik?”

“Ya, anggap saja kebebasan ini kuberikan untuk pemulihan kesehatan mentalnya. Kaia sedang tidak baik-baik saja. Dia murung dan termenung sepanjang hari. Dia menyimpan ketakutan sendiri. Aku ingin dia menghirup udara kebebasan sejenak. Mungkin dia butuh waktu untuk sendiri agar bisa berpikir jernih. Meski untuk itu mungkin aku harus mengorbankan banyak hal.”

“Kamu seperti putus asa.”

“Sangat *aunty*, tapi tidak ada pilihan lain. Aku berada dipersimpangan. Kalau nanti di tengah perjalanan dia memilih untuk benar-benar pergi, aku akan kehilangan. Kembali lagi ini Athena, Thanos memiliki kekuasaan di mana-mana dan dia bisa membebaskan Catherine setiap saat. Tanggung jawabku bukan hanya untuk Kaia, tetapi juga keluarganya. Kalau tidak ada anak-anak aku bisa saja memilih cara yang sama. Membalas perbuatan mereka. Tapi banyak hal yang harus kupertimbangkan.”

“Bicaralah dengan dia, pilih negara yang diinginkan dan harus aman. Di mana tindakan yang melanggar hukum akan cepat ditangani pihak kepolisian. Berikan pengawasan tanpa dia tahu. Dengan begitu Catherine akan sulit melacak keberadaannya. Gunakan orang-orang baru.” *Aunty* Haris kembali menanggapi.

“Lebih cepat lebih baik.” Lanjut *Uncle Bacchus*.

“Aku akan bicara padanya sepulang dari sini. Hanya kita berempat yang tahu tentang kepergiannya. Bahkan pelayan di rumah juga tidak boleh tahu.”

“Baiklah, kalau itu menjadi jalan keluar pilihanmu.” *Uncle Bacchus* menepuk bahu.

Kami tak lagi bicara. Aku termenung sepanjang pagi. Hingga akhirnya memutuskan pulang. Apakah ini adalah akhir dari semuanya? Kalau mendengar informasi *Uncle Bacchus*, Catherine jelas-jelas masih menginginkan nyawa Kaia. Mau tidak mau aku harus percaya pada informasi Carlos. Apakah jika tidak sedang bersamaku Kaia tidak akan menghubungi laki-laki itu? Aku menyetir

dengan pelan dan pikiran kacau. Sesampai di rumah, para pengawal yang berjaga memberi laporan kalau ada beberapa kendaraan yang lewat berkali-kali.

Fix aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Apakah nanti dia tidak akan bertanya tentang keputusanku? Keselamatannya menjadi nomor satu sekarang. Aku tidak bisa mempercayai siapa pun di sini. Bisa saja Thanos diam-diam membeli *property* di dekat rumahku untuk memata-matai Kaia. Dan jelas itu berbahaya. Akhirnya kuputuskan untuk berbicara langsung. Apa pun yang terjadi nanti, setidaknya Kaia akan selamat.

Bab 54

Kuembuskan nafas panjang sebelum menemuinya. Kaia tengah berada di kamar anak-anak menemani mereka bermain. Kutatap ketiganya dari pintu. Alangkah sempurna hidupku jika kejadian ini tidak ada. Memiliki istri dan anak-anak, seperti yang dulu sering kuimpikan. Apakah keputusan yang kubuat ini sudah benar? Banyak hal bisa terjadi dalam perjalanannya nanti. Termasuk kehadiran pria lain. Apakah aku sudah siap? Sayangnya, aku sama sekali tidak siap. Aku dan anak-anak akan kehilangannya. Namun, itu jauh lebih baik daripada dia berada di negara ini.

“Daddy!” teriak Ioannis ketika menyadari kehadiranku.

Aku tersenyum dan bergabung bersama mereka. Ikut memainkan mobil-mobilan dengan *remote*. Kutatap Kaia yang masih terlihat muram. Sepertinya dia baru selesai mencuci rambut. Berapa usianya sekarang? 25 tahun. Masih sangat muda, tetapi wajahnya sudah terlihat kusam. Tidak pernah perawatan lagi karena kularang keluar. Tidak pernah menghabiskan waktu di café seperti dulu. Dia seterluka itu tinggal bersamaku. Apakah hanya tiga tahun ini waktu kami? Kutelan saliva yang tiba-tiba terasa sulit. Hampir satu jam kami menemani anak-anak. Hingga kemudian mereka harus makan siang. Para *Nanny* mengambil alih pengawasan. Kuikuti Kaia melangkah kembali ke kamar kami.

“Aku mau bicara.” ucapnya ketika pintu tertutup.

“Tentang apa?”

“Apa boleh aku berlibur, sendirian?”

Kutatap matanya yang sayu. Dia sudah mengambil keputusan sebelum aku sempat menyampaikan niat. Semoga dia tidak mengetahui apa yang terjadi di luar sana. Kuembuskan nafas kasar.

“Kamu mau ke mana?”

“Inggris, Irlandia atau negara sekitarnya. Aku suka karena banyak tempat untuk menjauh dari keramaian.”

Kuembuskan nafas pelan. Sayang, dadaku yang sesak tidak juga kembali lega. “Apa tidak ada tempat lain yang menjadi pilihan kamu?”

Kaia menggeleng. “Aku capek berada di sini, tidak bisa ke mana-mana. Kamu juga jadi tidak bisa bekerja nanti. Buktinya kamu tidak pernah ke kantor lagi. Hanya menemaniku di rumah. Kamu terlalu memprioritaskan aku sampai lupa semuanya. Kamu juga jarang bicara seolah menyembunyikan sesuatu.”

“Tidak ada yang kusembunyikan. Semua hanya tentang keamanan kamu nanti. Lagi pula di sini ada *uncle* yang menggantikan bekerja di kantor. Jangan berpikir terlalu jauh.”

“Aku ingin berganti suasana. Bisa menikmati angin kencang dan suasana di sana. Sudah lama tidak liburan.”

“Lakukan kalau itu bisa membuatmu merasa lebih baik. Kamu berangkat sendirian?”

“Bukannya kamu tidak suka London?”

“Bukan tidak suka, hanya tidak ingin mengenang masa lalu. Aku bisa menemani perjalananmu kalau mau.”

“Tidak usah, aku bisa sendiri. Kasihan anak-anak nanti.”

“Berapa lama?”

“Aku belum tahu, setidaknya sampai merasa tenang.”

“Baiklah, kapan akan berangkat?”

“Secepatnya.”

“Aku akan mengurus keberangkatanmu.”

“Tidak usah, aku memiliki uang...”

“Tidak ada bantahan Kaia!” potongku.

“Baiklah terserah kamu.”

Kubiarkan dia berbaring di atas tempat tidur. Kini kami sama-sama memegang rahasia. Aku tidak pernah berharap kalau pernikahan kami akan menghadapi masalah seperti ini. Aku sendiri tidak tahu lagi harus melakukan apa. Seluruh jalan di depanku terasa buntu.

Kaivan masih bekerja dari rumah. Dia hanya keluar sekitar 2-3 jam. Seluruh pelayan dan petugas keamanan menginap di sini. Pengawasan juga diperketat. Aku tahu semua alasan dibalik itu. Sepertinya dia sudah tahu tentang pesan Carlos hanya saja tetap memilih diam. Ini adalah sesuatu yang baru dalam dirinya. Kaivan juga berubah, dia sering sekali menghabiskan waktu dengan anak-anak. Kadang juga mengambil foto kami berempat.

Sudah pasti untuk koleksi pribadi, karena dia tidak memiliki akun media sosial satu pun.

Aku mulai mempersiapkan keberangkatan. Anak-anak sama sekali tidak tahu. Hanya aku dan Kaivan. Dia semakin sering termenung sendirian meski tetap berusaha untuk bersikap normal. Aku tahu dia tengah memikirkan sesuatu. Namun, kali ini semua berbeda. Kaivan sepertinya memilih untuk diam. Kadang dia menatapku dari jauh. Perasaanku mengatakan dia berat melepasku. Sebenarnya dia tidak perlu takut. Aku juga akan segera mengganti nomor ponsel begitu berangkat. Saat ini aku tidak bisa percaya pada siapa pun termasuk Carlos. Dia adalah bagian dari Catherine. Aku hanya ingin tahu apa yang tengah terjadi di luar sana, termasuk kabar tentang Catherine yang kini sudah berada di Athena.

Untuk yang terakhir tidak mungkin Kaivan tidak tahu. Mungkin karena itu dia memperketat keamanan di rumah ini. Aku berusaha menghabiskan waktu bersama anak-anak. Keduanya belum tahu apa yang terjadi. Ini menjadi yang terberat. Akhir-akhir ini kami kerap harus berpisah. Aku tidak akan pernah lupa tentang hangatnya pelukan mereka. Tatapan polos yang begitu mengagumiku. Ketika malam menjelang tidur, keduanya menatapku dengan cara yang istimewa. Mencium pipiku setelah berdoa malam.

Kini aku tahu, kenapa rasa benci terhadap Catherine sangat besar. Dia sudah merenggut banyak hal dalam hidupku. Hal ini tidak jauh berbeda dengan masa lalu ketika Bam dan Mbak Sekar membuatku terpaksa pergi. Semoga masalah ini cepat berlalu. Kuembuskan nafas

perlahan. Pesan-pesan Carlos tetap datang. Meski tetap kuabaikan. Entah apa maksud laki-laki itu. Kubiarkan dia mengirim pesan agar tidak curiga tentang kepergianku. Kenapa hidup terasa lebih berat sekarang?

Kaivan sudah terlelap. Kutatap wajahnya yang terlihat tenang, kuelus rambutnya. Aku tahu dia menyimpan rasa bersalah yang besar. Matanya menyimpan luka. Apakah dia takut kehilangan? Aku tidak kehilangan apa pun darinya. Cinta, perhatian, dan perlindungan. Aku bukan ingin meninggalkannya, hanya ingin menghirup udara yang berbeda. Kaivan begitu mengkhawatirkanku. Bahkan memutuskan mengurus keberangkatan yang aku yakin biayanya tidak murah. Sampai saat ini aku tidak peduli tentang perbedaan usia kami. Yang ada

hanyalah aku bahagia karena memiliki pasangan seperti dia.

Kaia tengah membereskan kopernya, kutunggu sampai selesai. Kunikmati setiap gerakan dan langkahnya. Dia begitu cantik. Ada keengganan untuk melepaskannya pergi, tapi kutahan diri. Ini bukan saatnya buatku untuk mementingkan ego. Kehidupannya jauh lebih berharga daripada keinginanku. Aku akan kesepian setiap malam. Semoga ini bukan terakhir kali aku bisa menatapnya. Dia akan meninggalkan Athena tanpa memberitahu siapa pun di rumah. Anak-anak juga tidak ikut mengantar. Aku sudah menyewa sebuah pesawat pribadi untuknya. Beberapa orangku sudah tiba di London. Mereka juga yang akan

mengawal perjalanan Kaia ke Irlandia dan Skotlandia

Kalau mau jujur jiwaku terasa kosong. Ada ribuan ketakutan yang berusaha kuredam. Sambil berpikir bahwa ini hanya perjalanan, Kaia tidak akan meninggalkanku. Dia tidak seperti ibuku. Kenapa trauma masa kecil itu datang kembali? Berapa usiaku sekarang? Seharus tidak berpikir tentang masa lalu lagi, tapi tetap tidak bisa. Kutatap ke luar jendela, cuaca sore mulai panas. Angin bertiup cukup kencang. Setelah kepergiannya aku sendirian di sini. Semua akan berbeda. Aku ingin menahan agar dia tidak usah pergi, tetapi tidak berani. Kaia kemudian duduk di depanku.

“Ada apa?” tanyaku.

“Kenapa diam begitu?”

Kucoba tersenyum sambil mengelus rambutnya. “Tidak ada, aku hanya ingin berada di dekatmu.”

“Aku mau jujur.”

“Tentang apa?”

“Yakin kamu tidak marah?”

Aku menggeleng.

“Beberapa minggu lalu sepulang dari rumah sakit aku menerima pesan dari Carlos. Dia mengatakan kalau Catherine menginginkan nyawaku. Karena itu aku memutuskan pergi untuk sementara. Dia juga mengatakan bahwa minggu lalu Catherine sudah berada di Athena. Keluarganya mengurus kebebasannya. Apa kamu tahu itu?”

“Pengacaraku sudah bicara. Aku hanya ingin mendinginkan suasana sebentar. Sampai nanti menemukan cara untuk menghentikan langkahnya.”

“Aku takut padanya.”

“Kamu berada di bawah perlindunganku, di mana pun nanti berada. Aku berjanji kejadian malam itu tidak akan terulang lagi. Ada hal lain yang dikatakan Carlos sehingga membuatmu khawatir?”

“Dia datang ke apartemen malam itu karena ingin memberitahuku tentang kedatangan Catherine.”

“Dia ke Corfu?”

“Ya, ternyata mereka berteman sejak lama. Entah kenapa aku yakin kalau Catherine

sudah merencanakan semua, termasuk pertemuan kami.”

“Jangan terlalu dipikirkan.” jawabku sambil mengelus tangannya. Mencoba untuk mengurangi keresahannya.

“Kamu tidak marah?”

Kucoba tersenyum, “Aku percaya kalau kamu tidak memiliki hubungan apa pun dengan dia.”

Kaia tertawa kecil, tangannya yang bebas mengelus rahangku. “Aku hanya pergi liburan, bukan mau ke mana-mana. Apalagi mengejanya.”

“Aku akan mengantarmu sampai ke London.”

Wajah Kaia berubah lucu. Dia tertawa lepas untuk pertama kali setelah beberapa bulan ini. “Kamu tidak berubah, tetap posesif.”

“Hanya ingin memastikan kalau kamu tiba dengan selamat.”

“Kamu menghabiskan banyak uang untuk itu. Padahal aku bisa naik pesawat komersil biasa.”

“Aku akan melakukan yang terbaik untukmu. Mau ke Indonesia?”

“Aku ke sana kalau kamu dan anak-anak ikut. Jangan sampai orang tuaku berpikiran lain.”

“Aku hanya ingin melihat kamu senang. Bahagia, bisa tertawa. sama seperti Kaia yang

kukenal dulu. Sayang, kehidupanmu bersamaku berkata lain.”

“Jangan *over thinking*, kamu selalu maksimal dalam menyayangiku.”

“Akan tetap seperti itu, sampai kapan pun.”

Aku hanya bisa mengangguk. Tidak ada yang bisa kulakukan lagi. Selesai semua, Kaia mengunjungi kamar anak-anak. Seperti biasa membacakan cerita, lalu meninabobokan keduanya. Dia mengecup kening mereka lama sekali, dia menangis. Aku hanya berharap kalau ini bukan akhir dari segalanya. Dia akan kembali atau aku yang akan menyusul.

Bab 55

Kaivan menemaniku selama penerbangan menuju London. Sebuah kota yang selama ini begitu dihindarinya. Meski tahu kalau dia sangat tidak bersemangat melakukan perjalanan ini. Mungkin hanya ingin memastikan kalau aku tiba dengan selamat. Hal seperti ini yang membuatku merasa terharu. Kaivan tidak pernah mengumbar kalimat memuja. Dia hanya melakukan sesuatu yang memang harus dilakukan oleh seseorang yang mengakui mencintai. Meski tanpa kata-kata cinta dan bunga, aku tahu kalau dia menyayangiku.

Benar-benar tidak ada yang mengetahui keberangkatanku selain keluarganya. Hanya

kami berdua yang berangkat. Bahkan anak-anak juga tidak. Dia pasti menghabiskan banyak uang untuk perjalanan ini. Sebegitu berharga aku di matanya. Kutatap wajahnya yang lelah. Sudah beberapa hari dia kurang tidur, kasihan sebenarnya. Aku pindah ke sampingnya, Kaivan segera memeluk bahunya. Kuelus perutnya pelan. Dia menggeram. Aku suka melihatnya yang seperti ini.

“Jangan bermain-main Kaia.”

“Aku kangen mengelus perut kamu.”

Kaivan hanya tertawa kecil. Dia segera menangkap tanganku dan menggenggam erat. Agar tidak lagi merayap ke mana-mana. Padahal kami pernah bercinta di atas pesawat. Mengingat itu aku jadi tersenyum sendiri.

“Ada apa?”

“Berapa lama kamu menemaniku di sana?”

“Sekitar dua hari. Aku tidak boleh terlalu lama meninggalkan Athena agar orang lain tidak curiga.”

“Padahal aku berharap kita menghabiskan banyak waktu berdua saja. Sudah lama tidak liburan.”

Kaivan tertawa kecil. “Ada hal lebih penting. Aku akan mengurus kasusmu bersama pengacara. Supaya aku bisa fokus untuk menanganinya. Catherine tidak bisa dibiarkan bebas begitu saja. Nikmati saja liburanmu.”

“Aku akan kesepian.”

“Kamu bisa menghubungiku setiap hari.”

“Pasti.”

"Aku merasa bersalah karena meninggalkan anak-anak."

"Kehidupanmu jauh lebih penting. Catherine tidak akan melampiaskan kemarahan pada anak-anak. Tunggu sampai aku memiliki jalan keluar dan ketegangan ini sedikit reda."

"Kamu tidak akan kembali padanya, kan?"

Kaivan memelukku, lalu mengecup bibirku sekilas. "Kamu boleh percaya padaku. Masa lalu hanya bisa dikenang, bukan untuk dijalani kembali. Tidak menutup kemungkinan kita akan pindah ke negara lain dengan alasan keamanan."

"Terima kasih, aku merasa tidak nyaman lagi tinggal di sana. Seolah ada orang yang selalu memata-matai aku."

“Sabarlah aku akan berusaha untuk menyelesaikannya.”

“Pasti.”

Sesampai di London kami menginap di hotel. Entah kenapa di sini aku merasakan suasana yang berbeda. Benar-benar membuatku lebih bergairah terutama ketika melihatnya selesai mandi. Terbayang, selama perjalanan berusaha menahan diri. Kali ini tanpa meminta, aku memulai. Kaivan yang memahami keinginanmu segera membalas. Aku seolah jatuh cinta kembali pada aroma tubuhnya yang segar. Ini pertama kali kami bercinta cukup lama setelah kejadian kemarin. Dan aku benar-benar merasa berbeda. Setelah sama-sama puas, Kaivan mengecup keningku lama.

“Terima kasih.”

“Kenapa, ya, untuk mendapatkan kenikmatan seperti tadi kita harus jauh dari rumah.”

“Karena di sini kamu tidak lagi cemas dan takut. Nomor ponselmu sudah tidak diaktifkan?”

Aku mengangguk, paham kalau Kaivan tidak ingin aku kembali berhubungan dengan Carlos. Kuelus rahangnya pelan.

“Aku ingin kamu di sini terus, menemaniku.”

“Aku harus menjaga anak-anak.”

“Kamu pasti memberikan pengawasan ketat selama aku liburan.”

Kali ini dia tertawa, “Kamu sudah tahu. Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padamu.”

“Kalau kamu pergi aku akan kesepian.”

“Begitu masalah selesai, kami akan menyusulmu.”

“Aku tidak sabar menunggu saat itu.”

Kaivan kembali memelukku. Kami yang sudah sama-sama lelah kemudian tidur.

Sehari setelah Kaivan kembali ke Athena, aku mengunjungi restoran Indonesia yang dulu menjadi tempat bertemu dengan Tante Sandra. Sayang, hari ini keberuntungan tidak berada dipihakku. Aku tidak bertemu dengannya. Demikian juga seminggu setelahnya. Setelah setiap hari ke sana dan tidak kunjung bertemu, akhirnya kuputuskan berhenti. Mungkin kami memang hanya ditakdirkan bertemu sekali itu

saja. Kaivan telah menguburkan masala lalu, tidak seharusnya aku menggali kembali. Itu akan menorehkan luka baru. Meski sebenarnya aku tetap ingin mereka bertemu dan bicara.

Dulu, aku adalah orang yang ambisius. Segala sesuatu harus terjadi sesuai dengan keinginanku. Egoku sangat tinggi. Mungkin karena papi dan mami selalu memenuhi keinginanku. Namun, setelah banyak kejadian buruk akhir-akhir ini, perlahan aku berubah. Sekarang aku belajar untuk ikhlas menerima apa yang menjadi bagianku sesuai kehendak Tuhan. Lelah mengikuti keinginanku. Biarlah, yang tidak bisa kuperbaiki, kulepaskan saja. Jika memang rejeki, suatu saat nanti semoga kami masih bisa bertemu. Aku tidak berhak mengatur masa depan, hanya bisa mempersiapkan.

Meski dalam hati tetap ada rasa sedih. Kaivan sudah melakukan banyak hal untukku. Termasuk menyewa pesawat untuk keberangkatan meski kondisi keuangannya tidak terlalu baik. Rasanya ingin sekali membuatnya bahagia. Terkenang ketika menyerahkan foto ibunya. Masih bisa kubayangkan bibirnya yang tersenyum tetapi matanya terluka saat menatap foto itu. Aku tahu dia merindukan Tante Sandra, tetapi selalu berusaha menutupi. Tidak sekalipun Kaivan menjelek-jelekkan atau menyesali keputusan ibunya. Tetap menghormati sampai sekarang. Dia kehilangan, meski ada *Aunty* Haris yang selalu mendampingi.

Hari-hari di sini awalnya terasa sepi. Kaivan menghubungiku saat malam. Bertanya apa yang kulakukan sepanjang hari, tempat mana saja yang kukunjungi. Dan akhirnya, kami

bercerita tentang anak-anak. Selebihnya aku benar-benar seperti turis. Kadang berbelanja untuk kebutuhan sendiri. Beberapa kali juga memburu kebutuhan fashion. Benar-benar merasa bebas dan lepas. Hampir dua tahun terakhir aku tidak pernah berbelanja untuk diri sendiri. Kami tidak pernah ke pesta dan aku tidak butuh pakaian mahal untuk mengunjungi keluarga Kaivan karena penampilan mereka selalu sederhana.

Dan pada akhir pekan aku justru tetap berada di hotel. Menatap jalanan yang dipenuhi turis dan keluarga. Aku sampai pada titik tidak tahu mau berbuat apa. Tujuan utamaku kemari adalah menjauh dari Catherine. Ternyata malah aku merasa kosong. Selama ini kubayangkan alangkah nikmat bepergian sendiri seperti dulu. Ternyata pernikahan dan anak-anak membuat

kehidupanku berubah. Duniaku bukan yang dulu lagi. Akhirnya kusadari, sebenarnya tujuanku kemari adalah untuk merenung tentang perubahan hidup. Apa yang sebenarnya kuinginkan, dan apa yang harus kulakukan.

Selama ini aku merasa pernikahan adalah sebuah rantai yang mengikat kaki. Aku jadi tidak bisa ke mana-mana. Menjalaninya sebagai ucapan terima kasih karena Kaivan sudah membebaskanku dari sebuah masalah besar di rumah. Seluruh keputusan kami berpusat pada Kaivan. Sampai aku merasa terlalu terkurung. Tidak punya teman, tanpa pekerjaan. Merasa bahwa hidupku sangat malang. Ternyata yang kuinginkan selama ini bukanlah yang kubutuhkan. Jelas keduanya berbeda. Yang ada sekarang adalah aku merindukan kalimat-kalimat Kaivan. Teriakan anak-anak saat

melihatku. Pelukan dan ucapan terima kasih ketiganya ketika aku selesai memasak untuk mereka. Ternyata kebutuhanku bukan tentang kebebasan yang selalu diagung-agungkan oleh banyak orang. Melainkan hidup tenang bersama anak-anak dan Kaivan. Menjadi ibu bagi Dimitrios dan Ioannis. Tidak menutup kemungkinan untuk adik-adik mereka kelak.

Namun, karena malu akhirnya kuteruskan liburan ini. Meskipun sebenarnya sudah bosan. Lebih baik seperti dulu, pergi ke Afrika berdua saja. Dengan begitu aku tidak capek memilih destinasi wisata. Tinggal duduk santai, Kaivan sudah menentukan. Lalu apa yang kulakukan selama tiga tahun ini? Jelas hanya menikmati hidup menjadi istrinya. Kaivan tidak boleh tahu kalau aku merindukannya. Aku masih ingin menikmati liburan di sini.

Catherine menghubungiku beberapa kali hari ini. Kuabaikan terus. Pihak pengacaraku menyampaikan bahwa sidang akan mulai dilaksanakan minggu depan. Aku masih menahan kepulangan Kaia. Tidak ingin mantan istriku itu merasa memiliki waktu untuk menyiapkan seri balas dendam lain. Baru kutahu, Thanos ternyata membeli rumah tidak jauh dari tempat tinggalku. Sudah jelas apa yang dia inginkan. Untuk sementara anak-anak kuungsikan ke rumah Aunty Haris dengan pengawasan ketat.

Hingga kemudian Catherine dan Thanos tiba-tiba muncul di depan rumah. Kutemui keduanya tanpa berniat membiarkan mereka masuk.

“Ada apa?”

“Kami ingin menawarkan kesepakatan baru.” balas Thanos setelah mengembuskan nafas panjang.”

“Saya tidak akan menerima kesepakatan apa pun.”

“Jangan terlalu keras kepala.”

“Apa yang dilakukan Catherine sangat melukai perasaan istri saya dan bekas lukanya tetap ada di tubuh anak-anak saya.”

“Kaivan, saya tidak menawarkan sedikit.”

“Saya tidak peduli pada angka dan tidak menjual kebebasan istri dan anak-anak saya.”

Catherine merapatkan bibirnya. Aku tahu dia marah dan kecewa. Bisa kulihat jemarinya

bergetar. Apakah dia berada dalam kondisi buruk? Aku tidak terlalu peduli tentang itu. Pengacaraku sudah mengatakan kalau kemungkinan kami memenangkan pertarungan ini sangat besar. Karena Catherine melakukan tindakan itu sendiri dan ada saksi kedua orang petugas keamanan apartemen. Mungkin saat ini Thanos bisa membebaskannya dari penjara, meski hanya untuk sementara waktu.

“Bagaimana kalau saya mengembalikan rumahmu di New York juga kerugianmu di Roma, Barcelona dan kapal pesiar yang rusak itu.”

Kuembuskan nafas yang terasa berat. Setelah sekian tahun, mereka masih menganggapku tengah mencari uang.

“Saya tidak bisa. Keluarga saya butuh rasa aman untuk hidup. Apakah nyawa seseorang bisa diganti dengan uang? Saya rasa tidak. Pergilah, tidak ada gunanya kalian berada di sini. CCTV rumah ini tersambung pada beberapa tempat lain. Pembicaraan kita juga terekam. Kalau pengadilan berbuat curang, maka apa yang kalian lakukan sore ini akan tersebar di mana-mana.”

Kutinggalkan mereka berdua tanpa menunggu jawaban.

END

Kaivan menghubungiku dini hari. Sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Lebih sering dia menunggu pagi untuk mengabarkan sesuatu. Segera kuangkat karena takut terjadi hal buruk dengan anak-anak.

“Ada apa?” tanyaku panik.

“Catherine masuk rumah sakit. Dia baru saja melakukan percobaan bunuh diri. Padahal seharusnya minggu depan adalah sidang pertama.”

“Lalu?”

“Kondisinya kritis.”

“Kamu tahu penyebabnya?”

“Kemarin sore mereka datang ke rumah. Kembali menawarkan perdamaian dengan imbalan sejumlah uang. Termasuk mengembalikan rumah yang di New York. Aku menolak tegas. Nyawa kalian tidak bisa ditukar dengan apa pun. Seandainya malam itu aku tidak datang cepat, entah bagaimana dengan kamu anak-anak. Sepertinya mereka menemukan jalan buntu.”

Aku terdiam. Teringat bagaimana Catherine yang selama ini selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Satu hal yang pasti dia memang bersalah. Teringat juga bagaimana aku dan Bam dulu. Jika mengikutkan kata hati mungkin nasibku sama seperti mantan istri Kaivan. Kubayangkan jika kelak dia berada dalam penjara. Mungkin akan tetap

mendapatkan pelayanan terbaik, tapi pasti tidak nyaman berada di dalam sana. Terkurung dari dunia luar, nama baiknya hancur.

“Kenapa diam?”

“Tidak, aku hanya bingung tidak tahu harus berkata apa.”

“Jangan terlalu dipikirkan. Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.”

“Bukan berarti aku senang mendengar berita itu. Aku pernah patah hati dan tahu bagaimana rasanya.”

“Kaia, kalian berbeda. Kamu tidak pernah merencanakan dan melukai orang lain serta memilih menjauh.”

“Karena aku tidak mau melihat mereka bahagia di depan mataku makanya aku pergi.

Mungkin juga karena takut kalau orang tuaku ikut menderita. Kamu tahu, kan, sampai sekarang hubungan kami belum pulih.”

“Sudahlah, apa kamu baik-baik saja?”

“Ya, apa dia berada dalam pengawasan polisi?”

“Kurasa seperti itu. Sidang pasti ditunda. Semoga bukan alasannya saja.”

“Kapan aku harus pulang?”

“Nanti kalau persidangan membutuhkan kehadiranmu aku akan mengabari secepatnya.”

“Aku akan merasa bersalah kalau terjadi sesuatu yang buruk padanya. Kasihan Thanos, dia bisa kehilangan keponakan.”

“Setiap keputusan memiliki resiko.”

“Siapa yang mengabari kamu?”

“Uncle Bacchus, baru saja saluran televisi juga sudah mengabarkan. Bagaimana perasaan kamu?”

“Tidak ada tahu, aku hanya merasa kasihan. Kami sama-sama perempuan.”

“Jangan gunakan perasaanmu, tetapi logikamu. Dia berbahaya.”

“Kabari aku perkembangan terbarunya.”

“Baiklah, tidur saja sekarang.”

“Kamu juga. Terima kasih sudah mengabari.”

Kini aku duduk sendirian. Tidak bisa tidur lagi. Berita itu sangat mengejutkan, tapi aku tidak mungkin melanggar perintah Kaivan.

Bagaimana kabar Catherine sekarang? Dia memang tidak pernah bersikap baik padaku, tapi masa, sih, Kaivan tidak sedikit pun merasa iba? Tidak bisa kubayangkan kalau Catherine harus pergi untuk selamanya. Pasti aku merasa bersalah. Lama aku termenung meski tidak mendapat solusi apa pun.

Aku kembali ke Athena dijemput oleh Kaivan. Kali ini kami menggunakan pesawat komersil biasa. Kabar terbaru yang kudengar Catherine sudah sadar hanya saja masih sulit berinteraksi. Katanya kepalanya mengalami benturan keras. Sesampai di Athena anak-anak sudah menunggu kami. Aku segera memeluk keduanya karena memang sangat rindu. Kami segera pulang. Ternyata Kaivan membawaku tepat ke sebelah kediaman *Uncle Bacchus*.

“Kenapa kita kemari?”

“Aku tidak percaya siapa pun untuk saat ini. Jadi aku membeli rumah di sini yang kebetulan dijual. Akan jauh lebih aman kalau ada yang mengawasi kalian saat aku bepergian.”

“Kamu mengeluarkan uang sangat banyak.”

“Aku sudah menghitung semuanya. Kulakukan agar kalian aman.”

Aku tidak berkata apa-apa lagi. Anak-anak segera menarikku ke dalam kamar mereka. Ternyata rumah ini memang lebih luas karena tanpa sekat. Ruang bermain juga tertutup. Meski masih mendapat sinar matahari karena ada atap transparan. Taman di bagian belakang juga ada kolam renang dan kebun bunga kecil. Kini anak-anak sudah bermain

sepeda. Kaivan mengajakku ke kamar kami di lantai dua. Dia segera memelukku.

“Maaf menyembunyikan ini dari kamu.”

“Aku tidak masalah. Sepanjang semua untuk kebaikan anak-anak. Mereka senang karena punya tempat untuk bermain sepeda. Kamu yang mengajari mereka?”

“Ya, aku juga senang melihat mereka bisa bermain seperti itu. Terima kasih karena sudah kembali ke rumah.”

Aku mengangguk sambil tersenyum.
“Bagaimana keadaan Catherine?”

“Masih tidak mau berkomunikasi. Aku sempat mengunjunginya bersama pengacara kemarin, tatapannya kosong.”

“Aku tidak menyangka kalau dia bisa jatuh di tangga rumah.”

“Mungkin dia sulit berkonsentrasi dan malu pada banyak orang. Saat ini dia dilarang bepergian ke luar negeri sampai kasus selesai.”

“Aku ingin mengunjunginya.”

“Jangan berpikiran seperti itu.”

“Aku sudah memikirkan dengan matang. Dalam keadaan seperti itu dia tidak layak menjalani hukuman di penjara.”

“Kamu memilih opsi damai?”

“Ya, dia sudah tidak bisa melakukan apa pun. Jangan lupa bahwa dia juga manusia.”

“Bagaimana kalau dia kembali sadar dan melukaimu?”

“Kamu yang mengatakan kemungkinan besar dia tidak bisa pulih.”

“Kamu tidak tahu bagaimana bahayanya dia.”

“Karena itu aku ingin melihat keadaannya. Dengan kondisi seperti itu dia tidak akan bisa melakukan apa-apa. Aku sudah mendengar dari *aunty*.”

“Aku tidak mengizinkan!”

Kaivan kembali keras kepala. Akhirnya aku memilih diam, percuma berdebat dengannya. Kaivan kemudian keluar. Sementara aku memilih duduk di dalam kamar. Karena hari masih sore kuputuskan mengunjungi kediaman *Aunty* Haris. Dia menyambutku dengan senyum hangat.

“Kamu sudah pulang?”

“Sudah barusan.” jawabku sambil mencium kedua belah pipinya.

“Saya senang kalian pindah ke rumah di sebelah. Kita tidak perlu terlalu jauh lagi. Bagaimana keadaanmu?”

“Sudah lebih baik. Aku merasa lebih damai sekarang. Tidak ingin mengingat lagi tentang masa lalu yang buruk. Segala sesuatu yang kujalani sekarang adalah yang terbaik.”

“Syukurlah kalau begitu.”

“Tapi aku sedikit khawatir, Kaivan sampai sekarang masih membenci Catherine. Aku tidak ingin mengingat masa lalu kami. Kapan dia sembuh kalau terus seperti itu?”

“Dia pasti sudah berpikir matang. Kamu adalah kelemahannya. Ketika kamu pergi, saya seolah melihat kembali seorang anak berusia tujuh tahun yang terpuruk sendirian di sudut kamar. Dia harus melepaskanmu berangkat berlibur padahal sangat tidak ingin melakukan itu. Dia takut kamu meninggalkannya. Dalam kasus ini juga seperti itu. Dia ingin kamu tetap bisa mendampinginya dan anak-anak kalian. Kalau dia memilih mengikuti kemauanmu lalu kemudian terjadi sesuatu hal yang buruk, apa yang akan kamu lakukan? Apakah kamu tega menghancurkannya untuk kedua kali?”

“Kaivan bukan ingin membalas dendam. Kalau itu dilakukannya, sudah sejak kejadian kalian terluka Catherine mati. Saya tahu Kaivan tidak akan segan membunuh orang. Tapi apa yang terjadi? Perempuan itu masih tetap hidup,

dan karena kesalahan sendiri dia melakukan percobaan bunuh diri. Membalas dendam dan membiarkan penjahat menjalani hukuman itu berbeda Kaia. Kalaupun nanti Catherine sadar dan bisa berpikir normal, dia harus tahu bahwa membawa senjata tajam dan melukai orang lain itu adalah tindakan melawan hukum. Ini bukan tentang memaafkan, tetapi bagaimana Kaivan ingin kamu selamat.”

Aku tidak punya jawaban apa-apa lagi. Mungkin aku yang terlalu lemah.

Pagi hari seminggu setelah kepulangan Kaia aku mendapat berita kalau Thanos meeninggal karena mengalami kecelakaan tunggal. Mobil yang dikendarainya melewati batas jalan dan terjun ke laut setelah

menghadiri sebuah pesta. Diduga dia minum banyak dan menyetir sendiri. Tidak menyangka kalau hidupnya akan berakhir seperti itu. Aku menyempatkan diri untuk datang ke rumah duka. Memberikan penghormatan terakhir pada pria yang pernah dekat denganku. Catherine masih duduk di kursi roda. Tatapannya tak lagi kosong, tetapi terlihat kesedihan mendalam di sana. Kudekati dan kusalami. Dia menangis keras. Sambil berkali-kali berkata, "Maafkan aku."

Aku hanya mengangguk. Kaia yang melihat itu hanya tertunduk. Catherine juga meminta maaf padanya. Kaia dengan tenang memeluknya. Ada juga Carlos dan beberapa teman Catherine di sana. Kami duduk beberapa saat sebelum akhirnya pulang. Dalam perjalanan Kaia bertanya padaku,

“Kasihlah Catherine, dia sepertinya sangat menderita.”

“Setiap orang harus menanggung akibat dari keputusannya. Hanya saja aku tidak percaya ini terjadi pada Thanos. Dia adalah pria yang penuh perhitungan. Kudengar dari beberapa teman dia sedang memiliki masalah dengan pasangannya. Mungkin dia tidak bisa menguasai diri. Padahal dia sangat jarang menyetir sendiri terlebih pada malam hari. Jika saja dia lebih bijaksana, maka hidupnya akan tenang sekarang. Bisnis mereka masih bagus. Catherine tidak kekurangan apa pun. Bahkan ketika dia sudah menghabiskan banyak uang untuk membuat beberapa usaha miliknya bangkrut. Kadang memang dendam bisa membuat seseorang lupa diri.”

“Kalau dia baik-baik saja, kita mungkin tidak akan menikah.”

Kaivan tertawa mendengar kalimatku. “Segala sesuatu ada hikmahnya. Aku bahagia dengan kehidupan kita sekarang. Memilikimu dan juga anak-anak.”

“Tapi kamu tidak pernah mencintaiku.”

“Apa kamu tidak merasakannya?”

“Kamu tidak pernah bilang *I love you*.”

“Apakah kata-kata seperti itu harus diucapkan?”

“Itu sangat penting buatku.”

“Baiklah, aku mencintaimu, sejak dulu, sekarang dan sampai selama-lamanya. Puas!?”

Kini giliranku tertawa. Seperti itulah hidup. Setiap orang menjalani kehidupan sesuai dengan keputusan yang mereka ambil. Sama sepertiku, memilih menikah dengan Kaivan dan menjalani hidup bersama. Tidak ada yang kusesali, termasuk kejadian kemarin. Semua sudah diatur Tuhan dengan sangat baik. Pertemuan kami, caranya mengejarku, pernikahan dan yang terakhir anak-anak. Dia pria yang baik dan penyayang. Meski mungkin irit bicara. Selalu menjadikan orang yang dicintainya sebagai skala prioritas.

Kaivan tidak tampan, Carlos jauh diatasnya. Namun, dia mencintaiku. Dan itu yang kubutuhkan. Sudah berapa lama kami menikah? Tiga tahun lebih? Wow, tidak terasa.

“Kenapa kamu tersenyum sendiri?”

“Aku ingin menagih janjimu.”

“Janji yang mana?”

“Punya anak denganku.”

Kaivan tertawa. “Kita ke dokter setelah ini untuk melepas kontrasepsimu. Anak-anak juga sepertinya sudah siap untuk punya adik.”

“Aku ingin dua anak lagi.”

“Aku akan membantu mewujudkannya. Asal kamu tetap berada di sampingku seperti sekarang.”

“Van,”

“Hmmm?”

“I love you.”

Kaivan menghentikan kendaraannya.

"I love you too. Jangan pernah berhenti mencintaiku Kaia."

"Semoga cinta kita tidak pernah usai. Aku tidak tahu bagaimana hidupku tanpa kamu."

Kaivan mengecup keningku lembut, tapi aku ingin lebih! Sepertinya malam ini kami akan sama-sama tidak tidur.

END

Extra Part 1

Catherine hancur, karena akhirnya harus masuk penjara. Aku yakin tempat itu sama sekali tidak pernah ada dalam pikirannya. Sepanjang sidang putusan dia hanya menunduk. Tidak ada lagi teman dekat atau sahabat yang menemani. Meski beberapa keluarga dekat ikut menghadiri. Beberapa dari mereka masih menyapaku. Hubungan kami memang baik sejak dulu. Mereka juga tahu alasan kami berpisah. Kaia yang hadir saat pembacaan keputusan hanya menatap sendu pada mantan istriku. Secara pribadi dia memang sudah memaafkan. Hanya saja kasus ini mendapat perhatian dari orang banyak. Sehingga pihak

pengadilan berusaha mengambil keputusan dengan seadil-adilnya.

Dalam perjalanan pulang dari pengadilan Kaia berkata, “Seandainya Catherine memiliki teman yang baik. Yang selalu mengingatkan bahwa langkahnya sudah terlalu jauh. Semua tidak akan terjadi. Dia pasti tetap bisa menikmati suasana pesta bersama teman-temannya. Thanos tidak perlu kembali ke Athena untuk mengurusnya. Kadang aku bingung pada takdir manusia. Semudah itu kehidupannya berubah.”

Kulirik wajah Kaia yang terlihat letih. Dia seperti memiliki beban sendiri. Mungkin sebagai sesama perempuan.

“Ibu Catherine meninggal saat ia masih kecil. Ayahnya sangat memanjakannya. Tidak

pernah ada kata tidak untuknya. Bahkan ketika dia sudah melakukan kesalahan besar, ayahnya tetap membela. Ini menjadi pelajaran buat kita sebagai orang tua. Jangan memanjakan anak terlalu berlebihan. Karena pada suatu saat mereka akan dewasa dan harus bisa menerima konsekuensi dari segala keputusan yang dibuat. Catherine tidak pernah dibantah, dan itu membuatnya menjadi keras kepala. Pada akhirnya mendahulukan emosi daripada logika.”

“Tidak terbayang bagaimana dia akan menjalani kehidupan selama dua tahun di penjara.”

“Kupikir pihak pengacaranya akan mencari celah supaya dia bisa keluar sebelum waktu itu.”

Kaia hanya mengangguk. Kugenggam jemarinya yang terasa dingin. Kami sudah

melewati banyak hal dalam pernikahan. Dan masalah ini yang terberat. Aku hampir saja kehilangan dia.

“Terima kasih, sudah mencintaiku sebesar ini.” ucapnya setengah berbisik.

Aku hanya mengangguk. Dia satu-satunya yang kumiliki. Setelah semua pergi satu persatu. Kalau dipikir, hidup memang seperti itu. Tidak ada yang abadi.

Meninggalnya Thanos membuat bisnis Catherine terguncang. Orang-orang yang tidak setia segera mengambil kesempatan. Aku tahu selama ini memang pria itu yang bekerja keras untuk mempertahankan apa yang sudah diperjuangkan mantan ayah mertuaku. Sementara keponakannya yang cantik hanya bisa menghabiskan uang untuk berpesta dan

menjalani gaya hidup mewah. Sama sekali tidak paham akan bisnis. Ditambah lagi kasus hukum yang membelitnya.

Enam bulan kemudian, bisnis keluarga Catherine tumbang satu-persatu. Sementara dia masih harus berada dalam penjara. Beberapa kali Catherine menghubungiku, dia berencana untuk menjual bisnis yang masih bisa diselamatkan. Karena enggan berurusan dengannya kembali, kuminta beberapa teman untuk melakukan penyelidikan. Kami membentuk konsorsium baru. Mana yang masih bisa kami beli. Aku yakin semua mulai hancur karena tidak ada yang mengawasi. Dengan begitu bukan aku yang harus bertemu langsung dengan Catherine. Bersama rekan, akhirnya kami sepakat mengambil alih beberapa bisnis mereka. Aku kembali sibuk, karena

kantor-kantor tersebut tidak di Athena. Pusat bisnis mereka berada di Madrid dan Roma. Kaia dan anak-anak semakin sering kutinggal.

Beruntung istriku tidak protes, karena memang dia bukan tipe perempuan yang senang mengikat kaki pasangan. Jika aku tidak sedang di Athena, Kaia akan jalan-jalan dan menghabiskan waktu di luar bersama teman-teman barunya. Meski masih dalam tahap wajar, yakni mentaati jadwal anak-anak. Selain itu dia terlihat jauh lebih segar, entah karena sudah bisa menerima keadaan kami sekarang. Kupikir seiring berjalannya waktu maka tingkat kedewasaan seseorang pasti bertambah. Aku hanya mengikuti keinginannya saja.

Sayangnya, hingga saat ini dia belum kunjung hamil. Hal itu kerap membuatnya sedih. Meski begitu kami belum memaksakan

diri untuk melakukan tindakan lebih jauh, bayi tabung misal. Mengingat usianya yang baru mau memasuki 27 tahun Desember nanti. Tahun ini Kaia hanya meminta liburan ke Indonesia sebagai hadiah. Rindu pada keluarga katanya. Dengan semakin stabilnya keuanganku, tentu saja keinginan itu kukabulkan.

Karena itu, pada awal Desember kami semua bersiap untuk pulang. Sekaligus berencana merayakan ulang tahun Dimitrios dan Ioannis yang ke-5. Kedua anak kecil itu sudah tidak manis lagi. Ada saja hal yang membuat mereka berkelahi setiap hari. Dari mulai mainan, pakaian yang tidak mau kembaran, sampai makanan. Protesan mereka akan segera terdengar terutama kalau aku jarang pulang. Biasalah, anak kecil yang sudah mulai mencari jati diri. Namun, sikap mereka berbeda jauh jika

berhadapan dengan Kaia. Begitu istriku melotot, bahkan tanpa bicara, mereka akan langsung diam mematung. Kadang lucu sekaligus kasihan. Hanya saja kami memang menerapkan pola asuh yang sama. Yakni, seluruh aturan berada di tangan Kaia. Aku sama sekali tidak boleh protes.

Bahkan pernah sekali aku membela mereka, hasilnya kami bertiga kena hukum. Untuk disiplin Kaia memang nomor satu. Berbeda denganku yang sejak kecil lebih bebas karena tinggal dengan papa yang bekerja sepanjang hari. Kaia juga mulai mendidik kemandirian mereka. Pengasuh hanya boleh membantu, tetapi tidak melakukan tugas anak-anak. Misal, ketika bepergian, anak-anak diwajibkan membawa ransel mereka sendiri. Sehingga mulai terbiasa membawa sesuatu yang

sesuai dengan kemampuan. Misal kami ke pantai, maka anak-anak akan membawa mainan secukupnya. Sama sepertiku, keduanya juga menyukai laut.

Kaia jauh lebih tegas daripada aku. Dengan mudah aku akan melupakan hukuman yang kuberikan pada mereka, tetapi dia segera mengingatkan. Kadang kami bertengkar juga, karena aku merasa dia terlalu keras dalam mendidik anak-anak. Namun, Kaia berargumen, dia ingin mengajarkan anak-anak lebih paham akan aturan sejak dini. Aku benar-benar kalah darinya. Seperti malam ini, sebelum keberangkatan. Kaia memberitahu aturan pada mereka saat menjelang tidur.

“Pertama, mommy tidak mau kalian berlari selama berada di dalam pesawat. Bersikaplah sopan pada orang dewasa. Jangan bermain

terlalu jauh di bandara. Lihat posisi daddy dan mommy. Jangan sampai *nanny* mencari kalian ke semua tempat. Kalau kalian tidak patuh, maka mommy tidak akan mengajak kalian pergi. Tetaplah tinggal di sini bersama Grandma Sandra.”

Keduanya mengangguk.

“Kita akan pergi liburan. Di sana tidak semua bisa sesuai dengan keinginan kalian. Jika ada sesuatu yang tidak menyenangkan, jangan protes apalagi merajuk. Mommy tidak akan mentoleransi sikap seperti itu. Berdamailah dengan keadaan dan jangan sekali-sekali memaksakan kehendak. Tidak semua mainan bisa kita bawa. Akan ada sepupu kamu bernama Rafael di Jakarta. Jangan merebut mainannya. Kalau tidak diberi sebaiknya kalian memainkan mainan sendiri.”

“Okay, Mom.”

“Yang terakhir, di Jakarta akan banyak teman-teman dan keluarga mommy. Kami bisa saja berbincang lama. Kalau kalian sudah bosan, sampaikan dengan sopan. Dan jangan memaksa mommy untuk ikut pulang duluan. Karena hanya ketika di sana kami akan bertemu. Mommy akan meminta kalian pulang lebih dulu bersama *nanny* atau daddy. Tapi mommy janji satu hal, akan pulang sebelum kalian tidur.”

“Okay, mom.” jawab keduanya dengan lesu.

Setelah mereka tidur, kususul Kaia ke kamar kami. Sedikit tidak suka dengan aturannya yang terkesan terlalu keras.

“Kamu seharusnya lebih lembut pada anak-anak.”

Kini dia menatapku dengan mata menyipit.

“Aku tidak suka anak-anak yang rewel di tengah keramaian. Itu menunjukkan ketidakmampuan orang tua mereka dalam mendidik. Di sana tidak banyak orang yang mereka kenal. Semua adalah kenalan baru. Setidaknya aku mau anakku tidak mempermalukan orang tuanya.”

“Tapi jangan seperti itu juga. Mereka masih kecil.”

“Anak berusia hampir lima tahun sudah harus mengenal aturan. Aku juga sudah mengajarkan mereka menyapa sambil bersalaman. Dikeluarga besarku bersalaman adalah keharusan. Kalau sampai anak-anak mengabaikan, aku yang akan kena omel mami.

Kamu mau aku dianggap ibu yang tidak bisa mendidik anak-anak?”

“Terserah kamu!”

Aku segera meninggalkannya. Kadang Kaia memang keras kepala. Entahlah, aku selalu kalah dalam berdebat jika itu tentang anak-anak. Namun, kuhargai kedudukannya sebagai seorang ibu. Meski terkesan galak, tetapi hasilnya tetap kurasakan. Misal, anak-anakku akan taat pada aturan di meja makan dan saat bertemu orang dewasa. Anakku tidak pernah memerintah siapa pun dan selalu menggunakan kata, tolong. Selalu menghabiskan makanan. Hingga saat ini selalu tepat waktu. Kuakui, mereka semua tumbuh menjadi anak yang disiplin. Hanya saja hatiku sebagai seorang ayah tetap tidak bisa menerima kalau anak-anak harus menunduk takut di depan ibu mereka.

Entahlah, kami para ayah memang sedikit lebih longgar terhadap aturan. Ini kulihat juga pada beberapa rekanku. Tidak jarang anak-anak mereka menghubungi jika meminta sesuatu. Dan biasanya mereka mengabulkan. Sementara aku tidak pernah melakukan itu. Kenapa? Karena bisa jadi setelahnya Kaia akan pindah tidur ke kamar lain. Tentu saja aku malas tidur sendiri. Tahu sendiri bagaimana istriku kalau sudah marah.

Namun, aku menikmati keadaan ini. Setidaknya anak-anak masih ada yang mengawasi di rumah. Tidak seperti aku dulu yang harus kehilangan. Aku bahagia dengan kehidupan kami sekarang. Tidak ada rumah tangga yang sempurna. Aku dan Kaia masih kerap berdebat tentang banyak hal, tapi kami akan segera menyadari kesalahan masing-

masing. Dia sangat matang dalam usia sekarang. Aku sudah menyiapkan hadiah untuknya. Semoga nanti dia suka. Aku ingin dia bahagia dan tetap bisa hidup nyaman meski kelak aku tidak ada lagi. Kita tidak pernah tahu panjangnya usia. Mengingat orang-orang disekitarku yang kadang harus mendadak pergi meninggalkan keluarga. Aku akan melindungi hak anak-anak dan istriku kelak.

Extra Part 2

Akhirnya kami pulang ke Indonesia. Aku senang sekali, setelah empat tahun menunda. Waktu tidak terasa, terutama karena harus mengurus anak-anak. Ini menjadi perjalanan jauh pertama si kembar setelah keduanya besar. Selama ini kami hanya naik pesawat sekitar satu jam lebih. Apalagi setahun lebih Kaivan harus sibuk mengurus beberapa perusahaan baru bersama-rekan-rekannya di Spanyol dan Italia. Dia tidak memiliki banyak waktu untuk kami. Walaupun liburan, hanya berada di sekitar Yunani. Kuakui memang negara itu indah. Namun, kerinduan terhadap nasi goreng, sate dan soto sudah tidak terbendung lagi.

Sebenarnya kalau tahun ini Kaivan menolak, aku akan pulang bersama anak-anak. Bodo amat dengan dia.

Dan, ternyata membawa serta dua orang anak kecil berusia lima tahun itu sesuatu sekali. Meski sudah kuperingatkan sebelumnya, mereka sepertinya lupa. Kedua pengasuhnya sampai letih mengejar keduanya. Seluruh aturan di rumah benar-benar dilupakan. Beruntung, mungkin karena sudah lelah berlari dan bermain selama beberapa jam sehingga begitu selesai makan siang keduanya langsung tidur. Aku sampai mengembuskan nafas lega. Kuminta juga kedua pengasuh mereka untuk ikut beristirahat. Perjalanan ini memakan waktu hampir 24 jam. Energi kami pasti terkuras.

Kaivan memilih tidur, kali ini sepertinya dia tidak membawa pekerjaan. Kubiarkan saja,

kasihan sebenarnya karena pekerjaan menyita hampir seluruh waktunya. Kutatap wajahnya dari seberang kursi. Memasuki usia 47 tahun dia terlihat semakin matang. Aku suka pada rambut putih yang muncul disela rambut hitamnya. Membuatnya terlihat jauh lebih seksi. Apalagi dia memang tidak terlalu memperhatikan penampilan. Justru itu yang menjadikannya berbeda. Atau mungkin seleraku yang berubah karena setiap hari melihatnya mengenakan celana cargo atau pendek dengan kemeja polos saat akan ke pelabuhan. Sebuah hal biasa di Athena. Kalau di kantor pasti dia berpakaian rapi.

Rasanya aku jatuh cinta untuk kedua kali. Suka melihat matanya yang terpejam sempurna. Bibirnya menipis, kerutan semakin terlihat jelas. Kulitnya tetap kecoklatan. Dia benar-benar

tampilan dalam usia sekarang. Apalagi tingkat kepercayaan dirinya semakin meningkat sejak bisnisnya kembali membaik. Aku tahu banyak perempuan di luar sana yang mengejanya. Beberapa kali juga mendapati pesan mereka secara tak sengaja di ponselnya. Beruntung, Kaivan tidak menggubris. Karena itu aku tidak pernah berpikir negatif tentangnya. Sejak kami menikah, yang aku tahu dia memang tipe pria setia. Dikeluarga ayahnya juga seperti itu semua.

Tubuh Kaivan bergerak, sepertinya tidak nyaman tidur sambil duduk. Tempatnya biasa berbaring sudah dikuasai anak-anak. Dia membuka mata sebentar menatapku yang tersenyum.

“Kamu sedang apa?”

“Melihat kamu.”

“Kenapa tidak beristirahat?”

“Nanti saja, aku sudah tidur nyenyak semalam. Kamu baru masuk kamar hampir pukul 4 pagi.”

“Ya, aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaan. Anak-anak sudah tidur?”

“Sudah capek lari-larian.”

Kaivan melambaikan tangan, memerintahkan agar aku duduk di dekatnya. Kali ini aku menurut. Dia langsung meraih jemariku lalu meremas pelan. Kemudian meletakkan kepala di bahunya. Sebuah kebiasaan jika sedang lelah.

“Kita jarang seperti ini sekarang.”

“Kamu yang selalu sibuk.”

Dia hanya tersenyum sambil kembali memejamkan mata. Kubiarkan dia kembali tidur. Mumpung anak-anak juga beristirahat. Kuelus punggung tangannya. Lima tahun menikah, membuat kami semakin saling memahami meski tanpa bicara. Embusan nafasnya terasa hangat diceruk leherku.

Tiba di Jakarta kami langsung menuju rumah. Rasanya senang sekali bisa kembali ke tanah air. Kepalaku sudah berisi tentang makanan yang harus kusantap. Untuk pertama kupesan berbagai jenis rujak. Entah kenapa jadi kepingin yang asam-asam. Semoga saja lambungku tidak bermasalah nanti. Anak-anak hanya mencicipi buah-buahan tropis. Mereka

suka nenas dan mangga ternyata. Sementara Kaivan memilih makan dengan menu seperti biasa, protein dan serat. Entah kenapa dia tidak merasa bosan. Aku saja melihatnya sudah tidak berselera.

Sore hari, setelah beristirahat sebentar kuajak anak-anak ke mal. Keduanya segera mampir di area permainan. Aku hanya menemani. Kami selingi dengan makan malam. Keduanya makan dengan lahap. Selesai semua kami mencari pakaian ulang tahun untuk mereka. Rencananya akan dilaksanakan seperti dulu, di Dufan bersama anak-anak yatim piatu. Sampai saat ini aku belum menghubungi mami. Masih ingin santai dulu. Kalau mami tahu, bisa dipastikan seharian pasti kami harus berkunjung ke sana.

Selesai dari mal, kami langsung kembali ke rumah. Kaivan yang tidak ikut menunggu di kamar. Sepertinya dia sudah beristirahat cukup lama.

“Sudah bangun?”

“Ya, terima kasih sudah membiarkanku tidur cukup lama. Anak-anak mana?”

“Sedang bersiap untuk tidur malam.”

“Kalian ke mana saja?”

“Arena permainan di mal.”

“Pasti mereka senang.”

“Lebih dari itu.” jawabku sambil masuk ke dalam pelukannya. “Kamu tidur sejak kami pergi?”

“Iya, ternyata usia tidak bisa membohongi tubuhku. Rasanya benar-benar seperti habis berolahraga. Lain kali kalau ingin melakukan penerbangan jarak jauh, aku akan istirahat saja di rumah.”

“Tahun depan, aku mau kita menghabiskan waktu berdua saja saat kamu ulang tahun.”

“Aku akan menyisihkan waktu sejak sekarang. Ingatkan aku jika sudah hampir waktunya. Kamu punya destinasi untuk kita kunjungi liburan kali ini?”

“Banyak, kupikir kita akan melakukan wisata sejarah. Kalau laut dan pantai anak-anak pasti menganggap tidak seru. Aku memilih wisata gunung.”

“Terserah kamu. Sudah menghubungi ibumu?”

“Belum, aku masih mau kita menghabiskan waktu dengan anak-anak dulu.”

“Kamu sedikit lebih gemuk.”

“Tahu dari mana?”

“Dada dan pahammu.”

“Iya, braku bahkan sudah kekecilan.”

“Tapi aku suka.” bisik Kaivan sambil membelai dadaku yang terbuka. Dia selalu suka memainkan meski tidak sedang bercinta.

“Kamu mau makan sesuatu?”

“Tidak, masih kenyang makan buah tadi. Aku suka dengan pilihan kamu.”

Aku hanya mengangguk. Rasanya capek sekali. Tak lama Kaivan kembali tertidur. Entah kenapa justru matakku yang tak kunjung

mengantuk. Begitu dia terlelap, kulepaskan pelukan. Memeriksa kamar anak-anak yang sudah tiba ke alam mimpi seperti daddy mereka. Kembali ke kamar aku langsung masuk ke kamar mandi. Baru menyadari apa yang dikatakannya memang benar. Kuraih timbangan yang ada di bawah nakas. Naik dua kilogram. *Oh my God!* Tidak pernah seperti ini sebelumnya. Aku harus diet selama berada di Jakarta! Tapi mana mungkin? Jakarta adalah gudang makanan enak. Lupakan diet Kaia! Nikmati hidupmu.

Rumah orang tuaku sudah ramai. Tidak hanya mereka, tetapi juga ada keluarga Mbak Sekar. Kakak perempuanku itu menyambut di depan pintu sambil menatap *from head to toe*. Mungkin mau memastikan apakah hidupnya

jauh lebih makmur daripada aku. Aku bisa mencium aura persaingan yang ditebarkannya. Namun, aku tidak peduli, dia bukan tujuanku. Segera kusapa dan kucium eyang. Kini beliau sudah terlihat jauh lebih tua dan duduk di kursi roda. Aku memang sudah tahu sebelumnya. Seperti yang sudah kuajarkan, anak-anak menyalami para orang tua sambil mencium punggung tangan. Aku tetap ingin anak-anakku mengetahui tradisi dari keluarga. Papi sedikit kaget melihat itu.

“Anak-anakmu sudah besar.”

“Tahun ini mereka sudah lima tahun Pi.”

“Tidak terasa sudah empat tahun kamu tidak pulang.”

“Pekerjaan Kaivan sangat banyak, terutama sejak kami pindah ke Athena. Liburan

kami tidak pernah panjang seperti sekarang. Lebih sering di sekitar Yunani atau sekalian dia bekerja.”

“Padahal dulu kamu janji selalu pulang tiap tahun.” Mami menimpali.

“Aku sudah punya anak Mi. Meninggalkan mereka selama sebulan jelas tidak masuk akal. Kasihan kalau terus-menerus bersama pengasuh.”

Pada mereka aku tidak menceritakan sisi kelam kehidupan rumah tangga kami. Tidak ingin mereka berpendapat buruk tentang Kaivan. Aku harus melindungi nama baik suami. Mbak Sekar mengikuti langkahku, sementara Bam duduk dengan tenang di sebuah kursi. Gayanya sudah seperti pemilik rumah. Mungkin karena papi sudah menyerahkan

perusahaan pada mereka berdua. Mbakku terlihat lebih langsing dan cantik sekarang. Bisa kulihat rumah tangga mereka baik-baik saja. Ketiga anak mereka juga sehat. Aku kaget Brenda sudah sangat tinggi.

“Hai Brenda, ” sapaku. Dia langsung masuk ke dalam pelukanku.

“Apa kabar tante?”

“Baik, kamu jalan-jalan ke tempat tante dong.”

“Jauh banget.”

“Iya, sih. Kalau lagi liburan bareng papi dan mami kamu, kan, bisa mampir.”

“Nanti saja tante.”

Aku mengangguk dan langsung ke dapur.

“Anak-anak dan suamimu makan apa?”
tanya mami.

“Samakan saja, Mi”

“Kamu yakin?”

“Mereka sudah terbiasa beradaptasi, kok, Mi. Kadang aku juga menyediakan makanan Indonesia di rumah. Koki sudah hapal bumbu masak kita.”

“Kamu mengajari mereka?”

“Mau siapa lagi? Aku juga kadang kangen makan ayam goreng dan gulai. Meski tidak seenak masakan di sini.”

“Mbakmu baru tahun kemarin liburan bersama Bam ke Eropa.”

“Kenapa mereka tidak mampir?”

“Ikut tur karena bawa anak-anak.”

“Ayo, datang ke Yunani. Nanti aku akan temani kalian jalan-jalan. Kaivan punya Yacht di beberapa daerah wisata. Kita bisa gunakan yang besar untuk sekeluarga.”

“Nanti mami coba bicarakan.”

Kami sibuk memasak. Sementara Mbak Sekar tidak pernah membantu. Berarti dia masih seperti dulu, tidak suka ke dapur. Atau mungkin dia merasa tidak perlu, karena semua sudah ada yang mengerjakan. Berbeda denganku yang sendirian di negeri orang. Bisa juga karena lingkungan di sana membentukkan untuk tetap masuk dapur.

Extra Part 3

Saat makan siang, kami menyiapkan soto ayam. Agar anak-anakku yang tidak terbiasa makan pedas bisa makan. Papi heran melihat mereka suka. Kaivan juga makan dengan lahap.

“Anak-anakmu suka soto?”

“Aku sudah bilang biasa masak di sana Pi.”

“Kamu? Ke dapur?”

“Iya, aku, kan, ibu rumah tangga.”

“Mbakmu malah nggak pernah menginjak dapur.”

“Dia princess Pi, beda denganku.” jawabku asal.

Seluruh keluargaku terdiam dan menatapnya. Aku segera menyadari apa yang terjadi.

“Sorry kalau aku salah. Maksudku, di Athena aku memang terbiasa ke dapur menyiapkan makanan untuk anak-anak. Lingkungan keluarga Kaivan mengharuskan setiap perempuan turun ke dapur meskipun ada pembantu. Jadi aku ikutan.”

“Nggak apa-apa, mbak memang nggak semahir kamu dalam segala hal.” balas Mbak Sekar sambil membuang wajah.

Aku merasa tidak enak. Kuletakkan sendok dan garpu. Kenapa jadi seperti ini? Padahal aku ingin bisa bercengkerama dengan papi dan

mami. Melepas rindu bukan malah membuat suasana menjadi tegang. Seandainya dia tidak datang, suasana pasti tidak seperti sekarang, tapi tidak mungkin. Orang tuaku pasti ingin kami sekeluarga berkumpul. Ternyata hubungan kami memang tidak bisa diperbaiki. Akhirnya kuputuskan melanjutkan makan. Begitu selesai membantu menyiapkan makanan penutup. Anak-anak kuberi es krim. Kaivan memilih buah, sama seperti papi. Sementara Mbak Sekar sibuk mengatakan jangan pada anak-anaknya. Bam diam saja. Ada apa dengan Mbakku?

“Kamu jadi buat acara ulang tahun Dimitrios dan Ioannis?”

“Jadi, masih seperti yang lalu, Mi.”

“Nggak mau mengadakan di dalam ruangan. Banyak, lho, sekarang yang menawarkan paket seperti Kidzania.”

“Usia anak-anak panti, kan, berbeda. Bisa saja sebagian sudah remaja. Kupikir Dufan memang tempat terbaik. Anak-anakku pasti suka. Bisa lupa pulang mereka.”

“Kalau di sana bagaimana kalian merayakan?”

“Tidak pernah ada pesta. Hanya kumpul keluarga Kaivan saja.”

“Kenapa nggak di hotel aja, supaya nggak panas-panasan.” celetuk Mbak Sekar.

“Mereka anak laki-laki mbak. Lebih seru kalau di luar ruangan. Toh, acara tiup lilin nanti tetap diadakan di restoran. Hanya saja tahun ini

aku rencana tidak usah memberi *godie bag*, cukup membelikan peralatan sekolah saja atau apa pun yang dibutuhkan oleh pihak panti.”

Aku memang tidak pernah suka pada konsep perayaan ulang tahun anak-anak yang terkesan mewah. Bagiku yang namanya anak-anak, ya, harus banyak bermain.

“Mami sudah punya daftarnya, nanti setelah makan kita bicarakan.”

Aku segera mengangguk. Jadilah sepanjang hari kami membicarakan tentang rencana pesta. Kali ini aku sendiri yang menghubungi pihak panti. Dan mereka sepertinya senang mendapat kabar dari kami. Mbak Sekar dan Bam hanya duduk saja. Sesekali kudengar Mbakku menghubungi seseorang. Gaya bicaranya memang sudah mirip nyonya

sosialita, mengingatkanku pada teman-teman Catherine. Dia benar-benar berubah. Yang dibicarakan pun hanya seputaran barang-barang *branded* dan arisan. Beruntung aku tidak tinggal di sini.

Saat anak-anak sedang istirahat di kamar bersama Kaivan, aku berbaring di sofa di pangkuan mami.

“Mami senang melihat anak-anakmu.”

“Mami nggak lihat aku teriak-teriak dari tadi?” protesku.

“Bukan itu, meski mereka tinggal di eropa, tapi Indonesiannya masih kelihatan. Kamu sering berbahasa dengan mereka?”

“Kadang dengan Kaivan. Aku juga sering keceplosan kalau bicara dengan mereka. Sedikit

banyaknya mereka paham terutama tentang benda dan makanan. Atau kata-kata seperti terima kasih.”

‘Pengasuhnya masih yang lama?’

“Masih Mi.”

“Mbakmu Sekar hampir setiap tiga bulan mengganti pengasuh dulu. Mami sampai pusing melihatnya.”

“Dia, kan, perfeksionis sama seperti Bam. Kalau aku sudah terkontaminasi Kaivan. Dia selalu mengingatkan untuk menyadari bahwa anak-anak adalah manusia yang memiliki keinginan sendiri. Pengasuh juga pasti capek. Dan kita tidak mungkin memaksakan cara berpikir pada orang lain.”

“Dimotrious dan Ioannis sangat mandiri. Mami bisa lihat di meja makan. Mereka tidak pernah meminta tolong. Semua diambil sendiri. Tidak ada makanan tersisa. Dengan pengasuh juga mereka sangat sopan. Tidak main bentak atau suruh-suruh untuk hal kecil. Kamu hebat menjadi ibu Kaia. Mami tidak menyangka kalau kamu akan seperti sekarang.”

Dadaku seolah mengembang, kini Mami memujiku. Rasanya mau menangis karena terharu.

“Aku sama seperti ibu-ibu kebanyakan Mi. Hanya saja Kaivan memang tidak terlalu ikut campur terhadap pendidikan anak-anak, kecuali agama. Dia yang mengajarkan tentang itu. Jadi aku lebih bebas. Bagaimana cara mami mendidikku dulu, itu yang kuterapkan pada mereka. Dengan sedikit modifikasi karena beda

jaman, sih. Jadi aku harus siap-siap kalau nanti mereka juga keras kepala sama seperti aku.”

Mami tertawa sambil mengelus rambutku.

“Bagaimana keseharian kamu di sana?”

“Nggak beda jauh dengan ibu-ibu yang lain. Nganterin anakku *playdate* karena mereka belum sekolah. Kadang kalau kami liburan aku belanja ke pasar. Hari biasa kuhabiskan ngobrol dengan teman-teman kalau anak-anak sedang ada kegiatan. Mami ke Athena, dong, nanti musim panas.”

“Nanti akan kami pikirkan.”

“Jangan dipikirin, nanti biar Ia yang belikan tiket. Tenang saja, uang saku Ia selalu lebih.”

Mami kembali tertawa. Tak lama papi yang sudah mengganti pakaian muncul. Kini kakiku

berada di atas paha papi. Beliau memijat pelan, rasanya enak sekali.

“Berasa jadi putri kraton kalau begini.”
candaku.

“Mana ada raja yang memijat kaki anaknya?” Papi langsung protes dengan wajah cemberut, tapi aku tahu itu hanya akting.

Aku tertawa keras dan lama. Sudah lama tidak bercanda seperti ini dan melihat wajah lucu papi. Tawa itu membuat pintu kamar Mbak Sekar terbuka. Kini dia ikutan keluar dan duduk bersama.

“Ayo, dong, liburan ke tempatku.”

Mami melirik papi. “Ya, sudah tahun ini kami ke Athena.”

“Rame-rame juga boleh. Ke Athena dulu, nanti kita sekalian ke Roma dan Madrid. Kami punya rumah di sana. Semoga awal tahun nanti sudah selesai renovasi. Atau nanti aku tanya Kaivan, deh.”

“Bagaimana dengan bisnisnya?” tanya papi.

“Perkembangan tahun ini bagus. Aku lihat dari laporan kemarin.”

“Kamu bergabung?”

“Enggak, aku cuma dikasih saham. Jadi tahulah perkembangannya.”

“Pantasan kamu nggak pernah minta uang sama papi.”

Kembali aku tertawa. Bagaimana mau minta, kalau yang diberi Kaivan juga tidak pernah habis.

“Sepertinya Kaivan banyak mempengaruhi kamu.” lanjut mami.

“Misalnya?”

“Cara berpakaian kamu. Sudah nggak suka belanja lagi?”

“Belanja juga, cuma karena keluarganya juga sama seperti dia. Takutnya aku jadi aneh sendiri Mi. Kaivan tidak pernah membatasi belanjaku. Aku punya satu kartu, yang dia bayar langsung tagihannya. Itu kalau aku belanja perhiasan, misal. Tapi memang aku yang nggak suka. Keluarga mereka beda dengan kita di sini. Yang kalau kumpul suka ngomongin tas, sepatu atau baju orang. Atau sebenarnya

mungkin karena aku tidak butuh pengakuan. Kaivan memiliki segalanya, jadi tanpa mengenakan benda-benda bermerk semua orang masih tetap menerima keberadaanku karena posisinya.”

Mami dan papi terdiam. Mbak Sekar hanya menatap ke arah lain. Kuakui, kami berdua memang masih bersaudara, tetapi sudah sangat berbeda. Penampilan Kaivan dan Bam juga bagai bumi dan langit. Seperti hari ini suamiku dengan santai mengenakan celana jeans, kaos polo berkrak, tanpa asesoris apa pun kecuali jam tangan yang merknya biasa saja. Lihat tampilan Bam yang benar-benar seperti pengusaha kaya. Padahal kekayaan keluargaku tidak sampai sepersepuluh milik Kaivan, tapi kenapa justru jadi terbalik? Rasanya aku ingin

sekali membalas cara menatap pasangan itu pada suamiku.

“Kalian menginap di sini?” tanya papi.

“Tidak, kami pulang ke rumah.”

“Masih rumah yang lama?”

“Masih Pi.”

“Kamu ada rencana liburan ke mana selama di sini?”

“Yang pasti ke Papua. Selebihnya wisata ke daerah pegunungan. Papi sama mami ikut, ya?”

“Nanti kami pikirkan.”

“Kamu nggak bawa oleh-oleh buat Papi dan Mami?” tanya Mbak Sekar tiba-tiba.

Membuat semua mata menatap padaku. Sepertinya sejak tadi dia memang sengaja mencari celah untuk menjatuhkanku. Baiklah, *let's go!*

“Enggak, memangnya harus?”

“Sekar, papi dan mami sudah senang adikmu pulang. Jangan ditambah beban lain lagi. Bawa anaknya saja sudah repot.”

Mbak Sekar segera meninggalkan ruangan. Kami semua yang terdiam sambil bertukar pandang.

“Dia kenapa, sih, sebenarnya?” tanyaku bingung.

Papi mendeheh, lalu menatapku serius. “Papi mau membagi warisan antara kamu dan Sekar. Tidak ingin kalau nanti terjadi

pertengkaran kalau kami sudah tidak ada. Umur manusia di tangan Tuhan. Sepertinya dia sedikit keberatan. Mungkin karena merasa selama ini mereka yang mengelola.”

Aku kini ikutan diam. Sebenarnya bukan itu tujuan kemari. Aku hanya ingin bertemu papi dan mami. Namun, mengingat yang dilakukan mbakku, rasanya memang harus menyetujui. Kenapa dia jadi seperti itu?

“Terserah Papi, sih. Kami di sini sampai tanggal 25 Desember. Setelah itu kami akan liburan ke New York.”

“Tidak langsung ke Athena?”

“Kami akan kembali tanggal 5 Januari.”

“Baiklah, nanti papi akan menghubungi pengacara.”

Akhirnya aku pamit untuk beristirahat. Kaivan yang sedang memainkan ponselnya menatap wajahku dengan mimik lucu.

“Baru kali ini aku menginap di kamar kamu. Kenapa warnanya pink semua?”

“Ini warna kesukaanku ketika masih remaja dan sampai sekarang belum pernah diubah oleh mami.”

“Aku suka dengan penataannya. Seperti mengenal kamu ketika pertama kali.”

“Kalau sekarang?”

“Kamu sudah jauh lebih dewasa.”

Kamu sama-sama tertawa. Aku sama sekali tidak memberitahu tentang rencana pembagian warisan dari papi. Ini saja belum tahu akan seperti apa nanti. Melihat sikap Mbak

Sekar, bisa jadi nanti ada perang saudara. Buktinya dia tidak beritikad baik untuk membicarakan. Padahal aku tidak pernah meminta bagian selama pergi dari rumah. Memang kalau dipikir angkanya tidak seberapa, tetapi itu adalah pemberian orang tuaku. Jadi sangat berharga buatku.

“Kapan kita pulang?”

“Selesai makan malam saja. Apa kamu keberatan?”

“Tidak sama sekali. *Take your time.*”

Aku tahu, Kaivan akan selalu mendukung apa pun yang kulakukan. Akhirnya aku berbaring di sampingnya.

Extra Part 4

Sikap dingin Mbak Sekar semakin terlihat nyata ketika aku sedang menyiapkan makan malam. Beberapa kali dia masuk ke dapur, tapi tak sekalipun menyapaku. Kami sebenarnya memutuskan untuk membeli makanan dari luar. Aku hanya menyiapkan salad sesuai kebiasaan Kaivan. Bagiku tidak salah menghormati selera makan suami. Lagipula makanan itu hanya berupa sayuran yang dipotong-potong dengan saus yang sederhana. Begitu selesai, aku berniat memanggil papi di ruang kerjanya. Karena kedua orang tuaku belum muncul. Aku segera menuju ruang kerja di samping kamar tidur.

Karena tadi katanya papi akan ke sana. Terdengar isak dari dalam, siapa yang menangis? Kudekatkan telinga ke pintu.

“Pi, anak-anak Kaia bukan murni darah dagingnya. Bagaimana aku bisa memberikan hak Kaia pada mereka nanti? Mereka bukan cucu kandung Papi!”

Seperti ada batu besar yang menghantam kepalaku. Rasanya darahku berhenti mengalir. Inikah yang ada dipikiran Mbakku sejak tadi? Padahal aku sangat menyayangi Dimitrios dan Ioannis. Bagiku keduanya sudah seperti anak kandung. Kenapa malah dia yang berpikiran berbeda? Lalu maunya apa? Menguasai sendiri warisan papi? Kucoba menahan emosi tidak baik jika masalah ini menjadi beban buat orang tua. Kuketuk pintu perlahan, begitu terdengar

perintah masuk, segera kubuka pintu sambil memasang wajah biasa saja.

“Makanannya sudah siap. Makan dulu, yuk. Ia sudah lapar.” ucapku sambil memegang perut. Wajah ketiganya terkejut.

“Okay,” jawab papi.

Aku kembali menutup pintu tanpa menunggu tanggapan yang lain. Kali ini benar-benar tidak bisa menahan sedih. Sikap mbakku tidak bisa ditoleransi lagi. Lalu kalau nanti aku hamil dan punya anak kandung, apa lagi alasannya? Bilang saja mau menguasai harta papi untuk diri sendiri. Begitu mudah mbakku berubah. Berapa lama kami tidak bertemu? Baru empat tahun. Ternyata waktu sebanyak itu bisa mengubah seseorang. Teringat dulu banyak keluarga yang hancur karena harta warisan, bisa

saja kelak kami menjadi salah satunya. Padahal dia bukan orang yang kekurangan. Kalau sampai aku melihat kakakku sendiri jatuh miskin, bisa jadi akan kuberikan hakku padanya.

Ketiganya tiba di meja makan. Aku sengaja duduk di samping Kaivan. Mungkin raut wajahku sudah berubah karena kulihat mereka sedikit tidak nyaman. Rasanya ingin mengajak suami dan anak-anakku pergi, tapi kutahan. Kalau sampai terjadi, tidak ada bedanya, aku yang sekarang dengan Kaia enam tahun lalu. Pergi sebelum masalah selesai. Aku tidak akan mengungkit tentang harta, apa yang diberikan suamiku jauh lebih besar! Tidak perlu bilang-bilang orang, apabila semalam Kaivan berencana membeli pesawat, bisa saja besok pagi sudah terealisasi. Tinggal ngomong sama suami, maka benda yang kuinginkan

sudah ada di rumah. Bukan hanya tentang tas atau sepatu. Itu, sih, masih murah.

Kami makan dalam diam. Anak-anak masih aktif. Beberapa kali Ioannis dan Dimitrios terlihat bercanda dan saling bertukar makanan. Kubiarkan saja, karena anak-anak biasa seperti itu. Bagiku yang penting makanan di piring mereka habis. Namun, sepertinya Mbak Sekar yang sejak tadi menyulut pertengkaran berbeda pendapat. Dia menatap anak-anakku tajam. Kaivan yang melihat itu segera memberi tanda. Kubalas tatapan Mbak Sekar dalam diam. Dia boleh melukaiku, tapi takkan kubiarkan melakukan hal yang sama pada anak-anakku.

“Ada apa Mbak?”

“Anak-anakmu terbiasa bermain saat makan?”

“Mereka hanya bertukar makanan, karena salah seorang ada yang tidak suka. Yang penting makanan mereka habis. Anakku bukan alat pencitraan orang tuanya di mata orang lain. Mereka bebas menjadi diri sendiri.” jawabku ketus. Kali ini memang aku tidak bisa lagi beramah-ramah padanya.

Bam, papi dan mami meletakkan sendok dan garpu mereka, aku tidak akan mengalah. Aku bukan Kaia yang dulu lagi.

“Itu tidak sopan Kaia.”

Aku tersenyum sinis. “Mbak, yang tidak sopan buatku adalah meninggalkan sisa makanan di piring. Sikap anak-anakku akan sama, entah ada aku atau tidak. Lagi pula mbak lihat apakah makanan mereka berceceran? Enggak, kan? Mereka hanya bertukar makanan.

Apa salahnya jika memang tidak suka sesuatu, lalu ada orang lain yang mau memakan lantas diberikan? Apakah Mbak merasa rugi? Tolong jangan menjadikan semua sebagai masalah. Hidup jangan dibuat sulit.”

Mbak Sekar sepertinya tidak terima, dia bangkit berdiri hendak meninggalkan meja makan, Bam menahan tangannya. Papi dan Mami tertunduk sedih. Kasihan mereka. Beruntung eyang tidak bergabung bersama kami. Kutatap mbakku yang sedang marah.

“Kita selesaikan sekarang. Aku tanya Mbak Sekar, apa karena mereka tidak lahir dari rahimku maka mbak mengatakan itu di ruang kerja Papi? Aku mendengar pembicaraan kalian tadi.” Aku sudah tidak bisa menahan emosi. Kaivan mengelus bahunya. Aku tahu dia merasa

tidak enak melihat perdebatan kami, tapi mbakku memang harus diberi pelajaran.

“Kutegaskan sekali lagi, jangan menomorduakan anak-anakku dengan harta warisan ibunya yang tidak seberapa. Warisan papi dan mami itu adalah hakku. Bagaimana kalau besok aku ingin menjualnya untuk dibelikan sesuatu. Itu, kan, hakku. Untuk apa mbak sampai melibatkan anak-anak? Bagaimana kalau besok aku hamil dan punya anak sendiri? Apa lagi alasan mbak? Kalau mau menguasai untuk diri sendiri bukan begini caranya!”

“Asal mbak tahu, ayah mereka sanggup memberi yang jauh lebih besar dan itu sudah dilakukan. Kami tidak perlu berteriak pada semua orang. Aku hanya ingin memperingatkan Mbak Sekar. Jangan sesekali membedakan mereka dengan anak kandungku kelak. Karena

bagiku mereka tidak akan berbeda. Kalau mbak tidak setuju kenapa malah mengadu pada Papi? Atau mbak mau semua jatuh ke tangan mbak, suami dan anak-anak mbak nanti?"

"Kaia!" Papi berteriak.

Kali ini aku tidak menggubris papi. Ini bukan tentang harta warisan, tetapi harga diriku dan juga anak-anakku. "Jangan mbak kira aku sudah melupakan semua. Tentang bagaimana sakitnya memiliki seorang kakak perempuan yang licik dan selalu menginginkan apa yang diinginkan adiknya. Berlindung dibalik topeng sebagai perempuan baik-baik. Yang kuajarkan pada anak-anakku adalah tentang berbagi, bukan menginginkan milik orang lain dan cara untuk mendapatkannya. Camkan perbedaannya. Aku hanya tidak ingin menyakiti Papi dan Mami. Mbak punya dua anak laki-laki sekarang. Kalau

sampai yang kita alami dulu terjadi pada mereka, bersiaplah merasakan apa yang orang tua kita rasakan. Dan satu lagi! Tolong jangan mengajarku cara mendidik anak karena jelas, *goals* kita berbeda! Aku bukan ibu yang senang melarang-larang anak!”

Kaivan mengusap punggungku dan mengedipkan kedua mata sebagai tanda agar aku berhenti. Anak-anakku terdiam. Dan kini aku kembali menangis. Kupeluk anak-anak dengan erat. “Mereka akan tetap menjadi anak-anakku, sampai kapan pun!”

“Kita pulang.” bisikku pada Kaivan.

“Kita belum selesai makan malam. Hormati orang tuamu.” jawabnya.

Kami semua diam, termasuk keponakanku dan Bam. Anak-anak masih memelukku. Aku

tidak pernah marah di meja makan. Mungkin karena itu mereka takut. Meski kesal akhirnya aku duduk. Sungguh tidak menyenangkan menutup hari dengan seperti ini. Selesai makan kami semua pamit. Aku tidak ingin berlama-lama lagi di sini.

Aku benar-benar hancur karena pertengkaran malam itu. Hampir saja acara ulang tahun anak-anak kubatalkan. Beruntung Kaivan segera mengingatkan, “Kamu sudah berjanji pada anak-anak panti. Kasihan mereka kalau sampai tidak jadi. Mereka sudah berharap. Belum tentu ada yang menawarkan seperti kita. Kasihan anak-anak juga, kamu sudah membeli pakaian ulang tahun buat mereka, kan?”

“Tapi *mood*-ku benar-benar hancur. Aku malas bertemu orang, terutama keluargaku.”

“Kalau kamu tidak suka bertemu mereka, hindari saja. Tapi bukan berarti membatalkan acara. Itu namanya kamu hanya memindahkan masalah. Bayangkan berapa puluh orang yang kecewa nanti. Bersikaplah biasa, aku akan mendampingi kamu.”

“Aku masih merasa sakit.”

“Bukan satu kali ini kamu mengenalnya. Anggap saja sikapnya itu adalah jalan agar kita bisa bertemu dan menikah. Tidak semua hal indah itu langsung terlihat di depan mata. Karena itu banyak orang mendaki gunung agar bisa menyaksikan matahari terbit.”

Kaivan mengatakan itu sambil tersenyum. Dia memeluk sambil mengelus bahunya, rasa hangat itu segera menjalar.

“Persiapkanlah acara anak-anak agar mereka senang.”

Akhirnya aku mengganggu. Kali ini aku tidak lagi melibatkan mami. Karena waktunya sudah sangat sempit, semua kuurus sendiri dengan berbekal bantuan EO. Entah kenapa rencana awal jadi berubah semua. Mungkin karena emosiku sedang tidak stabil. Kupilih segala sesuatu yang terbaik. Termasuk restoran, kue, *goodie bag*. Meski setelah itu aku sedikit menyesal karena sudah merasa terlalu berlebihan. Kenapa sampai masuk dalam perangkap Mbak Sekar? Padahal yang kulakukan bukan ‘aku banget’. Kaivan tidak protes, mungkin karena tahu istrinya sedang *error*.

Hingga akhirnya tiba pada hari H. Seperti dulu, aku mengundang beberapa keluarga dekat dan juga teman. Kami memulai acara di sebuah restoran khas seafood. Dimitrios dan Ioannis terbelalak melihat dekorasi restoran dan juga bentuk kue. Aku bisa melihat binar tak biasa di mata mereka. Berarti ada untungnya juga ibu mereka galau. Tak henti-henti keduanya mengagumi sambil mengucapkan terima kasih.

Mbak Sekar, Bam dan anak-anak mereka tidak tampak hadir dengan alasan sedang terima raport. Aku tidak peduli, bahkan berharap mereka tidak usah hadir. Egoiskah aku? Setidaknya hari ini aku tidak ingin ada masalah. Seperti biasa Kaivan lebih banyak terlibat dengan anak-anak. Di sebuah *booth*, mereka bertiga mewarnai rambut. Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Kesannya aneh, tapi

wajah-wajah bahagia itu segera membuatku tersenyum lebar.

Dan ketika memasuki Dufan, si kembar sudah tidak bisa dipegang. Keduanya segera berlari ke area-area permainan yang menurut mereka menantang. Sepertinya kami harus mengubah rencana liburan menjadi ke Disneyland. Mungkin itu jauh lebih menarik bagi mereka berdua. Kaivan lebih banyak mendampingiku dan keluarga. Hingga pada satu kesempatan ketika kami bisa berdua, dia mengecup puncak kepalaku.

“Terima kasih sudah menjadi ibu mereka selama lima tahun ini.”

“Terima kasih juga karena kamu sudah memilih aku untuk menjadi ibu mereka. Mereka adalah hadiah buat kita.”

“Apa aku boleh meminta sesuatu?” tanya Kaivan hati-hati.

“Apa?”

“Jangan terlalu memikirkan pertengkaranmu dengan Sekar.”

“Tidak sama sekali. Aku hanya merasa bahwa dia sudah keterlaluan. Selama ini aku diam dan langsung pergi. Jadi mungkin dia merasa kalau akan semudah itu menyingkirkanku kembali. Kalau dia hanya menyinggungku tidak masalah, tapi ini tentang anak-anak. Lebih baik dia mengatakan sedang butuh uang, aku pasti mengerti. Aku juga tidak kekurangan bersama kamu.”

Kaivan mengecup bahunya.

“Van, ini tempat ramai.” protesku.

“Kamu istriku, tidak ada yang bisa menyangkal itu.”

Aku hanya tertawa sambil mengacak rambutnya. Kaivan kadang bisa seperti ini kalau kami hanya berdua saja.

“Selesai liburan aku mau kita fokus untuk punya anak. Sudah berapa kali rencana itu tertunda.”

“Aku sudah menyisihkan waktu sampai bulan Februari untuk pemeriksaan dan kalau kamu mau program.”

Akhirnya aku bisa tersenyum lega. Karena memang kalau mau program tidak mungkin sendirian. Tak lama anak-anak berlari ke arah kami. Tubuh keduanya berkeringat, nafas mereka tersengal.

“Mommy, kami baru saja naik permainan yang seru! Kami seperti naik ayunan, tapi melayang jauh sekali.” ucap Dimitrios penuh semangat sambil memperagakan dengan tangan.

Dari jauh kulihat kedua pengasuh mereka menyusul dengan wajah pucat. Aku segera memberi kode pada Kaivan sebagai tanda bahwa dia harus menemani anak-anak. Kasihan para *nanny*.

“Beristirahatlah.” ucapku pada pengasuh mereka. Keduanya menganggu lemah. Sementara aku kembali ke tempat papi dan mami menunggu.

Extra Part 5

Sehari setelah pesta ulang tahun, aku dipanggil papi ke rumah. Kukira akan ada pembicaraan tentang harta warisan lagi. Kalau tentang itu, aku sudah siap-siap berperang sebenarnya. Kali ini aku tidak akan mengalah. Namun, yang kutemui justru pemandangan berbeda. Papi duduk termenung di sofa, sementara mata mami sembab pertanda habis menangis. Aku yang datang sendirian jadi bingung. Tidak biasanya orang tuaku seperti ini. Apalagi kemarin tidak ada cerita apa pun saat perayaan ulang tahun si kembar.

“Ada apa Pi?”

Papi mengembuskan nafas pelan dan panjang. Matanya terlihat terluka. Apa karena sikapku kemarin? Aku memang keterlaluan karena membiarkan saja mbakku tidak datang. Tak sekalipun menghubungi dan bertanya tentang keberadaannya. Mau bagaimana lagi? Aku senang tidak ada dia di sekitarku? Apalagi sikap *drama queen*-nya yang membosankan. Apa salah kalau aku merasa senang sehari saja tanpa kehadirannya? Kutatap mami yang tengah menghapus air mata.

“Duduklah, kami mau bicara.”

Aku duduk dengan ragu. Puluhan pertanyaan mampir di atas kepalaku.

“Di mana Kaivan?”

“Di rumah Pi, sedang bersama anak-anak. Pengasuh mereka kurang sehat, kecapekan mungkin kemarin. Memangnya kenapa?”

“Ya, pengasuh anak-anakmu sudah cukup tua semua.”

“Iya, memangnya kenapa? Mami, kok, nangis?”

Kembali kedua orang tuaku mengembuskan nafas panjang.

“Ini kenapa, sih? Jangan buat Ia bingung, dong.”

Papi dan mami menatapku sedih.

“Kami akan membagikan warisan untuk kalian berdua. Tapi sebelumnya papi mau bicara dulu dengan kamu. Tolong jawab pertanyaan

papi, kalau kami tidak membagi dua, dengan angka yang sama. Apakah kamu akan kecewa?"

Pertanyaan yang aneh, jelas aku kecewa! Kemarin mbakku berkeras tidak bersedia berbagi dengan alasan anak-anak. Lalu sekarang alasan orang tuaku apa?

"Memangnya kenapa?"

"Mbakmu sedang kesulitan keuangan."

Mulai lagi! Aku benar-benar kesal dibuatnya. "Kok, bisa?"

"Belum lama ini dia ditipu rekan bisnisnya sendiri."

Mataku terbelalak.

"Mbakmu ingin masuk ke bisnis sawit, lalu berencana membeli tanah yang cukup luas di

Sumatera untuk dijadikan lahan perkebunan. Setelah melakukan pembayaran ternyata tanah itu milik orang lain, sertifikat yang ditunjukkan palsu. Salahnya mbakmu tidak memeriksa dengan teliti terlebih dahulu dan dia kalah di pengadilan. Angkanya mencapai 10 M.”

Kuembuskan nafas panjang. Jelas angka itu besar sekali. Kalau dibelikan kapal bisa dapat berapa? Berarti sejak kemarin itu alasan utama mbakku untuk menolak memberikan bagianku. Khawatir dia tidak akan mendapat apa-apa.

“Dan yang lebih parah, sebagian menggunakan dana kantor tanpa setahu papi.”

Aku benar-benar marah sekarang. Teringat kembali bagaimana Bam menuduhku tidak profesional ketika pembelian BBM secara ilegal. Sekarang istrinya melakukan hal yang lebih

parah. Ke mana sikap tegasnya dulu? Kenapa Bam jadi lemah begitu? Tidak mungkin dia tidak tahu kalau menyangkut uang kantor. Apa maksudnya Mbak Sekar bertelepon dengan temannya membicarakan arisan dan tas mewah?

“Bagaimana keadaan keuangan kantor sekarang?”

“Masih cukup, kami mendapatkan suntikan dana bulan kemarin melalui bank.”

“Kenapa Papi dan Mami selama ini menutupi dariku?”

Mami semakin terisak. Kalau sudah begini aku bisa apa?

“Sekar memiliki banyak masalah. Belum lama dia juga kedapatan selingkuh dengan supir

pribadinya yang sudah punya istri. Bam sampai ingin menceraikannya. Tapi kami bicara, sehingga tidak jadi.”

“Mbak Sekar? Selingkuh dengan supir?”
Sesuatu yang berada di luar nalar. Atau memang mbakku memiliki kelaianan? Punya suami, anak, hidup nggak kurang apa-apa. Masih juga mencari laki-laki lain yang jauh di bawah standar? Apa mengambil milik orang adalah hobinya?

“Kaia, selama kamu tidak ada banyak sekali masalah yang terjadi.”

“Lalu Bam?”

“Hubungan mereka tidak baik lagi. Lebih sering berjalan sendiri-sendiri. Rumah tangga mereka bertahan hanya sebagai topeng. Jangan sampai keluarga Bam tahu tentang kasusnya.

Dua tahun lalu Bam diisukan dekat dengan sekretarisnya di kantor. Tapi dia tidak mengaku di depan papi. Mereka berdua sudah hancur. Karena itu papi mohon pengertian kamu. Bukan papi ingin membedakan kalian.”

“Papi nggak menghukum Bam?”

“Tahun itu mbakmu selalu bepergian bersama teman-temannya. Kami sudah memperingatkan, tapi Sekar mengabaikan. Kami tidak bisa menyalahkan Bam seratus persen.”

“Aku nggak bisa ngomong apa-apa Pi.” Itu kalimat paling jujur yang bisa kusampaikan. Kukira masalahku selama ini sudah rumit sehingga harus menghindari banyak hal. Ternyata mbakku di sini malah hobi cari-cari masalah.

“Tolong jangan menekan kami. Karena kami juga tidak tahu harus bagaimana menghadapi Bam dan Sekar. Kejadian ini benar-benar memalukan.”

Memang aneh, sih. Mbak Sekar yang kukenal dulu sebagai perempuan penurut dan lemah, ternyata menyimpan keinginan yang tidak biasa. Selingkuh, ditipu rekan bisnis. Gila saja!

“Kalau begitu bagianku tetap saja papi pegang. Aku tidak terlalu butuh.” jawabku cepat. Rasa kesalku kemarin sebenarnya belum lenyap, tetapi logikaku harus tetap berjalan. “Dengan syarat setiap kali papi mau menggunakan tolong beritahu Ia. Supaya aku juga bisa kontrol dari sana. Mbak Sekar tidak bisa dibiarkan terus seperti itu. Aku akan bicara dengan Bam.”

“Kaia, nanti kalian bertengkar lagi.” Suara papi terdengar semakin pelan.

“Kalaupun kami ribut, itu akan terjadi secara profesional. Bukan tentang hubungan pribadi. Supaya mbak sadar, dia bukan satu-satunya pewaris. Dan Bam tahu apa fungsinya di kantor itu.”

Tanpa menoleh kutinggalkan ruang tamu. Kesabaranku memang sepertinya sudah berada pada ambang batas. Lebih baik tidak pulang ke Indonesia lalu fokus pada program kehamilan.

“Untuk apa kamu bertemu dengannya?” teriak Kaivan ketika kusampaikan niat ingin menemui Bam di kantor.

“Aku sudah cerita tentang masalah kami ke kamu, kan? Jadi jelas aku harus bicara dengan mereka berdua. Tidak mungkin uang kantor dipakai oleh Mbak Sekar tanpa setuju Bam. Jangan-jangan mereka memang sengaja agar bisa mengalihkan asset. Tahu sendiri papi lemah padanya.”

“Tidak! Aku tidak mau kamu bertemu dengannya.”

“Kamu kenapa, sih? Cemburu?” teriakku kesal.

Kaivan diam, rahangnya mengeras. Kudekati tubuhnya yang mematung. Dia meantapku tajam. Sebenarnya lucu melihatnya seperti itu. Ini kedua kali sejak kejadian Carlos. Pelan kukecup bibirnya.

“Aku hanya ingin memastikan bagian kedua orang tuaku akan aman. Kita tidak tinggal di sini. Jadi aku tidak mau papi dan mami kelaparan nanti. Aku sudah punya kamu yang jauh lebih baik daripada seorang Bam. Kamu bisa menafkahkanmu, tapi bagaimana dengan orang tuaku?”

Akhirnya tubuh Kaivan melemah. Aku kini duduk di atas pangkuannya. Percayalah, aku sudah ahli dalam meredam emosinya.

“Aku tidak mau kamu lama-lama bicara dengannya.”

“Kamu mau ikut?”

“Tidak!”

“Kalau begitu, tunggu aku di mobil.”

“Kalau kutelepon kamu harus mengangkat.”

Aku mengangguk cepat. “Kenapa kamu lebih takut padanya daripada Carlos?”

“Karena dia masih menyukaimu. Aku tahu itu.”

“Sayangnya aku yang tidak suka. Aku lebih suka kamu dan juniormu.” bisikku sambil mengelus selangkangannya.

Mata Kaivan meredup. Tidak masalah kalau kami bermain satu ronde terlebih dahulu. Aku suka bercinta saat dia sedang marah. Dia akan sangat kuat. Karena itu aku sengaja menggodanya. Salah satu trik termudah menaklukkan laki-laki adalah melalui bagian tengah tubuhnya. Begitu terpuaskan, biasanya mereka akan lebih jinak.

Kaivan mengantarku ke kantor. Untuk pertama kali dia mengunjungi tempat ini. Ternyata banyak orang baru dan mereka tidak mengenalku. Aku memperkenalkan diri sebagai Kaia tanpa embel-embel nama papi. Bam akhirnya bersedia menerimaku di ruang kerjanya. Kutatap wajahnya yang tidak berubah banyak. Namun, kali ini bukan sebagai perempuan patah hati lagi, melainkan anak yang terluka. Masih sama seperti dulu, dia terlihat sangat tenang.

“Kenapa kamu mengizinkan Mbak Sekar memakai uang kantor untuk hal yang tidak seharusnya? Setahuku kamu sangat teliti tentang keuangan.”

“Perusahaan ini miliknya.”

“Kuralat, milik papi. Ada hakku juga di sini kalau kamu lupa.”

“Dia tidak menganggapku ada. Kamu sudah tahu dia, bukan? Jadi segala hal yang kularang tetap tidak dipatuhinya.”

“Bam, posisi kamu direktur keuangan, lho. Bukan manajer investasi. Tugas kamu menata agar *cashflow* di kantor ini mengalir secara sehat. Supaya kantor tidak kekurangan dana, karyawan gaji tepat waktu, tagihan dari pihak lain bisa diterima. Aku aja yang nggak kerja selama lima tahun paham tentang itu.”

“Aku tidak bisa menghentikan Sekar.”

“Aku tanya tentang tanggung jawab jabatan kamu!”

“Kaia, ini perusahaan keluarga.”

“Lalu kenapa sama aku dulu kamu bisa tegas banget? Aku masih ingat tentang kasus BBM itu. Kamu memarahiku habis-habisan dan mengatakan kita bisa dituntut dan masuk penjara. Lalu yang kamu lakukan sekarang apa? Jangan salah kalau aku menuduh kami menjadi bagian dari rencana Sekar agar kantor ini segera tutup dan kalian bisa kabur membawa uang banyak.”

“Kaia, kamu sudah terlalu jauh!?”

“Bam, jangan lupa suamiku memiliki ratusan Yacht di Yunani. Dia juga memiliki kapal pesiar dan kapal tanker yang disewa oleh perusahaan minyak di Amerika dan Arab. Jadi sedikit banyak aku juga tahu tentang bisnis perkapalan. Yang kupertanyakan sekarang adalah bagaimana nanti nasib kedua orang tuaku jika kalian terus-menerus seperti ini.

Nggak masalah kalau kalian mau beli lahan sawit, tapi gunakan uang kalian sendiri!”

Tiba-tiba terdengar langkah masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Kami sama-sama menoleh meski aku yakin siapa yang datang. Beruntung si princess sudah muncul tanpa diundang. Sejak kemarin aku memang ingin *menghabisinya*. Jangan sampai buruanku lepas kali ini.

“Ngapain kamu kemari?” sikap sopan yang selama ini ditunjukkan di rumah hilang sudah. Ternyata benar-benar hobi drama. Jika di depan orang tuaku dia menampilkan wajah lembut khas perempuan *innocent*.

“Membicarakan uang kantor yang kamu pakai untuk beli tanah tapi ditipu.” jawabku langsung.

Wajahnya berubah pias. Rasanya ingin tertawa, tapi kutahan.

“Kamu tahu dari mana?”

“Dari papi. Kenapa tidak menggunakan uang mbak sendiri kalau mau investasi?”

“Kamu tidak berhak mencampuri urusan pribadiku.”

“Kalau itu uang mbak, aku tidak masalah. Nggak ada urusan juga denganku. Kenapa aku tanya? Papi memintaku menunda pembagian warisan karena mbak sudah menggunakan sebagian dana segar kantor untuk kepentingan pribadi. Kenapa kemarin sok mengatakan takut bagianku menjadi milik anak-anak? Nggak usah gengsi kalau memang sudah kalah.”

Extra Part 6

“Kamu...”

“Kenapa? Mumpung nggak ada papi dan mami kita bisa bicara sekarang. Nggak bosan selalu buat masalah di keluarga?”

“Memangnya masalah apa yang sudah kubuat? Nggak ada yang merugikan kamu, kan?”

Ini orang benar-benar mirip kuman, ya? Nggak sadar sudah bikin orang tersiksa semua. Kutatap matanya sambil mendekati tubuhnya yang sudah mirip manekin karena terlalu mulus.

“Mbak pikir papi menunda pembagian warisan untukku gara-gara keuangan kantor nggak sehat itu sesuatu yang patut dirayakan? Mbak pikir papi tega membiarkan aku nanti menanggung utang-utang yang Mbak buat? Mikir dong!”

Bukannya sedih, Mbak Sekar kini malah menaikkan dagu seolah siap menantangku. “Mbak mau tanya sekarang. Kamu kurang apa, sih, sampai masih harus minta-minta warisan dari papi? Bukannya suamimu itu kaya raya? Punya kapal banyak, belum lagi bisnis yang lain. Rumah kalian ada di mana-mana. Apa kamu nggak bisa kasih mbak sedikit saja?”

Kugelengkan kepala. Kutatap Bam yang tertunduk. Baru tahu dia seperti apa perempuan yang dulu diperjuangkannya mati-matian sampai harus membuatku terluka. Kalau melihat

tingkah Mbakku wajar saja dia cari perempuan lain.

“Kedudukan kita sebagai anak sama dimata hukum. Jadi, berhentilah mengira aku akan membiarkan mbak memiliki segalanya. Ini bukan tentang uang. Warisan itu adalah bentuk kasih sayang papi padaku. Dan aku akan tetap memperjuangkan milikku. Selama ini aku tidak pernah meminta bagian apa pun. Jadi tolong, selesaikan segera utang mbak ke kantor.”

“Mbak tidak punya uang sebanyak itu sekarang.” jawabnya tanpa rasa bersalah.

“Jual apa yang ada. Kalau orang punya utang nggak usah mikir beli tas atau ikut arisan. Hidup mbak tidak akan pernah seimbang kalau seperti itu terus. Bisa-bisa anak-anak mbak juga nggak sekolah nanti.”

“Kamu...” Kini telunjuk Mbak Sekar sudah berada di ujung hidungku. Sepertinya dia sangat tersinggung.

Pelan kuturunkan jarinya. Rasanya ini memang waktu yang tepat untuk mengingatkannya tentang masa lalu.

“Mbak sudah merebut Bam di masa lalu. Merusak hubungan baik keluarga dengan sengaja. Apa itu tidak bisa menjadi pelajaran untuk belajar menahan keinginan sekarang? Kalau menuruti kemauan nggak akan ada habisnya mbak. Cintai dan hargai apa yang mbak miliki sebelum semuanya pergi meninggalkan mbak sendirian. Aku sebenarnya kasihan melihat mbak yang seperti ini.”

“Kamu nggak perlu merasa kasihan. Kehidupanku baik-baik saja. Suami dan anak-

anakku juga. Bukan seperti kamu yang sampai sekarang tidak bisa hamil. Gimana rasanya menjadi perempuan mandul?”

Kepalaku tiba-tiba terasa pusing. Tanganku bahkan sudah bersiap menamparnya. Kutahan emosi, seperti inilah akhir dari persaudaraan kami? Ruangan seakan berputar. Kupegang bahu kursi. Mbakku tersenyum penuh kemenangan. Kugigit bibir, tidak rela kalah dari perempuan seperti dia. Setelah beberapa saat aku tersenyum sinis.

“Suamiku saja tidak masalah, kenapa malah mbak yang repot mengurus kehamilan orang? Berhentilah menyakiti hati orang lain agar terlihat lebih baik. Oh, aku lupa kalau mbak memang tidak punya hati. Selingkuh dengan pacar adik, selingkuh dengan supir! Itu menandakan kehidupan mbak nggak baik-baik

saja. Jadi tidak usah menilaiku. Kalau besok ternyata aku sudah hamil, mbak akan jauh lebih malu. Asal mbak tahu, nilai mbak nol di depanku. Kasihan Brenda dan adik-adiknya dibesarkan oleh ibu yang tidak punya harga diri dan sakit mental. Perbaiki hidup mbak sebelum terlambat.”

“Karena bisa saja nanti Bam akan beralih pada perempuan lain yang angkanya dibawah Mbak Sekar tetapi *attitude*-nya jauh lebih baik. Jangan senang dulu, siapa tahu saat ini dia sedang merencanakan sesuatu. Dan jika itu terjadi, mbak hanya akan gigit jari. Jangan dikira aku tidak tahu apa-apa karena jauh dari Jakarta. Aku tahu tentang kalian semua. Termasuk perselingkuhan Bam dengan mantan sekretarisnya. Dan aku tahu di mana perempuan

itu sekarang berada! Apa saja yang sedang dilakukannya.”

Balasan itu membuat dua orang di depanku sukses mematung. Kutinggalkan keduanya. Sebelum menutup pintu aku berbalik,

“Tolong selesaikan utang kalian pada kantor. Supaya urusanku dengan papi juga cepat selesai.”

Kupejamkan mata sejenak di dalam *lift*. Sesampai di bawah segera kutukar kartu pengunjung dengan identitas diri. Pihak sekuriti mengangguk dengan hormat. Kuambil beberapa uang dari dalam dompet karena terkesan dengan pelayanan mereka.

“Ini, kamu beli minum bareng teman-temanmu.”

Dua pria yang sejak tadi melayaniku sejak datang menatap tak percaya.

“Kalian mungkin orang baru. Saya putri kedua pemilik perusahaan ini. Nama saya Kaia Nikolaus.”

Sebelum mereka sempat berkata, kutinggalkan area *lobby*. Dengan ringan kulangkahkan kaki menuju mobil. Kaivan sedang menunggu sambil bekerja. Aku masuk dan segera mencium bibirnya dengan rakus. Jelas dia kaget karena istrinya jarang begini.

“Kamu kenapa?”

“Aku kepingin bareng kamu menghabiskan sisa hari ini.”

“Kamu kelihatan senang.”

“Lebih dari itu.”

“Berdua saja?”

“Kalau boleh.”

“Kamu tentukan tempatnya.”

Aku tertawa keras. Entah kenapa hatiku lega melihat kedua orang di dalam ruangan tadi terdiam. Mungkin tidak ada yang berani berkata seperti itu kecuali aku. Sebenarnya aku keterlaluan juga, tapi sesekali bolehlah membuatku sadar, bahwa papi masih memiliki anak lain yang berhak atas kerja kerasnya selama ini.

Selesai urusan dengan Mbak Sekar aku dan Kaivan berangkat ke Jogja. Sekaligus mencoba melupakan apa yang terjadi di Jakarta. Bersama anak-anak kami mengeksplor beberapa

tempat wisata. Mulai dari musium, jalan-jalan ke Malioboro, Borobudur, Merapi sampai akhirnya ke Parang Tritis. Ioannis sangat menikmati perjalanan kali ini. Tak henti-hentinya dia menatap keluar jendela. Kuperkenalkan juga jajanan pasar sebagai kudapan mereka. Keduanya memilih sendiri dengan senang hati. Tidak sulit untuk membuat mereka senang.

Aku bahagia karena anak-anakku bukan tipe gengsian. Dengan senang hati mereka akan turun dari mobil ketika kami singgah di pasar tradisional. Beberapa orang berebut ingin berfoto. Keduanya cuma tertawa dan mengikuti keinginan para pedagang. Sikap rendah hati mereka menurun dari Kaivan. Kami sengaja hanya berangkat berempat karena ingin menikmati waktu sebagai keluarga. Jujur kadang

merasa terganggu jika ada yang mengikuti kebersamaan kami.

Malam hari saat semua sudah tidur, aku berbaring bersama Kaivan menikmati udara sejuk pegunungan. Suasana hotel memang sangat sepi. Lampu yang dibiarkan redup membuat suasana terasa semakin romantis. Aku menikmati pelukannya meski kami tidak bicara. Kadang sebagai pasangan kami tidak butuh kata-kata.

“Kamu sering sendawa, mau kuantar ke dokter besok?” tanya Kaivan yang membaringkan kepala di atas perutku.

“Nanti saja, setelah kita kembali ke Athena.”

“Aku merasa ada yang berbeda dengan tubuh kamu, atau mau beli *testpack*?”

"Aku tidak mau liburan kali ini jadi menyedihkan kalau hasilnya berbeda dengan harapan. Kamu tahu, kan, aku sempat trauma dengan *testpack*?"

"Terserah kalau begitu."

"Haidku memang sering tidak lancar, dan makan banyak selama di sini. Jadi lebih mudah gemuk."

Kaivan diam, seperti biasa dia memainkan payudaraku dengan lembut. Mengusap puting pelan dengan posisi melingkar. Sementara nafasnya terasa menggelitik perutku.

"Van, jangan..."

"Kenapa? Kamu ingat ketika pertama menikah aku paling suka melakukan ini."

"Karena ada maunya."

Kaivan tertawa pelan. Dia bangkit lalu memelukku dalam posisi *spoon*. Ini adalah posisi favoritku. Ndusel-ndusel ke suami sambil mengganggu sedikit, tuh, dijamin asyik. Apalagi jika ada keinginanku yang harus terpenuhi. Dijamin Kaivan akan luluh. Biasanya kami malah bisa ngobrol dengan intim.

“Kamu tahu Kaia, ketika anak-anak berulang tahun aku teringat papa.”

“Lalu?”

“Aku baru sadar betapa sedikit waktu yang kami habiskan bersama. Dia sibuk dengan pekerjaan sepanjang hari. Kami seolah sangat jauh. Kadang aku takut mendekat ketika dia pulang dengan wajah lelah. Berharap dia yang menghampiriku. Kadang memang terjadi, kami berbincang sebentar. Tapi itu memberi arti

banyak dan sampai sekarang kuingat. Bagaimana tatapan matanya saat bertanya tentang kabarku. Ketika anak-anak berulang tahun, aku menyadari satu hal, kami tidak terlalu dekat. Mereka tahu kalau aku adalah ayah mereka, tapi jarang menghabiskan waktu bersama. Aku jarang mendengarkan cerita tentang kegiatan mereka sehari-hari. Tiba-tiba kusadari bahwa hidup terlalu singkat. Usia manusia tidak bisa diprediksi usia.”

“Papa menghabiskan hidup untuk memperbesar usahanya agar aku bisa hidup layak. Dia takut aku kelaparan dan mengalami hal buruk seperti yang dialaminya. Dia berusaha mengurangi rasa bersalah atas kepergian mama. Tanpa tahu bahwa selain makanan aku juga butuh diperhatikan. Padahal di masa depan aku memiliki kehidupan sendiri. Aku juga

bekerja keras untuk anak dan istriku. Supaya kamu tidak perlu mencari laki-laki lain ketika kelaparan dan merasa tidak dihargai. Aku juga takut kehilangan sesuatu yang kumiliki sekarang. Dan baru menyadari bahwa kalian berada di atas segalanya.”

Kuremas jemarinya, tanpa menoleh aku tahu Kaivan pasti sudah menangis.

“Kelak anak-anak juga akan memiliki masa depan sendiri. Mereka harus bekerja untuk hidup dan keluarga. Dan yang tertinggal adalah momen tentang kebersamaan kita. Aku tidak ingin kehilangan momen itu. Semua tidak akan terulang. Mereka merasa aman dan dicintai karena ada kita berdua. Saat ini ada aku dan kamu menghabiskan malam bersama. Tanpa diganggu oleh siapa pun. Sudah berapa lama kita tidak seperti ini? Aku tenggelam dalam

pekerjaan, sementara kamu setia menunggu di rumah. Mendukung ketika bisnisku sedang terpuruk. Mendampingi ketika aku kembali membangun bisnis tanpa mengeluh. Kamu memahami aku tanpa syarat. Dan hanya orang yang mencintai pasangan yang melakukan itu. Aku begitu beruntung. Karena itu aku ingin mengubah jadwalku setelah ini.”

Aku berbalik, benar ada airmata yang membasahi pipinya. Kuhapus pelan. Dia pasti masih trauma dengan masa lalu.

“Apa rencana kamu?”

“Kita pindah ke Madrid. Bisnisku akan terpusat di sana.”

“Aku sebenarnya lebih suka kita pindah ke negara lain yang lebih tenang, seperti Swiss misal. Pendidikan di sana juga bagus buat anak-

anak. Tapi kalau alasan kamu adalah pekerjaan, aku bisa memahami.”

“Aku berencana menghabiskan waktu bekerja hanya mulai Senin sampai Jumat. Dua hari setelahnya waktuku benar-benar buat kalian. Sambil nanti kita mencari tempat tinggal baru yang kamu sukai.”

“Kalau begitu terserah kamu. Yang penting tahun ini aku ingin program kehamilan.”

Kaivan tertawa kecil. “Baiklah, aku sudah berjanji, dan akan kutepati.”

Extra Part 7

“Terima kasih atas lima tahun pernikahan kita.”

“Aku merasa naik *roller coaster*. Hidup kita naik turun dengan banyak masalah. Tapi aku jadi bersyukur, pernikahan mampu mengubahku.”

“Banyak yang hilang dalam hidupmu.”

“Banyak yang datang juga. Aku jadi memahami satu hal, bahwa dalam menjalani pernikahan cinta itu penting. Tetapi tanggung jawab juga sama pentingnya. Pernikahan tidak akan berhasil jika hanya diisi oleh satu pihak.”

“Ya, harus ada aku dan kamu.”

Kami sama-sama tersenyum. Kubenahi anak rambut yang menutupi keningnya.

“Mau jujur padaku?”

“Tentang apa?”

“Perasaan kamu pada Tante Sandra.”

Kaivan diam sejenak, matanya kembali menyiratkan luka. Selama ini dia tidak bersedia bicara terlalu banyak. “Ya, aku masih terluka.”

Kutatap Kaia dengan perasaan sedih. “Kamu sudah tahu semua, kenapa masih bertanya?” balasku. Kaia paling pandai mengorek isi hatiku. Dia selalu tahu momen

yang tepat untuk menggali sesuatu. Tahukah dia aku tidak ingin bicara tentang ini lagi?

“Aku masih ingat ekspresi wajah kamu saat kutunjukkan fotonya. Antara sedih dan bahagia, tapi kebanyakan sedihnya.”

“Kalau sudah tahu, tidak usah ditanya.”

“Apa yang kamu rasakan?”

“Kapan?”

“Sampai sekarang.”

“Masih terluka. Karena itu aku tidak ingin mengingat dan mengulang kejadian dulu.”

“Kamu siap nggak kalau suatu saat nanti bertemu dengannya. Siapa tahu takdir mempertemukan kalian.”

Ada rasa sakit mendengar itu. Kenapa dia harus bertanya tentang itu terus? Aku menggeleng. "Aku takut kalau nanti akan bertanya, kenapa tidak sekali pun dia menghubungiku. Kenapa dia menimpakan kesalahan papa padaku? Kenapa tidak sekali pun dia merindukanku dan datang menemui. Hubungan kami tidak akan ada ujungnya. Terlalu banyak waktu yang terbuang percuma."

Kali ini aku melepaskan pelukan dari Kaia. Tadinya berharap kami sudah menghentikan pembicaraan tentang mama. Aku bangkit, membuka pintu lalu berjalan ke teras sambil menatap kegelapan malam. Di belahan bumi lain, mungkin ibuku sedang tertawa bersama orang-orang yang dicintainya dalam sebuah ruangan hangat pada musim dingin. Bercerita tentang indahnya hari bersama keluarganya

tercinta. Dibelahan bumi lain, ada aku yang juga bersama keluargaku. Berusaha membuang serpihan kenangan tentang kami yang tersisa.

Kaia,

Andai hidup bisa diubah

*Hanya satu yang kusesali tentang
perjalananku*

*Tapi, aku tahu bahwa semua akan menjadi
masa lalu*

*Aku sudah bahagia dengan yang kumiliki
sekarang.*

*Meski kuakui, masa lalu yang menyakitkan
itu tetap menghantui*

*Aku tidak pernah benar-benar melupakan
semua*

Hanya berusaha terlihat tegar untuk bertahan.

Kaia...

Entah kenapa aku merasa bahwa kamu adalah penggantinya

Meski dalam bentuk yang lain

Kalian sangat berbeda, kamu lebih kuat dalam menjalani ketidaksempurnaan hidup

Kamu tetap di sampingku ketika aku jatuh

Mendampingi ketika aku terluka

Dan tidak pergi meski saat itu kamu juga harus terluka dan punya alasan untuk meninggalkanku.

Aku ingin melupakan hari itu

Tolong jangan ingatkan lagi

*Tidak ada kebahagiaan jika melihatnya
bahagia*

*Yang ada aku tetap merasa sakit dan
berharap dia kembali*

*Aku yakin kamu tahu apa yang ada dalam
hatiku*

Tolong, jangan bercerita tentangnya lagi.

Kaia memelukku dari belakang. “Aku minta maaf.” bisiknya.

Tahukah kamu?

Kamu adalah satu-satunya orang yang akan selalu kumaafkan.

Tidak peduli sebesar apa pun kesalahan itu

Hanya karena satu keinginan

Agar kamu tidak ikut pergi

"Kamu marah?"

Sejak kapan aku bisa marah padamu?

Tidak akan pernah bisa.

"Van, jawab aku."

“Bagiku masa lalu tidak untuk diperbincangkan lagi. Masalah diantara kami sudah selesai. Membuka masa lalu tidak akan memberi hasil apa pun.”

“Maaf, kadang aku penasaran.”

“Kamu mengenalku dengan baik. Tahu bagaimana perasaanku ketika mendengar namanya disebut.”

“Aku salah.”

“Tidak, aku yang belum bisa melupakan hal buruk masa lalu. Tapi kuharap kamu mengerti tentang perasaanku.”

Kubawa Kaia masuk ke kamar. Tidak ingin malam ini kami berakhir dengan saling diam.

Pagi hari aku naik sepeda bersama anak-anak, minus Kaia tentu saja. Dia memilih berbaring karena kami tidur terlalu larut. Anak-anak terlihat senang. Kuajak mereka duduk pada sebuah undakan tangga setelah letih berkeliling sambil makan roti yang kami bawa.

“Kalian senang liburan?” tanyaku.

“Senang, apakah tahun depan kita masih boleh kemari?” tanya Ioannis.

“Boleh, mommy kalian pasti senang sekali.”

Tak lama ada sepasang suami istri melintasi kami sambil mendorong kereta bayi. Kedua putraku segera mendekat agar bisa melihat wajah bayi perempuan yang sangat cantik itu. Istrinya terlihat ramah, berbeda dengan suaminya yang sibuk dengan ponsel

mengabadikan pemandangan pagi. Cukup lama Dimitrios dan Ioannis bermain dengan bayi tersebut. Hingga kemudian pasangan tersebut melanjutkan perjalanan.

“Aku ingin punya adik bayi. Dia cantik sekali.” bisik Ioannis.

“Bayi perempuan seperti itu?”

Keduanya mengangguk sambil menatap stroller yang menjauh.

“Nanti kita sampaikan pada mommy.”

“Benar?” tanya keduanya serentak.

Aku mengangguk cepat.

“Di mana kita bisa membeli bayi?” tanya Dimitrios.

“Kita lihat saja nanti.” balasku cepat.

Tidak ingin nanti salah menjawab. Bagaimana kalau Kaia tidak kunjung bisa hamil? Karena itu aku memilih menunggu untuk menjelaskan sampai kami sepakat untuk memiliki anak dengan cara apa.

Selesai liburan dan perayaan Natal bersama keluarga Kaivan tubuhku terasa remuk. Bayangkan, liburan ke Indonesia berlanjut ke Ghana. Di tambah mengurus suami dan anak-anak. Rasanya tenaga terkuras habis. Untuk bangkit dari tempat tidur saja aku malas. Kaivan sudah beberapa kali menyarankan untuk ke dokter, tapi kutolak. Kupikir memang karena kelelahan padahal sudah rutin minum vitamin. Sejak kemarin aku sendirian di rumah. Kaivan harus berangkat ke New York untuk perjalanan bisnis selama tiga hari. Sementara anak-anak

masih berada di pulau creta, liburan bersama sepupu mereka. Kami pulang lebih dulu karena Kaivan harus berangkat tiba-tiba.

Seharian aku hanya berada di kamar. Untuk makan pun tidak berselera. Akhirnya menjelang pukul tiga sore aku turun ke taman. Mengambil gunting dan membenahi bunga-bunga. Ini merupakan hobi baru buatku. Lumayanlah, meski tetap merasa tidak bertenaga. Selesai semua, aku kembali naik untuk mandi. Begini kalau suami tidak di rumah, semua malas. Begitu selesai kubuka lemari pakaian dalam. Ada panty dan bra seksi yang sudah lama tidak kukenakan. Kuraih kedua benda tersebut dan mencoba mengenakan. Kenapa cup bra tidak muat? Payudaraku seperti mau tumpah keluar. Padahal berat badanku

tidak naik. Kucoba mengenakan panty, terasa sesak dibagian pinggul!

Kucoba mengingat, kapan terakhir kali menstruasi. Sepertinya sebelum kami liburan. Dua bulan terakhir memang haidku tidak datang. Kupikir karena terlalu lelah. Kutatap kaca, tidak mungkin ukuran dadaku langsung berubah cup-nya. Dalam hati mulai muncul bunga-bunga harapan. Untuk menghilangkan kecurigaan selama ini akhirnya kuputuskan mencoba *testpack* besok pagi. Pernah beberapa kali membeli dalam jumlah banyak membuat benda itu masih banyak tersisa. Segera kusiapkan di dalam laci.

Kucoba kembali berbaring. Dadaku berdebar hebat. Dalam hati berdoa, *semoga benar, semoga benar. Semoga tidak harus menunggu lebih lama lagi*. Satu jam kemudian

ketika tidak sanggup lagi menahan rasa penasaran, akhirnya aku bangkit. Bodo amat kalau orang mengatakan harus memeriksa pada pagi hari. Kalau memang hamil masak, sih, siang-siang nggak ketahuan? Kadang aku memang terlalu keras kepala. Akhirnya kucoba dua sekaligus. Sambil menunggu kubenahi isi kabinet sambil melirik-lirik benda ajaib tersebut. Akhirnya terlihat perubahan. Berujung pada bibirku yang mengembang sempurna. Ketika kedua testpack memberi tanda positif.

Sayangnya rasa lega itu tidak lama. Ini beneran? Aku diam sebentar, menarik nafas panjang lalu mengembuskan perlahan. Kuelus perut yang memang terlihat sedikit membesar.

Sudah berapa lama kamu di dalam sana, nak?

Maafkan mommy yang terkesan tidak peduli.

Seharusnya mommy sudah sadar sejak awal.

Kembali kuingat-ingat apa yang sudah kumakan dan minum selama liburan. Beruntung tidak ada alkohol. Makanku pun teratur dan cukup seimbang. Artinya memang tidak ada yang harus dikhawatirkan. Sempat berpikir kenapa aku jadi santai sekali? Padahal ini adalah kehamilan pertama yang kutunggu. Akhirnya kusadari, mungkin karena aku sudah berhenti untuk terlalu berharap. Sudah bosan juga memakai *test pack*. Kuputuskan untuk mengirim pesan pada Kaivan. Sudah seharusnya dia menjadi orang pertama yang tahu. Kufoto kedua testpack disertai *caption*,

Hi dad..

Kutunggu sebentar, ponsel pribadinya masih centang satu. Mungkin sedang rapat pikirku. Dia memang terbiasa seperti itu kalau sedang bekerja. Kutunggu saja sampai nanti selesai, pasti akan menelepon langsung. Kusimpan kedua benda tersebut sebagai kenang-kenangan.

Baik-baik di rahim mommy, ya, nak. Tuhan mempercayakan kamu untuk kami. Kami menyayangi kamu.

Aku baru keluar dari kantor ketika membuka ponsel pribadi. Sudah dua jam memang kunonaktifkan karena rapat tadi sangat penting. Sebuah pesan dari Kaia masuk. Segera kubuka, ada foto dua buah test pack. Aku tidak

bisa menahan senyum. Buru-buru aku masuk ke dalam mobil. Sambil kembali memeriksa pesan tersebut. ternyata ada *caption* di bagian bawah.

Hai dad,

Segera kuhubungi Kaia melalui panggilan vidio. Dia tertawa begitu melihat wajahku.

“Sudah berapa kali kukatakan untuk ke dokter. Kenapa kamu keras kepala?”

“Aku tidak menyangka akan semudah ini. Sejak tahun lalu kupikir kita harus program untuk bisa punya anak.”

“Sudah ke dokter?”

“Belum, apakah aku harus sendiri?”

“Tunggu aku pulang kalau begitu. Anak-anak masih di Paxos?”

“Ya, rencana besok baru pulang.”

“Aku akan mengurus kepulangan mereka, jangan terlalu lelah.”

“Pasti. Jangan pulang terlalu lama. Aku sudah tidak sabar untuk ke dokter.”

“Aku juga, semoga bayi kita dalam keadaan sehat. Kamu juga jaga kesehatan.”

“Kapan kamu pulang?”

“Kuusahakan besok pagi.”

“Jangan lama-lama.”

Aku tersenyum lebar melihatnya cemberut.
“Tunggu saja.”

Seleesai menelepon Kaia aku segera menghubungi stafku

“Siapkan penerbangan kembali ke Athena.”

“Baik, Pak.”

Extra Part 8

Kudapati Kaia sedang mengurus bunga saat pulang. Tidak bisa menutupi rasa senang segera kupeluk tubuhnya erat. Berita kehamilannya sukses membuatku tidak tidur sepanjang perjalanan. Ada rasa haru, bahagia, tidak percaya dan masih banyak lagi. Bagaimana tidak? Ketika kami sudah sangat menginginkan punya anak sendiri, tiba-tiba mendengar kabar kalau Kaia hamil. Padahal sebelumnya aku sudah menyiapkan diri untuk menjalani program yang tentunya akan butuh waktu panjang. Semua diluar dugaan. Kini Kaia malah menatapku dengan aneh.

“Bukannya kamu pulanginya lusa?”

Belum apa-apa sudah terdengar protesnya. Apa dia tidak tahu kalau aku ingin bertemu dengannya secepat mungkin? Bagaimana bisa tetap berada di sana kalau pikiranku berada di sini?

“Aku mau mengantar kamu ke dokter. Ini akan menjadi yang pertama dalam hidupku.”

“Kamu se-*excited* itu?”

“Kamu kira aku tidak menunggu berita ini?”

Kaia tertawa sambil menggeleng dan meletakkan gunting yang sejak tadi berada di tangannya.

“Habis kamu orangnya santai. Kukira kamu tidak terlalu menunggu.”

“Tidak ada laki-laki yang tidak menginginkan anak dari pasangan yang dicintainya. Sayangnya kita harus menunggu cukup lama. Anak-anak juga pasti senang. Besok akan kujemput mereka. Hari ini kita ke dokter dulu untuk memastikan.”

Kaia tersenyum, manis sekali. Setelah sekian lama akhirnya kami bisa punya bayi. Sesuatu yang sangat kutunggu-tunggu. Aku mencintainya dan sudah lama ingin memiliki anak darinya. Aku yakin, dia akan menjadi ibu yang baik. Sudah dibuktikan selama ini. Kubimbing langkahnya ke kamar. Kali ini dia membiarkan. Bahkan terkesan lebih hati-hati daripada sebelumnya.

“Jangan beritahu siapa pun dulu sebelum dokter memastikan.”

“Ya, aku berjanji.”

Kaia kemudian mandi. Bisa kulihat bentuk tubuhnya yang berubah. Sejak dulu aku mengaguminya, jadi sebenarnya tahu kalau ada sesuatu yang berubah. Hanya saja karena dia mengatakan nafsu makannya sedang baik, aku tidak bisa berkata lain. Lagi pula aku tidak ingin terkesan mendesak. Kehamilan adalah hal sensitif bagi kami.

Sore hari kami mendapat kepastian. Menurut dokter bayi kami sudah berusia 8 minggu. Benar-benar sebuah kejutan karena tidak ada kebiasaan Kaia yang berubah. Pola makan dan aktifitasnya tidak jauh berbeda selain lebih mudah lelah, tapi kuartikan karena jadwal perjalanan kami yang padat. Apalagi Dimitrios dan Ioannis sangat aktif. Aku mengajaknya makan malam di luar untuk merayakan

kebahagiaan ini. Kaia tersenyum lebar. Aku selalu suka pada pancaran matanya saat sedang bahagia.

“Kamu kenapa ngelihatin aku begitu?”

“Kamu cantik.”

“Dari dulu juga aku cantik.”

“Hari ini semua terlihat lebih sempurna di mataku.”

“Kamu ingin bayi apa?”

“Perempuan, supaya sama seperti kamu.”

“Aku juga, rasanya senang kalau nanti punya teman di rumah. Dua anak laki-laki ditambah daddy mereka sudah lebih dari cukup. Supaya aku punya teman berbagi isi lemari nanti.”

“Apa pun itu. Kuharap kalian berdua sehat. Bagaimana perasaan kamu sekarang?”

“Jelas senang. Sebenarnya kemarin aku sudah berpikir untuk IVF. Hanya saja kupikir nantilah setelah kita periksa. Ternyata malah sudah diberi sekarang.”

“Hanya satu yang kuminta, berhati-hatilah dalam melakukan pekerjaan rumah. Aku akan berusaha menghabiskan waktu setiap akhir pekan bersama kalian.”

“Apakah kita akan pindah ke Madrid?”

“Jangan dulu, nanti kamu terlalu letih. Anak-anak juga pasti harus beradaptasi lagi.”

“Rumah yang di sana sudah selesai renovasi?”

“Hampir 80%. Semoga bulan depan akan selesai.”

“Aku tidak sabar ke sana untuk melihat.”

“Kamu hanya akan terbang atas ijin dokter. Apakah orang tuamu sudah diberi tahu?”

“Rencana setelah ini. Semoga mereka bisa kemari menemaniku saat melahirkan nanti.”

“Apakah masalah kalian kemarin sudah selesai?”

“Sudah, pembagian kami memang jadi tidak sama. Tapi aku hanya ingin melindungi milik papi dan mami. Supaya Mbak Sekar tidak seenaknya lagi di kantor. Sekarang aku sudah bisa ikut rapat meski melalui *online*.”

“Orang seperti dia sebenarnya harus dijauaskan.”

“Kalau dia keluar dari sana, mau makan apa?”

“Kamu jauh lebih mandiri daripada Sekar.”

“Ya, mungkin karena jiwa petualanganku.”

“Bisa juga. Kabari orang tuamu kapan akan datang. Dan pastikan kamu mau menjalani kehamilan di mana?”

“Di tempat kamu lebih banyak tinggal. Aku rasa itu adalah tempat terbaik.”

Kuremas jemarinya di atas meja. Senang mendengar kalimat itu. Aku benar-benar merasa dicintai. Setelah sekian lama merasa tidak dibutuhkan oleh siapa pun.

“Terima kasih banyak.”

Berita kehamilanku menjadi kabar gembira untuk semua orang. Hanya ada satu bayi, itu saja aku sudah sangat senang. Beruntung aku sama sekali tidak mengalami kesulitan. Pada minggu ke-16 akhirnya dokter memastikan kalau bayiku laki-laki. Meski sedikit kecewa aku tetap merasa senang. Tidak masalah memiliki tiga orang anak laki-laki di rumah. Semua jadi bisa bermain bersama. Papi dan Mami berjanji akan datang saat liburan musim panas sekaligus menungguku melahirkan. Tentu saja aku senang. Sementara Dimitrios dan Ioannis sudah mulai masuk sekolah. Mereka sangat bersemangat sekarang. Setiap pagi akan masuk ke kamarku dan berbincang dengan adik mereka sebelum berangkat. Sebuah kebiasaan yang sanggup membuatku meleleh. Betapa aku menyayangi mereka.

Kegiatanku kini hanya seputaran rumah. Meski ada banyak pelayan, tetapi aku yang mengurus kebutuhan anak-anak dan Kaivan. *Aunty* Haris semakin menua. Dua minggu lalu dia terpeleset di kamar mandi. Untuk berjalan saja harus menggunakan tongkat. Kini aku yang sering mengunjunginya. Kami berbincang tentang banyak hal sambil menunggu anak-anak atau Kaivan pulang. Aku merasa memiliki ibu sendiri. Dia juga mengajarkan doa-doa yang harus kuucapkan setiap hari selama masa kehamilan. Untuk yang satu ini aku patuh, karena Kaivan juga melakukannya.

Akhirnya, papi dan mami tiba pada akhir Mei. Tentu saja aku senang. Mami membawa banyak sekali bumbu dapur sehingga aku bisa makan banyak. Kami bahkan membuat rujak

begitu mereka tiba di rumah. Sore harinya setelah beristirahat kubawa mereka ke kediaman *Uncle Bacchus*.

“Kenalkan Mi, ini om dan tante Kaivan. Adik ayah mertuaku.”

“Kami kedua orang tua Kaia.” Mami kemudian menyebutkan nama mereka.

Keempatnya saling mengulurkan tangan. Tak lama obrolan semakin seru. Beruntung, *Aunty* sangat mahir berbahasa inggris. Jadilah mami punya teman setiap hari. Bulan berikutnya Kaivan mengambil libur selama tiga hari membawa kami ke Paxos. Papi terlihat takjub dengan perjalanan kali ini. Kami naik pesawat sampai Corfu setelah itu naik yacht. Kedua orang tuaku terlihat senang ketika rombongan kami akhirnya tiba di pelabuhan.

Aku yang sudah hamil besar sedikit kesulitan untuk melangkah ke dalam yacht. Kaivan dengan sigap membantu.

“Ini milik Kaivan?” tanya papi.

“Ya, hampir semua yacht yang bersandar di sini milik Kaivan. Sebagian masih di laut. Kalau bersandar artinya dalam perawatan atau menunggu penyewa.”

“Banyak yang menyewa?”

“Banyak Pi. Terutama turis dari negara lain. Di sini orang terbiasa mengadakan pesta di tengah laut. Entah itu ulang tahun atau pernikahan.”

“Kapal ini cukup besar, interiornya sangat mewah.”

“Ya, ada delapan kamar tidur. Ruangnya lengkap, bisa karaoke dan juga untuk pesta. Yang ini jarang disewakan karena memang untuk penggunaan pribadi.”

“Papi suka mesinnya yang canggih. Terdengar halus.”

Aku hanya tersenyum. Kami segera memasuki ruang tengah. Beberapa petugas mengantar koper ke kamar masing-masing. Anak-anakku segera naik ke atas. Mereka senang berdiri melawan angin. Kaivan muncul tidak lama kemudian dan segera duduk di sebelahku sambil membawakan buah-buahan yang sudah dicuci. Dia tahu kalau aku sangat suka makan buah sekarang. Selama perjalanan pembicaraan di dominasi Kaivan dan papi. Keduanya banyak mengobrol tentang kapal-kapal dengan mesin terbaru. Sesampai di Paxos,

begitu kapal berlabuh, Kaivan mengajak orang tuaku turun bersama anak-anak. Aku yang merasa letih tidak ikut dan lebih memilih beristirahat.

Keesokan harinya kami mengunjungi sebuah *spot* yang sering dihabiskan turis untuk berenang di laut. Anak-anak dan daddy mereka sudah bersiap. Kaivan menunggu di bawah untuk menangkap jika salah satu terjun. Papi sampai menggeleng kepala.

“Anak-anakmu sangat pemberani.”

“Mereka sudah sejak kecil seperti itu. Kaivan suka mengajak ke laut dan berenang.”

“Kamu biasa terjun ke laut seperti mereka?” tanya mami.

“Ya, sebelum hamil Mi.”

Aku mengenakan celana pendek yang cukup nyaman. Menikmati anak-anak berenang dari atas. Akhirnya papi ikut berenang. Aku dan mami hanya menikmati keseruan mereka saja. Tubuhku sudah lebih mudah lelah. Bosan berenang, seorang petugas menurunkan dua buah jet ski. Ternyata untuk papi dan Kaivan. Mereka mengelilingi pulau sementara anak-anak bersiap untuk mandi. Selesai mandi Dimitrios dan Ioannis segera makan.

“Anak-anakmu baik sekali. Sejak tadi mereka tidak merepotkan kamu.”

“Sudah biasa Mi. Kaivan juga tidak memanjakan mereka. Kalau salah, ditegur dan diberi hukuman.”

“Padahal kalian memiliki semuanya. kalau di Indonesia anak seusia mereka masih bersama pengasuh.”

“Aku tidak mengijinkan. Karena kemungkinan besar mereka akan bersekolah di asrama nanti. Kaivan bahkan sudah mulai mencari sekolah khusus anak laki-laki. Jadi aku tidak mau mereka manja.”

“Sebaiknya memang begitu.”

Satu jam kemudian mereka kembali. Sempat papi melihat bagaimana jet ski dibersihkan sebelum kembali dimasukkan ke kapal. Papi sampai menggeleng kepala,

“Yacht kalian sangat lengkap dan perawatannya benar-benar maksimal.”

“Kaivan sangat perfeksionis untuk yang satu ini Pi.”

Aku tahu, papi mengagumi menantunya. Beruntung aku tidak salah memilih suami.

Extra Part 9

Kupeluk bayi kami yang baru lahir tiga jam lalu. Saat ini dia masih berada dalam pelukanku, *skin to skin*. Kulitnya putih, bibirnya kemerahan. Pipinya gembil dan suara tangisnya segera terdengar nyaring. Tubuhnya bergerak, mulutnya terbuka mencari sesuatu. Dia mengambil seluruh wajah Kaia. Kukecup pipinya perlahan. Belum apa-apa aku sudah jatuh cinta padanya. Ibunya baru saja selesai makan. Sepertinya dia kelaparan setelah berjuang hampir delapan jam sejak kemarin malam.

“Bawa kemari biar kususui.”

“Yakin? Kamu tidak takut payudaramu berubah?”

“Asi adalah haknya. Payudaraku hak kamu.” balasnya sambil tertawa kecil.

Aku segera melangkah mendekati ranjang. Kaia masih mengenakan pakaian rumah sakit. Dengan hati-hati kuletakkan tubuh si kecil di atas perutnya. Kembali bayi kami membuka mulut mencari sesuatu. Teriakannya terdengar tak sabar. Setelah mendapatkan puting Kaia dan mulai mengisap, barulah tangisannya berhenti.

“Aku akan kalah dengannya.”

“Bukannya aku? Karena sejak tadi kamu hanya menggendongnya dan tidak bertanya tentang keadaanku.” rajuk Kaia.

"Karena aku tidak bisa memelukmu seperti biasa."

"Siapa namanya?"

"Konstantinos."

"Wow, semua bernama Yunani. Aku mau nama tengahnya terdengar sedikit Indonesia."

"Pilihlah nama yang baik menurutmu sebelum aku mengurus surat-surat kependudukannya."

Kaia hanya mengangguk sambil tersenyum. "Tidak terasa aku memiliki bayi lagi. Dulu sekaligus dua dan tidak ada yang mengajari tentang bagaimana menjadi ibu. Sekarang sepertinya aku sudah mulai mahir."

"Anak-anak akan memiliki kepribadian sendiri, mereka tidak sama."

“Sepertinya Konstantinos sedikit tidak sabaran, berbeda dengan Dimitrios dan Ioannis.”

“Kita tidak tahu sekarang, lihatlah dua tahun lagi.” jawabku sambil mengelus rambut Konstantinos yang hitam dan tebal. Suaranya menyusu terdengar keras sekali. Nafasnya memburu tidak sabar. aku hanya menggeleng kepala.

“Anak-anak akan datang sebentar lagi, mereka dalam perjalanan.”

“Mereka tidak sabar bertemu adiknya.”

Kuelus pipi Kaia yang halus dan putih.

“Kamu kenapa?” bisiknya.

“Kamu akan menjadi perempuan paling cantik diantara kami nanti.”

Dia tertawa, “Ya, dan aku menjadi satu-satunya orang yang akan sering marah-marah.”

“Mau punya anak satu lagi? Kali ini kita program perempuan.”

“Kita tunggu Konstantinos siap untuk punya adik. Aku tidak masalah melahirkan sekali lagi.”

“Kubayangkan bagaimana liburan tahun ini. Ketika kita membawa tiga orang anak.”

“Aku sudah pernah melihat orang tua seperti itu. Kurasa akan seru.”

Terdengar suara ketukan pintu. Mertua dan kedua anakku masuk ke dalam. Dimitrios dan Ioannis menutup mulut mereka sambil membawa bunga di tangan. Mata keduanya berbinar sambil menatap kagum pada adik

kecilnya. Kaia segera mendapat pelukan dari semuanya.

“Kami bawa bunga untuk Mommy.” bisik anak-anak bersamaan.

“Terima kasih banyak, mommy senang sekali.”

Kunaikkan keduanya ke atas ranjang. Dengan penuh perhatian mereka menatap sang adik.

“Apakah dia menyusui Mommy?” tanya Ioannis.

“Ya, supaya dia cepat besar dan kalian bisa bermain bersama.”

“Dia tampan sekali.”

“Sama seperti kamu.”

"Kapan kita bisa membawanya pulang?"
tanya Dimitrios.

"Besok."

"Aku sudah tidak sabar."

"Mommy juga Dimi."

"Apa dia tidur?" tanya Ioannis."

Aku mengangguk. Anak-anak kembali diam dan duduk di dekat Kaia. Kuajak ayah mertuaku duduk di sofa. Konstantinos akhirnya terlelap. Ibu mertuaku mengambilnya dari pelukan Kaia lalu meletakkannya di dalam boks. Kini giliran si kembar yang bersandar pada ibu mereka. Kaia mengecup kening keduanya bergantian. Terdengar percakapan mereka di seisi ruangan. Pertanyaan-pertanyaan tentang adik baru. Apalagi yang kuinginkan setelah ini? Tidak

ada! Ini adalah hal terakhir yang ingin kulihat.
Sang Pemilik Hidup memberikannya
padaku. Satu jam kemudian mereka pulang.
Sementara aku masih menunggu Kaia.

Kaia...

Waktu enam tahun ini tidak terasa

*Diawali pertemuan kita dalam perjalanan
Jakarta-Tokyo*

*Melewati ribuan hari yang seringkali tidak
selalu menyenangkan*

Ada saat di mana kita saling diam

*Ada saat di mana kita berdebat dan saling
mempertahankan argumentasi*

*Tapi tidak pernah ada kata perpisahan
yang terucap*

Masalah selalu selesai.

Kaia,

*Hari ini aku merasa sebagai pria paling
beruntung di dunia*

*Ada banyak hal yang membuatku
tersenyum*

*Kadang rasa itu tidak membutuhkan kata-
kata*

*Ketika aku menatap matamu dan di sana
ada cinta yang besar untuk kami*

*Pada titik ini aku menyadari, tidak ada
gunanya terkukung dengan masa lalu*

*Kehidupan papa tidak selalu sama dengan
kehidupanku*

Kini aku tidak takut lagi.

Kaia,

Kutatap wajahmu, ada perubahan di sana

*Perjalanan dari perempuan belia menjadi
dewasa*

*Dan aku menjadi saksi dari seluruh
perjalanan itu*

*Sambil menatap matahari yang terus
mengulang sinarnya setiap pagi.*

Pagi hari, kubantu Kaia membersihkan tubuh dan mengganti pakaian. Dokter mengatakan bahwa dia sudah boleh pulang. Selesai berbenah barulah dia mengganti pakaian Konstantinos. Tak lupa memberikan topi. Si bungsu kami hanya menggeliat sedikit. Namun, akhirnya kembali tertidur di dalam *baby car seat*. Kaia hanya menenteng tas kecil selebihnya aku yang membawa. Kami menyusuri koridor rumah sakit sambil berjalan lambat. Aku harus menyesuaikan diri dengan kondisinya sekarang.

Cuaca panas menyambut kami. Segera kupasang *baby car seat* pada tempatnya. Kaia sudah duduk di depan sambil menunggu. Bukan hal sulit bagiku karena sudah terlatih sejak dulu. Sekian tahun si kembar menggunakan benda ini saat bepergian. Setelah memastikan semua aman, aku segera masuk dan mulai menyetir.

“Van, panas-panas seperti ini rasanya aku ingin menghabiskan waktu di café sambil minum lime.”

“Kamu baru kemarin melahirkan.”

“Kan, aku tidak bilang harus sekarang.”
rajuknya sambil mengerucutkan bibir.

“Tunggulah sampai kesehatanmu benar-benar pulih. Untuk sebulan ke depan aku akan tetap di sini. Kita bisa pergi kalau kamu mau.”

“Sepertinya sulit kalau berlama-lama karena aku menyusui.”

“Tidak perlu lama, dua jam kurasa cukup. Supaya kamu tidak merasa terkurung di rumah.”

“Aku harus mulai siap untuk tidak tidur malam.”

“Jangan terlalu dipaksakan. Kamu pompa ASI saja. Ada *baby sitter* yang akan membantu. Kalau merasa sehat tidak masalah menyusui langsung.”

Kaia mengembuskan nafas kasar. Dia kemudian menatap keluar sambil tersenyum. Aku tahu dia tidak akan terbebani dengan *breastfeeding*.

“Van, jadi ingat pertama kali kamu membawa aku kemari. Aku bingung dengan huruf-huruf dan bahasa. Bahkan bicara dengan Anna saja kami pakai bahasa isyarat.”

“Jangan katakan kalau saat itu kamu berpikiran buruk tentangku.”

“Sebenarnya iya, aku takut kamu jual pada laki-laki lain.”

“Aku tidak suka berbagi, kamu tahu itu.”

“Aku tahu itu sekarang, waktu itu kamu misterius.”

Kami sama-sama tertawa.

“Kadang Tuhan memiliki cara sendiri untuk mempertemukan pasangan Kaia. Aku tidak pernah berpikir untuk jatuh cinta padamu yang masih sangat muda. Bahkan tidak pernah berpikir kalau pernikahan kita bisa selama ini.”

“Itu karena kamu sabar dalam menghadapiku.”

“Bukan itu saja, tetapi karena kamu bertahan. Sebulan setelah menikah kamu bisa saja pergi, ketika tahu ada si kembar yang sudah lahir.”

“Bagaimana perasaan kamu saat itu?”

“Antara senang punya anak dan takut kamu akan meninggalkanku. Tapi aku merasa harus siap dengan kemungkinan terakhir. Beruntung kamu memilih bertahan. Saat itu kuakui, kamu kuat dalam menjalani komitmen. Kalaupun yang kutakutkan terjadi, siapa yang bisa menyalahkannya? Semua orang akan menyalahkanku.”

“Awalnya, ya, tapi kemudian aku jatuh cinta pada si kembar. Bagaimana cara mereka menatapku dan tersenyum lemah. Entah kenapa aku merasa kami memiliki ikatan dan mereka berkata, ‘*mommy, ini aku*’. Saat itu aku tidak memiliki konsep apa pun tentang membesarkan anak. Menjadi istri saja aku masih belajar. Mungkin aku bertahan karena kamu tidak menetapkan standar tinggi untukku. Segera memberikan *baby sitter*, tidak memaksa

untuk dekat dengan mereka. Semua berjalan alami.”

“Bayi memang selalu bisa membuat siapa pun jatuh cinta pada mereka.”

“Dan sampai sekarang mereka masih menjadi anak-anak yang manis buatku. Senang rasanya bisa memiliki mereka. Kamu sadar nggak kalau cara keduanya menatapku sama seperti orang yang sedang jatuh cinta. Terutama saat mereka tidak sedang keras kepala dan merengek minta sesuatu. Atau berkelahi karena saling berebut. Kalau sudah seperti itu, aku menyerah!”

Aku tertawa. “Ya, anak-anak selalu memiliki cara sendiri untuk membuat kita depresi sekaligus merindukannya.”

“Sebentar lagi mereka akan semakin besar. Dan aku harus siap jika keduanya memiliki kekasih. Mungkin aku akan menjadi perempuan paling patah hati jika itu terjadi.”

“Kamu mungkin harus menunggu sepuluh tahun lagi.”

“Aku tidak ingin menjadi yang kedua bagi mereka.”

“Mereka akan tetap mencintai kamu. Tapi ingatlah, ada gadis-gadis cantik dengan jiwa yang masih muda akan menggoda mereka. Jangan terlalu takut, semua tergantung dari cara kita membesarkan mereka. Kamu ingat anak-anak *Aunty* Haris? Mereka masih sering mengunjungi. Kenapa? Karena sejak kecil *aunty* yang selalu bersama mereka. Memang tidak akan sesering ketika anak-anak masih tinggal

bersama kita. Mereka akan memiliki rumah tangga sendiri. Pasangan yang harus disayangi. Dan pada akhirnya nanti hanya ada kita berdua dengan aku yang sudah menua.”

“Jangan begitu, aku jadi nangis nanti.”

“Itu adalah kenyataan. Pada usia lima puluh tahun, kamu harus merawat seorang pria berusia tujuh puluh kalau aku sehat. Tubuhku sudah akan mengendur, pendengaranku juga mungkin berkurang. Kamu harus benar-benar sabar menghadapiku nanti.”

Kaia tersenyum kemudian mengelus pahaku pelan. “Aku tidak tahu kenapa, tapi aku menantikan saat itu. Ketika kita menua bersama. Aku senang saat ini kamu mulai teratur berolah raga, mengurangi konsumsi alkohol dan rokok. Jaga kesehatan, ya. Jangan

tinggalkan aku sendirian karena aku tidak akan sanggup.”

Entah kenapa kalimat sederhana itu berhasil membuat mataku berkaca. Kuremas jemarinya. Pembicaraan singkat kami ini begitu membekas dalam hatiku.

“Jangan pernah berhenti mencintaiku.”

Kaia mengangguk pasti.

FINAL

Dua tahun kemudian, tanpa direncanakan aku kembali dinyatakan hamil. Sebenarnya masih capek karena punya tiga anak laki-laki sekaligus. Dua sudah usia sekolah dan yang satu sedang aktif-aktifnya. Kelahiran kali ini kulakukan di Madrid. Kami akhirnya pindah ke sana. Bayi kami perempuan sesuai harapan semua orang dan diberi nama Kleia. Hanya sedikit berbeda dengan namaku. Ternyata menurut Kaivan, itu adalah nama neneknya. Dan orang Yunani terbiasa memberikan nama orang tua sebagai penghormatan. Terbayang bagaimana nanti ketika Kleia besar, ada tiga orang yang menjaganya. Sekarang saja semua

sudah sangat *over protective* padanya. Kelahirannya tepat ketika Kaivan berusia 51 tahun. Benar-benar hadiah baginya.

Kini kami resmi memiliki empat orang anak. Jangan tanya tentang kesibukanku. Rasanya waktu tidak pernah cukup. Beruntung saat di rumah Kaivan siap membantu. Dimitrios dan Ioannis juga sudah mulai besar. Seperti sore itu, ketika menemani para anak laki-laki berenang, Kaivan pulang. Dia langsung mengambil alih Kleia yang sejak tadi sibuk menggerakkan tangan dan kaki melihat ketiga kakak laki-lakinya berenang. Namun, kularang karena dia demam. Gadis kecil kami itu segera tenang dalam pelukan daddy-nya.

“Kita mendapat undangan besok malam.”

“Undangan apa?”

“Pesta pernikahan Catherine.”

Keningku berkerut. “Dia mengundang kamu?”

“Ya, kita. Aku sudah menerima di kantor tadi.”

Ya, Catherine memang sudah keluar dari penjara. Dia juga melakukan *surrogacy* atas persetujuan Kaivan. Beruntung kali ini berhasil. Kaivan bahkan sempat mengunjunginya, sementara aku hanya mengirimkan hadiah.

“Dengan siapa dia menikah?”

“Suaminya berkebangsaan Spanyol. Aku tidak terlalu mengenalnya.”

“Baiklah, aku akan bersiap-siap.”

Kleia kini sudah hampir tertidur, ditambah lagi angin sore yang berembus kencang. Kucoba meraih Kleia, tetapi dia segera menolak dan menepis tanganku. Akhirnya kubiarkan saja sambil mengurus Konstantinos yang sudah selesai. Begitu Kleia tidur, Kaivan segera membawanya ke kamar. Aku masih menunggu Dimitrios dan Ioannis. Malam harinya kami makan malam berempat. Di saat seperti ini biasanya Kaivan mengajak si kembar berbincang. Ada saja yang mereka bicarakan. Kadang tentang teman atau juga *game* terbaru.

Selesai makan aku menemani keduanya belajar sambil membaca buku. Kaivan menidurkan Konstantinos, mandi dan ikut bergabung bersama kami dengan laptop di pangkuan. Sesekali anak-anak bertanya ketika mereka tidak mengerti. Pukul sembilan malam

kegiatan harian itu berakhir. Setelah mengucapkan selamat malam kami kembali ke kamar. Kuembuskan nafas lega.

“Ngapain seharian?” tanyaku ketika Kaivan sudah berbaring.

“Ke kantor dan ke pelabuhan. Ada armada kapal tanker untuk daerah operasi Yunani baru datang.

“Bisnis kamu semakin baik.”

“Karena banyak orang baik yang mendukung. Termasuk kamu dan anak-anak.”

“Kamu berbakat dalam berbisnis. Tidak seperti aku.”

“Kamu berbakat mengurus rumah dan anak-anak. Hidupku tidak akan seimbang kalau tidak ada kamu.”

“Van, aku boleh tanya sesuatu?”

“Silahkan.”

“Kamu nggak pernah kepikiran untuk selingkuh? Perempuan di luar sana pasti banyak dan sebagian pasti pernah menggoda kamu.”

“Aku pernah diselingkuhi berkali-kali, jadi sudah tahu rasanya. Tapi di samping semua itu, saat ini aku hanya mencari ketenangan hidup. Berapa usiaku sekarang? 52 tahun. Aku sudah melalui kerasnya hidup. Bagiku sekarang yang penting bisa hidup nyaman. Aku tidak butuh sesuatu untuk membuat adrenalin meningkat. Pulang ke rumah ada kamu dan anak-anak sudah lebih dari cukup. Seandainya aku tergoda pada yang lain, apakah dia bisa menyamai kamu? Tentu tidak. Saat aku terpuruk, kamu tetap menemani. Dan aku menghargai itu.”

“Mereka masih muda dan cantik.”

“Kamu juga, jadi jangan merasa *insecure*. Aku tidak ingin membuat anak-anak trauma dengan kesalahan seperti yang dilakukan orang tuaku. Tidak semua laki-laki butuh perempuan muda dalam hidupnya. Sama juga dengan kaum kalian.”

Akhirnya aku tertawa. Mungkin memang aku saja yang merasa takut kehilangannya. Ternyata selain memikirkanku, Kaivan juga memikirkan anak-anak.

Tepat ketika aku berusia 55 tahun, kami resmi pindah ke Zurich. Rencana akan menetap di kota ini seterusnya. Menurut Kaia tempat ini cukup aman dan pendidikannya juga bagus. Anak-anak langsung suka karena

cuacanya yang tidak sepanas Athena serta Madrid. Meski mereka harus beradaptasi lagi. Aku benar-benar suka tempat ini. Kami bisa membesarkan anak-anak bersama dalam suasana yang lebih tenang.

Aku masih bekerja seperti dulu. Hanya saja waktunya yang sudah kubatasi. Dua minggu di Athena, dan Madrid. Sisanya kuhabiskan bersama keluarga dan bekerja dari rumah. Aku ingin memiliki hidup yang seimbang. Lagi pula anak-anak sudah semakin besar dan mereka membutuhkan kehadiranku. Kami hidup layaknya keluarga normal lain. Dimitrios dan Ioannis kini sudah beranjak remaja. Mereka mulai sering bergaul dengan teman-teman seusianya. Saat inilah kami semakin dekat. Ketergantungan terhadap ibu mereka semakin berkurang. Beruntung ada dua adiknya yang

masih kecil. Jadi Kaia tidak merasa kesepian. Meski dia tetap sering mengeluh, kalau si kembar tidak bersedia lagi dipeluk. Drama khas ibu-ibu yang anaknya sudah mulai mencari jati diri.

Kaia juga masih menjadi ibu rumah tangga penuh waktu. Meski sekarang dia bergabung dengan beberapa organisasi sosial. Terutama pelayanan terhadap lansia. Aku senang karena dia akhirnya punya waktu di luar rumah. Ini berguna untuk kesehatan mentalnya karena anak-anak sudah mulai mandiri. Setidaknya dia tetap merasa dibutuhkan. Kadang kami bepergian berdua saja seharian untuk mengisi waktu. Kebersamaan yang hingga saat ini tetap terjaga. Dan aku merasa bahagia.

Tahun ini aku dan Kaivan menghabiskan liburan di Uganda. Hanya berdua saja karena anak-anak memiliki kegiatan lain. Ada sebuah rumah sakit baru yang dibangun. Sebagai peringatan ulang tahun pernikahan kami yang ke-25. Kudampingi dia karena belum lama ini Kaivan memiliki masalah kesehatan yang cukup serius. Dia mengalami cedera panggul karena terjatuh saat bersepeda. Untung saat itu dia bersama Dimitrios dan Ioannis. Sehingga cepat mendapat pertolongan. Sampai saat ini Kaivan masih menggunakan tongkat. Beruntung posisinya di kantor sudah digantikan oleh kedua putra kembar kami.

Rasanya senang sekali ketika melihat anak-anak dan para perempuan di sini memiliki rumah sakit yang dikhususkan untuk mereka. Ini

memang mimpiku sejak dulu. Perlahan kutuntun Kaivan ke mobil setelah acara selesai.

“Kamu capek?” tanyaku.

“Sedikit, kamu yang sudah lelah menuntunku seharian. Cuacanya panas sekali.”

“Tidak masalah, aku senang dengan kegiatan ini.”

Kaivan mengembuskan nafas lega. Dia meremas jemariku. “Aku senang karena kita sudah melewati 25 tahun. Entah berapa waktu lagi kita tetap bisa bersama.”

“Aku akan selalu menemani kamu sampai waktu yang ditentukan Tuhan.”

“Setelah itu, kalau aku harus lebih dulu pergi?”

“Aku akan menjalani sisa hari bersama anak-anak. Sambil menunggu waktuku.”

“Kamu tidak akan menikah lagi?”

“Tidak, aku akan menjaga cinta yang kamu titipkan.”

“Terima kasih.” Kaivan mengecup keningku. Nafasnya sedikit tersengal. Ya, biasa tinggal di Swiss membuatnya sedikit tidak nyaman ketika berada di daerah panas.

Menikah dengan Kaivan selama 25 tahun mengubah banyak hal dalam hidupku. Berawal dari sosok perempuan muda dan manja, tiba-tiba harus menerima kenyataan pahit. Selama menjalani pernikahan masalah yang datang padaku selalu yang besar-besar. Mulai dari sikapnya yang posesif, harus menerima anak hasil *surrogacy*. Sampai pada perseteruan

dengan Catherine yang membuat tubuh dan hatiku terluka. Itu belum cukup, karena yang paling berat ternyata adalah ketika Kaivan berada pada titik nol karena bisnisnya hancur. Aku harus terus memberi semangat agar dia tidak *down*.

Ternyata semua bisa kami lalui. Masa-masa suram itu membentukku menjadi pribadi yang kuat. Tahu apa yang kumau ketika harus mengambil keputusan-keputusan besar dan penting dalam waktu singkat. Tuhan mengirimkan hal-hal besar yang harus kupikirkan. Jadi setelah semua berlalu, aku terbentuk menjadi perempuan yang tidak cengeng. Misal, ketika Kaivan harus dirawat karena mengalami serangan jantung, bersamaan dengan Konstantinos yang harus

melakukan operasi kaki karena terjatuh dari kuda, kujalani saja dengan santai.

Demikian juga ketika Ioannis datang dengan kekasih yang menurutku tidak cocok untuknya, aku bisa segera berdamai. Kupikir, dia yang akan menjalani, bukan aku. Sepanjang sudah kunasehati dan dia tidak mau mendengar, itu akan menjadi urusannya. Tugasku hanya membesarkan anak-anak. Tidak semua harus sesuai dengan keinginanku. Meski kadang ada harapan dalam hati, aku berusaha meredam. Jujur, sebagai orang Indonesia aku ingin salah satu menantuku nanti adalah orang yang berasal dari negara yang sama. Namun, anak-anak tidak bisa dipaksakan.

Ketika aku tidak merasa cocok dengan kekasih Ioannis, Dimitrios justru membawa perempuan yang segera bisa akrab denganku.

Kami memiliki banyak kesamaan. Jadi, memiliki empat orang anak bukan berarti kami akan selalu berbeda pendapat. Pasti ada salah satu yang akan menentramkan hati. Selalu paham dengan suasana hati dan menghibur ketika aku merasa butuh sandaran. Konstantinos menjadi paling pemberontak di rumah. Kerap kedua kakak tertuanya yang kuminta menasehati. Sudah capek kadang, atau karena usia aku sudah tidak sanggup untuk marah.

Kleia menjadi yang paling manis, terutama untuk daddy-nya. Dia selalu berhasil merayu Kaivan, meski aku tahu permintaannya kadang sulit untuk diluluskan. Dia juga yang paling dekat dengan suamiku. Kemanjaanya sebagai anak perempuan mampu meruntuhkan sifat keras Kaivan. Mereka sering menghabiskan waktu bersama yang ujungnya adalah tas penuh

barang belanjaan khas perempuan. Kaivan tidak masalah ketika harus menunggu hampir satu jam untuk berdandan sebelum pergi. Anakku perempuanku memang sama sekali tidak mirip denganku.

Akhirnya kami tiba di hotel. Pelan kubimbing dia turun dari mobil dan menaiki lift. Kaivan berbisik sambil menatap kaca di depan kami.

“Aku sudah terlihat sangat tua.”

“Aku juga, usiaku sudah hampir lima puluh.

“Tapi kamu tidak berubah, masih tetap cantik. Masih memperhatikanku, kadang ikut ke kantor kalau anak-anak membutuhkan kehadiranku. Makan siang bersama, bahkan kita sering jalan-jalan berdua saja.”

“Itu karena aku takut kamu melirik perempuan lain.”

Kaivan hanya melirikku. Tatapan menggodanya masih terlihat sampai sekarang. Kini kami lebih sering tinggal berdua, setelah anak-anak memiliki kehidupan masing-masing. Si kembar memilih tinggal di Madrid. Konstantinos sudah kuliah di New York. Hanya Kleia yang memilih tinggal di Zurich. Itu pun sibuk dengan dunianya. Kami hanya berkumpul ketika liburan dan merayakan Natal. Saat itu aku merasa sebagai ibu yang seutuhnya. Sambil mengenang masa lalu saat anak-anak masih berkumpul.

Ya, seperti itulah hidup. Ada yang datang dan ada yang pergi. Kita hanya harus menikmati apa yang tersisa. Selebihnya membiarkan semua berlalu bersama angin. Tidak akan ada

yang kembali, semua akan menjadi kenangan yang abadi. Kutuntun Kaivan memasuki kamar. Dia mengecup keningku ketika pintu tertutup.

“Terima kasih atas hari ini, dan hari-hari yang telah berlalu. *I love you.*”

Kukecup bibirnya sekilas. *“I love you too.”*

FINAL